

LAPORAN SKRIPSI

**GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
DI BANJARBARU
DENGAN TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR**

SKRIPSI - AR.8324

SEMESTER GANJIL 2009 - 2010

**Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teknik Arsitektur**



Disusun Oleh :

ALZIMAR MULYAWARDI

NIM. 05.22.016

Dosen Pembimbing :

Ir. Daim Triwahyono, MSA

Ir. Djoko Suwanto

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010**

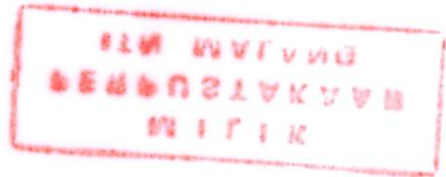
2010

INSTITUT TEKNOLOGI BUDIDAYA SUSTAINABLE
SINERGI TEKNIK SIKIP DAN LAJUNGGAN
TEKNOLOGI TEKNIK INDUSTRI

Dr. Rendi Rendi
Dr. Rendi Rendi Rendi Rendi
Rendi Rendi Rendi :

2010
TEKNIK INDUSTRI

2010



2010
2010
2010 - 2010
2010 - 2010

INSTITUT TEKNOLOGI BUDIDAYA SUSTAINABLE
SINERGI TEKNIK SIKIP
DAN LAJUNGGAN
TEKNOLOGI TEKNIK INDUSTRI

2010

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

JUDUL

**GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
DI BANJARBARU
DENGAN TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR**

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai Laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Arsitektur – FTSP ITN Malang

Disusun oleh :

Nama : Alzimar Mulyawardi
NIM : 05.22.016

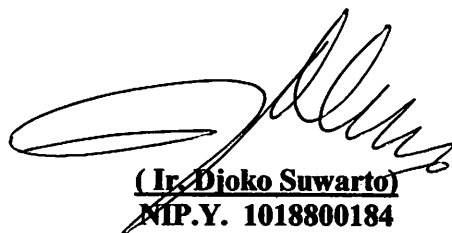
Menyetujui :

Dosen Pembimbing I,



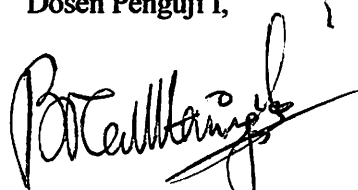
(Ir. Daim Triwahyono, MSA)
NIP. 195603241984031002

Dosen Pembimbing II,



(Ir. Djoko Suwanto)
NIP.Y. 1018800184

Dosen Penguji I,



(Ir. Breeze Maringka, MSA)
NIP.Y. 1018600129

Dosen Penguji II,



(Ir. Ertin Lestari, MT)
NIP. 195812121986032001

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

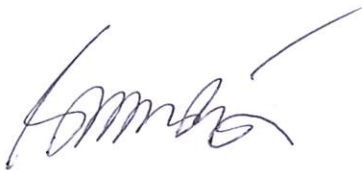
1. Judul Skripsi : **GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DI BANJARBARU DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR**
 Topik : **Perancangan Gedung DPRD**
 Sub Topik : **Transformasi Arsitektur Tradisional Banjar**
 Lokasi : **Banjarbaru, Kalimantan Selatan**
2. Peneliti
 Mahasiswa : **Alzimar Mulyawardi**
 NIM : **05.22.016**
3. Waktu Pelaksanaan : 07 Oktober 2009 sampai 28 Januari 2010
4. Waktu Pengujian : 02 Februari 2010
 Hasil Ujian : **LULUS NILAI "C+"**


No	TAHAPAN PELAKSANAAN	MINGGU KE															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Analisa dan Pembahasan	■	■	■	■	■	■	■	■								
2	Usulan Desain									■	■	■	■	■	■	■	■

Malang, Maret 2010

Koordinator Skripsi,

Mahasiswa,


(Ir. Gatot Adi Susilo, MT)
NIP.Y. 1018900185


(Alzimar Mulyawardi)
NIM. 05.22.016

Mengetahui :


 Dekan FTSP – ITN Malang

(Ir. A. Agus Santoso, MT)
NIP.Y. 1018700155


 Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

(Ir. Didiek Suharjanto, MT)
NIP.Y. 1039000215

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah terpanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya selama ini, serta sholawat dan salam tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga atas izin dan berkah-Nya penyusunan Laporan Skripsi dengan judul “GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN Dengan Tema TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Institut Teknologi Nasional Malang.

Perancangan ini dilakukan dengan maksud untuk menghadirkan sebuah produk/obyek sebagai tempat penyalur aspirasi rakyat Kalimantan Selatan berupa Gedung DPRD Provinsi dengan mengangkat unsur kebudayaan tradisional Banjar. Agar suara rakyat dapat didengar oleh pemerintah dan tetap menjaga, mempertahankan, dan melestarikan kebudayaan tradisional Banjar.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan tulus hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Daim Triwahyono, MSA selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak dan sabar memberikan arahan, masukan, perhatian, dan pengorbanan waktu yang sangat besar manfaatnya.
2. Bapak Ir. Djoko Suwanto, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak dan sabar memberikan arahan, masukan, perhatian, dan pengorbanan waktu yang sangat besar manfaatnya.
3. Bapak Ir. Gatot Adi Susilo, MT selaku Koordinator Studio Skripsi yang telah banyak dan sabar memberikan semangat dan dukungan.
4. Bapak Ir. Breeze Maringka, MSA selaku Dosen Penguji I.
5. Ibu Ir. Ertin Lestari, MT selaku Dosen Penguji II.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah terpujailah atas kehadiran Allah SWT yang telah membimbing kami dan keluarga-keluarga kami ini serta abdi yang telah terarah kepada kunjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sehingga atas izin dan bimbingan penyusunan Laporan Skripsi dengan judul "Gedung DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN Dengan Tema TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR" dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Institut Teknologi Nasional Malang.

Pencapaian ini dilatuhkan dengan maksud untuk menghadirkan sebuah produk/objek sebagai tempat belajar aspirasi rakyat Kalimantan Selatan berupa Gedung DPRD Provinsi dengan menggariskan unsur kebudayaan tradisional Banjar. Agar suara rakyat dapat dibentangkan oleh pemerintah dan tetap terjaga. mempertahankan dan melestarikan kebudayaan tradisional Banjar.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan tulus hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Daim Triwahyono, MSA selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak dan sabar memberikan arahan, masukan, perhatian, dan pengorbahan waktu yang sangat besar manfaatnya.
2. Bapak Ir. Djoko Suwanto, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak dan sabar memberikan arahan, masukan, perhatian, dan pengorbahan waktu yang sangat besar manfaatnya.
3. Bapak Ir. Ganji Adi Susilo, MT selaku Koordinator Studio Skripsi yang telah banyak dan sabar memberikan semangat dan dukungan.
4. Bapak Ir. Bucek Mubandjar, MSA selaku Dosen Penguji I.
5. Ibu Ir. Brita Lestari, MT selaku Dosen Penguji II.

6. Bapak Ir. Didiek Suharjanto, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Institut Teknologi Nasional Malang, khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.

Juga tidak lupa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Keluarga tercinta Bapak, Ibu, dan Adik yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, do'a restu, semangat, serta dukungan baik berupa materiil maupun non materiil.
2. Rekan-rekan mahasiswa, khususnya anak arsitek '05, sahabat, saudara, seluruh keluarga besar, dan DA ku yang telah menyumbangkan banyak waktu, pikiran, tenaga, semangat, dan dukungan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berlangsung dengan baik.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu di sini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan pahala, rahmat, dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moril dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyusunan yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang arsitektur, serta bagi semua pihak yang berkepentingan. Penyusun mohon maaf apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam penyusunan skripsi ini.

Malang, Maret 2010

Penyusun

- 6. Babak In Dibidik Subjangan, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.
- 7. Sebagai Babak dan Dosen Institut Teknologi Nasional Malang, khususnya Jurusan Teknik Arsitektur dan bidang yang telah dibidangi.

kepada :

- 1. Keluarga tercinta Bapak Ibu dan Adik yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, do'a restu, semangat serta dukungan baik berupa materiil maupun non materiil.
- 2. Rakan-rekan mahasiswa khususnya anak arsitek '02, sahabat, saudara, saudara keluarga besar dan DA ku yang telah menyumbangkan banyak waktu pikiran tenaga, semangat dan dukungan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berlangsung dengan baik.
- 3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu di sini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan, rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moril dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyusunan yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang arsitektur serta bagi semua pihak yang berkepentingan. Penyusunan mohon maaf apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam penyusunan skripsi ini.

Malang, Maret 2010

Penyusun

GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

Alzimar Mulyawardi
(Jurusan Teknik Arsitektur, FTSP – ITN Malang)

A B S T R A K S I

Negara Republik Indonesia adalah negara demokrasi yang berazaskan Pancasila. Sistem demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, sehingga demokrasi mempunyai arti penting bagi masyarakat yang menggunakannya karena dalam sistem demokrasi ada jaminan bagi masyarakat untuk menentukan sendiri jalannya organisasi negara.

Salah satu wujud dari sistem demokrasi yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan adalah dengan adanya DPRD. DPRD itu sendiri merupakan representasi dari warga masyarakat yang ada di daerah tersebut dan merupakan lembaga pemerintah di bidang legislatif yang memiliki tugas pokok mengawasi jalannya roda pemerintahan. Bangunan ini berfungsi sebagai wadah aktivitas para anggota DPRD dan karyawan Sekretariat Dewan. Gedung DPRD adalah tempat untuk menyalurkan aspirasi rakyat yang diwakilkan oleh anggota dewan melalui rapat anggota DPRD. Dengan ini, suara rakyat akan tersalurkan dan didengar oleh pemerintah. Kegiatan yang diprioritaskan adalah bersidang paripurna Dewan dan aktivitas sehari-hari (hari kerja) anggota Dewan dan karyawan Sekretariat Dewan.

Perancangan difokuskan pada penerapan Arsitektur Tradisional Banjar yang ditransformasikan, agar tetap menjaga, mempertahankan, dan melestarikan nilai-nilai dan simbol-simbol kebudayaan tradisional Banjar, dengan tetap mengikuti perkembangan zaman agar sesuai dengan fungsinya yang diwujudkan pada **Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan di Kota Banjarbaru**.

Landasan teori menggunakan teori dasar mengenai pengaruh kebudayaan tradisional Banjar terhadap Gedung DPRD dan melakukan studi banding Gedung

(Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan)
TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

Akshara Mulyaningsih
(Jurusan Teknik Arsitektur FTSP - IIN Malang)

A B S T R A K S I

Negara Republik Indonesia adalah negara demokrasi yang dilaksanakan Pancasila. Sistem demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, sehingga demokrasi mempunyai arti penting bagi masyarakat yang mengimplementasinya karena dalam sistem demokrasi ada jaminan bagi masyarakat untuk menuliskan dan menjalankan organisasi negara.

Salah satu wujud dari sistem demokrasi yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan adalah dengan adanya DPRD. DPRD ini sendiri merupakan representasi dari warga masyarakat yang ada di daerah tersebut dan merupakan lembaga pemerintahan di bidang legislatif yang memiliki tugas pokok mengawasi jalannya roda pemerintahan. Bangunan ini bertujuan sebagai wadah aktivitas para anggota DPRD dan kerjanya Sekretariat Dewan. Gedung DPRD adalah tempat untuk melaksanakan kegiatan rakyat yang dikendalikan oleh anggota dewan melalui rapat anggota DPRD. Bangunan ini harus layak akan tersalurkan dan dibangun oleh pemerintah. Kegiatan yang dipertimbangkan adalah berbagai keperluan Dewan dan aktivitas sehari-hari (hard copy) anggota Dewan dan kerjanya Sekretariat Dewan.

Pernacangan dibutuhkan pada bangunan Arsitektur Tradisional Banjar yang diadaptasikan agar tetap terjaga, mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan simbol-simbol kebudayaan tradisional Banjar dengan tetap mengikuti perkembangan zaman agar sesuai dengan fungsinya yang diwujudkan pada Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin.

Landasan teori menggunakan teori dasar mengenai pengaruh kebudayaan tradisional Banjar terhadap Gedung DPRD dan melakukan studi banding Gedung

DPRD yang ada di Kalimantan maupun luar Kalimantan sebagai tipologi yang membantu bahan acuan guna mendukung perancangan. Serta teori **Transformasi Fisik, Tata Ruang, dan Nilai**, dalam kaitannya dengan **Arsitektur Tradisional Banjar** yang diwujudkan pada **Gedung DPRD**.

Laporan ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu produk/obyek dengan penerapan **Arsitektur Tradisional Banjar** yang ditransformasikan sesuai perkembangan zaman sekarang dan tertuang dalam **Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan**. Laporan ini menggunakan metode perancangan dengan menekankan pada **Transformasi Fisik, Tata Ruang, dan Nilai** dari **Arsitektur Tradisional Banjar** dengan **Gedung DPRD**.

Kata Kunci :

Transformasi Fisik, Tata Ruang, Dan Nilai, Arsitektur Tradisional Banjar, Gedung DPRD.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAKSI.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1. LATAR BELAKANG.....	1
I.2. TUJUAN DAN SASARAN.....	4
I.2.a. Tujuan.....	4
I.2.b. Sasaran.....	5
I.3. PERMASALAHAN.....	5
I.4. POTENSI.....	6
I.5. BATASAN.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
II.1. GEDUNG DPRD.....	7
II.1.a. Pengertian Judul.....	7
II.1.b. Jumlah Kursi Anggota DPRD Provinsi.....	7
II.1.c. Fungsi Gedung DPRD.....	8
II.1.d. Karakteristik Bangunan DPRD.....	8
II.1.e. Fungsi DPRD Provinsi, Kota, Dan Kabupaten.....	8
II.1.f. Alat Kelengkapan DPRD.....	9
II.1.g. Fraksi-fraksi DPRD.....	11

II.1.h.	Diagram Proses Fasilitasi Rapat-rapat Di DPRD.....	13
II.1.i.	Aktivitas Pelaku.....	14
II.2.	STUDI BANDING OBYEK	16
II.2.a.	Gedung DPRD Tingkat I Kalimantan Selatan Di Banjarmasin.....	16
II.2.b.	Jenis-jenis Ruang.....	26
II.2.c.	Suasana Ruang.....	28
II.3.	STRUKTUR ORGANISASI DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN.....	31
II.4.	TRANSFORMASI.....	34
II.4.a.	Pengertian Transformasi.....	34
II.4.b.	Jenis Transformasi.....	35
II.4.c.	Metode Transformasi.....	35
II.4.d.	Teknik Perubahan Bentuk.....	37
II.4.e.	Prinsip Dalam Transformasi.....	39
II.4.f.	Proses Transformasi.....	39
II.5.	ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR	41
II.5.a.	Pengertian Arsitektur Tradisional Banjar.....	41
II.5.b.	Ornamen Tradisional Banjar.....	50
II.6.	STUDI BANDING OBYEK YANG SE - TEMA	54
BAB III	TINJAUAN OBYEK.....	57
III.1.	DATA LOKASI.....	57
III.2.	DATA LINGKUNGAN SEKITAR.....	67
BAB IV	METODOLOGI	70
IV.1.	METODE PERANCANGAN	70
IV.2.	METODE UMUM DAN TAHAPAN KAJIAN	70
IV.3.	METODE PENGUMPULAN DATA	72
IV.3.a.	Data Primer	72
IV.3.b.	Data Sekunder	73

13	11.1.b. Diagram Proses Fasilitas Laporan Di DPRD
14	11.1.c. Aktivitas Pokok
16	11.2. STUDI BANDING OBJEK
	11.2.a. Gedung DPRD Tingkat I Kalimantan Selatan
16	Di Banjarmasin
26	11.2.b. Jenis-jenis Ruang
28	11.2.c. Sasana Ruang
	11.3. STRUKTUR ORGANISASI
31	DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
34	11.4. TRANSFORMASI
34	11.4.a. Pengertian Transformasi
35	11.4.b. Jenis Transformasi
35	11.4.c. Metode Transformasi
37	11.4.d. Teknik Pengubahan Bentuk
39	11.4.e. Prinsip Dalam Transformasi
39	11.4.f. Proses Transformasi
41	11.5. ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR
41	11.5.a. Pengertian Arsitektur Tradisional Banjar
50	11.5.b. Ornamen Tradisional Banjar
54	11.6. STUDI BANDING OBJEK YANG 25 - TEMA
57	BAB III TINJAUAN OBJEK
57	11.1. DATA LOKASI
67	11.2. DATA LINGKUNGAN SEKITAR
70	BAB IV METODOLOGI
70	11.1. METODE PERANCANGAN
70	11.2. METODE UMUM DAN TAHAPAN KAJIAN
72	11.3. METODE PENGUMPULAN DATA
72	11.3.a. Data Primer
73	11.3.b. Data Sekunder

IV.4. METODE PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA.....	74
IV.4.a. Metode Pengolahan Data.....	74
IV.4.b. Metode Analisa Data.....	74
IV.5. PENYUSUNAN KONSEP DESAIN.....	76
BAB V ANALISA PEMBAHASAN.....	77
V.1. PROGRAMMING.....	77
V.1.a. Pelaku Dan Jenis Kegiatan.....	77
V.1.b. Alur Aktivitas Pelaku Kegiatan.....	78
V.1.c. Ruang Dan Jenis Rapat.....	87
V.1.d. Fasilitas, Kapasitas, Dan Jenis Ruang.....	88
V.1.e. Kelompok Ruang Menurut Sifat.....	92
V.1.f. Diagram Hubungan Ruang.....	93
V.1.g. Perhitungan Besaran Ruang.....	94
V.2. ANALISA RUANG.....	102
V.3. ANALISA TAPAK.....	105
V.3.a. Kondisi Mobilitas Kendaraan Di Sekitar Tapak.....	107
V.3.b. Analisa Perletakan Bukaannya.....	107
V.3.c. Analisa Perletakan ME, SE, Exit, & Sirkulasi Kendaraan.....	108
V.3.d. Analisa View To Site.....	108
V.3.e. Analisa Orientasi Bangunan.....	109
V.3.f. Analisa Kebisingan.....	109
V.3.g. Analisa Vegetasi.....	110
V.4. ANALISA BENTUK.....	112
V.5. ANALISA STRUKTUR.....	114
V.5.a. Struktur Pondasi (Sub Structure).....	114
V.5.b. Struktur Dinding (Main Structure).....	114
V.5.c. Struktur Atap (Upper Structure).....	114

BAB VI KESIMPULAN DAN KONSEP USULAN DESAIN.....	115
VI.1. KONSEP BENTUK.....	115
VI.2. KONSEP RUANG.....	118
VI.3. KONSEP RUANG LUAR.....	119
VI.3.a. Konsep Pola Parkir.....	119
VI.3.b. Konsep Ruang Rapat.....	120
VI.4. KONSEP ORNAMENTASI.....	120
VI.5. KONSEP STRUKTUR.....	121
VI.5.a. Sub Structure.....	121
VI.5.b. Main Structure.....	122
VI.5.c. Upper Structure.....	122
VI.6. KONSEP UTILITAS.....	122
VI.6.a. Pencahayaan.....	122
VI.6.b. Distribusi Air Bersih.....	123
VI.6.c. Sistem Pembuangan.....	125
VI.6.d. Sistem Elektrikal.....	125
VI.6.e. Sistem Pencegahan Dan Pemadam Kebakaran.....	126
VI.6.f. Sistem Pembuangan Sampah.....	126
VI.6.g. Sistem Akustik Pada Ruang Rapat Dan Ruang Sidang Paripurna.....	127
 BAB VII USULAN DESAIN.....	 128
 DAFTAR PUSTAKA.....	 129
 LAMPIRAN.....	 130

115	DAR VI KESIMPULAN DAN KONSEP USULAN DESAIN
115	VI.1. KONSEP BENTUK
118	VI.2. KONSEP RUANG
119	VI.3. KONSEP RUANG LUAR
119	VI.3.a. Konsep Pola Parkir
120	VI.3.b. Konsep Ruang Rapat
120	VI.4. KONSEP ORNAMEN TASI
121	VI.5. KONSEP STRUKTUR
121	VI.5.a. Sub Structure
122	VI.5.b. Main Structure
122	VI.5.c. Upper Structure
122	VI.6. KONSEP UTILITAS
122	VI.6.a. Perencanaan
123	VI.6.b. Distribusi Air Bersih
123	VI.6.c. Sistem Pompaungan
123	VI.6.d. Sistem Elektrikal
126	VI.6.e. Sistem Pendinginan Dan Pemanasan Kebekuan
126	VI.6.f. Sistem Pompaungan Sampah
127	VI.6.g. Sistem Akustik Pada Ruang Rapat
127	Das Ruang Sidang Paripurna
128	DAR VII USULAN DESAIN
129	DAFTAR PUSTAKA
130	LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 2.1 : Pembagian Massa Bangunan.....	16
Gambar 2.2 : Perletakan Massa Bangunan.....	17
Gambar 2.3 : Orientasi Bangunan.....	18
Gambar 2.4 : Sirkulasi Ruang Luar.....	19
Gambar 2.5 : Sirkulasi Bangunan.....	20
Gambar 2.6 : Ruang Sidang Paripurna.....	28
Gambar 2.7 : Rumah Adat Banjar Tipe Bubungan Tinggi (Denah, Tampak Atas, Tampak Depan, dan Tampak Samping).....	44
Gambar 2.8 : Rumah Adat Banjar Tipe Bubungan Tinggi.....	46
Gambar 2.9 : Rumah Adat Banjar Tipe Gajah Baliku (Denah, Tampak Atas, Tampak Depan, dan Tampak Samping).....	48
Gambar 2.10 : Rumah Adat Banjar Tipe Gajah Baliku.....	49
Gambar 2.11 : Ornamen Layang-layang Di Pucuk Bubungan Tinggi Dengan Motif Tumbuhan Paku Dan Dedaunan.....	50
Gambar 2.12 : Pilis Di Ujung Cucuran Atap Atau Banturan Palatar Dengan Berbagai Motif.....	51
Gambar 2.13 : Rumbai Pilis Di Ujung Banturan Atau Cucuran Atap, Sebuah Komposisi Yang Indah Dalam Motif Batang, Daun Bunga Dan Buah	51
Gambar 2.14 : Sungkul Tangga Dengan Motif Buah Kanas (Nenas).....	52
Gambar 2.15 : Kandang Rasi Di Palatar Rumah Tradisional Banjar Dengan Kreasi Garis-Garis Geometris. Dengan Motif Bogam Melati Di Tengah (Kiri) Dan Motif Bunga Dalam Gagalangan (Kanan).....	53

DAFTAR GAMBAR

Hal.			
16	Pembagian Kelas Bangunan.....	: 2.1	Gambar
17	Kebijakan Kelas Bangunan.....	: 2.2	Gambar
18	Ornamen Bangunan.....	: 2.3	Gambar
19	Sirkulasi Ruang Luar.....	: 2.4	Gambar
20	Sirkulasi Bangunan.....	: 2.5	Gambar
28	Ruang Sibing Paripurna.....	: 2.6	Gambar
	Rumah Adat Banjar Tipe Babungan Tinggi (Dekat Tampak Atas Tampak Depan dan Tampak Samping).....	: 2.7	Gambar
44	Rumah Adat Banjar Tipe Babungan Tinggi.....	: 2.8	Gambar
46	Rumah Adat Banjar Tipe Gajah Balikan (Dekat Tampak Atas Tampak Depan dan Tampak Samping).....	: 2.9	Gambar
48	Rumah Adat Banjar Tipe Gajah Balikan.....	: 2.10	Gambar
49	Ornamen Layang-layang Di Pucuk Babungan Tinggi.....	: 2.11	Gambar
50	Degan Motif Tambunan Paku Dan Deduman.....	: 2.12	Gambar
51	Pilis Di Ljung Cucuran Atas Banturan Pakar Degan Beragam Motif.....	: 2.13	Gambar
51	Rumah Pilis Di Ljung Banturan Atas Cucuran Atas Sebuah Komposisi Yang Indah Dalam Motif Barang, Dan Bunga Dan Buah.....	: 2.14	Gambar
52	Sungkil Tinggi Dengan Motif Buah Keras (Keras).....	: 2.15	Gambar
52	Kandang Kaki Di Palar Rumah Tradisional Banjar Dengan Keras-Garis-Garis Geometris Dengan Motif Bogam Melati Di Tengah (Kiri) Dan Motif Bunga Dalam (Tengah) (Kanan).....	: 2.16	Gambar

Gambar 2.16 :	Kandang Rasi Di Palatar Rumah Tradisional Banjar. Dengan Motif Anak Kandang Dengan Simpul Tali Temali Kombinasi Anak Catur (Kiri) Dan Motif Sulur-suluran (Kanan).....	53
Gambar 2.17 :	Jurai Lawang Dalam Bentuk Setengah Lingkaran Dengan Motif Dadaunan, Bunga, Dan Buah Yang Disimpul Dengan Tali Bapintal. Jurai Sebagai Ornamen Yang Indah Diberikan Pada Lawang Hadapan Dan Lawang Kembar Di Tawing Halat.....	53
Gambar 3.1 :	Peta Lokasi (Google Earth).....	57
Gambar 5.1 :	Site.....	105

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 5.1 : Pelaku Dan Jenis Kegiatan.....	77
Tabel 5.2 : Aktivitas Pemakai Ruang Sidang Paripurna.....	82
Tabel 5.3 : Ruang Alat Kelengkapan DPRD.....	83
Tabel 5.4 : Ruang Badan Kehormatan, Panitia Anggaran, Panitia Musyawarah.....	83
Tabel 5.5 : Ruang Komisi.....	85
Tabel 5.6 : Ruang Sekretariat Daerah.....	87
Tabel 5.7 : Ruang Kelompok Pengunjung.....	87
Tabel 5.8 : Ruang Dan Jenis Rapat.....	87
Tabel 5.9 : Fasilitas, Kapasitas, Dan Jenis Ruang.....	90
Tabel 5.10 : Kelompok Ruang Menurut Sifat.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. LATAR BELAKANG

Kota Banjarbaru adalah salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarbaru termasuk sebuah kota yang baru dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, berdiri pada tanggal 20 April 1999. Kota Banjarbaru mempunyai julukan sebagai “Kota Idaman”.

Kota Banjarbaru terletak pada perlintasan utama kota-kota di Kalimantan Selatan. Ruas jalan utama Kalsel yakni Jl. Jenderal Achmad Yani, membelah Kota Banjarbaru menjadi 2 sisi. Secara umum, Kota Banjarbaru berbatasan dengan daerah lain di Kalimantan Selatan sebagai berikut :

- *Utara*, berbatasan dengan Kecamatan Martapura (Kabupaten Banjar)
- *Timur*, berbatasan dengan Kecamatan Karang Intan (Kabupaten Banjar)
- *Selatan*, berbatasan dengan Kecamatan Gambut dan Aluh-Aluh (Kabupaten Banjar)
- *Barat*, berbatasan dengan Kecamatan Bati-Bati (Kabupaten Tanah Laut).

Berdasarkan pada hasil analisis isu-isu strategis, kapasitas internal kelembagaan pemerintah kota, potensi dan aspirasi penduduk ditetapkanlah Visi Kota Banjarbaru 2006-2010, yaitu “Terwujudnya Banjarbaru sebagai Kota Empat Dimensi yang Mandiri dan Terdepan”. Empat Dimensi Kota meliputi :

1. Kota Pendidikan ;
2. Kota Jasa, Industri, dan Perdagangan ;
3. Kota Permukiman ;
4. Kota Pemerintahan ;

Kota Banjarbaru pada beberapa tahun yang akan datang, direncanakan sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan menggantikan Kota Banjarmasin yang pada sekarang ini menjadi Ibu Kota dan pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan. Roda pemerintahan akan dipindah ke Kota Banjarbaru.

DASAR

PEMBAHASAN

1.1. JAWAB BELAKANG

Kota Banjarbaru adalah salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarbaru termasuk sebuah kota yang baru dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, berdiri pada tanggal 30 April 1999. Kota Banjarbaru merupakan julukan sebagai "Kota Baru".

Kota Banjarbaru terletak pada perbatasan utama kota-kota di Kalimantan Selatan. Ruas jalan utama Kalsel yakni Jl. Jenderal Achmad Yani, membelah Kota Banjarbaru menjadi 2 sisi. Secara umum, Kota Banjarbaru berbatasan dengan daerah lain di Kalimantan Selatan sebagai berikut :

- Utara berbatasan dengan Kecamatan Marapau (Kabupaten Banjar)
- Utara berbatasan dengan Kecamatan Karang Intan (Kabupaten Banjar)
- Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gambut dan Aluh-Aluh (Kabupaten Banjar)

▪ Barat berbatasan dengan Kecamatan Batu-Batu (Kabupaten Tanah Laut)

Permasalahan pada hasil analisis isu-isu strategis kapasitas internal pengembangan pemerintah kota potensi dan peluang perubahan ditunjukkan oleh Kota Banjarbaru 2006-2010 yaitu "Terwujudnya Banjarbaru sebagai Kota Tanpa Dimensi yang Tidak dan Terapan". Untuk Dimensi Kota meliputi :

1. Kota Pendidikan ;
2. Kota Jasa, Industri, dan Perdagangan ;
3. Kota Perumahan ;
4. Kota Pemerintahan ;

Kota Banjarbaru pada beberapa tahun yang akan datang dikembangkan sebagai ibu kota pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan menggunakan Kota Banjarmasin yang pada sekarang ini menjadi ibu kota dan pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan. Kota pemerintahan akan dipindah ke Kota Banjarbaru.

Sehingga bangunan-bangunan atau gedung-gedung pemerintahan akan dipindah dari Kota Banjarmasin dan akan berada di Kota Banjarbaru. Suasana kota pun sangat strategis dan sangat mendukung untuk menjalankan roda pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan. Ini dikarenakan Kota Banjarbaru merupakan kota yang sejuk, nyaman, tidak terlalu padat, dan mempunyai struktur dan tata kota yang lebih teratur.

Kini, jumlah penduduk di Kota Banjarbaru terus berkembang dengan adanya perpindahan penduduk dari luar Kota Banjarbaru, baik dari Kalimantan sendiri maupun dari luar Kalimantan. Perkembangan penduduk ini beriringan dengan semakin terbukanya wilayah Kota Banjarbaru, baik untuk kawasan permukiman maupun peruntukan yang lain. Dalam sejarahnya, Banjarbaru dibangun tidak hanya untuk menjadi ibu kota Kalimantan Selatan, namun menjadi ibu kota Kalimantan. Van Der Veijl, seorang arsitek Belanda yang merancang Banjarbaru berusaha menjadikan Banjarbaru sebagai wilayah yang nyaman untuk dijadikan kawasan tempat tinggal serta kawasan untuk beraktivitas.

Dahulu kala, di Provinsi Kalimantan Selatan terdapat sebuah kerajaan, yaitu Kerajaan Banjar. Dari situlah muncul Arsitektur Tradisional Banjar, yang merupakan gaya arsitektur khas Provinsi Kalimantan Selatan. Sehingga masyarakat Kalimantan Selatan pada zaman dahulu membangun rumah atau bangunan memakai Arsitektur Tradisional Banjar.

Akan tetapi, pada zaman sekarang ini banyak rumah-rumah atau bangunan-bangunan dibangun memakai gaya Arsitektur Modern dengan menghilangkan gaya Arsitektur Tradisional Banjar. Sehingga tidak mencerminkan ciri khas daerah Kalimantan Selatan. Setiap daerah memiliki ciri khas dan gaya arsitektur yang berbeda-beda yang melambangkan daerah tersebut. Zaman boleh berubah, namun seni dan budaya Banjar tidak boleh hilang, apalagi punah. Maka dari itu, di Provinsi Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarbaru yang direncanakan sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan sangat perlu dihidupkan kembali bangunan-bangunan yang bergaya Arsitektur Tradisional Banjar yang merupakan lambang atau ciri khas Provinsi Kalimantan Selatan. Zaman sudah modern, sehingga Arsitektur Tradisional Banjar pun ber "Transformasi". Supaya Arsitektur Tradisional Banjar tidak hilang atau punah, walaupun zaman sudah

Selanjutnya pembangunan atau gedung-gedung pemerintahan akan dipindahkan dari Kota Banjarmasin dan akan berada di Kota Banjarbaru. Banjarmasin Kota dan sekitarnya sangat penting untuk meningkatkan peran pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan. Ini dikarenakan Kota Banjarbaru merupakan kota yang sejuk, nyaman, tidak terlalu padat dan mempunyai struktur dan tata kota yang lebih teratur.

Kini, jumlah penduduk di Kota Banjarbaru terus berkembang dengan adanya perpindahan penduduk dari luar Kota Banjarbaru baik dari Kalimantan sendiri maupun dari luar Kalimantan. Perkembangan penduduk ini beriringan dengan semakin terbukanya wilayah Kota Banjarbaru baik untuk kawasan perumahan maupun perniagaan yang lain. Dalam sejarahnya, Banjarbaru dibangun tidak hanya untuk menjadi ibu kota Kalimantan Selatan namun menjadi ibu kota Kalimantan. Van Der Veijl seorang arsitek Belanda yang menemukannya Banjarbaru berusaha menjadikan Banjarbaru sebagai wilayah yang nyaman untuk dijadikan kawasan tempat tinggal serta kawasan untuk beraktivitas.

Dahulu kala di Provinsi Kalimantan Selatan terdapat sebuah kerajaan yaitu Kerajaan Banjar. Dari istilah muncul Arsitektur Tradisional Banjar yang merupakan gaya arsitektur khas Provinsi Kalimantan Selatan. Sehingga masyarakat Kalimantan Selatan pada zaman dahulu membangun rumah dan bangunan memakai Arsitektur Tradisional Banjar.

Akan tetapi, pada zaman sekarang ini banyak rumah-rumah atau bangunan-bangunan dibangun memakai gaya Arsitektur Modern dengan menghilangkan gaya Arsitektur Tradisional Banjar. Sehingga tidak mencerminkan ciri khas daerah Kalimantan Selatan. Setiap daerah memiliki ciri khas dan gaya arsitektur yang berbeda-beda yang melambungkan daerah tersebut. Namun boleh berubah, namun seni dan budaya Banjar tidak boleh hilang apalagi punah. Maka dari itu, di Provinsi Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarbaru yang dimekarkannya sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan sangat perlu dibudayakan kembali bangunan-bangunan yang bergaya arsitektur Tradisional Banjar yang merupakan lambang dari ciri khas Provinsi Kalimantan Selatan. Zaman sudah modern sehingga Arsitektur Tradisional Banjar pun ber "Transformasi". Gaya Arsitektur Tradisional Banjar tidak hilang atau punah, walaupun zaman sudah

modern dan berkembangnya arsitektur Modern. Para generasi sekarang ini perlu mengenal dan menghayati budaya tradisional Banjar, baik dalam arti mengenal profilnya secara lahir, maupun berbagai aspek yang menyangkut nilai-nilai filsafat yang terkandung di dalamnya.

Pada sisi lain perlunya memperhatikan arsitektur tradisional yang masih ada dalam suatu kawasan kota didasari oleh pemahaman bahwa, *pertama*, arsitektur tradisional secara empiris telah menjadi bagian dari pertumbuhan kawasan kota sehingga dalam pembentukan arsitektur kota masa depan, arsitektur tradisional menjadi esensial untuk bahan kajian ulang.

Kedua, arsitektur tradisional mungkin bisa memberikan kontribusi dalam fungsi dan fisik serta bisa berarti dalam membentuk karakter kawasan kota, sehingga arsitektur tradisional tidak lagi sebagai pelengkap tetapi merupakan unsur substantif dalam perencanaan kota. *Ketiga*, sebagai unsur substantif perencanaan, arsitektur tradisional tidak boleh hanya dianggap sebagai peninggalan sejarah semata tetapi juga sebagai sumber-daya yang mampu memberikan perspektif kehidupan baru. Dengan demikian arsitektur tradisional ditangani tidak terpisah dari dinamika pembangunan kawasan kota.

Negara Republik Indonesia adalah Negara demokrasi yang berazaskan Pancasila. Dimana kekuasaan ada di tangan rakyat. Berkaitan dengan pusat pemerintahan, setiap daerah harus mempunyai gedung DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah). Bangunan berfungsi sebagai wadah aktivitas para anggota DPRD dan karyawan Sekretariat Dewan. Gedung DPRD adalah tempat untuk menyalurkan aspirasi rakyat yang diwakilkan oleh anggota dewan melalui rapat anggota DPRD. Dengan ini, suara rakyat akan tersalurkan dan didengar oleh pemerintah. Kegiatan yang diprioritaskan adalah bersidang paripurna Dewan dan aktivitas sehari-hari (hari kerja) anggota Dewan dan karyawan Sekretariat Dewan.

Gedung DPRD adalah bangunan yang bertipe khusus atau yang mempunyai nilai tinggi, sama dengan gedung pemerintahan lainnya. Peraturan di Provinsi Kalimantan Selatan, setiap bangunan pemerintahan / yang mempunyai nilai tinggi harus menggunakan Arsitektur Tradisional Banjar. Bangunan dapat

modern dan berkembangnya arsitektur Modern. Para generasi sekarang ini perlu mengenal dan menghayati budaya tradisional Banjar baik dalam arti menghayati profilnya secara lahir maupun berbagai aspek yang menyempitnya nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Pada sisi lain perlunya mempertahankan arsitektur tradisional yang masih ada dalam suatu kawasan kota didasari oleh pemahaman bahwa, sebagai arsitektur tradisional secara empiris telah menjadi bagian dari pertumbuhan kawasan kota sehingga dalam pembentukan arsitektur kota masa depan arsitektur tradisional menjadi esensial untuk bahan kajian ulang.

Artektur tradisional mungkin bisa memberikan kontribusi dalam fungsi dan nilai serta bisa berarti dalam membentuk karakter kawasan kota, sehingga arsitektur tradisional tidak lagi sebagai pelengkap tetapi merupakan unsur substantif dalam perencanaan kota. Arsitektur sebagai unsur substantif perencanaan arsitektur tradisional tidak boleh hanya dianggap sebagai penghiasan semata tetapi juga sebagai sumber-daya yang mampu memberikan aspek kelincahan baru. Dengan demikian arsitektur tradisional dianggap tidak terpisah dari dinamika pembangunan kawasan kota.

Negara Republik Indonesia adalah Negara demokrasi yang berdasarkan Pancasila. Dimana kekuasaan ada di tangan rakyat. Berkaitan dengan peran pemerintahan, setiap daerah harus mempunyai gedung DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah). Bangunan bertingkat sebagai wadah aktivitas para anggota DPRD dan karyawan Sekretariat Dewan. Gedung DPRD adalah tempat untuk melaksanakan aspirasi rakyat yang diwujudkan oleh anggota dewan melalui rapat anggota DPRD. Dengan ini suara rakyat akan tersalurkan dan didengar oleh pemerintah. Kegiatan yang diprioritaskan adalah berbagai program Dewan dan aktivitas sehari-hari (hari kerja) anggota Dewan dan karyawan Sekretariat Dewan.

Gedung DPRD adalah bangunan yang beripe khas yang mempunyai nilai tinggi, sama dengan gedung pemerintahan lainnya. Peraturan di Provinsi Kalimantan Selatan, setiap bangunan pemerintahan yang mempunyai nilai tinggi harus menggunakan Arsitektur Tradisional Banjar. Bangunan dapat

mencerminkan Arsitektur Tradisional Banjar yang dominan dan diwujudkan dalam sosok fisik bangunan Rumah Banjar.

Dengan demikian, perlu adanya perencanaan dan perancangan Gedung DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Kalimantan Selatan yang terletak di Kota Banjarbaru sebagai pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan dengan tema “Transformasi Arsitektur Tradisional Banjar” Kalimantan Selatan. Perencanaan gedung ini untuk jangka panjang. Diharapkan agar suara atau aspirasi rakyat dapat tersalurkan dan didengar atau dapat dijalankan oleh pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan pusat. Dengan adanya perpaduan antara arsitektur tradisional dengan modern tidak menghilangkan makna dari arsitektur tradisional tersebut, misalnya perletakan ornamen-ornamen yang mempunyai makna khusus. Diharapkan juga agar Arsitektur Tradisional Banjar tidak hilang atau punah, dan dapat hidup kembali ke permukaan.

I. 2. TUJUAN DAN SASARAN

I. 2. a. Tujuan

- 1) Menciptakan sosok Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru dengan gaya “Transformasi” Arsitektur Tradisional Banjar.
- 2) Menciptakan komplek Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan yang meningkatkan nilai kawasan dan sisi image yang diemban nantinya.
- 3) Menciptakan pola antar massa bangunan, sirkulasi, dan ruang luar yang terorganisasi dengan baik dan secara hirarki memberikan suasana yang menghidupkan atau menggairahkan antara eksterior dan interior.
- 4) Menciptakan pola keamanan yang terbuka bagi publik tanpa harus mengesampingkan keamanan dan keselamatan wakil rakyat juga mempertahankan sifat privat pada ruang tertentu.
- 5) Menciptakan ruang yang terorganisasi dengan sirkulasi yang nyaman bagi pemakai dalam beraktivitas dan bersosialisasi secara beradab.

mencerminkan Arsitektur Tradisional Banjar yang dominan dan diwujudkan dalam sosok fisik bangunan Rumah Banjar.

Dengan demikian, perlu adanya perencanaan dan pembangunan Gedung DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Kalimantan Selatan yang terletak di Kota Banjarbaru sebagai pusat pemerintahan provinsi Kalimantan Selatan dengan tema "Transformasi Arsitektur Tradisional Banjar, Kalimantan Selatan, Perencanaan gedung ini untuk jangka panjang. Diperkirakan akan suatu atau beberapa tahun dapat terselamatkan dan dibangun akan dapat dilaksanakan oleh pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan pusat. Dengan adanya perubahan untuk arsitektur tradisional dengan modern tidak menghilangkan makna dan estetika tradisional tersebut misalnya perubahan ornamen-ornamen yang mempunyai makna khusus. Diperkirakan juga agar Arsitektur Tradisional Banjar tidak hilang akan penuh, dan dapat hidup kembali ke permulaan.

1.2. TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1. Tujuan

- 1) Menciptakan sosok Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru dengan gaya "Transformasi" Arsitektur Tradisional Banjar.
- 2) Menciptakan kompleks Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan yang meningkatkan nilai kawasan dan nilai yang dapat bermanfaat.
- 3) Menciptakan pola antar massa bangunan, sirkulasi dan ruang luar yang terorganisasi dengan baik dan secara linier memberikan suasana yang meniadakan atau mengabaikan antara eksterior dan interior.
- 4) Menciptakan pola keamanan yang terbuka bagi publik tanpa harus mengesampingkan keamanan dan keselamatan wakil rakyat juga memperhatikan nilai-nilai pada ruang interior.
- 5) Menciptakan ruang yang terorganisasi dengan sirkulasi yang nyaman bagi pemakai dalam beraktivitas dan beresolusinya secara berbedu.

- 6) Membedakan fungsi ruang yang jelas, terarah, dan informatif dengan jarak capai dari hubungan dan kebutuhan ruang masing-masing, sesuai dengan sifat dan fungsinya.

I. 2. b. Sasaran

- 1) Mengetahui ciri atau karakteristik dari Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).
- 2) Mengidentifikasi ruang-ruang apa saja yang dibutuhkan pada Gedung DPRD sesuai dengan sifat, fungsi dan aktivitas pengguna.
- 3) Mengidentifikasi bagaimana wujud penerapan tema Transformasi Arsitektur Tradisional Banjar pada obyek Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan.

I. 3. PERMASALAHAN

- 1) Bagaimana mempresentasikan secara spasial suatu kompleks Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru dengan bentuk Arsitektur Tradisional Banjar yang di “Transformasikan”?.
- 2) Bagaimana menciptakan kompleks Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan yang meningkatkan nilai kawasan dan sisi image yang diemban nantinya?.
- 3) Bagaimana menciptakan pola antar massa bangunan, sirkulasi, dan ruang luar yang terorganisasi dengan baik dan secara hirarki memberikan suasana yang menghidupkan atau menggairahkan antara eksterior dan interior?.
- 4) Bagaimana menciptakan ruang yang terorganisasi dengan sirkulasi yang nyaman bagi pemakai dalam beraktivitas dan bersosialisasi secara beradab?.
- 5) Bagaimana membedakan fungsi ruang yang jelas, terarah, dan informatif dengan jarak capai dari hubungan dan kebutuhan ruang masing-masing, sesuai dengan sifat dan fungsinya?

I. 4. POTENSI

- a) Berada pada jalan primer sekunder, dengan akses ke luar kota yang jelas, yaitu ke Martapura (Kabupaten Banjar) dan ke arah Kota Banjarmasin.
- b) Peruntukan tanah yang sesuai. Kontur tanah relatif cukup datar.
- c) Faktor pencapaian adalah faktor utama yang sangat penting bagi suatu kantor pemerintahan, dimana tuntutan utama dari anggota dewan untuk mendapatkan kemudahan dalam pencapaian.
- d) Lokasi terletak di kawasan perkantoran pemerintahan Kalimantan Selatan dan perkantoran pemerintahan daerah Kota Banjarbaru.
- e) Kota Banjarbaru dapat dicapai baik melalui darat, laut maupun udara. Banjarbaru yang berada di perlintasan utama di Kalimantan Selatan, serta Bandara utama Kalimantan Selatan yang terletak di Banjarbaru maupun jarak yang relatif dekat dengan Banjarbaru, memungkinkan hal tersebut.
- f) Mengembangkan jalan utama ke lokasi site agar aksesibilitas optimal dan mengembangkan kawasan tersebut.

I. 5. BATASAN

- 1) Gedung DPRD yang akan digunakan merupakan Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan, tepatnya berada di Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, dan diperuntukkan bagi wakil-wakil rakyat Provinsi Kalimantan Selatan.
- 2) Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan hanya melingkupi pada ketua dan wakil ketua DPRD, anggota DPRD, sekretaris dewan, komisi, fraksi, dan sub bagian yang berperan di dalam Gedung DPRD.
- 3) Penataan pola sirkulasi, ruang luar dan peletakan masa bangunan pada site atau lingkungan terbangun.
- 4) Permasalahan dibatasi pada bentuk dan tampilan bangunan yang sesuai dengan Arsitektur Tradisional Banjar yang di "Transformasikan".

1.4. POTRENSI

- a) Berada pada jalur pintas/koridor dengan akses ke luar kota yang jelas yaitu ke Manupuri (Kedapuran Banjar) dan ke arah Kota Banjarmasin.
- b) Peruntukan tanah yang sesuai, kawasan masih relatif cukup datar.
- c) Faktor perencanaan adalah faktor utama yang sangat penting bagi suatu kantor pemerintahan dimana tuntutan utama dari anggota dewan untuk mendapatkan kemudahan dalam pencapaian.
- d) Lokasi terletak di kawasan perkotaan pemerintahan Kalimantan Selatan dan pelaksanaan pemertanahan daerah Kota Banjarbaru.
- e) Kota Banjarbaru dapat dipertahankan dengan baik melalui daerah, laut maupun udara. Berdasarkan yang berada di perlintasan utama di Kalimantan Selatan, serta Bandara utama Kalimantan Selatan yang terletak di Banjarbaru maupun jarak yang relatif dekat dengan Banjarbaru memungkinkan hal tersebut.
- f) Mengembangkan jalan utama ke lokasi site agar aksesibilitas optimal dan mengembangkan kawasan tersebut.

1.5. BATAS

- 1) Gedung DPRD yang akan digunakan merupakan Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan tepatnya berada di Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, dan dipertunjukkan bagi wakil-wakil rakyat Provinsi Kalimantan Selatan.
- 2) Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan hanya meliputi pada ketua dan wakil ketua DPRD, anggota DPRD, sekretaris dewan, komisi, faksi dan sub bagian yang berperan di dalam Gedung DPRD.
- 3) Rencana pola sirkulasi, ruang luar dan pelekkan masa bangunan pada site akan lingkungan terdapat.
- 4) Permasalahan dibagi pada bentuk dan tampilan bangunan yang sesuai dengan Arsitektur Tradisional Banjar yang di "Transormasikan".

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

II. 1. GEDUNG DPRD

II. 1. a. Pengertian Gedung DPRD

Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan adalah bangunan atau kantor, tempat bersidang paripurna Dewan dan tempat wakil rakyat membuat undang-undang di tingkat Provinsi, serta sebagai wadah aktivitas sehari-hari (hari kerja) para anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan dan karyawan Sekretariat Dewan. Gedung yang dapat mewakili masyarakat Kalimantan Selatan dalam menampung segala aktivitas masyarakat itu sendiri.

II. 1. b. Jumlah Kursi Anggota DPRD Provinsi

- (1) Jumlah kursi DPRD Provinsi ditetapkan paling banyak 100 (seratus).
- (2) Jumlah kursi DPRD Provinsi didasarkan pada jumlah Penduduk Provinsi yang bersangkutan dengan ketentuan :
 - Provinsi dengan jumlah Penduduk lebih dari 11.000.000 (sebelas juta) jiwa memperoleh alokasi 100 (seratus) kursi. *(Diambil jumlah kursi paling banyak untuk pembangunan jangka panjang).*¹
- (3) Daerah pemilihan anggota DPRD Provinsi adalah kabupaten/kota atau gabungan kabupaten/kota.
- (4) Jumlah kursi anggota DPRD Provinsi yang dibentuk setelah Pemilu ditetapkan berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang ini.

¹ Berdasarkan UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA No. 10 TAHUN 2008, tentang "PEMILIHAN UMUM ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT, DEWAN PERWAKILAN DAERAH, DAN DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH", Bab V, Jumlah Kursi Dan Daerah Pemilihan, Bagian Kedua, Jumlah Kursi Dan Daerah Pemilihan Anggota DPRD Provinsi, Pasal 23.

BAB II

KALIAN PUSTAKA

II.1. GEDUNG DPRD

II.1.a. Pengertian Gedung DPRD

Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan adalah bangunan atau kantor tempat berdirinya DPRD Provinsi Kalimantan Selatan dan tempat wakil rakyat membuat undang-undang di tingkat Provinsi, serta sebagai wadah aktivitas sehari-hari (hari kerja) para anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan dan karyawan Sekretariat DPRD. Gedung yang dapat mewakili masyarakat Kalimantan Selatan dalam menampung segala aktivitas masyarakat ini adalah:

II.1.b. Jumlah Kursi Anggota DPRD Provinsi

- (1) Jumlah kursi DPRD Provinsi ditetapkan paling banyak 100 (seratus).
- (2) Jumlah kursi DPRD Provinsi didasarkan pada jumlah penduduk Provinsi yang bersangkutan dengan ketentuan :
 - Provinsi dengan jumlah penduduk lebih dari 11.000.000 (sebelas juta) jiwa memperoleh alokasi 100 (seratus) kursi. (Dijumlah jumlah kursi paling banyak mark pembatasannya (angka panjang).¹
- (3) Daerah pemilihan anggota DPRD Provinsi adalah kabupaten/kota atau gabungan kabupaten/kota.
- (4) Jumlah kursi anggota DPRD Provinsi yang diberikan setelah Pemilu ditetapkan berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang ini.

¹ Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Legislatif Daerah Provinsi, Kabupaten, dan Kota serta Pemilihan Umum Daerah Kabupaten dan Kota, Pasal 10, Pasal 11, dan Pasal 12.

(5) Alokasi kursi pada daerah pemilihan anggota DPRD Provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) ditentukan paling sedikit 3 (tiga) kursi dan paling banyak 12 (kursi).²

II. 1. c. Fungsi Gedung DPRD

- 1) *Fungsi persidangan* sebagai sarana DPRD dalam merumuskan serta membahas program dan pelaksanaan kebijaksanaan daerah.
- 2) *Fungsi informasi* sebagai media untuk menginformasikan kebijaksanaan yang diambil DPRD kepada masyarakat maupun sebagai media referensi.
- 3) *Fungsi administrasi* sebagai wadah bagi penyelenggaraan hal-hal yang bersifat administratif yang berkaitan dengan DPRD.

II. 1. d. Karakteristik Bangunan DPRD

Bangunan DPRD sebagai tempat para wakil rakyat memiliki ciri khas tersendiri dengan bangunan kantor pemerintahan yang lain. Ciri atau karakteristik bangunan DPRD yaitu :

- 1) *Monumental*, memberi kesan agung dan wibawa.
- 2) *Satu dan utuh*, sebagai pusat kehidupan berdemokrasi.
- 3) *Mengayomi*, terdapat kedekatan dan kesatuan antara rakyat dengan penguasa.

II. 1. e. Fungsi DPRD Provinsi, Kota dan Kabupaten³

- 1) *Fungsi Legislasi*;

Fungsi Legislasi adalah legislasi daerah yang merupakan fungsi DPRD Provinsi, Kota dan Kabupaten untuk membentuk peraturan daerah bersama Kepala Daerah (Gubernur/Walikota/Bupati).

² Berdasarkan UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA No. 10 TAHUN 2008, tentang "PEMILIHAN UMUM ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT, DEWAN PERWAKILAN DAERAH, DAN DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH", Bab V, Jumlah Kursi Dan Daerah Pemilihan, Bagian Kedua, Jumlah Kursi Dan Daerah Pemilihan Anggota DPRD Provinsi, Pasal 25.

³ BN Marbun, SH, *DPRD Pertumbuhan Dan Cara Kerjanya*, Jakarta, Penerbit Pustaka Sinar Harapan, 2006, Hal. 159.

2) *Fungsi Anggaran;*

Fungsi Anggaran adalah fungsi DPRD bersama-sama dengan pemerintah daerah untuk menyusun dan menetapkan APBD yang di dalamnya termasuk anggaran untuk pelaksanaan fungsi, tugas dan wewenang DPRD.

3) *Fungsi Pengawasan;*

Fungsi Pengawasan adalah fungsi DPRD untuk melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan undang-undang, peraturan daerah dan keputusan kepala daerah serta kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah.

II. 1. f. Alat Kelengkapan DPRD

Alat kelengkapan DPRD sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 46, terdiri atas : ⁴

1) *Pimpinan*

- a. Pimpinan DPRD Provinsi merupakan lembaga yang bersifat kolektif yang terdiri dari seorang Ketua dan sebanyak-banyaknya 4 (tiga) orang Wakil Ketua, yang dipilih dari dan oleh Anggota DPRD Provinsi dalam Sidang Paripurna DPRD Provinsi.
- b. Pimpinan DPRD Kabupaten/Kota terdiri atas seorang Ketua dan dua orang Wakil Ketua yang dipilih dari dan oleh Anggota DPRD Kabupaten/Kota dalam sidang paripurna DPRD Kabupaten/Kota.

2) *Komisi-Komisi DPRD*

- a. Komisi merupakan Alat kelengkapan DPRD yang bersifat tetap dan dibentuk oleh DPRD pada awal masa jabatan keanggotaan DPRD.
- b. Isi UU no. 32 Thn 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 51 tentang pembagian tugas Komisi yaitu: "*DPRD Provinsi yang beranggotakan 35 sampai 75 orang membentuk 4 Komisi, yang beranggotakan lebih dari 75 Orang membentuk 5 Komisi. DPRD Kabupaten/Kota yang beranggotakan 20 sampai 35*

⁴ BN Marbun, SH, *DPRD Pertumbuhan Dan Cara Kerjanya*, Jakarta, Penerbit Pustaka Sinar Harapan, 2006, Hal. 189-200.

orang membentuk 3 Komisi, yang beranggotakan lebih dari 35 orang membentuk 4 Komisi.”

Setiap Anggota DPRD kecuali Pimpinan DPRD wajib menjadi anggota salah satu Komisi. Keanggota DPRD dalam Komisi diusulkan oleh Fraksi. Komisi dipimpin oleh Pimpinan Komisi yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua dan Sekretaris yang dipilih dari dan oleh anggota Komisi yang bersangkutan dan ditetapkan dalam Keputusan Pimpinan DPRD.

3) Panitia Musyawarah

Panitia Musyawarah adalah satu bidang yang mengurus segala sesuatu yang mencakup persoalan besar yang akan dibahas dan diputuskan DPRD, namun sebelumnya telah diputuskan dalam Panitia Musyawarah.

4) Panitia Anggaran

Kedudukan Panitia Anggaran hampir sama dengan Panitia Musyawarah, Panitia Anggaran termasuk salah satu alat kelengkapan Dewan yang bersifat tetap dan dibentuk oleh DPRD pada awal masa jabatan keanggotaan DPRD. Keanggotaannya sedapat mungkin mencerminkan semua fraksi dan komisi yang ada dalam DPRD tersebut. Susunan keanggotaan, Ketua dan Wakil Ketua Panitia Anggaran ditetapkan dalam Rapat Paripurna DPRD. Masa keanggotaan Panitia Anggaran dapat diubah pada setiap tahun.

5) Badan Kehormatan

- a. Badan Kehormatan merupakan alat kelengkapan DPRD yang bersifat tetap dan dibentuk oleh DPRD dalam Rapat Paripurna DPRD, masa keanggotaan Badan Kehormatan paling lama dua setengah tahun dan dapat dipilih kembali.
- b. Ketentuan dalam pemilihan Keanggotaan Badan Kehormatan DPRD :
 - Untuk Kabupaten/Kota yang beranggotakan sampai dengan 34 berjumlah 3 orang, dan untuk DPRD yang beranggotakan 35 sampai dengan 45 berjumlah 5 orang.

- Untuk DPRD Provinsi yang beranggotakan samapi dengan 74 berjumlah 5 orang, dan untuk DPRD yang beranggotakan 75 sampai dengan 100 berjumlah 7 orang.

6) *Alat Kelengkapan Lain (Panitia Khusus)*

- a. Panitia Khusus adalah satu bidang yang mempunyai tugas khusus atau menyelesaikan suatu permasalahan tertentu. Masa kerja satu Panitia Khusus hanya untuk satu periode atau satu batas waktu tertentu saja.
- b. Keanggotaan Panitia Khusus terdiri dari sekurang-kurangnya 3 orang, yang sedapat mungkin mencerminkan unsur fraksi termasuk seorang ketua dan wakil ketua panitia khusus dipilih dari Anggota Panitia Khusus.

7) *Sekretariat DPRD*

Dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004, Sekretarian DPRD dipimpin oleh seorang Sekretaris DPRD yang diangkat oleh Kepala Daerah dari Pegawai Negeri Sipil yang memenuhi syarat dengan persetujuan Pimpinan DPRD.

II. 1. g. Fraksi-Fraksi DPRD

1) *Pengertian Fraksi*⁵

Fraksi adalah pengelompokan anggota DPRD dari partai politik peserta pemilihan umum yang mendapat kursi di DPRD sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

⁵ BN Marbun, SH, *DPRD Pertumbuhan Dan Cara Kerjanya*, Jakarta, Penerbit Pustaka Sinar Harapan, 2006, Hal. 181.

2) *Isi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah Pasal 50 Ayat 1*⁶

1. Setiap Anggota DPRD wajib berhimpun dalam Fraksi.
2. Jumlah anggota setiap Fraksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sekurang-kurangnya sama dengan jumlah komisi DPRD.
3. Anggota DPRD sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dari 1 partai politik yang tidak memenuhi syarat untuk membentuk 1 Fraksi, wajib bergabung dengan Fraksi yang ada atau membentuk Fraksi Gabungan.
4. Fraksi yang ada wajib menerima anggota DPRD dari partai politik yang lain yang tidak memenuhi syarat untuk dapat membentuk 1 Fraksi.
5. Dalam hal Fraksi gabungan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) setelah dibentuk, kemudian tidak lagi memenuhi syarat sebagai Fraksi Gabungan, seluruh anggota Fraksi tersebut wajib bergabung dengan Fraksi dan/atau Fraksi gabungan lain yang memenuhi syarat.
6. Parpol yang memenuhi persyaratan untuk membentuk satu Fraksi hanya dapat membentuk satu Fraksi.
7. Fraksi Gabungan dapat dibentuk oleh Partai Politik dengan syarat sebagaimana dimaksud pada Ayat (2) dan Ayat (5).

⁶ Himpunan Undang-Undang Bidang Politik, Hal. 30.

1. Setiap Anggota DPRD wajib berhipung dalam Fraksi.
2. Jumlah anggota setiap Fraksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sekurang-kurangnya sama dengan jumlah komisi DPRD.
3. Anggota DPRD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dari 1 partai politik yang tidak memenuhi syarat untuk membentuk 1 Fraksi wajib bergabung dengan Fraksi yang ada atau membentuk Fraksi Gabungan.
4. Fraksi yang ada wajib menerima anggota DPRD dari partai politik yang lain yang tidak memenuhi syarat untuk membentuk 1 Fraksi.
5. Dalam hal Fraksi Gabungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah dibentuk, kemudian tidak lagi memenuhi syarat sebagai Fraksi Gabungan, seluruh anggota Fraksi tersebut wajib bergabung dengan Fraksi dan/atau Fraksi Gabungan lain yang memenuhi syarat.
6. Partol yang memenuhi persyaratan untuk membentuk satu Fraksi hanya dapat membentuk satu Fraksi.
7. Fraksi Gabungan dapat dibentuk oleh partai Politik dengan syarat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3).

⁶ Hiburan Undang-Undang Hibung Politik Hal. 20

II. 1. h. Diagram Proses Fasilitasi Rapat-rapat Di DPRD

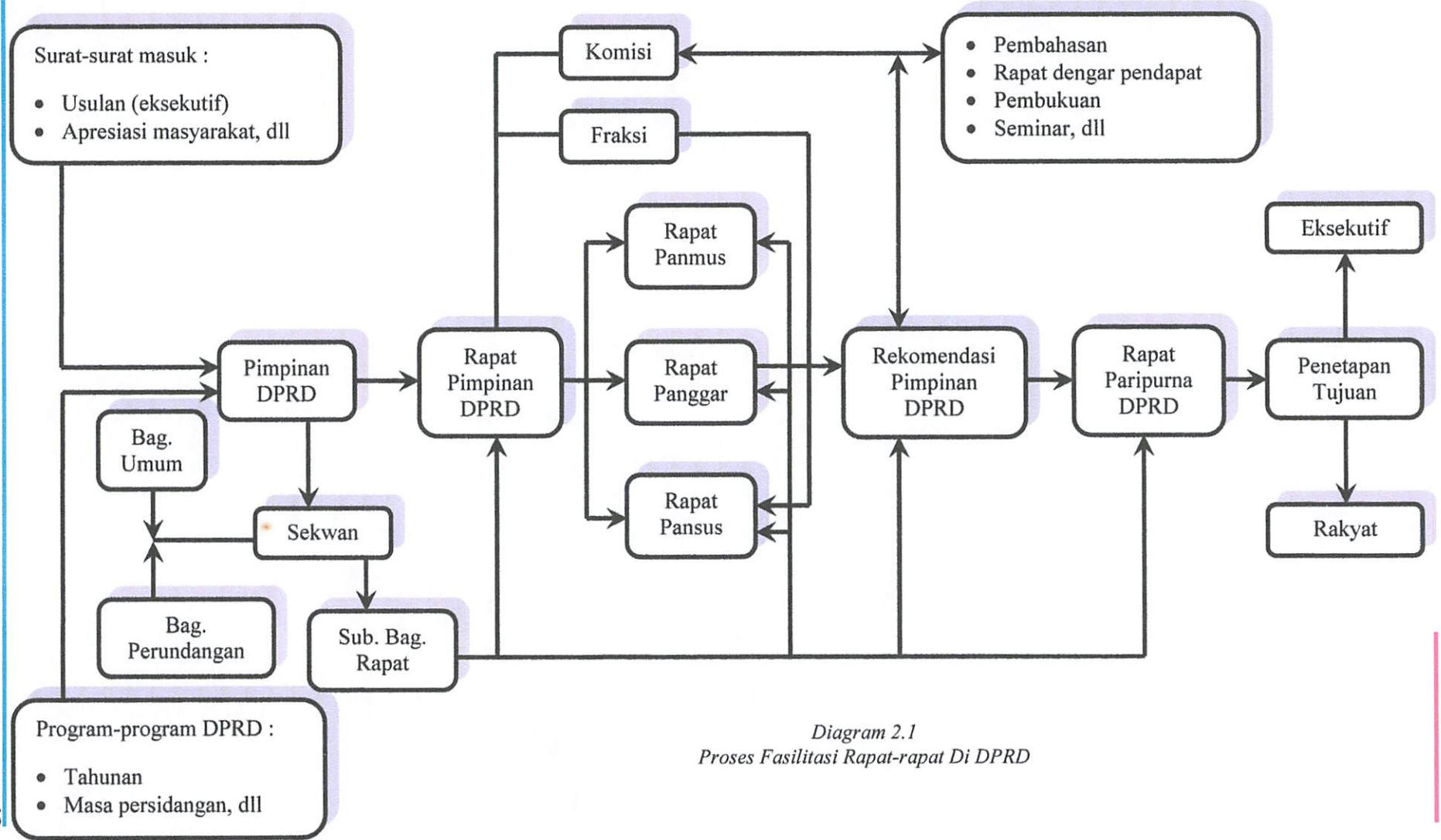


Diagram 2.1
Proses Fasilitasi Rapat-rapat Di DPRD

II. 1. i. Aktivitas Pelaku

➤ Anggota Dewan

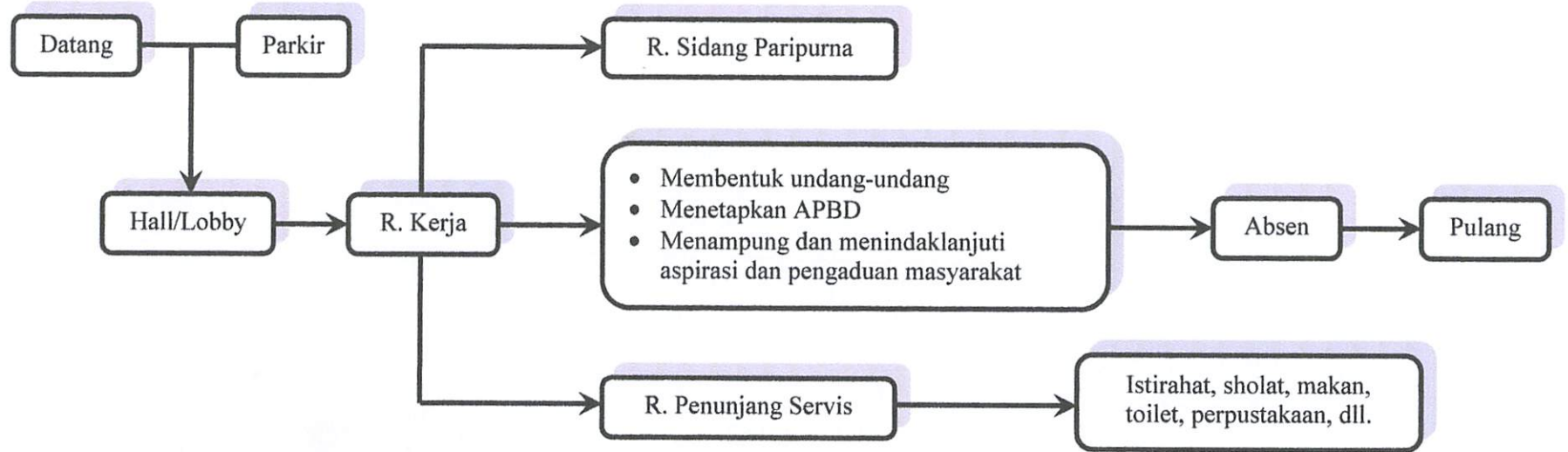


Diagram 2.2
Aktivitas Pelaku Anggota Dewan

➤ **Sekretariat Jenderal**

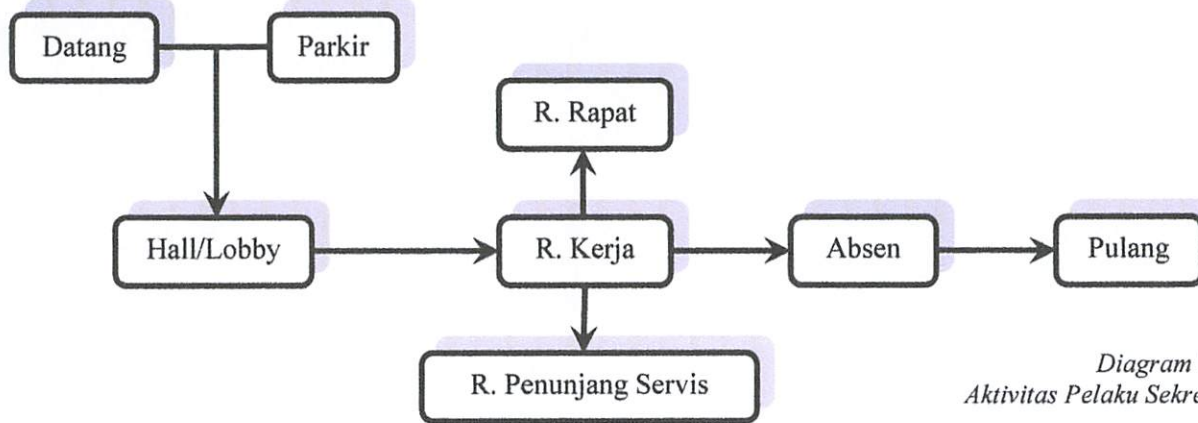


Diagram 2.3
Aktivitas Pelaku Sekretariat Jenderal

➤ **Staff Pengelola**

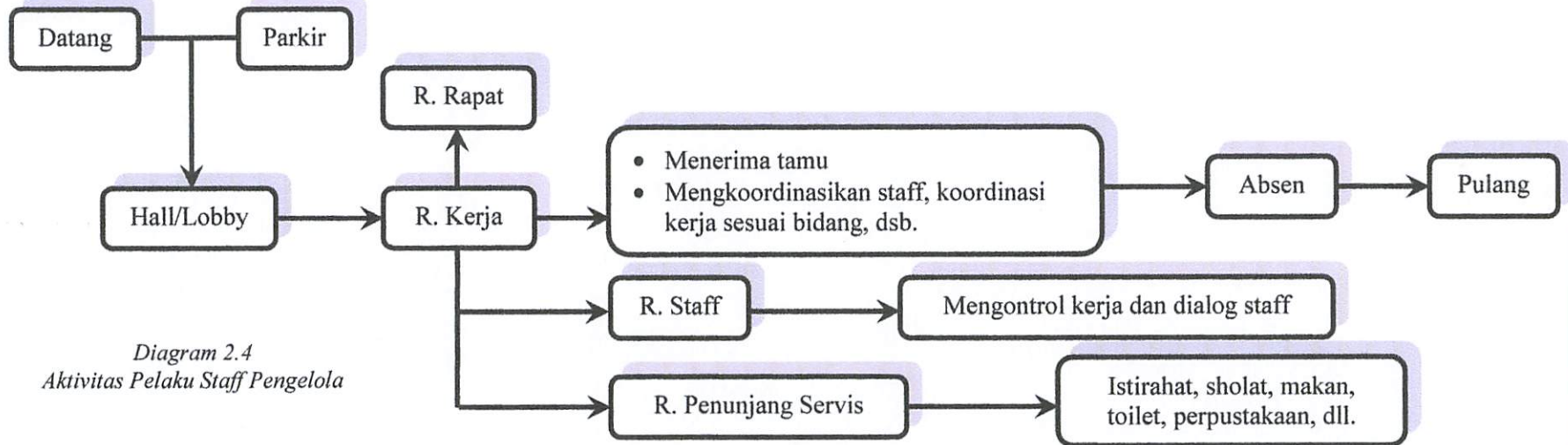


Diagram 2.4
Aktivitas Pelaku Staff Pengelola

II. 2. STUDI BANDING OBYEK

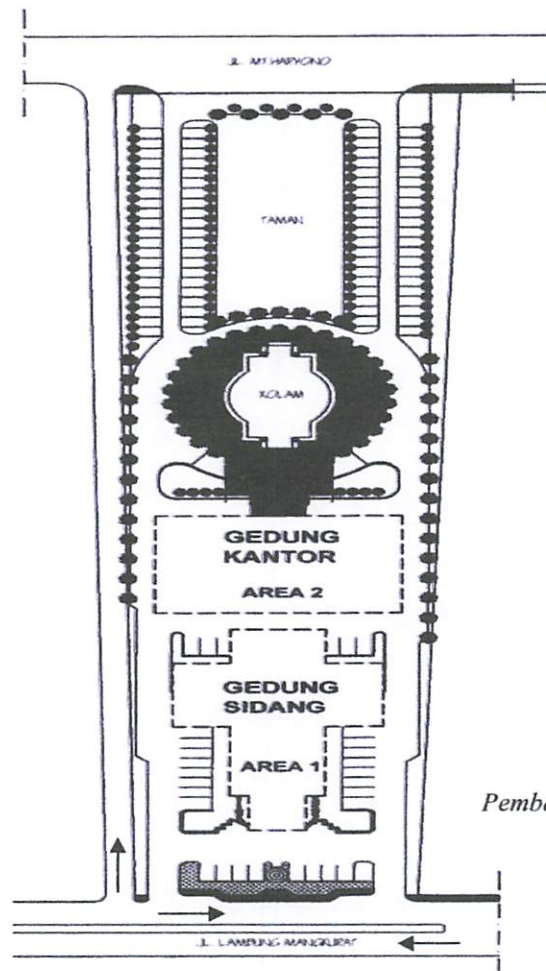
II. 2. a. Gedung DPRD Tingkat I Kalimantan Selatan Di Banjarmasin

➤ *Pembagian Massa Bangunan*

Gedung DPRD Tingkat I Kalimantan Selatan berada di Jalan Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin. Bangunan Gedung DPRD Tingkat I Kalimantan Selatan dibagi menjadi 2 area/massa bangunan, yaitu :

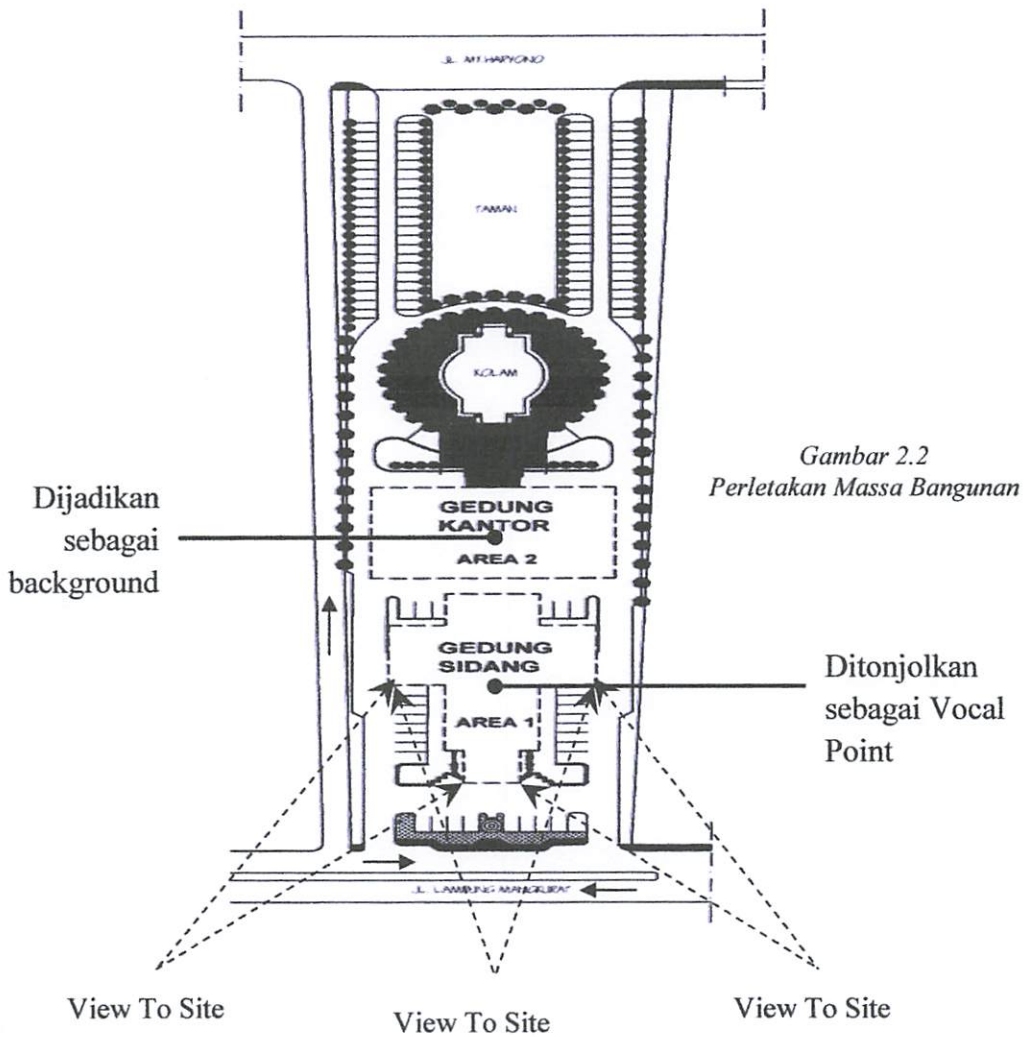
- Area 1 berfungsi sebagai gedung sidang paripurna.
- Area 2 berfungsi sebagai gedung kantor anggota DPRD Tingkat I dan Sekretariat Dewan.

Pembagian massa ini dikelompokkan berdasarkan aktivitas prioritas pengguna.



Gambar 2.1
Pembagian Massa Bangunan

➤ *Perletakan Massa Bangunan*



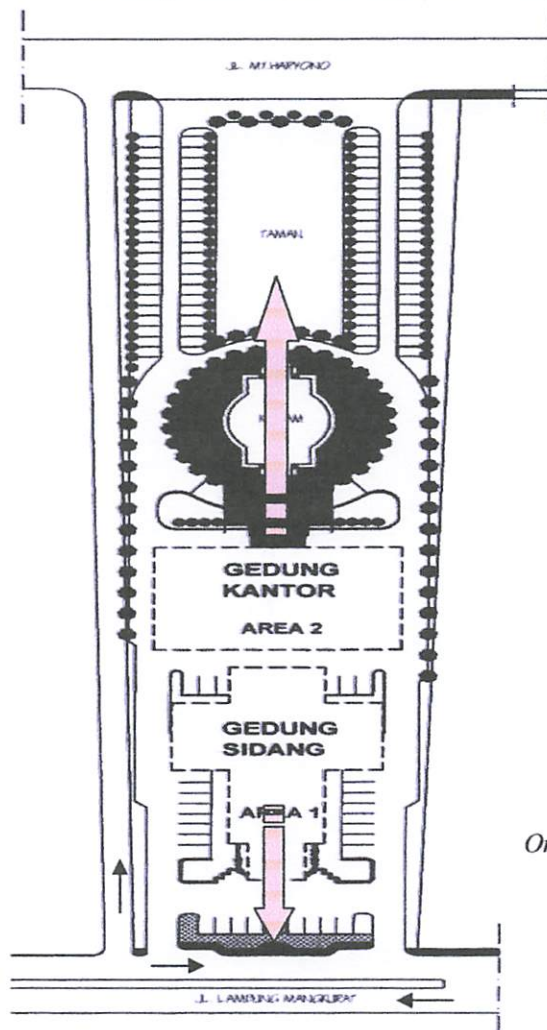
- Vocal Point terdapat pada gedung sidang paripurna, yaitu tempat dilaksanakannya kegiatan sidang paripurna.
- Gedung kantor anggota Dewan dan Sekretariat Dewan dijadikan sebagai background (bagian belakang).



➤ **Orientasi Bangunan**

Orientasi gedung sidang paripurna menghadap ke arah Jalan Lambung Mangkurat. Jalan Lambung Mangkurat merupakan arteri sekunder yang terdiri dari 2 jalur satu arah dan frekwensi kendaraan bermotor yang melalui jalan tersebut tinggi. Jalan Lambung Mangkurat sebagai pencapaian utama pada bangunan (Main Entrance) dan pencapaian sekunder (Side Sekunder). Orientasi bangunan menghadap ke Jalan Lambung Mangkurat menunjang penampilan bangunan dan kualitas bangunan.

Sedangkan orientasi gedung kantor anggota Dewan dan Sekretariat Dewan menghadap ke arah sebaliknya atau ke arah Jalan MT. Haryono.



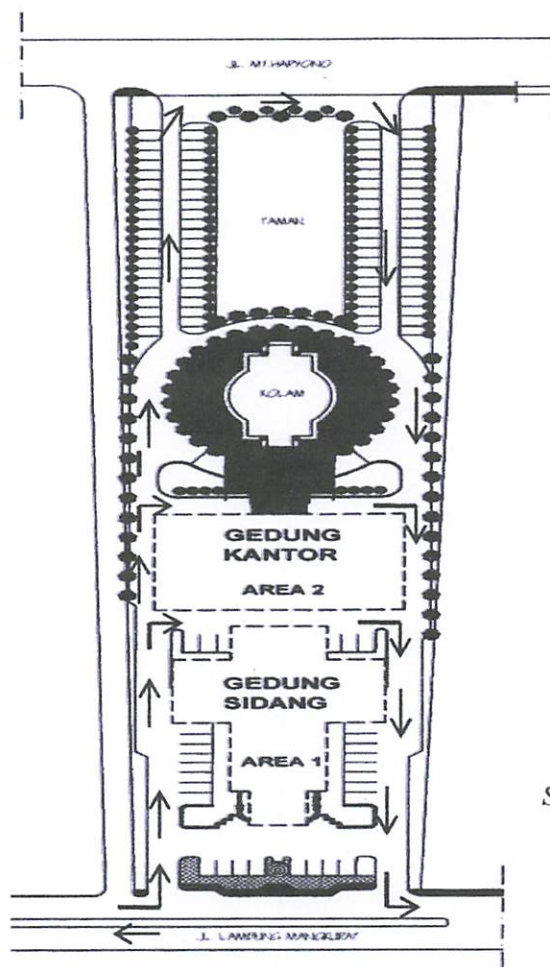
Gambar 2.3
Orientasi Bangunan

➤ **Sirkulasi Ruang Luar**

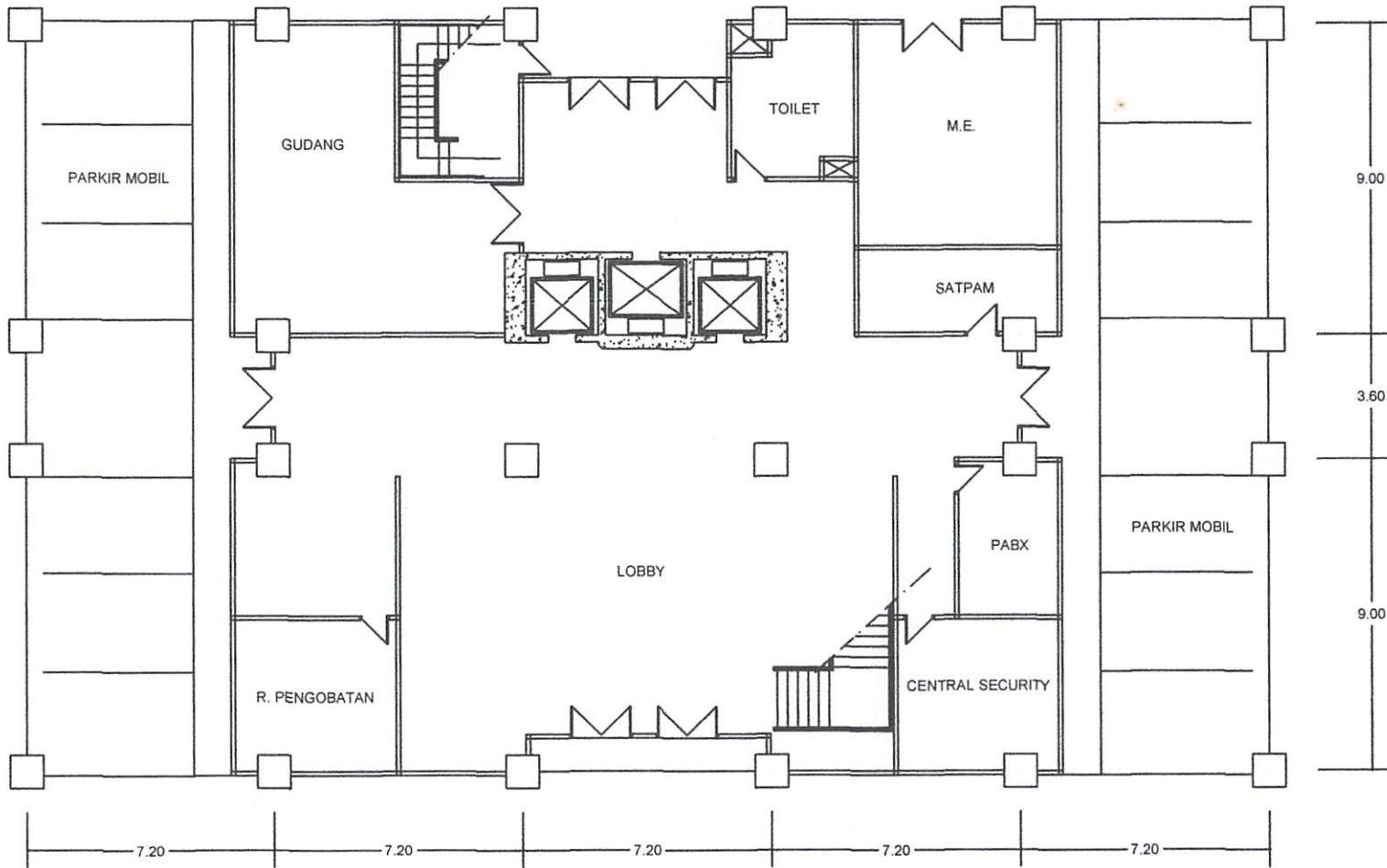
Sirkulasi ruang luar (dalam site) berpola *menerus* karena memperhatikan :

- Kelancaran yang ditempuh dengan memisahkan pintu masuk dan pintu keluar kendaraan. Sehingga tidak semrawut dan tidak menimbulkan kemacetan di dalam site.
- Keamanan, yang memisahkan antara jalur sirkulasi kendaraan dengan pejalan kaki dengan dibuatkan pedestrian.

Karena keterbatasan lahan, parkir kendaraan berada di luar dan di dalam gedung yang dapat mencukupi minimal kendaraan anggota Dewan dan Pegawai Sekretariat. Roda 2 dipisah sehingga dapat lebih teratur.

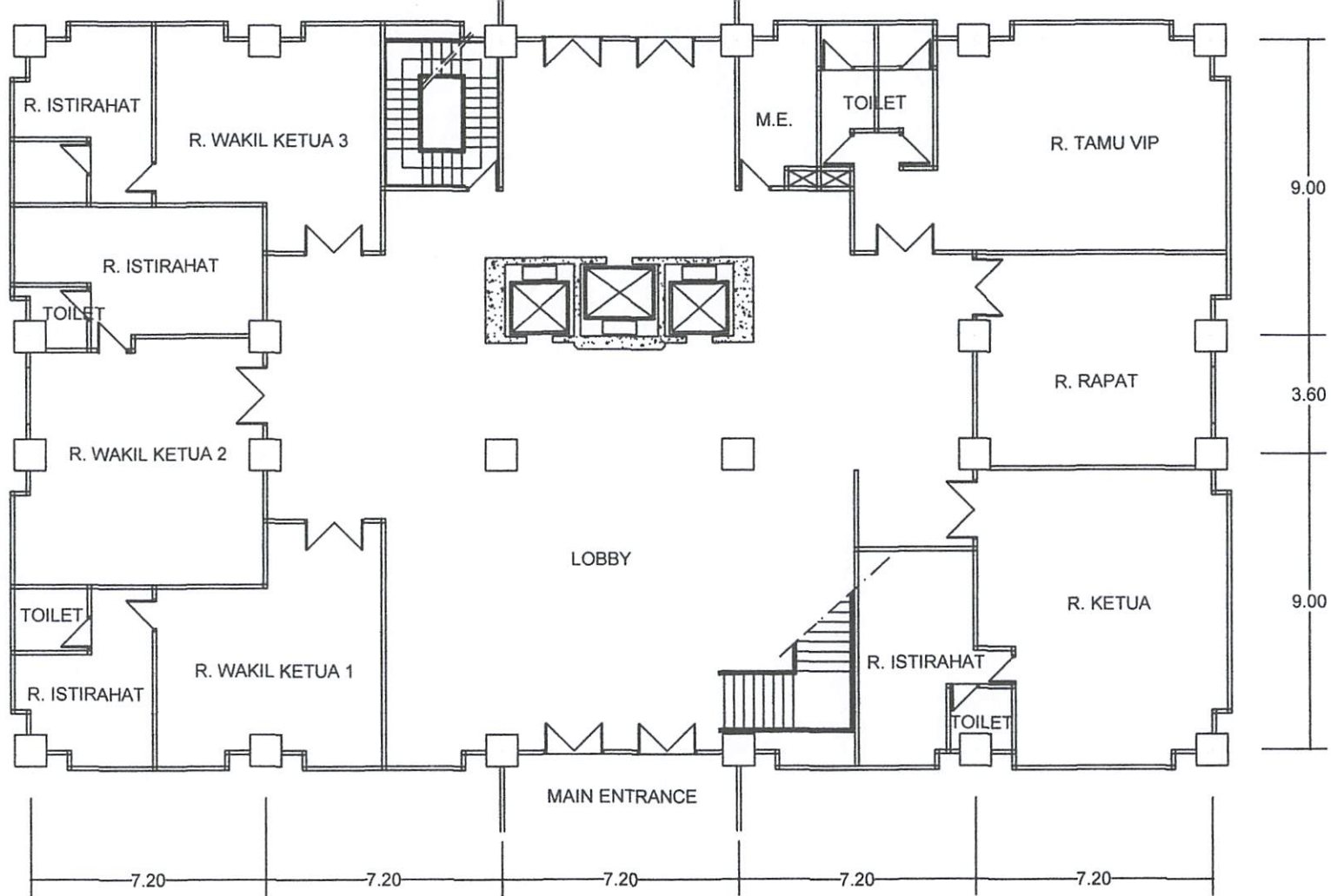


Gambar 2.4
Sirkulasi Ruang Luar



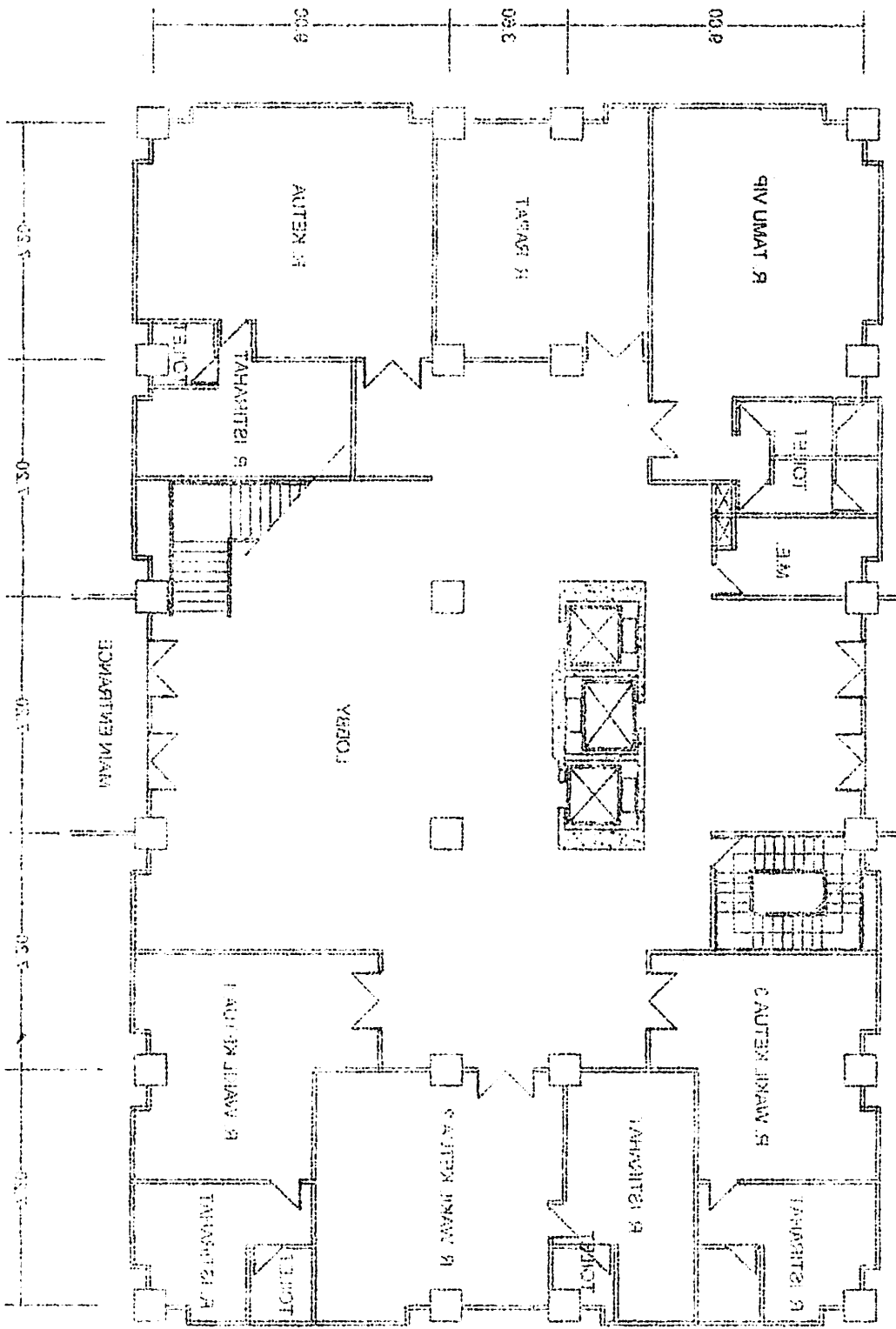
DENAH LANTAI 1

skala 1 : 200



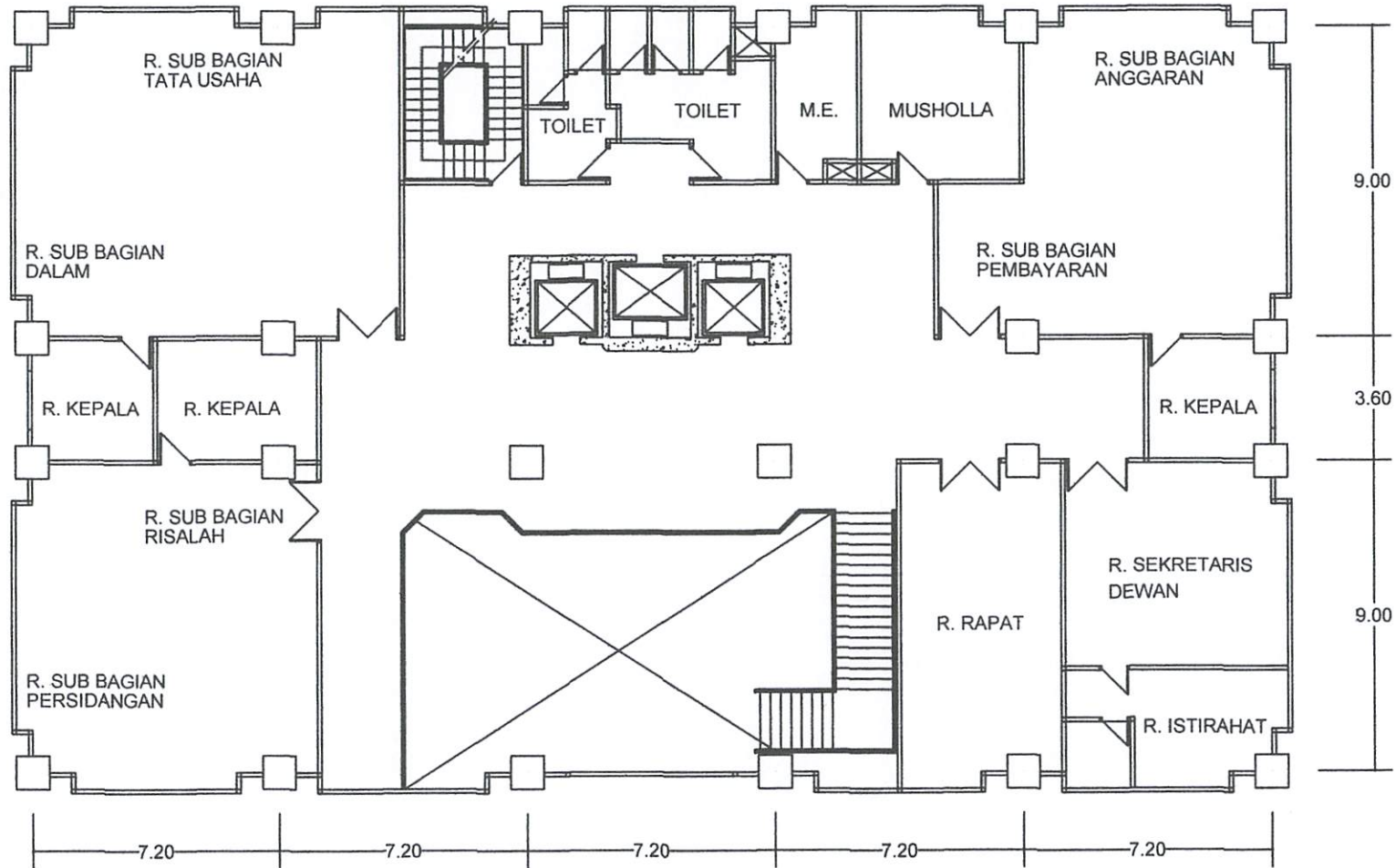
DENAH LANTAI 2

skala 1 : 200



SIATMAJ HAMEQ

005 : r slexie

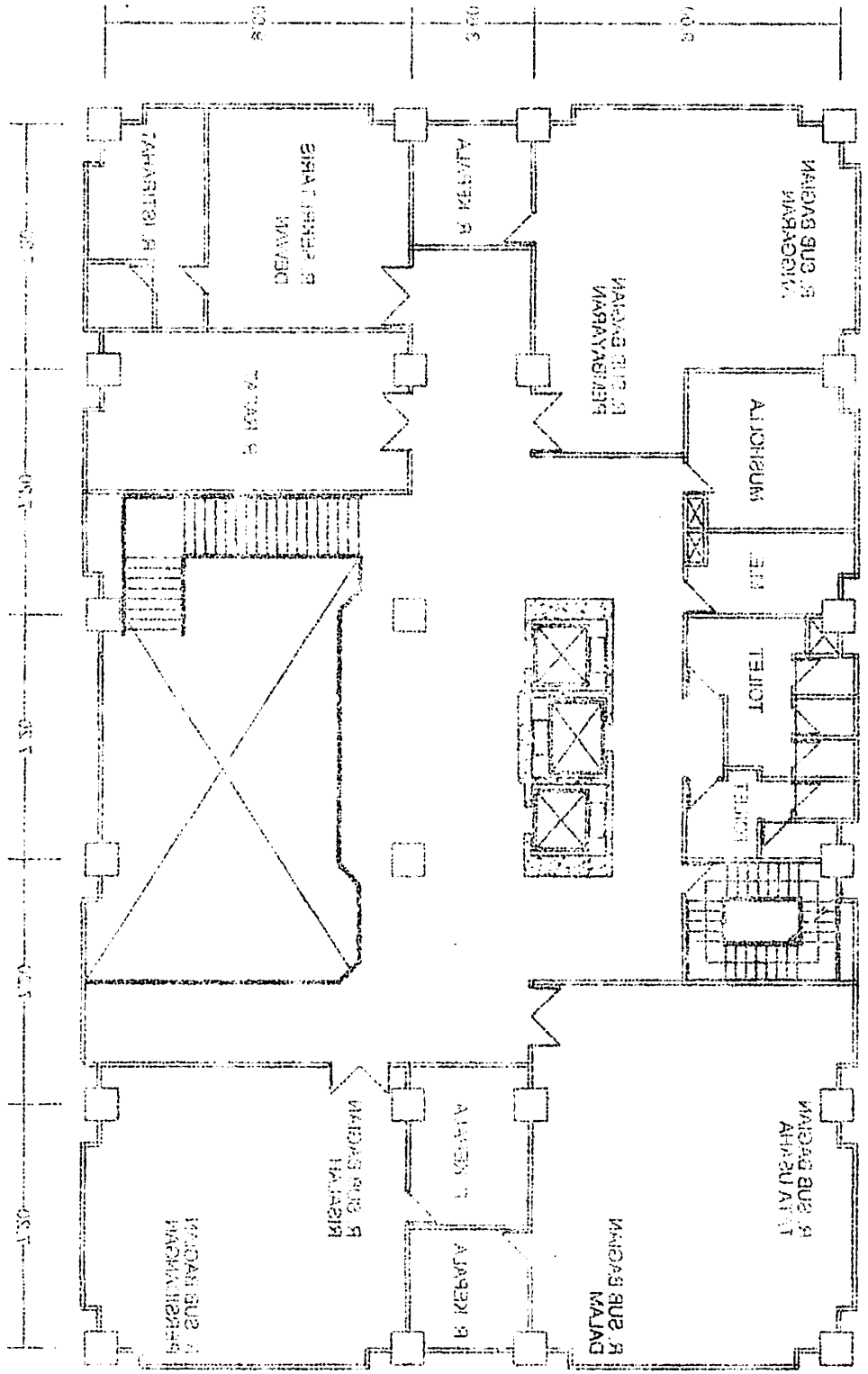


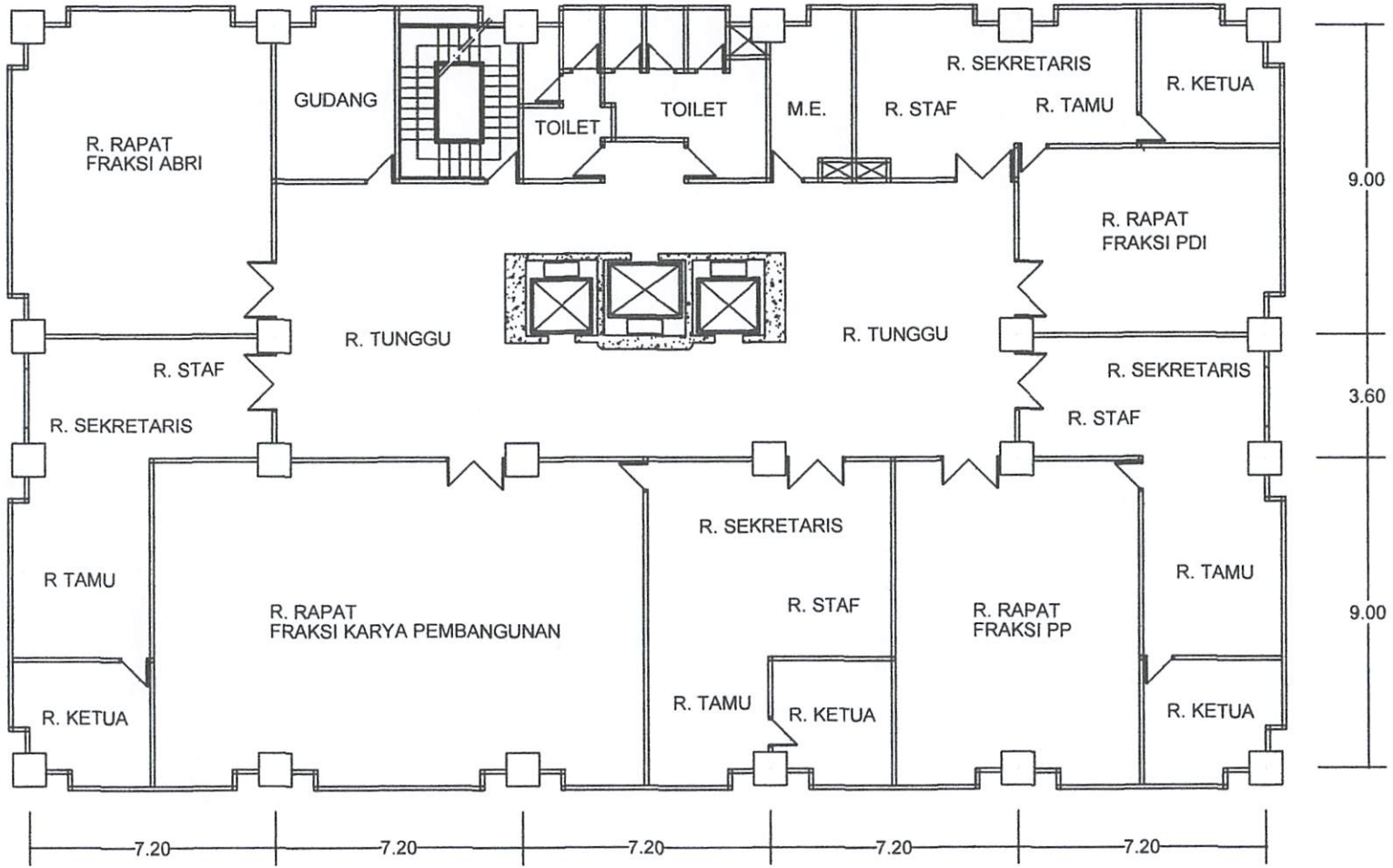
DENAH LANTAI 3

skala 1 : 200

008 : r sisk

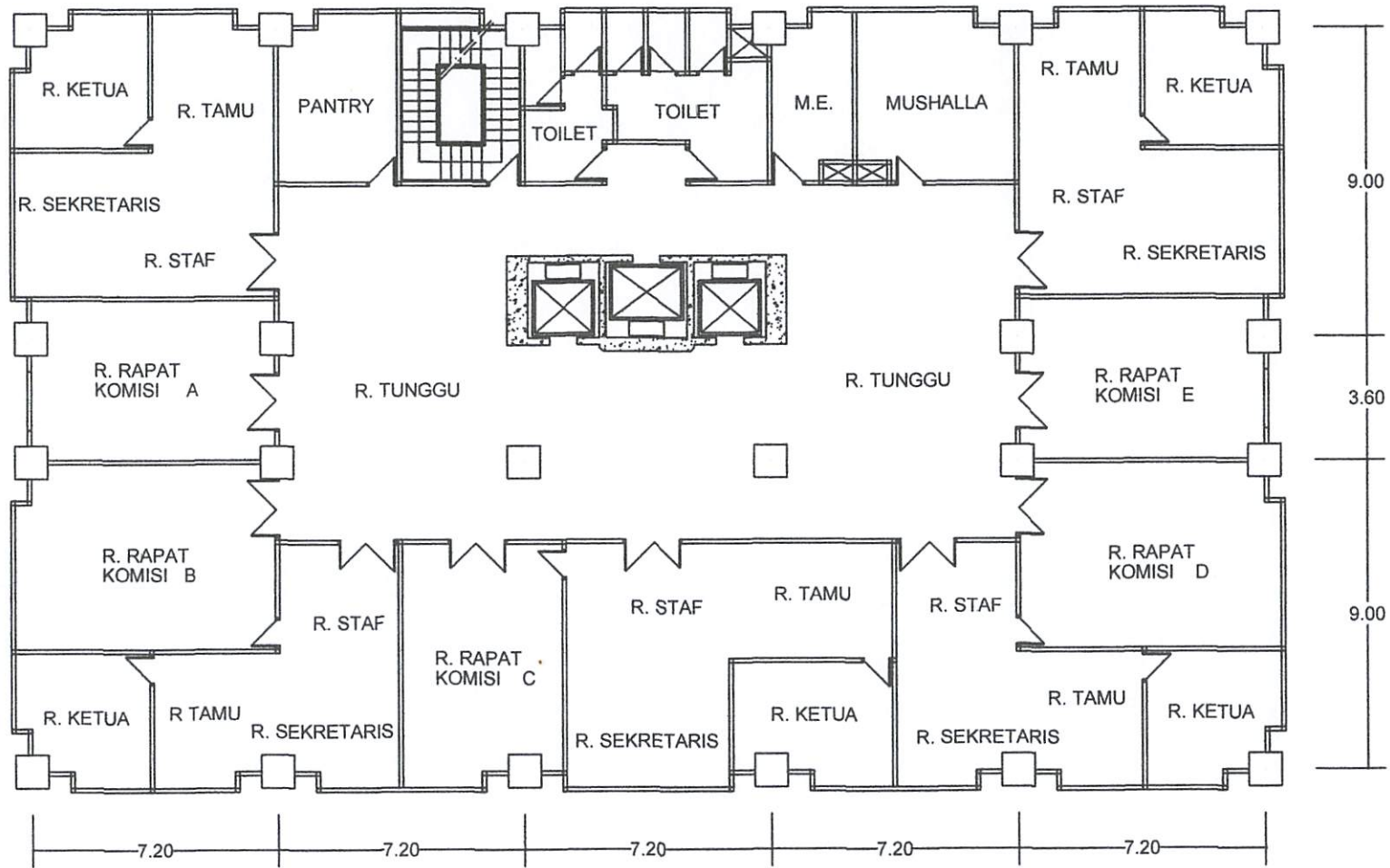
3 IATMAJ HAMEG





DENAH LANTAI 4

skala 1 : 200



DENAH LANTAI 5

skala 1 : 200

II. 2. b. Jenis-jenis Ruang

➤ ZONA SIDANG :

- | | |
|-------------------------------|---|
| 1) Ruang Lobby | 4) Ruang Peninjau dan Wartawan |
| 2) Ruang Sidang Paripurna | 5) Ruang Penerimaan Pengadua Masyarakat |
| 3) Ruang Rapat Panitia Khusus | 6) Ruang Penerimaan Tamu dan Wisatawan |

➤ ZONA DEWAN :

- | | |
|----------------------------------|--|
| 1) Ruang Pimpinan | 6) Ruang Rapat Panitia Anggaran dan Badan Legislatif |
| 2) Ruang Wakil Pimpinan | 7) Ruang Rapat Badan Urusan Rumah Tangga |
| 3) Ruang Pimpinan Fraksi ; | 8) Ruang Komisi |
| • Ketua | 9) Pusat Pengkajian dan Pelayanan Informasi |
| • Wakil Ketua | 10) Kantin |
| • Sekretaris Fraksi | 11) Ruang Toilet Anggota Dewan |
| • Wakil Sekretaris Fraksi | 12) Ruang Toilet Staff Dewan |
| • Ruang Rapat Fraksi | 13) Ruang Rawat Darurat |
| • Ruang Sekretariat Fraksi | 14) Ruang Arsip Sekretariat Fraksi |
| 4) Ruang Kerja Anggota DPRD | 15) Ruang Fotokopi |
| 5) Ruang Sekretaris Anggota DPRD | |

➤ ZONA PENGELOLA / SEKRETARIAT JENDERAL :

- | | |
|--|--|
| 1) Ruang Pimpinan Sekretariat Jenderal | 3) Ruang Karyawan Sekretariat Jenderal DPR |
| 2) Ruang Wakil Sekretariat Jenderal | 4) Ruang Toilet Anggota Sekretariat |

➤ *ZONA PENUNJANG* :

- | | |
|--------------------------------------|-----------------------------|
| 1) Ruang Informasi | 11) Ruang Wartel dan Warnet |
| 2) Ruang Pengelola Penunjang | 12) Ruang Lobby |
| 3) Ruang Tata Usaha
Pengelola | 13) Ruang Toilet Staff |
| 4) Ruang Staff Sub. Bag. Umum | 14) Ruang Toilet Pengunjung |
| 5) Ruang Staff Sub. Bag. Kepegawaian | 15) Kantin |
| 6) Ruang Staff Sub. Bag. Keuangan | 16) Dapur |
| 7) Ruang Tamu | 17) Perpustakaan |
| 8) Ruang Rapat Tamu | 18) Gudang Peralatan |
| 9) Ruang Rapat Kecil | 19) Masjid |
| 10) Ruang Bank | |

➤ *ZONA MEKANIK* :

- | | |
|--|------------------------------|
| 1) Ruang AC dan Instalasi AC | 4) Ruang Instalasi Kebakaran |
| 2) Ruang Listrik dan Instalasi Listrik | 5) Gudang |
| 3) Ruang Air dan Instalasi Air | 6) Servis Lift |

➤ *ZONA PARKIR* :

- | | |
|-----------------------|----------------------------------|
| 1) Garasi Mobil Dinas | 3) Parkir Mobil dan Sepeda Motor |
| 2) Garasi Bus Dinas | Pegawai dan Pengunjung |

> ZONA PENUNJANG :

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------|
| 1) Ruang Informasi | 11) Ruang Ward dan Wambor |
| 2) Ruang Pengelola Penunjang | 12) Ruang Lobby |
| 3) Ruang Tata Usaha | 13) Ruang Toilet Staf |
| 4) Ruang Staf Sub. Bag. Umum | 14) Ruang Toilet Penunjang |
| 5) Ruang Staf Sub. Bag. Keperawatan | 15) Kamarin |
| 6) Ruang Staf Sub. Bag. Keperawatan | 16) Dapur |
| 7) Ruang Tamu | 17) Perpusakaan |
| 8) Ruang Rapat Tamu | 18) Gudang Perlatan |
| 9) Ruang Rapat Kecil | 19) Atap |
| 10) Ruang Bank | |

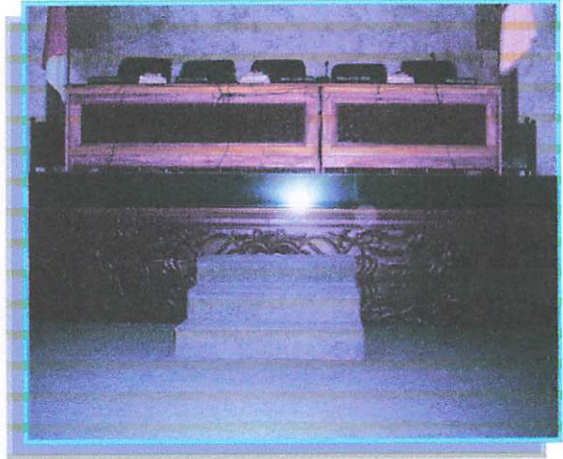
> ZONA MEKATRAK :

- | | |
|--|-------------------------------|
| 1) Ruang AC dan Instalasi AC | 4) Ruang Instalasi Kebersihan |
| 2) Ruang Listrik dan Instalasi Listrik | 5) Gudang |
| 3) Ruang Air dan Instalasi Air | 6) Servis Lift |

> ZONA PARKIR :

- | | |
|-----------------------|----------------------------------|
| 1) Garasi Mobil Dinas | 3) Parkir Mobil dan Sepeda Motor |
| 2) Garasi Bus Dinas | 4) Bengawan dan Penunjang |

II. 2. c. Suasana Ruang



Gambar 2.6
Ruang Sidang Paripurna

➤ *Kelebihan Dari Ruang Sidang Paripurna :*

- 1) Tata letak tempat duduk Ketua dan Wakil Ketua dengan tempat duduk para anggota Dewan berada berhadapan. Posisi Ketua dan Wakil Ketua berada di tengah-tengah berhadapan dengan para anggota Dewan. Ini memudahkan Ketua memimpin sidang dan melihat/mengawasi para anggota Dewan. Begitu juga sebaliknya.
- 2) Pengaturan tata letak tempat Ketua dan Wakil Ketua yang baik. Seperti tinggi lantai dan jarak pandang dari tempat duduk anggota Dewan. Sehingga memudahkan para anggota Dewan melihat Ketua dan Wakil Ketua dan mengikuti jalannya sidang.



Ruang Sidang Paripurna

- 3) Tempat duduk para anggota Dewan dibuat bertingkat. Ini memudahkan anggota Dewan yang duduk di posisi belakang melihat Ketua di depan memimpin sidang dan dapat mengikuti sidang dengan baik. Ketua juga dapat melihat/mengawasi para anggota Dewan yang duduk di posisi belakang.
- 4) Pemilihan perabotnya juga baik. Memberikan kesan istimewa dan terhormat.
- 5) Jarak antara lantai dan plafond yang jauh (> 5 m), membuat ruangan ini terasa megah dan mewah. Kalau kita berdiri di ruangan ini, kita merasa kecil.
- 6) Terasa sejuk dan tenang. Karena menggunakan warna yang *kalem*, dinding dan lantai menggunakan bahan keramik, penghawaan buatan (AC), sedikit terkena cahaya matahari langsung, dan peredam suara dari luar.
- 7) Pemilihan warna silver pada dinding memberikan kesan luas pada ruangan ini. Pada lantai menggunakan warna putih, memberikan kesan bersih, cerah, dan sebagai penambah penerangan.
- 8) Penggunaan karpet pada lantai memberikan kesan sebagai penghormatan kepada para anggota Dewan.

➤ ***Kekurangan Dari Ruang Sidang Paripurna :***

- 1) Bangunan/ruangan bersifat tertutup (privat), tidak terbuka. Bangunan/ruangan ini seharusnya bersifat terbuka dan jujur. Karena pengguna bangunan ini adalah wakil-wakil rakyat yang dipilih oleh rakyat dan untuk rakyat.
- 2) Kurang memenuhi syarat-syarat teknis bangunan. Terlalu sedikit menggunakan penghawaan dan pencahayaan alami. Terlalu banyak menggunakan penghawaan dan pencahayaan buatan. Di siang hari terlalu banyak menggunakan pencahayaan buatan.
- 3) Kurang beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
- 4) Pemanfaatan ruangan terlalu dipaksakan.
- 5) Ruangan kurang luas.

3) Tempat duduk para anggota Dewan tidak beraturan. Ini memudakan anggota Dewan yang duduk di posisi belakang melihat Ketua di depan memimpin sidang dan dapat mengikuti sidang dengan baik. Ketua juga dapat melihat/mengawasi para anggota Dewan yang duduk di posisi belakang.

4) Pemilihan pembicara juga baik. Alokasikan kesan istimewa dan terkemuka.

5) Jarak antara lantai dan platform yang jauh (2-3 m) membuat ruangan ini terasa megah dan mewah. Kalau kita berdiri di ruangan ini kita merasa kecil.

6) Terasa sejuk dan tenang. Karna menggunakan warna yang kelabu, dinding dan lantai menggunakan bahan keramik, penghawaan buatan (AC) sedikit terkecil cahaya matahari langsung, dan peredaran udara dari luar.

7) Pemilihan warna siler pada dinding memberikan kesan luas pada ruangan ini. Pada lantai menggunakan warna putih memberikan kesan bersih, cerah, dan sebagai pembaharui peredaran.

8) Penggunaan karpet pada lantai memberikan kesan sebagai penghormatan kepada para anggota Dewan.

➤ Kelemahan Dari Ruang Sidang Paripurna :

1) Bangunan/ruangan bersifat tertutup (privat), tidak terbuka. Bangunan/ruangan ini seharusnya bersifat terbuka dan hijau. Karna penggunaan bangunan ini adalah wakil-wakil rakyat yang dipilih oleh rakyat dan untuk rakyat.

2) Ruang memiliki syarat-syarat teknis bangunan. Lantai sedikit menggunakan perbatuan dan perbatuan alam. Lantai banyak menggunakan perbatuan dan perbatuan buatan. Di sini ini lantai banyak menggunakan perbatuan buatan.

3) Ruang berbatasan dengan lingkungan sekitar.

4) Perantaraan ruangan telah dipisahkan.

5) Ruang kurang luas.



- 6) Plafond bersifat seadanya dan kurang cocok. Tidak mencerminkan kemegahan dan kemewahan. Seperti bangunan biasa.
- 7) Keseluruhan tempat duduk para anggota Dewan tidak berada di tengah *voide*. Ini menyebabkan tempat duduk anggota Dewan yang berada di posisi belakang mendapat jarak antara lantai dengan plafond yang terlalu dekat.
- 8) Bangunan tidak sesuai dengan konsep jangka panjang.
- 9) Jumlah kursi anggota DPRD Provinsi untuk jangka panjang paling banyak adalah 100 kursi. Sehingga seharusnya jumlah kursi di ruangan tersebut terdapat 100 kursi. Karena jumlah penduduk terus bertambah setiap tahunnya.
- 10) Jarak antara meja kerja dan tempat duduk yang satu dengan di samping atau di belakangnya yang sempit.





- 6) Platond kersilat seadanya dan kurang cocok. Tidak mencerminkan kenyamanan dan kenyamanan. Seperti bangunan biasa.
- 7) Kesetruhan tempat duduk para anggota Dewan tidak berada di tengah row. Ini menyebabkan tempat duduk anggota Dewan yang berada di posisi belakang mendapat jarak antara lantai dengan platond yang terlalu dekat.
- 8) Bangunan tidak sesuai dengan konsep jangka panjang.
- 9) Jumlah kursi anggota DPRD Provinsi untuk jangka panjang paling banyak adalah 100 kursi. Sehingga seharusnya jumlah kursi di ruangan tersebut terdapat 100 kursi. Karena jumlah penduduk terus bertambah setiap tahunnya.
- 10) Jarak antara meja kerja dan tempat duduk yang sama dengan di samping atau di belakangnya yang sempit.



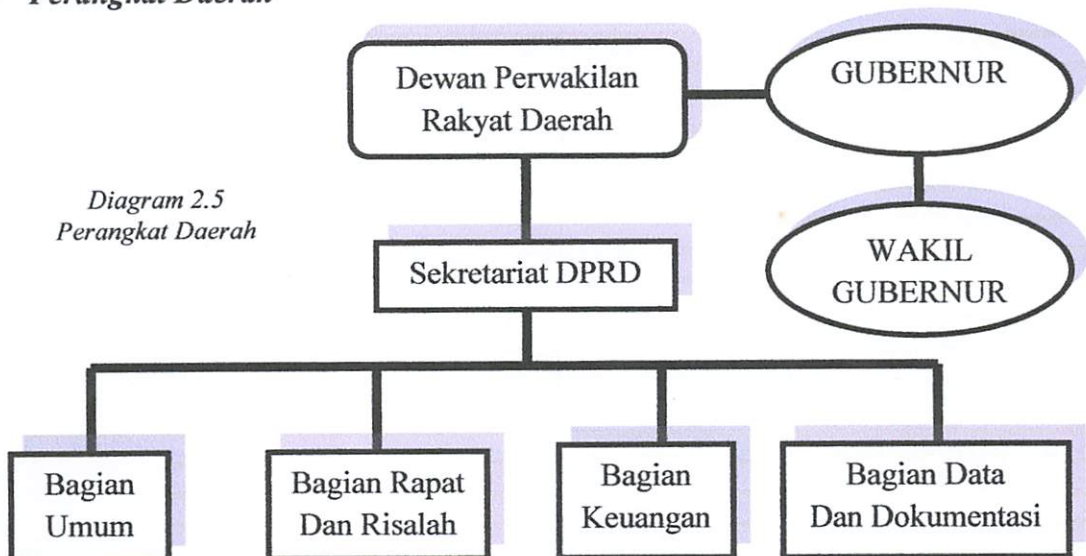


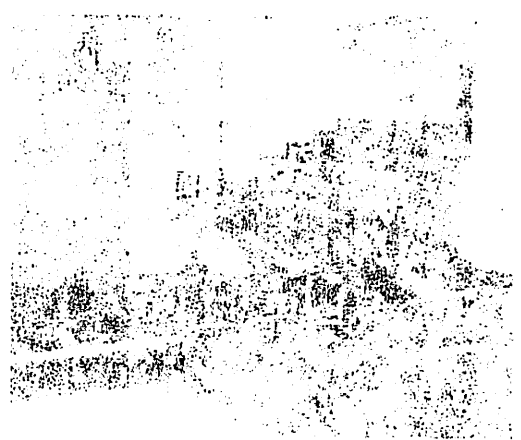
Para Tamu Undangan

- 11) Pada lantai 2 (para tamu undangan), tidak dapat melihat dengan jelas posisi Ketua dan Wakil Ketua karena terhalang oleh pagar pembatas. Begitu juga sebaliknya. Seharusnya tingkatan tempat duduk para tamu undangan dibuat lebih tinggi lagi.
- 12) Lampu menyala pada siang hari. Bukaannya sangat sedikit.

II. 3. STRUKTUR ORGANISASI DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

➤ *Perangkat Daerah*





Gambar 1.1.1

- 11) Pada tahun 2 (dua) tahun anggaran tidak dapat melibah dengan jelas prestasi kerja dan Wakil Ketua karena telah mengabdikan seluruh waktunya sebagai dosen. Oleh karena itu, tidak dapat melanjutkan sebagai dosen tetap dan diangkat sebagai dosen tetap.
- 12) Tahun anggaran pada tahun anggaran sebelumnya.

1.3. STRUKTUR ORGANISASI DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Struktur Organisasi

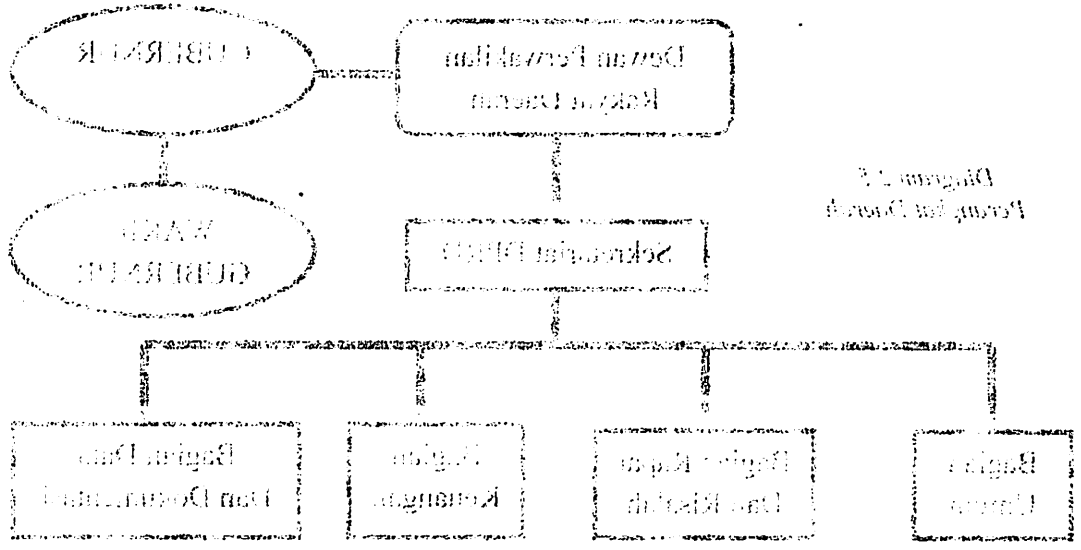


Diagram 1.3.1
Struktur Organisasi

➤ *Sekretariat DPRD*

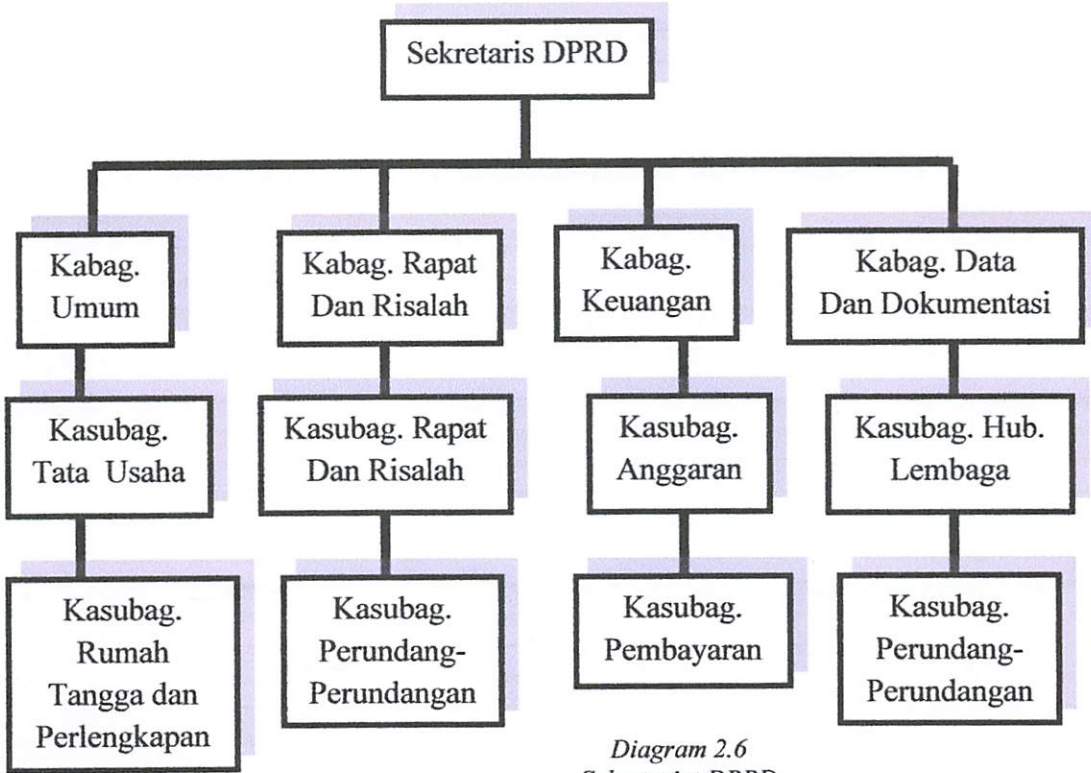


Diagram 2.6
Sekretariat DPRD

➤ *Bagian Umum*

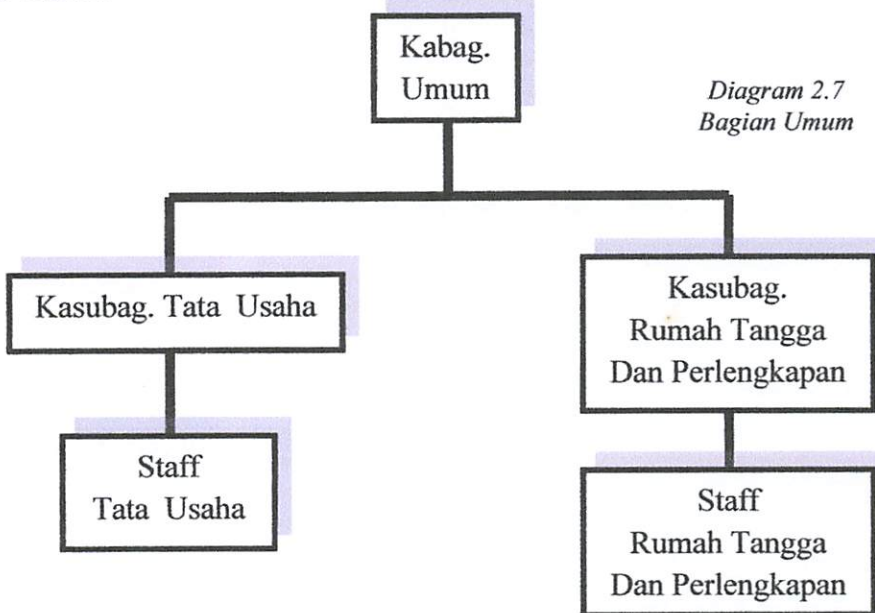
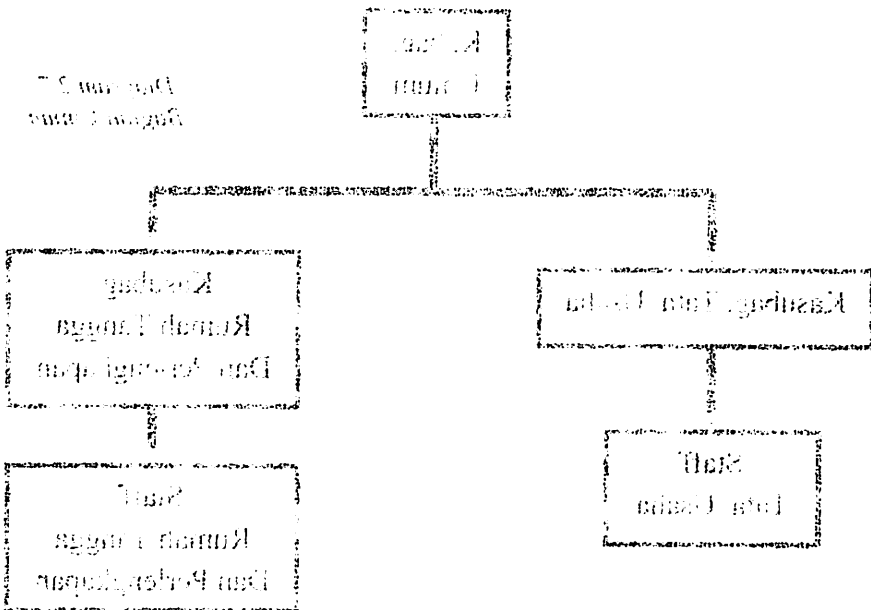
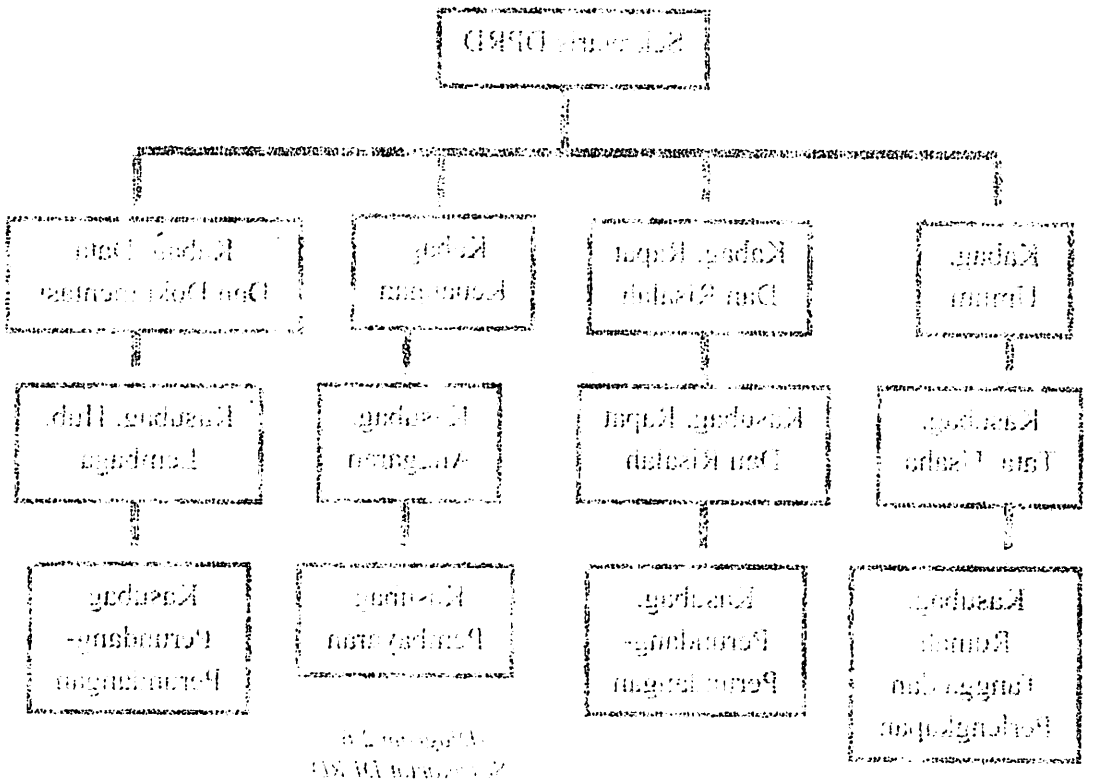
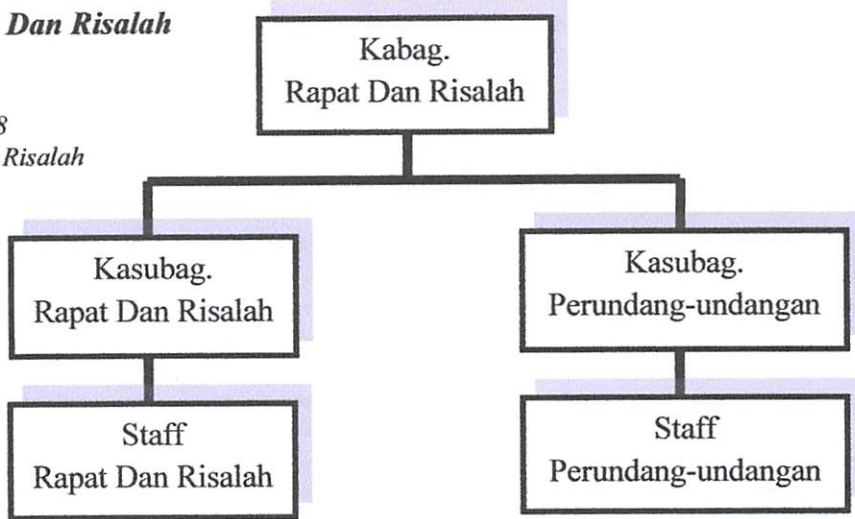


Diagram 2.7
Bagian Umum



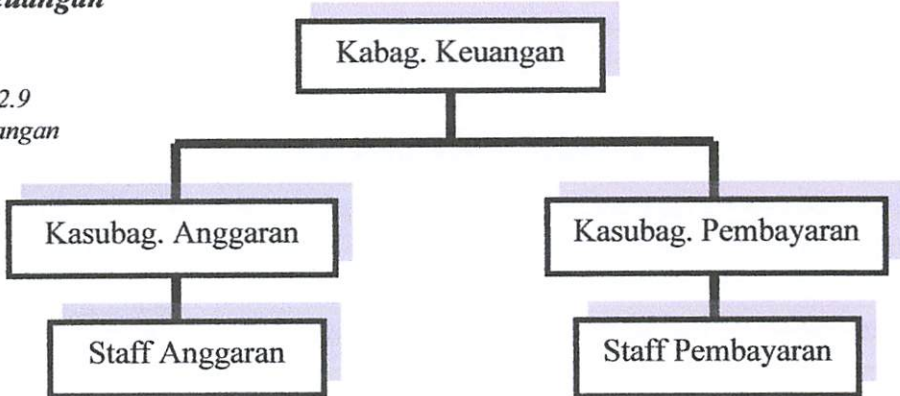
➤ **Bagian Rapat Dan Risalah**

Diagram 2.8
Bagian Rapat Dan Risalah



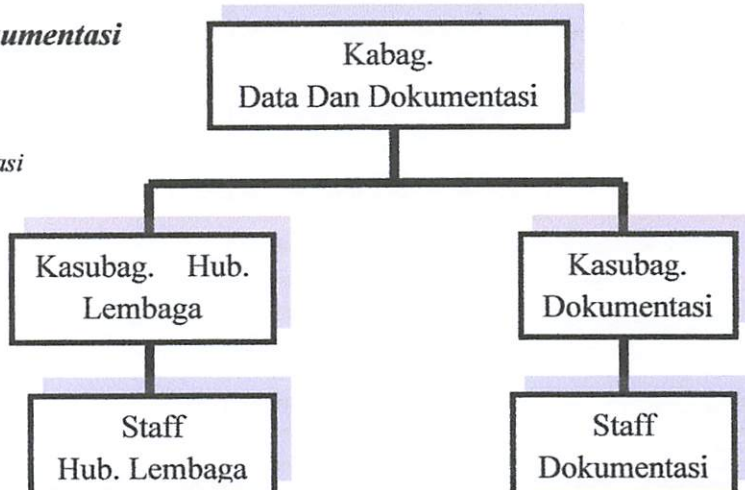
➤ **Bagian Keuangan**

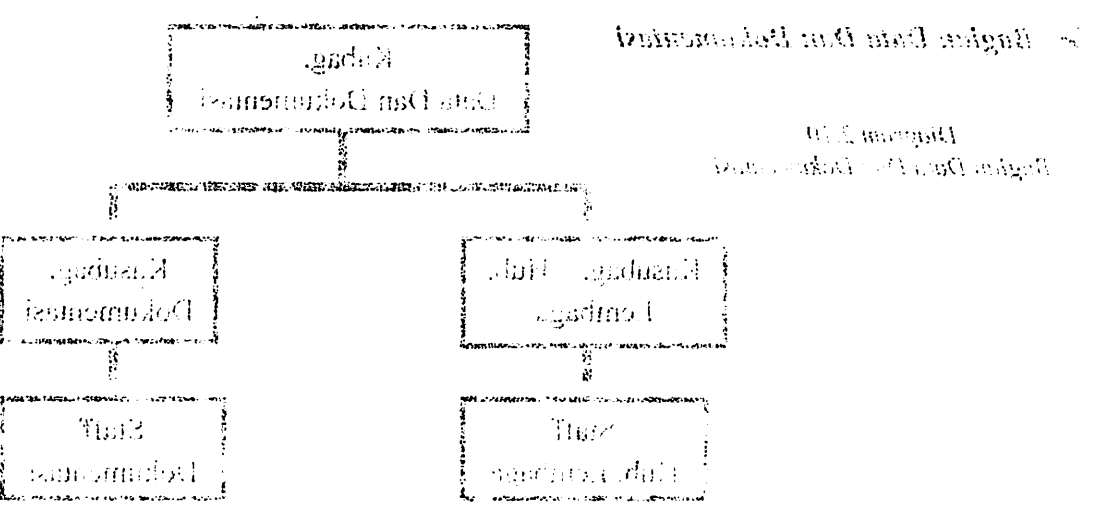
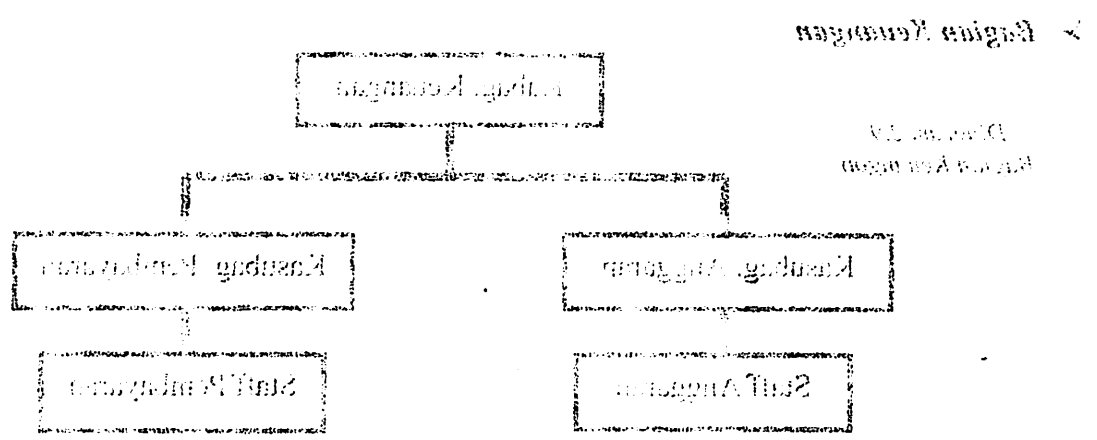
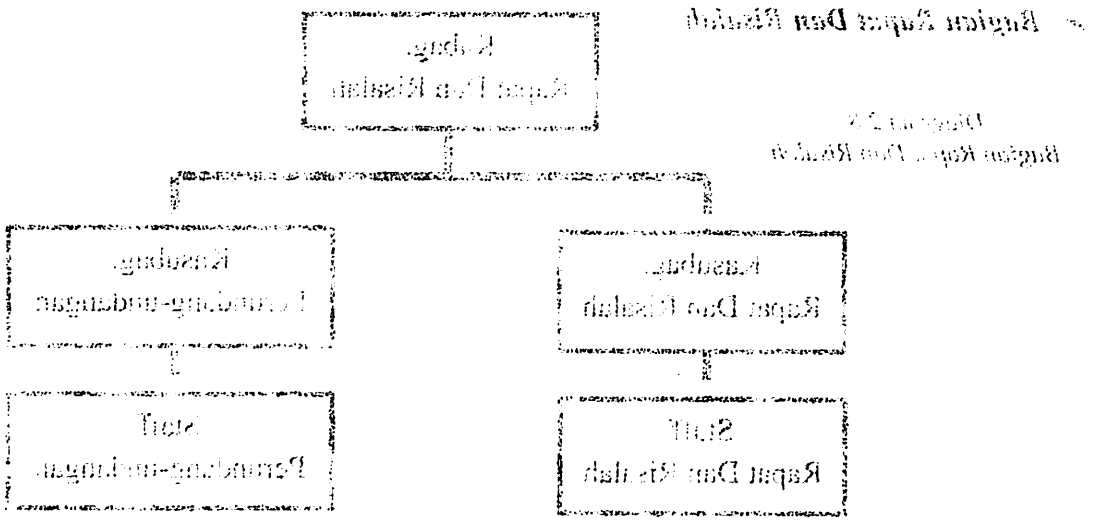
Diagram 2.9
Bagian Keuangan



➤ **Bagian Data Dan Dokumentasi**

Diagram 2.10
Bagian Data Dan Dokumentasi





II. 4. TRANSFORMASI

II. 4. a. Pengertian Transformasi

- ✓ Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya), dengan kata lain perubahan yang khusus bagi rupa dan bentuk. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996*)
- ✓ Menurut Antony C. Antoniades, transformasi merupakan proses perubahan bentuk yang merespon berbagai faktor baik eksternal maupun internal. (*Alrikagusti, 2005, Skripsi Teknik Arsitektur Bandung, Institut Teknologi Bandung*)
- ✓ Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya) menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai yang sama. Perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan atau penampilan luarnya, mengubah kondisi, alam, dan fungsi. (*Jurnal Transformasi Arsitektur Bale Daja. A. A. Oka Saraswati Jurusan Arsitektur, Universitas Udayana, Denpasar-Bali*)
- ✓ Transformasi merupakan suatu usaha untuk menyaring nilai-nilai arsitektur baik dari bentuk maupun fungsi yang dianalisa ke dalam bangunan yang dirancang dalam tata nilai baru. Dapat juga berarti memadukan, mencampur, mengadopsi/mengintegrasikan sebagai gaya di kebudayaan A dan kebudayaan B tanpa meninggalkan cikal bakal/identitas dari kebudayaan tersebut.
- ✓ Transformasi juga merupakan suatu upaya penyesuaian terhadap bentuk/model yang satu ke dalam bentuk/suatu obyek yang lain tetapi dibatasi pada apa yang masih mampu terhadap obyek tersebut yang disesuaikan dengan tuntutan masa sekarang dan yang akan datang.

11.4. TRANSFORMASI

11.4.a. Pengertian Transformasi

- ✓ Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya), dengan kata lain perubahan yang khusus bagi rupa dan bentuk. (Ariana Basri, Bahasa Indonesia, 2006)
- ✓ Menurut Antony C. Antonides, transformasi merupakan proses perubahan bentuk yang merupakan berbagai faktor baik eksternal maupun internal. (Antikogawa, 2002, Strategi Teknik, Teknik Kuantitatif, Jurusan Teknologi Industri)
- ✓ Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya) menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai yang sama. Perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan penampakan luar, mengubah kondisi alam dan fungsi. (Antony C. Antonides, Strategi Teknik, Jurusan Teknologi Industri, Universitas Indonesia Depok-1998)
- ✓ Transformasi merupakan suatu usaha untuk mengubah nilai-nilai struktur baik dari bentuk maupun fungsi yang dianalisis ke dalam bangunan yang dirancang dalam ranah nilai baru. Dapat juga berarti memindahkan, mencampur, mengadopsi/mengintegrasikan sebagai gaya di kebudayaan A dan kebudayaan B tanpa meninggalkan ciri-ciri identitas dari kebudayaan tersebut.
- ✓ Transformasi juga merupakan suatu upaya penyusunan terhadap bentuk/model yang satu ke dalam bentuk/suatu objek yang lain tetapi dibatasi pada apa yang masih mampu terhadap objek tersebut yang disesuaikan dengan tuntutan masa sekarang dan yang akan datang.

II. 4. b. Jenis Transformasi

- 1) *Transformasi Fisik* : Mencontoh bentuk fisik bangunan, baik bentuk badan maupun bentuk atap yang disesuaikan dengan proporsi bangunan asli, serta mencontoh langgam yang ada dan ditempatkan sesuai dengan arti langgam tersebut.
- 2) *Transformasi Tata Ruang* : Mengatur tata ruang pada bangunan baru yang disesuaikan dengan tata ruang pada bangunan tradisional sesuai dengan penzoningannya.
- 3) *Transformasi Nilai* : Menggali nilai-nilai yang ada pada bangunan tradisional, seperti tinggi bangunan, bentuk atap, serta ruang yang terwujud.

II. 4. c. Metode Transformasi

Dari bentuk geometri, kita dapat mengetahui wujud-wujud beraturan atau geometris adalah wujud-wujud primer : lingkaran, segitiga, dan bujur sangkar yang dapat dikembangkan menjadi denah atau wujud benda padat seperti bola, silinder, kerucut, kubus, prisma, atau sesuatu yang acak yang dapat melambangkan bentuk tidak beraturan dan akhirnya benda padat heterogen yang terbuat dari berbagai figurasi. Masing-masing bentuk dasar ini dapat menghasilkan bermacam-macam transformasi. Menurut Pythagoras dan Aristoteles, keindahan (*beauty*) adalah karakter dari suatu objek, objek ini bisa terdiri dari bermacam-macam elemen yang menghasilkan efek-efek kesatuan (*unity*) terhadap sensasi dari yang mengalaminya (yang melihat).¹

Dalam melakukan suatu proses perancangan, metode transformasi dapat dilakukan untuk mengembangkan sebuah kreatifitas dalam menghasilkan sebuah karya desain. Metode transformasi dilakukan terhadap bentuk dan ruang arsitektur melalui sebuah *pemahaman tipologi geometri*. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya arsitektur yang dapat memberikan dan mencerminkan jati diri para perancangannya. Sebuah karya arsitektur yang memiliki bentuk dan ciri yang spesifik

¹ Saleh Amirudin, ME, *Pengantar Kepada Arsitek*, 1980, Bandung.

11.4.b. Jenis Transformasi

- 1) Transformasi Fisik : Mencontoh bentuk fisik bangunan baik bentuk badan maupun bentuk atap yang dilaksanakan dengan prosedur bangunan asli, serta mencontoh langgam yang ada dan ditempatkan sesuai dengan arti langgam tersebut.
- 2) Transformasi Para Ruang : Mengatur tata ruang pada bangunan baru yang dilaksanakan dengan tata ruang pada bangunan tradisional sesuai dengan peruntukannya.
- 3) Transformasi Axiat : Menggali nilai-nilai yang ada pada bangunan tradisional, seperti tinggi bangunan, bentuk atap, serta unsur yang berwujud.

11.4.c. Metode Transformasi

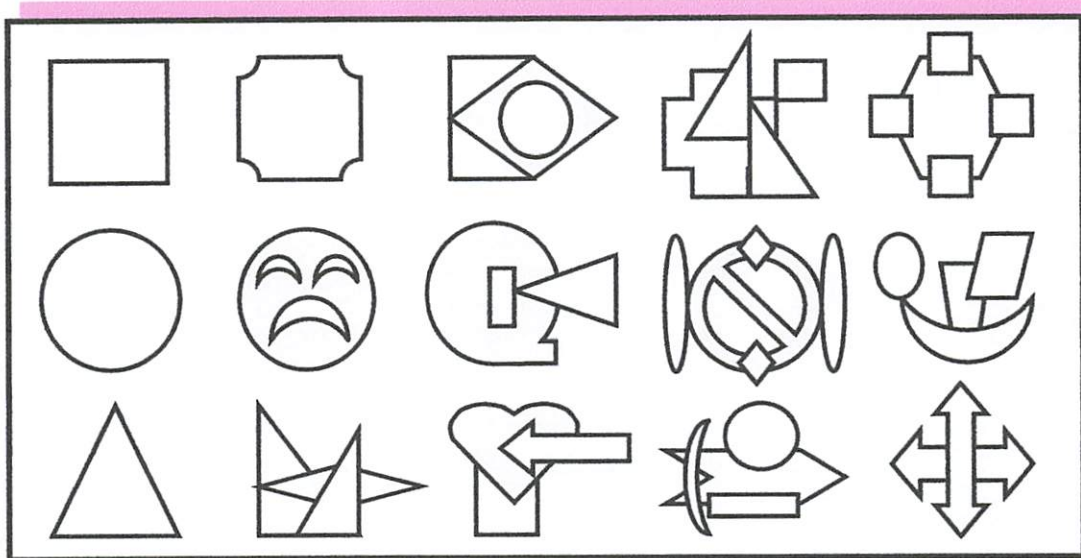
Pada bentuk geometri kita dapat mengetahui wujud-wujud bangunan atau geometris adalah wujud-wujud primer : lingkaran, segitiga dan bentuk saingan yang dapat dikembangkan menjadi bentuk lain seperti bola, silinder, kerucut, kubus, piramida atau sesuatu yang akan dikembangkan bentuk tidak beraturan dan akhirnya pada bagian-bagian yang terapan dari berbagai figurasi. Masing-masing bentuk dasar ini dapat menghasilkan bermacam-macam transformasi. Menurut Pythagoras dan Aristoteles, keindahan (beauty) adalah karakter dari suatu objek, objek ini bisa terdiri dari bermacam-macam elemen yang menghasilkan efek-efek kesatuan (unity) terhadap sensual dari yang mengamatinya (yang melihat).¹

Dalam melakukan suatu proses perancangan metode transformasi dapat dilakukan untuk mengembangkan sebuah kreatifitas dalam menghasilkan sebuah karya desain. Metode transformasi dilakukan terhadap bentuk dan ruang arsitektur melalui sebuah wawancara (interview) yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya arsitektur yang dapat memberikan dan memantapkan (arti dari) perancangannya. Sebuah karya arsitektur yang memiliki bentuk dan ciri yang spesifik

¹ Saefi Anindito, *Metode Perancangan Bangunan*, 1980, Bandung

terhadap pencerminan jati diri perancangnya akan lebih mudah dikenali oleh setiap pengamat. Bentuk dan ruang arsitektur merupakan substansi dasar pengadaan yang dapat dijadikan bahan dalam melakukan olah kreativitas terhadap kehadiran sebuah karya arsitektur (Josef Prijotomo, 1995). Perubahan bentuk dan ruang arsitektur akan memerlukan bentuk dasar. Penetapan bentuk dasar dilakukan terlebih dahulu karena perubahan menyangkut dua kesatuan yang berbeda yaitu sebagai perubahan bentuk arsitektur dan perubahan ruang arsitektur. Prijotomo mengemukakan bahwa bangunan dasar dimengerti sebagai setiap bangun yang ditetapkan sebagai konfigurasi pokok/dasar, bagi perubahan bentuk dan ruang arsitekturnya harus menentukan bentuk dasar dan biasanya disebut sebagai bentuk geometri.²

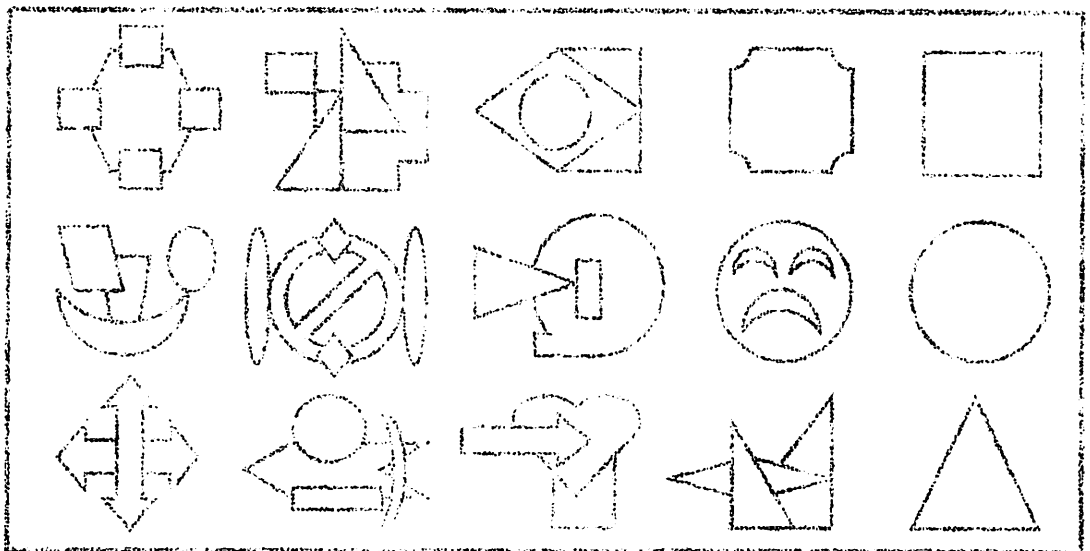
Transformasi pertama-tama menuntut sistem penyusunan dari model yang sebelumnya atau prototipe yang diterima, dimengerti sehingga melalui satu seri perubahan-perubahan terbatas dan pertukaran-pertukaran, konsep perencanaan yang asli dapat dijelaskan, diperkuat dan dikembangkan, bukannya dihancurkan.



² Mohammad Mochsen Sir, *Tipologi Geometri : Telaah Beberapa Karya Frank L. Wright Dan Frank O. Gehry (Bangunan Rumah Tinggal sebagai Obyek Telaah)*, RONA Jurnal Arsitektur FT-Unhas Volume 2 No. 1, April 2005, Hal. 70, *Tipologi Geometri*, www.google.com

terhadap perkembangan jati diri penunjang akan lebih mudah dilakukan oleh setiap pengantar bentuk dan ruang arsitektur merupakan substansi dasar pengabdian yang dapat dijadikan dalam dalam melakukan oleh kreativitas terhadap pengabdian sosial karya arsitektur (Josef Prifotomo, 1992). Perubahan bentuk dan ruang arsitektur akan memengaruhi bentuk dasar, fungsional bentuk dasar dilakukan terlebih dahulu karena perubahan mempengaruhi dan kesatuan yang berbeda yaitu sebagai perubahan bentuk arsitektur dan pengabdian yang arsitektur Prifotomo mengemukakan bahwa program dasar dimengerti sebagai bentuk yang diberikan sebagai konfigurasi pokok-dasar, bagi perubahan bentuk dan ruang arsitekturnya harus memunculkan bentuk dasar dan fungsinya disebut sebagai bentuk geometri.

Transisi dari bentuk-bentuk geometri ke bentuk-bentuk yang lebih kompleks dan organik melalui suatu proses yang dimengerti sehingga melalui suatu bentuk-bentuk tersebut dan bentuk-bentuk tersebut konsep perancangan yang asli dapat dihasilkan dan dikembangkan, bahkan dihasilkan.



² Mohamad Mochamad, 2017, *Arsitektur: Sebuah Perjalanan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. www.google.com

Mengenai perubahan bentuk sehingga menjadikan bentuk jadian yang dikemukakan oleh Antoniades (1990) meninjaunya melalui proses terhadap tiga buah strategi utama yaitu :

- 1) Strategi Tradisional : evolusi progresif dari sebuah bentuk melalui penyesuaian langkah demi langkah terhadap batasan-batasan;
 - Eksternal : Site, view, orientasi, arah angin, kriteria lingkungan.
 - Internal : Fungsi, program ruang, kriteria struktural.
 - Artistik : Kemampuan, kemauan dan sikap arsitek untuk memanipulasi bentuk, berdampingan dengan sikap terhadap dana dan kriteria pragmatis lainnya.
- 2) Strategi Peminjaman: meminjam dasar bentuk dari lukisan, patung, obyek benda-benda lainnya, mempelajari properti dua dan tiga dimensinya sambil terus menerus mencari kedalaman interpretasinya dengan memperhatikan kelayakan aplikasi dan validitasnya. Transformasi pinjaman ini adalah '*pictorial transferring*' (pemindahan rupa) dan dapat pula diklasifikasi sebagai '*pictorial metaphora*' (metafora rupa).
- 3) Dekonstruksi atau dekomposisi: sebuah proses dimana sebuah susunan yang ada dipisahkan untuk dicari cara baru dalam kombinasinya dan menimbulkan sebuah kesatuan baru dan tatanan baru dengan strategi struktural dalam komposisi yang berbeda.³

II. 4. d. Teknik Pengubahan Bentuk⁴

Dalam Tipologi Geometri, beberapa teknik pengubahan bentuk menjadi energi dasar dalam penciptaan suatu bentuk akhir, yaitu :

³ Mohammad Mochsen Sir, *Tipologi Geometri : Telaah Beberapa Karya Frank L. Wright Dan Frank O. Gehry (Bangunan Rumah Tinggal sebagai Obyek Telaah)*, RONA Jurnal Arsitektur FT-Unhas Volume 2 No. 1, April 2005, Hal. 72-73, *Tipologi Geometri*, www.google.com.

⁴ Robert Ventury, *Complexity and Contradiction*, www.google.com.

Menjadi perubahan bentuk sehingga menjadi bentuk lain yang dikemukakan oleh Aronides (1990) mengenai media proses terhadap tiga bentuk strategi utama yaitu :

- 1) Strategi Tradisional : evolusi positif dari sebuah bentuk melalui penyelesaian langkah demi langkah terhadap batasan-batasan :
 - Eksternal : Site view, orientasi, arah angin, kriteria lingkungan.
 - Internal : Fungsi, program ruang, kriteria struktural.
 - Artistik : Kemampuan, kemauan dan sikap artistik untuk manipulating bentuk, perkembangan dengan sikap terhadap dana dan kriteria pragmatis lainnya.

2) Strategi Perencanaan : meninjau dasar bentuk dan lukisan gambar objek benda-benda lainnya, mempelajari properti dan daya dinamisnya sambil terus menerus mencari kedalaman interpretasinya dengan memperhatikan kelengkapan aplikasi dan validitasnya. Transformasi perijnaan ini adalah yicovotai waweywvnyg (perubahan rupa) dan dapat pula diklasifikasi sebagai yicovotai waweywvny (metafora rupa).

3) Dekonstruksi atau dekomposisi adalah proses dimana sebuah susunan yang ada dipisahkan untuk dicari cara baru dalam komposisinya dan membentuk sebuah kesatuan baru dan tatanan baru dengan strategi struktural dalam komposisi yang berbeda.²

11.4.d. Teknik Pengubahan Bentuk⁴

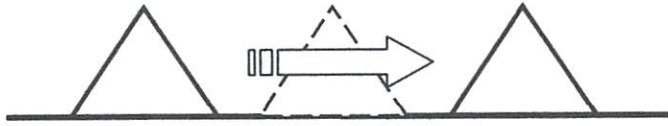
Dalam Tipologi Geometrik, beberapa teknik pengubahan bentuk menjadi energi dasar dalam penciptaan suatu bentuk akhir yaitu :

² Mohammad Moctar Sir, *Typology Geometric* : Penerbit Bina Graha Karya, Yogyakarta, 1994. O. C. (1994) *Penggunaan Ruang* sebagai Objek Telaah, KONA Jurnal Penelitian FT-UBM Volume 2 No. 1, April 2007, Hal. 71-77, <http://www.google.com>.

⁴ Robert Venturi, *Complexity and Contradiction* www.google.com.

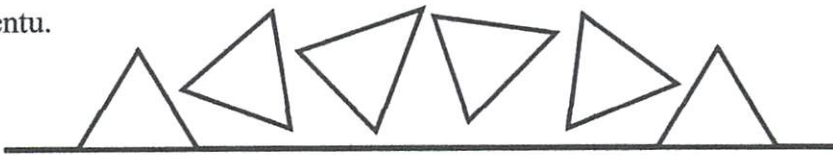
1. Translation (Pergeseran)

Suatu bentuk dapat digeser sedemikian rupa terhadap sumbu tertentu.



2. Rotation (Perputaran)

Suatu bentuk dapat diputar menurut sudut putaran tertentu terhadap sumbu tertentu.



3. Reflection (Pencerminan)

Suatu bentuk dapat dicerminkan terhadap sumbu tertentu.



4. Stretching (Peregangan)

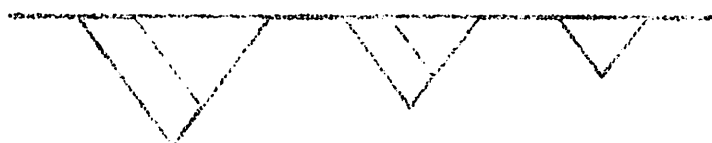
Suatu bentuk dapat diregangkan sehingga menjadi lebih besar.



5. Shrinking (Pemampatan)

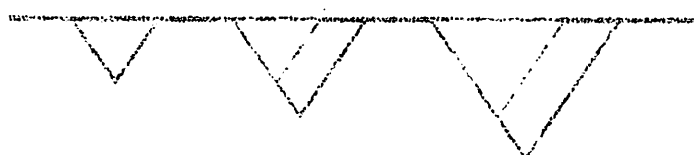
Suatu bentuk dapat dimampatkan sehingga menjadi lebih kecil.





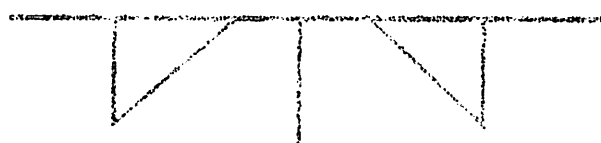
Հայտն բանալի գրիչը գրիչախիթից ածրվելից լորիք կտրել:

2. Տրոսիկայի (Խառնարան)



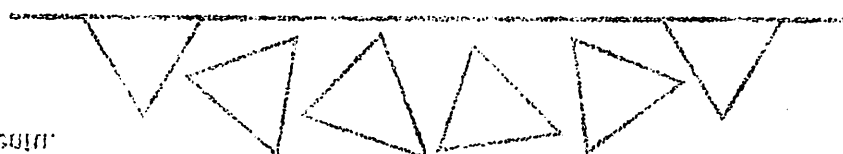
Հայտն բանալի գրիչը գրիչախիթից ածրվելից լորիք կտրել:

4. Տրոսիկայի (Խառնարան)



Հայտն բանալի գրիչը գրիչախիթից ածրվելից լորիք կտրել:

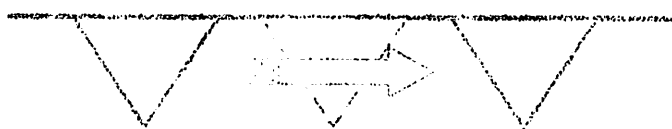
3. Կոնցիոն (Խառնարան)



Հայտն բանալի:

Հայտն բանալի գրիչը գրիչախիթից ածրվելից լորիք կտրել:

5. Կոնցիոն (Խառնարան)

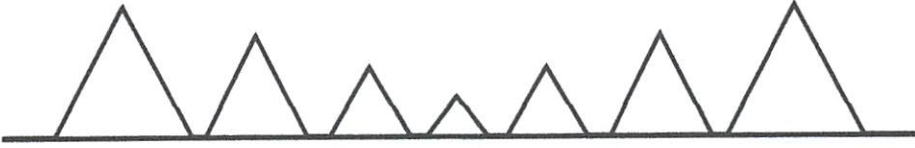


Հայտն բանալի գրիչը գրիչախիթից ածրվելից լորիք կտրել:

1. Կոնցիոն (Խառնարան)

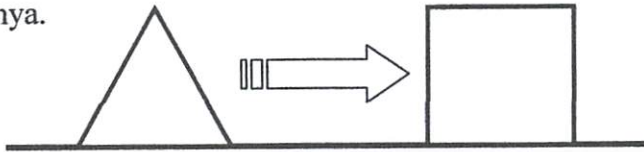
6. *Scale (Skala)*

Suatu bentuk dapat diubah skalanya menjadi lebih besar atau lebih kecil.



7. *Twisting (Puntir)*

Suatu bentuk dapat sedemikian rupa sehingga dapat tercipta bentuk yang lain dari yang aslinya.



II. 4. e. Prinsip Dalam Transformasi

- 1) Menempatkan unsur seni rupa arsitektur masa lalu pada masa kini.
- 2) Elemen fisik arsitektur masa lalu menyatu di dalam arsitektur masa kini.
- 3) Elemen fisik arsitektur masa lalu tidak terlihat jelas dalam arsitektur masa kini.
- 4) Wujud/sosok arsitektur masa lalu mendominasi arsitektur masa kini.
- 5) Ekspresi wujud arsitektur masa lalu menyatu di dalam arsitektur masa kini.

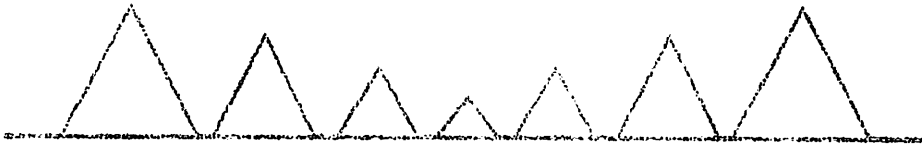
II. 4. f. Proses Transformasi

a) *Perubahan Dimensi*

Dimana sebuah bentuk dapat diubah dengan mengubah satu atau lebih dimensinya. Suatu bentuk dapat dirubah dengan merubah satu atau lebih dimensi-dimensinya dan tetap memiliki identitas asalnya. Bentuk segi empat dapat dirubah menjadi bentuk persegi panjang dengan cara memperpanjang atau menarik salah satu sumbunya.

A. Skala (Skala)

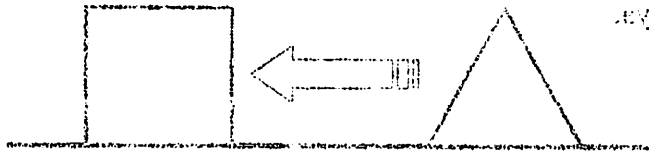
Skala bentuk dapat diubah skalanya menjadi lebih besar atau lebih kecil.



5. Transformasi (Pindah)

Skala bentuk dapat sedemikian rupa sehingga dapat tercipta bentuk yang

lain dari yang aslinya.



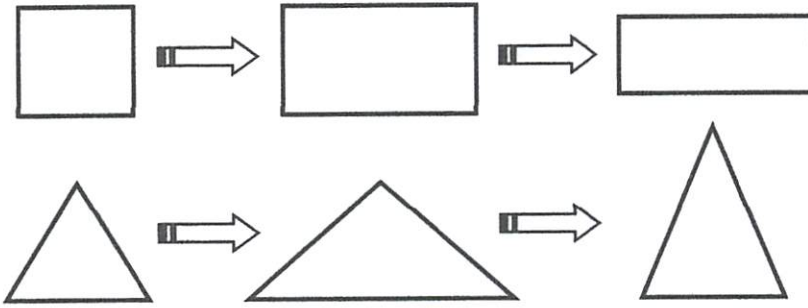
11.4.c Prinsip Dalam Transformasi

- 1) Menampilkan unsur seni rupa estetika masa lalu pada masa kini.
- 2) Elemen fisik estetika masa lalu muncul di dalam estetika masa kini.
- 3) Elemen fisik estetika masa lalu tidak terlihat jelas dalam estetika masa kini.
- 4) Wujud/sosok estetika masa lalu mendominasi estetika masa kini.
- 5) Ekspresi wujud estetika masa lalu muncul di dalam estetika masa kini.

11.4.c Proses Transformasi

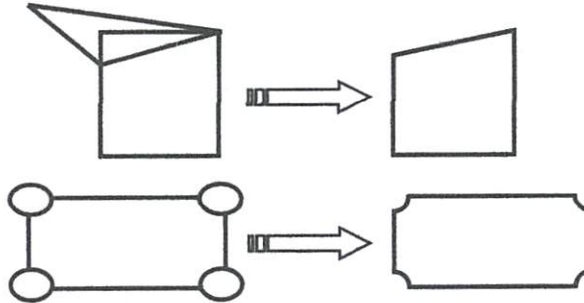
a) Perubahan Dimensi

Dimensi sebuah bentuk dapat diubah dengan mengubah satu atau lebih dimensinya. Suatu bentuk dapat diubah dengan membuat satu atau lebih dimensi-nya dimensinya dan tetap memiliki identitas aslinya. Bentuk segi empat dapat diubah menjadi bentuk persegi panjang dengan cara memperpanjang atau memendek salah satu dimensinya.



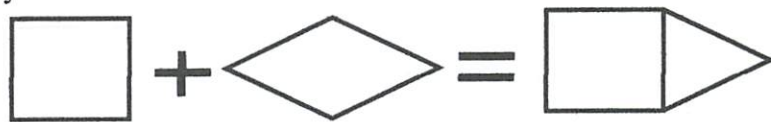
b) Perubahan Akibat Pengurangan

Dimana sebuah bentuk dapat diubah dengan mengurangi sebagian volumenya.



c) Perubahan Akibat Penambahan

Dimana sebuah bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu pada volumenya.



II. 5. ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

II. 5. a. Pengertian Arsitektur Tradisional Banjar

Arsitektur Tradisional Banjar sebagai warisan budaya daerah Kalimantan Selatan telah melampaui masa berabad-abad, tampak dominan pada bangunan rumah-rumah adat. Pada dewasa ini rumah-rumah adat tersebut satu demi satu menjadi punah, antara lain karena telah terlampau tua dan tidak dapat lagi dipertahankan keberadaannya. Bangunan tradisional tua itu dirombak, kemudian di atas tanahnya dibangun rumah baru dengan gaya arsitektur terakhir, sesuai dengan selera pemiliknya.⁵

Arsitektur yang bernilai estetis dan mengandung historis itu pada dasarnya perlu adanya upaya pelestarian guna dapat diwarisi oleh generasi berikutnya. Para generasi berikutnya akan dapat mengenal, bahkan dapat mempelajari betapa tingginya nilai-nilai arsitektur tradisional tersebut. Baik bangunannya secara fisik, maupun tentang ragam hiasnya yang mengandung banyak filsafat hidup kehidupan orang Banjar, antara lain yang berkaitan dengan kepribadian, perilaku, historis maupun aspek religius.⁶

Beberapa ciri Arsitektur Tradisional Banjar, khususnya mengenai bangunan-bangunan rumah adat yang masih ada, dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Bangunan dalam konstruksi bahan kayu, karena alam Kalimantan kaya dengan hutan, sementara pada saat itu belum dikenal adanya bahan semen.
- 2) Rumah panggung, yaitu bangunan rumah yang didukung oleh sejumlah tiang dan tongkat yang tinggi dari kayu ulin (Kayu Besi = *Eusideroxylon Zwageri*). Menurut istilah orang Banjar, yang dimaksud dengan tiang adalah balok ulin yang bertumpu pada dasar tanah dengan pondasi, sepanjang sampai ke pangkal atap. Sedangkan tongkat yang bertumpu pada dasar tanah hanya sampai pada dasar lantai saja.

⁵ Drs. H. M. Syamsiar Seman dan Ir. H. Irhamna, Cetakan Kedua Tahun 2006, *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Penerbit, Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan. Hal. 8 – 9.

⁶ Idem. Hal. 9.

11.3. ARSITEKTUR TRADISIONAL BANYAK

11.3.1. Pengertian Arsitektur Tradisional Banyak

Arsitektur Tradisional Banyak sebagai warisan budaya daerah Kalimantan Selatan telah melampaui masa berabad-abad, tetapi dominasi pada bangunan rumah-rumah adat pada dasarnya ini masih-masih ada tersebut saat ini masih menjadi punah, antara lain karena telah terkandung era dan tidak dapat lagi dipertahankan keberadaannya. Bangunan tradisional ini itu dirombak, kemudian di atas dasarnya dibangun rumah baru dengan gaya arsitektur terakhir sesuai dengan selera pemiliknya.²

Arsitektur yang bernilai estetik dan mengandung historis ini pada dasarnya perlu adanya upaya pelestarian guna dapat diwarisi oleh generasi berikutnya. Para generasi berikutnya akan dapat mengenal, bahkan dapat mempelajari betapa tingginya nilai-nilai arsitektur tradisional tersebut. Halik penguasaannya secara fisik maupun temuan ragam hiasnya yang mengandung banyak nilai dapat kehidupan orang Banyak antara lain yang berkaitan dengan kehidupan, perilaku historis maupun aspek religius.³

Beberapa ciri Arsitektur Tradisional Banyak khususnya mengenai

bangunan-bangunan rumah adat yang masih ada dapat dituliskan sebagai berikut :

- 1) Bangunan dalam konstruksi bahan kayu karena alam Kalimantan kaya dengan hutan sementara pada saat ini beton dikenal adanya bahan semen.
- 2) Rumah panggung, yaitu bangunan rumah yang dilokong oleh sejumlah tiang dan tongkat yang tinggi dan kayu tih (Kayu Besi = *Isidocrocydon Zwageri*). Menurut istilah orang Banyak yang dimaksud dengan tiang adalah balok tih yang bertumpu pada dasar tanah dengan panjang sesuai ke panjang atap. Sedangkan tongkat yang bertumpu pada dasar tanah hanya sampai pada dasar lantai saja.

² Dar. H. M. Syamsiar Suman dan Dr. H. Idrus, *Seni dan Arsitektur Kalimantan Selatan* (2006), Yayasan Yawakawaya, Banjar Kalimantan Selatan, Penerbit Kawan Zedek Indonesia, Daerah Kalimantan Selatan, Hal. 2 - 9.

³ Ibidem, Hal. 9.

- 3) Bangunan rumah bersifat simetris, yaitu dengan konstruksi dan elemen yang sama pada sayap kiri dan kanan, dengan demikian jumlah jendela (Banjar : Lalunggang) sama banyaknya pada sisi kiri dan kanan bangunan rumah.
- 4) Sebagian bangunan memiliki Anjung pada samping kiri dan kanan dengan posisi agak ke belakang. Anjung Kiwa dan Anjung Kanan dikenal dengan istilah konstruksi Pisang Sasikat. Masing-masing anjung memiliki sebuah jendela pada sisi dinding bagian depan.
- 5) Atap rumah yang dipergunakan dari atap sirap yang dbuat dari kayu ulin atau kayu besi. Ada pula bangunan rumah yang menggunakan atap daun rumbia yang bahannya terbuat dari daun pohon sagu. Konstruksi bubungan terdapat dalam bentuk Atap Pelana (Jurai = Zadel Daak) dan Atap Sengkuap (Emper = Lessen Aardak).
- 6) Hanya memiliki dua buah tangga yaitu Tangga Hadapan dan Tangga Belakang. Tangga yang dibuat dari kayu ulin tersebut memiliki anak tangga yang berjumlah ganjil, yaitu lima, tujuh (pitu), atau sembilan (sanga). Pada periode berikutnya terdapat tangga hadapan kembar dengan arah ke samping kiri dan kanan dalam posisi yang simetris.
- 7) Pintu (Banjar = Lawang) yang menghubungkan ke luar atau masuk ke rumah hanya terdapat dua buah yaitu Lawang Hadapan dan Lawang Balakang. Posis ke dua pintu tersebut terletak seimbang di tengah (depan dan belakang) karena bangunan yang simetris.
- 8) Adanya Tawing Halat (dinding pembatas) yang terletak membatasi antara Panampik Basar (Ambin Sayup) dan Palidangan (Ambin Dalam). Pada sisi kiri dan kanan Tawing Halat terdapat pintu kembar dua dalam posisi yang sama dan seimbang.⁷

Ciri-ciri bangunan di atas merupakan ciri tradisional dari bangunan rumah adat Banjar di Kalimantan Selatan yang dapat dicatat sebanyak sebelas tipe, diantaranya adalah :

⁷ Drs. H. M. Syamsiar Seman dan Ir. H. Irhamna, Cetakan Kedua Tahun 2006, *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Penerbit, Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan. Hal. 9 – 10.

3) Bangunan rumah bersisi simetris yaitu dengan konstruksi dan elemen yang sama pada setiap kiri dan kanan dengan bentuk jumlah jendela (Baujar :

Lainseknang) sama banyaknya pada sisi kiri dan kanan bangunan rumah.

4) Sebagian bangunan memiliki Ajang pada samping kiri dan kanan dengan posisi agak ke belakang. Ajang Kiri dan Ajang Kanan dikenal dengan istilah konstruksi Piang Saka. Masing-masing ajang memiliki sebuah jendela pada sisi dinding bagian depan.

5) Atap rumah yang dipergunakan dan atap simpang yang dibuat dari kayu atau bambu. Ada pula bangunan rumah yang menggunakan atap dan bambu yang bahannya terbuat dari daun pohon sagu. Konstruksi bangunan terdapat dalam bentuk Atap Belah (Lantai = Nandi Dasi) dan Atap Sengkang (Meyer = Pessen (Arak).

6) Hanya memiliki dua buah tangga yaitu tangga hadapan dan Tangga Belakang. Tangga yang dibuat dari kayu atau terdapat memiliki mata tangga yang berjumlah ganjil yaitu lima, tujuh (tujuh), atau sembilan (sanga). Pada periode berikutnya terdapat tangga hadapan kanan dan samping kiri dan kanan dalam posisi yang simetris.

7) Pintu (Baujar = Lawang) yang menghubungkan ke luar atau masuk ke rumah hanya terdapat dua buah yaitu Lawang Hadapan dan Lawang Belakang. Posisi ke dua pintu tersebut terletak simetris di tengah (depan dan belakang) karena bangunan yang simetris.

8) Adanya Tawing Hala (dinding pembatas) yang terdapat pembatas antara Panjirik Besar (Ambin Sany) dan Panjirik (Ambin Dalam). Pada sisi kiri dan kanan Tawing Hala terdapat pintu kanan dan dalam posisi yang sama dan simetris.

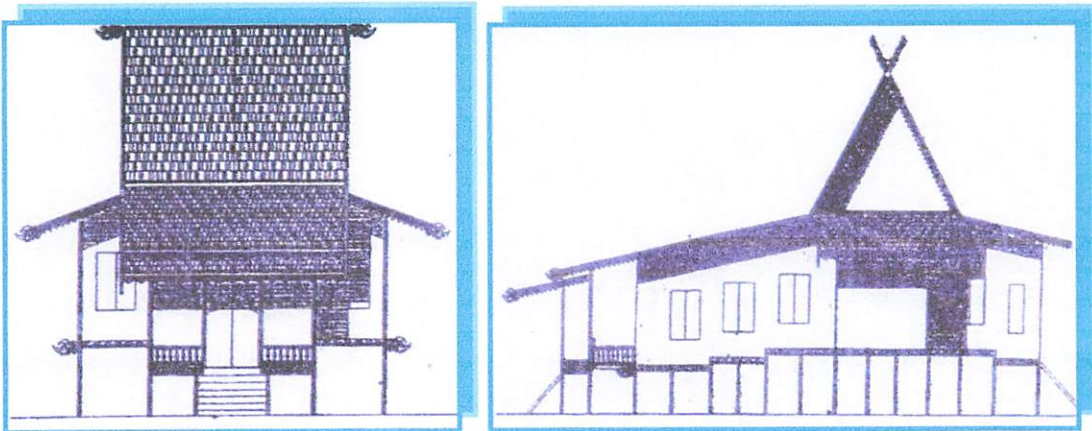
Ciri-ciri bangunan di atas merupakan ciri tradisional dari bangunan rumah adat Baujar di Kalimantan Selatan yang dapat dilihat sebagai berikut :

¹ Drs. H. M. Zamris Sarim dan Dr. H. Idris, *Ornamen Kayu Lamin 2000*, (Yogyakarta: Pustaka Kalimantan Selatan, Banjarmasin, Kalimantan Indonesia Desember 2000), Hal. 9

A. BUBUNGAN TINGGI⁸

Rumah adat Banjar Bubungan Tinggi adalah bangunan yang tertua dari seluruh tipe rumah tradisional Banjar. Bubungan Tinggi dikenal sebagai Istana Sultan Banjar. Oleh karena itu rumah ini dinilai sebagai bangunan paling utama dari rumah-rumah adat Banjar lainnya. Ciri-cirinya adalah :

1. Tubuh bangunan besar yang memanjang lurus ke depan sebagai bangunan induk serta memiliki tiang-tiang yang tinggi.
2. Bagian bangunan yang tampak seperti menempel pada bagian kiri dan kanan agak ke belakang yang disebut “Anjung”. Dalam istilah Banjar, konstruksi ini disebut “Pisang Sasikat” (Pisang Sesisir).
3. Bubungan atap yang tinggi melancip tersebut disebut “Bubungan Tinggi” dengan konstruksi atap pelana (Zadeldak) yang membentuk sudut sekitar 45°.
4. Bangunan atap yang memanjang ke depan disebut atap “Sindang Langit” dengan konstruksi atap sengkuaup (lessen aardak).
5. Bubungan atap bagian yang menurun ke belakang disebut atap “Hambin Awan” dengan konstruksi atap sengkuaup.



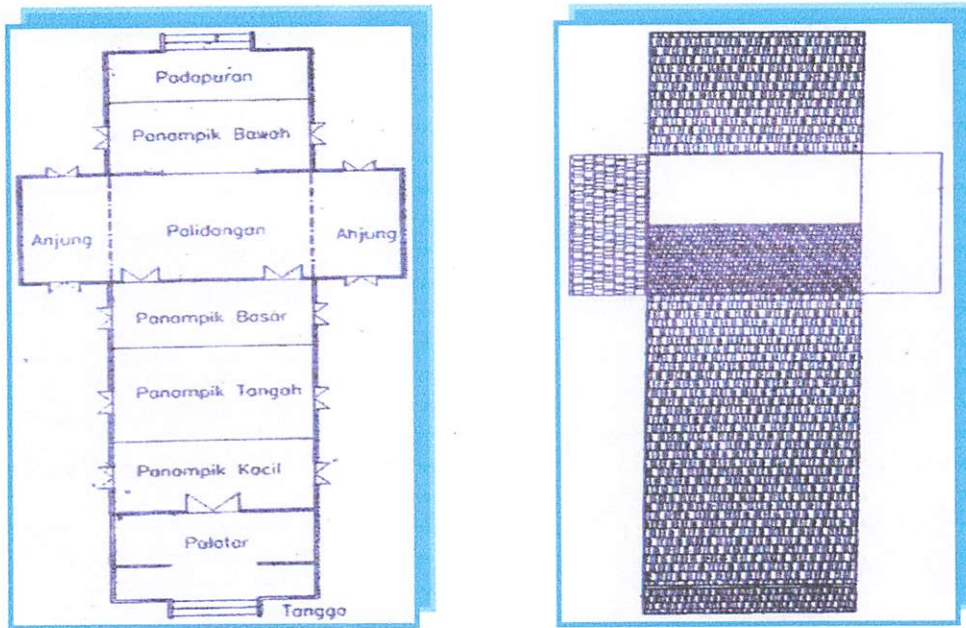
⁸ Drs. H. M. Syamsiar Seman dan Ir. H. Irhamna, Cetakan Kedua Tahun 2006, *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Penerbit, Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan. Hal. 12 – 20.

A. BUNGA TINGGI*

Rumahnya atau Bangun Bubungan Tinggi adalah bangunan yang teras dari selatup tipe rumah tradisional Banjar. Bubungan Tinggi dikenal sebagai istana Sultan Banjar. Oleh karena itu rumah ini dinilai sebagai bangunan paling utama dari rumah-rumah atau Bangun lainnya. (Murni, 2006)

1. Tubuh bangunan besar yang memanjang luas ke depan sebagai bangunan induk serta memiliki tiang-tiang yang tinggi
2. Bagian bangunan yang tampak seperti menapel pada bagian kiri dan kanan agak ke belakang yang disebut "Ajang". Dalam istilah Banjar, konstruksi ini disebut "Pisanj" (Pisanj Sasik).
3. Bubungan atap yang tinggi melancip tersebut disebut "Bubungan Tinggi" dengan konstruksi atap pelana (Kadabak) yang membentuk sudut sekitar 45°.
4. Bangunan atap yang memanjang ke depan disebut atap "Sindang Langu" dengan konstruksi atap serkap (Lessa cadak).
5. Bubungan atap bagian yang menonjol ke belakang disebut atap "Lamin Awan" dengan konstruksi atap serkap.

* Murni, H. (2006). *Arquitetura dan Estetika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Murni, H. (2006). *Arquitetura dan Estetika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Gambar 2.7
Rumah Adat Banjar Tipe Bubungan Tinggi (Denah,
Tampak Atas, Tampak Depan, dan Tampak Samping).

Rumah adat Banjar dengan tipe Bubungan Tinggi ini memiliki beberapa ruangan, yaitu sebagai berikut :⁹

1. Palatar

Ruangan terbuka dan terdepan dari rumah adat Banjar. Berfungsi sebagai wadah istirahat penghuni rumah, duduk santai berangin-angin pada waktu sore menjelang maghrib. Ruang Palatar juga berfungsi sebagai penerima tamu tetangga sebelah rumah, khususnya tamu laki-laki dewasa dan bersifat sosial.

2. Panampik Kecil

Ruangan ini terletak setelah Palatar. Ruangannya lebih kecil dari ruangan-ruangan yang lain. Permukaan lantainya lebih tinggi dari lantai Palatar. Berfungsi sebagai tempat duduk anak-anak di saat ada acara *selamatan* atau walimah.

⁹ Drs. H. Syamsiar Seman, *Rumah Adat Banjar*, Arsitektur Tradisional Kalimantan Selatan. Penerbit, Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, 1982. Hal. 31 – 34.

3. Panampik Tengah

Ruangan ini terletak antara Panampik Kacil dengan Panampik Basar. Permukaan lantainya lebih tinggi dari lantai Panampik Kacil. Berfungsi sebagai tempat duduk bagi para pemuda di saat ada acara *selamatan* atau walimah.

4. Panampik Basar atau Ambin Sayup

Merupakan ruangan yang luas dan utama dalam sebuah rumah tradisional Banjar. Permukaan lantainya lebih tinggi dari lantai Panampik Kacil. Berfungsi sebagai penerima tamu dan tempat duduk tamu kehormatan, tokoh masyarakat, seperti *tatuhu kampung*, tuan guru, ulama, dan pejabat formal atau nonformal di saat ada acara pertemuan dan *selamatan* atau walimah.

5. Palidangan atau Ambin Dalam

Ruangan ini terletak setelah Panampik Basar, berada persis di bawah atap Bubungan Tinggi. Ruangan ini diapit oleh Anjung Kiwa dan Anjung Kanan. Berfungsi sebagai ruang keluarga secara pribadi, karena di sini penghuni rumah untuk beristirahat menjelang tidur malam, tempat orang tua mengajarkan mengaji Kitab Suci Al-Qur'an, atau Ibu menyulam kain guna keperluan rumah tangga.

6. Panampik Bawah

Ruangan yang berada setelah dan agak ke bawah dari Palidangan. Berfungsi sebagai ruang makan.

7. Padapuran atau Padu

Sebuah ruangan yang terkebelakang/terakhir dalam rumah tradisional Banjar. Lantai ini biasanya lebih dari lantai Palidangan. Berfungsi sebagai wadah kegiatan masak-memasak sang Ibu, mencuci alat-alat dapur, dan meletakkan wadah memasak.

3. Panampik Tandang

Ruangan ini terletak antara Panampik Kacil dengan Panampik Besar. Permukaan lantaiannya lebih tinggi dari lantai Panampik Kacil. Bertungsi sebagai tempat duduk bagi para pemuda di saat ada acara /kawawawa atau wafiqah.

4. Panampik Besar atau Aminin Szayq

Mempunyai ruangan yang luas dan tinggi dalam sebuah rumah tradisional Banjar. Permukaan lantaiannya lebih tinggi dari lantai Panampik Kacil. Bertungsi sebagai penerima tamu dan tempat duduk tamu kehormatan. Tokoh masyarakat seperti Awak-kawawawa, tuan guru, ulama, dan pejabat formal dan nonformal di saat ada acara pertemuan dan kawawawa atau wafiqah.

5. Pabidangan atau Aminin Dakim

Ruangan ini terletak setelah Panampik Besar, berada persis di bawah atap Pabidangan Tinggi. Ruangan ini dibagi oleh Ajuang Kawa dan Ajuang Kawan. Bertungsi sebagai ruang keluarga secara pribadi, karena di sini biasanya rumah untuk beristirahat menjelang atau sesudah waktu makan. Ruangan ini juga bertungsi sebagai ruang tamu. Kiri di sisi Ajuang dan kanan di sisi Kawan.

6. Panampik Kawah

Ruangan yang berada setelah dan agak ke bawah dari Pabidangan. Bertungsi sebagai ruang makan.

7. Pabidangan atau Pudu

Sebuah ruangan yang terkecil dan terendah dalam rumah tradisional Banjar. Lantai ini biasanya lebih dari lantai Pabidangan. Bertungsi sebagai wadah kegiatan masak-memasak yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dan meladenkan wadah masak.

8. Anjung Kiwa dan Anjung Kanan

Kedua buah *anjung* ini melekat pada ruang Palidangan dengan lantai yang berbeda tingginya. Berfungsi sebagai kamar tidur. Anjung Kanan untuk tempat tidur orang tua (suami istri), sedangkan Anjung Kiwa untuk tempat tidur anak-anak mereka.

9. Panjang, lebar, dan tinggi bangunan, serta jumlah anak tangga harus berukuran dan berjumlah ganjil. Suatu kepercayaan bahwa bilangan ganjil adalah jumlah angka yang baik untuk ukuran bangunan rumah dan bilangan ganjil itu disenangi Allah SWT.¹⁰



Gambar 2.8
Rumah Adat Banjar Tipe Bubungan Tinggi.

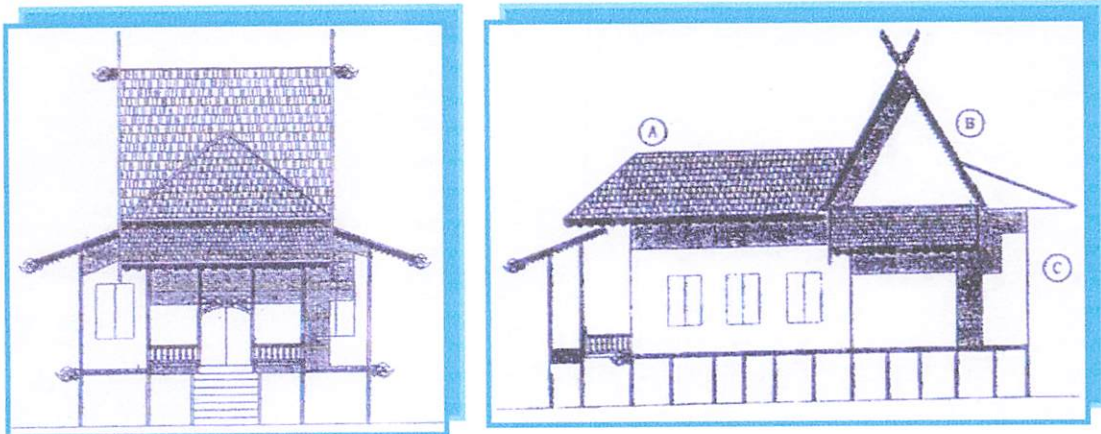
Bangunan tubuh Bubungan Tinggi dengan bangunan induknya tersebut, manakala dilihat dari samping akan tampak tujuh jenjang Palatar sampai Padapuran. Akan tetapi, terdapat pula yang berjumlah lima dengan menghilangkan dua ruangan, yaitu Panampik Tengah dan Panampik Bawah. Dengan demikian jumlah jenjang ruangan tetap ganjil, yaitu lima.

¹⁰ Drs. H. Syamsiar Seman, *Rumah Adat Banjar*, Arsitektur Tradisional Kalimantan Selatan. Penerbit, Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, 1982. Hal. 12.

B. GAJAH BALIKU ¹¹

Rumah adat Gajah Baliku lebih muda usianya dari pada tipe Bubungan Tinggi. Rumah ini dipergunakan sebagai hunian para saudara-saudara Sultan Banjar. Ciri-cirinya adalah :

1. Bentuk tubuh bangunan yang memanjang ke depan sebagai bangunan induk dengan didukung tiang-tiang yang tinggi.
2. Bagian yang tampak seperti menempel pada sisi kiri dan kanan agak ke belakang yang disebut Anjung dengan konstruksi Pisang Sasikat.
3. Bubungan atap yang lancip tinggi sama dengan konstruksi atap rumah Bubungan Tinggi.
4. Bubungan atap mengarah ke depan berbentuk pelana, tapi pada ujung depannya berbentuk piramida. Memiliki teras depan yang didukung oleh empat buah tiang yang bertumpu di atas tanah. Konstruksi bubungan depan ini menyerupai kepala gajah sehingga dinamakan Gajah Baliku.
5. Bubungan atap bagian belakang yang agak menurun ke belakang memiliki konstruksi yang sama dengan atap tipe Bubungan Tinggi.



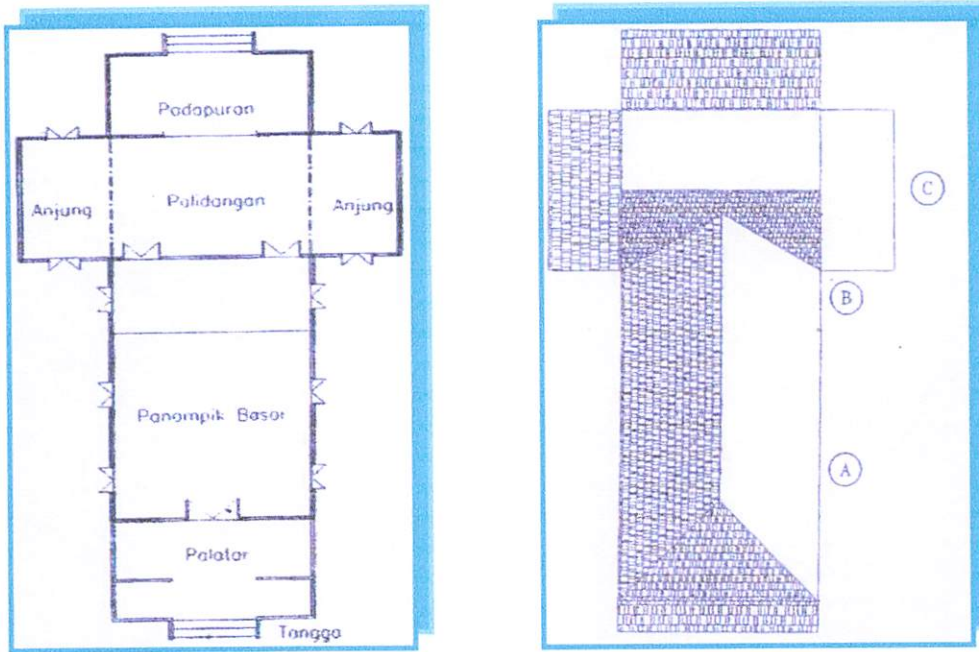
¹¹ Drs. H. M. Syamsiar Seman dan Ir. H. Irhamna, Cetakan Kedua Tahun 2006, *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Penerbit, Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan. Hal. 21 – 27.

B. CAJAH BALIK¹¹

Kumah ada Gajah Balik lebih muda usanya dari pada tipe Bubungan Tinggi. Kumah ini dipergunakan sebagai hiasan pada kandas-sandara kain Bubungan. Ciri-cirinya adalah :

1. Bentuk tubuh kumahan yang menanjang ke depan sebagai bekuasan induk dengan didakung tang-tang yang tinggi.
2. Bagian yang tampak seperti mencongel pada sisi kiri dan kanan agak ke belakang yang disebat Atjung dengan konstruksi Pisang Sasik.
3. Bubungan atap yang lancip tinggi sama dengan konstruksi atap rumah Bubungan Tinggi.
4. Bubungan atap mengarah ke depan berbentuk belah ketupat yang besarnya berbentuk piramida. Memiliki teras depan yang didakung oleh empat buah tiang yang bertumpu di atas tanah. Konstruksi bubungan depan ini menyerupai kepala gajah sehingga dinamakan Gajah Balik.
5. Bubungan atap bagian belakang yang agak meruncing ke belakang memiliki konstruksi yang sama dengan atap tipe Bubungan Tinggi.

¹¹ Drs. H. M. S. Sumanegara dan H. H. Indana. Cetakan Kedua Tahun 2006. Yayasan Yayasan
Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi, Jawa Barat Indonesia Cetakan Kedua Tahun 2006. Hal. 2.



Gambar 2.9
Rumah Adat Banjar Tipe Gajah Baliku (Denah, Tampak Atas, Tampak Depan, dan Tampak Samping).

Keterangan :

(A) = Bubungan Atap Pelana

(C) = Bubungan Atap Anjung

(B) = Bubungan Ruang Palidangan Dengan Bubungan Tinggi

Rumah adat Banjar dengan tipe Gajah Baliku ini memiliki beberapa ruangan, yaitu sebagai berikut :

1. Palatar

Ruangan terbuka dan terdepan dari rumah adat Banjar. Berfungsi sebagai wadah istirahat penghuni rumah, duduk santai berangin-angin pada waktu sore menjelang maghrib. Ruang Palatar juga berfungsi sebagai penerima tamu tetangga sebelah rumah, khususnya tamu laki-laki dewasa dan bersifat sosial.

2. Panampik Basar atau Ambin Sayup

Merupakan ruangan yang luas dan utama dalam sebuah rumah tradisional Banjar. Permukaan lantainya lebih tinggi dari lantai Panampik Kacil. Befungsi sebagai penerima tamu dan tempat duduk tamu kehormatan, tokoh masyarakat, seperti *tatuha kampung*, tuan guru, ulama, dan pejabat formal atau nonformal di saat ada acara pertemuan dan *selamatan* atau walimah.

Gambar 2.3
 Rangka Lantai Tipe Gajah Belah dengan Tumpu
 Atas Tumpu Beton dan Tumpu Kayu

- Keterangan :
- (A) = Balokan tipe Beton
 - (B) = Balokan Kayu Balokan dengan Balokan Kayu
 - (C) = Balokan tipe Kayu

Rumahnya ada Rangka dengan tipe Gajah Belah ini memiliki beberapa ruangan yaitu sebagai berikut :

1. Ruang

Ruangan terbuka dan terdapat dari rumah ada Rangka Bertinggi sebagai wadah istihlah pribadi rumah, duduk santai bermain-main pada waktu sore menjelang magrib. Ruang Balok juga bertinggi sebagai perantara atau tetangga sebelah rumah lainnya yang laki-laki dewasa dan berlatar sosial.

2. Pemandir Besar dan Ambing Kayu

Merupakan ruangan yang luas dan utama dalam rumah tradisional Rangka. Pemandir lainnya lebih tinggi dan lantai Pemandir Kayu Bertinggi sebagai penerima tamu dan tempat duduk tamu kehormatan tokoh masyarakat seperti warga kampung, tua guru ulama dan pejabat formal dan nonformal di sana ada sofa perantara dan sofa tamu lainnya.

3. Palidangan atau Ambin Dalam

Ruangan ini terletak setelah Panampik Basar, berada persis di bawah atap Bubungan Tinggi. Ruangan ini diapit oleh Anjung Kiwa dan Anjung Kanan. Berfungsi sebagai ruang keluarga secara pribadi, karena di sini penghuni rumah untuk beristirahat menjelang tidur malam, tempat orang tua mengajarkan mengaji Kitab Suci Al-Qur'an, atau Ibu menyulam kain guna keperluan rumah tangga.

4. Padapuran atau Padu

Sebuah ruangan yang terkebelakang/terakhir dalam rumah tradisional Banjar. Lantai ini biasanya lebih dari lantai Palidangan. Berfungsi sebagai wadah kegiatan masak-memasak sang Ibu, mencuci alat-alat dapur, dan meletakkan wadah memasak.

5. Anjung Kiwa dan Anjung Kanan

Kedua buah *anjung* ini melekat pada ruang Palidangan dengan lantai yang berbeda tingginya. Berfungsi sebagai kamar tidur. Anjung Kanan untuk tempat tidur orang tua (suami istri), sedangkan Anjung Kiwa untuk tempat tidur anak-anak mereka.

6. Panjang, lebar, dan tinggi bangunan, serta jumlah anak tangga harus berukuran dan berjumlah ganjil. Suatu kepercayaan bahwa bilangan ganjil adalah jumlah angka yang baik untuk ukuran bangunan rumah dan bilangan ganjil itu disenangi Allah SWT.



Gambar 2.10
Rumah Adat Banjar Tipe Gajah Baliku.

3. Pahlangan atau Aminin Halam

Ruangan ini terbelah menjadi dua bagian, bagian atas dan bagian bawah. Ruang bagian atas adalah ruang keluarga yang dilengkapi dengan sofa, meja, dan kursi. Ruang bagian bawah adalah ruang tidur yang dilengkapi dengan tempat tidur, lemari, dan meja. Ruang ini juga dilengkapi dengan dapur, kamar mandi, dan kamar tidur lainnya.

4. Pahlangan atau Halaman

Sebuah halaman yang terbelah menjadi dua bagian, bagian atas dan bagian bawah. Halaman bagian atas adalah halaman yang luas dan hijau, sedangkan halaman bagian bawah adalah halaman yang sempit dan hijau.

5. Ajiung Kiwa dan Ajiung Kiwan

Kedua buah wiyang ini melambungkan para pahlawan dengan lajun yang berbeda tingginya. Berhimpun sebagai kamar tidur, Ajiung Kiwan untuk tempat tidur orang tua (suanmi istri), sedangkan Ajiung Kiwa untuk tempat tidur anak-anak mereka.

6. Panjang lebar dan tinggi bangunan, serta jumlah anak tangga harus diperhatikan dan berjumlah ganjil. Suatu keperluan bahwa bilangan ganjil adalah jumlah angka yang baik untuk ukuran bangunan rumah dan bilangan ganjil itu disamping

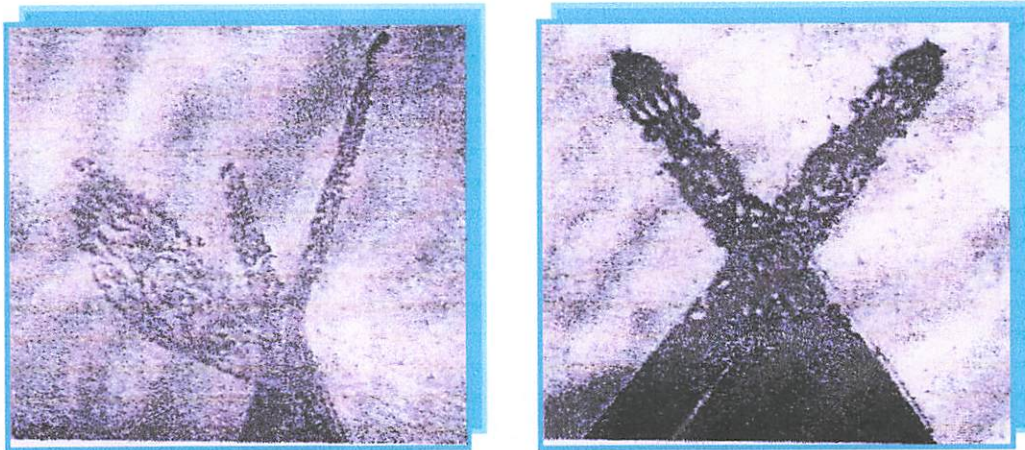
Allah SWT.

II. 5. b. Ornamen Tradisional Banjar¹²

Dalam sebuah rumah adat Banjar terutama tipe Bubungan Tinggi dan Gajah Baliku terdapat beberapa sarana bangunan yang diberi ukiran atau ornamen, yaitu sebagai berikut :

A. Pucuk Bubungan

Pada rumah tradisional Banjar tipe Bubungan Tinggi terdapat pucuk bubungan tinggi yang lancip, yang disebut "Layang-layang". Layang-layang dalam jumlah ganjil (lima) dengan ukiran motif tumbuhan paku alai, bogam, tombak atau keris.



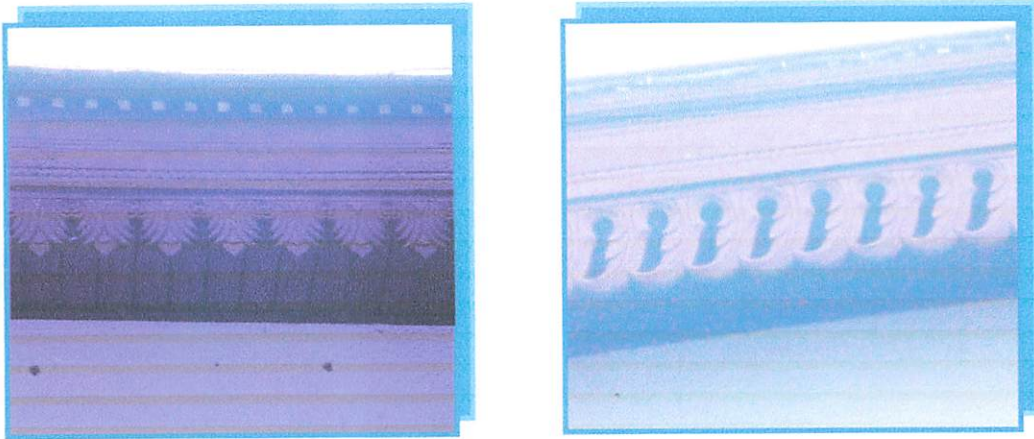
Gambar 2.11

Ornamen layang-layang di pucuk bubungan tinggi dengan motif tumbuhan paku dan dedaunan.

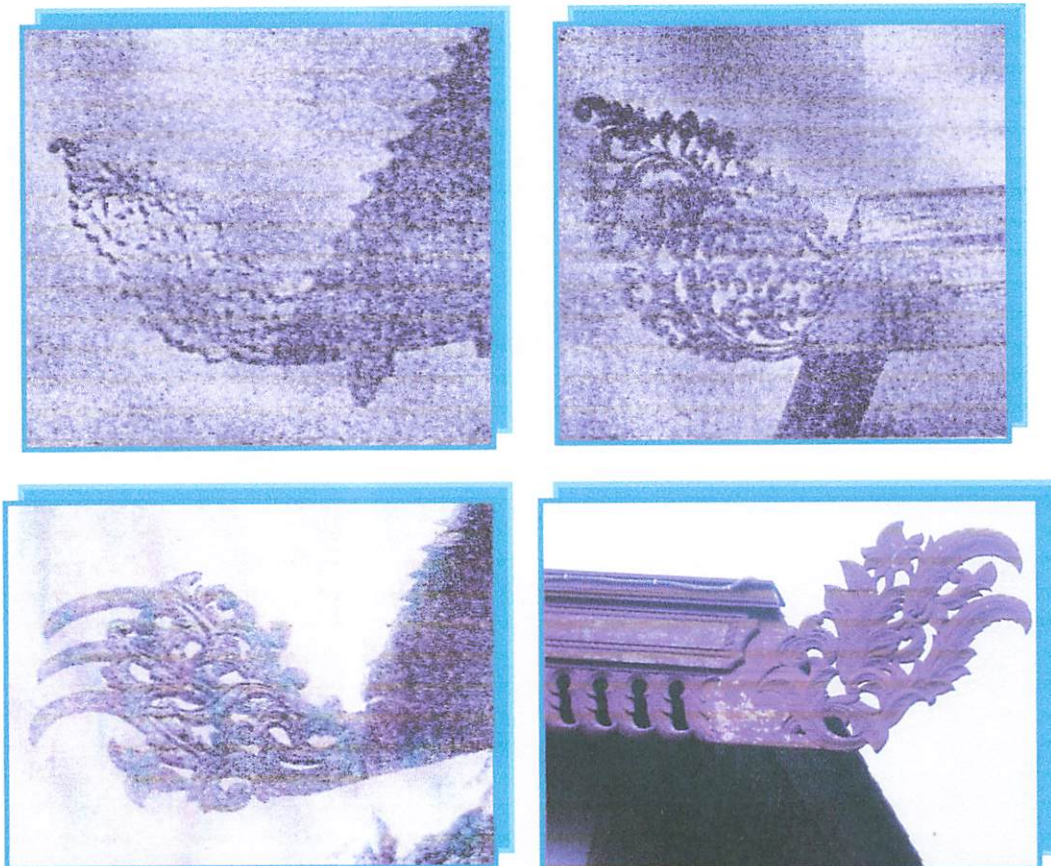
B. Pilis atau Papilis

Pilis atau Papilis terdapat pada tumbukan kasau (usuk) yang sekaligus menjadi penutup ujung kasau bubungan tersebut. Juga pada banturan (di bawah cucuran atap) serta pada batis tawing (kaki dinding) bagian luar. Banyak motif yang dipergunakan dalam ukiran lis ini, antara lain motif rincung gagatas, pucuk rabung, tali bapintal, dadaunan, dalam berbagai kreasi, kumbang bagantung (distiril), paku alai, kulat karikit, gagalangan, i-itikan, sarang wanyi, kambang cangkik, teratai, gigi haruan, dan lain-lain.

¹² Drs. H. M. Syamsiar Seman dan Ir. H. Irhamna, Cetakan Kedua Tahun 2006, *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Penerbit, Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan. Hal. 141 - 145.



Gambar 2.12
Pilis di ujung cucuran atap atau banturan Palatar dengan berbagai motif.



Gambar 2.13
Rumbai Pilis di ujung banturan atau cucuran atap, sebuah komposisi yang indah dalam motif batang, daun bunga dan buah.

C. Tangga

Sebagai sarana penting dalam bangunan terdepan dan pertama ditemukan saat akan memasuki rumah, maka tangga diberi ragam hias yang menarik. Pada puncak pohon tangga umumnya terdapat ornamen dengan motif buah kanas (nenas). Terdapat juga dengan motif kembang melati yang belum mekar, tongkol daun pakis, belimbing, manggis, payung atau bulan sabit. Pada panapih tangga biasanya terdapat motif tali bapintal, dadaunan, buah mingkudu, dan sulur-suluran. Pada pagar tangga biasanya dipergunakan ukiran tali bapintal atau garis-garis geometris. Berbagai motif dalam ragam hias yang banyak terdapat pada kisi-kisi pagar tangga, dipergunakan motif bogam melati, galang bakait, anak catur, motif huruf S, geometris, dan berbagai kreasi campuran dari motif-motif tersebut.

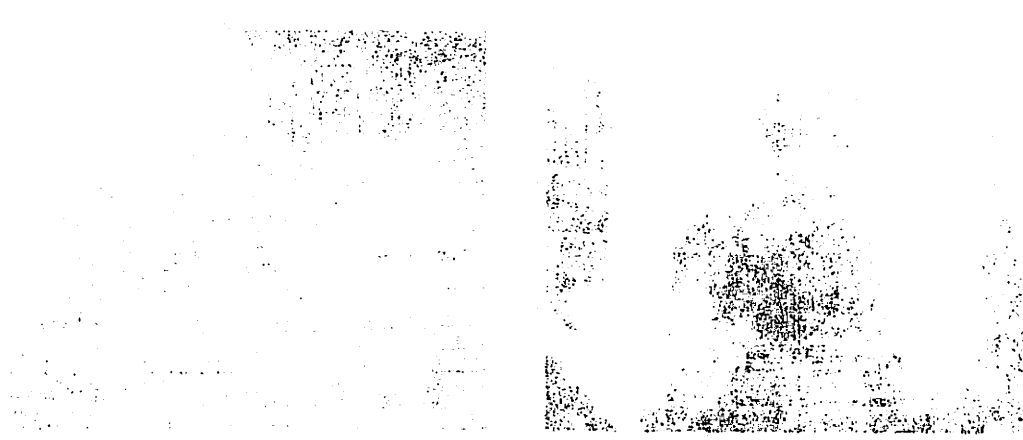


Gambar 2.14
Sungkul Tangga dengan motif buah kanas (nenas).

D. Palatar

Palatar merupakan bagian depan rumah yang cukup menarik bilaman diberikan ragam hias dengan ukir-ukiran. Ragam hias tersebut terdapat pada jurai samping kiri dan kanan atas, batis tawing, dan Kandang Rasi. Kandang Rasi yang berfungsi sebagai pagar pengaman, pada lawang atasnya dihiasi dengan ragam sulur-suluran, sementara kisi-kisinya biasanya sama dengan motif kisi-kisi yang terdapat pada Kandang Rasi tangga, yaitu motif anak catur, geometris, bogam melati, galangan, dan berbagai kreasi campuran.

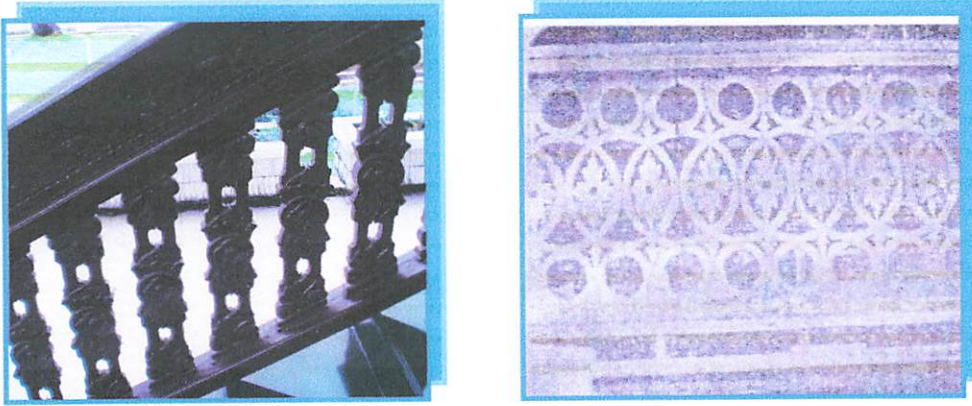
Sebagai contoh dalam pembuatan terdapat dan pertama diwujudkan
 saat akan memasuki rumah maka tangga dibuat dengan hias yang menarik. Pada
 puncak tangga terdapat ornamen yang motif buah kembang (bunga).
 Terdapat juga dengan motif kembang melati yang dalam melati terdapat
 belimbing, manggis, pepaya dan belah ketupat. Pada puncak tangga
 motif tali belimbing, belah ketupat dan seluruh-seluruh. Pada bagian tangga
 biasanya dipergunakan ornamen tali belimbing atau garis-garis geometris. Motif motif
 dalam ornamen hias yang banyak terdapat pada tali-kisi pagar tangga. dipergunakan
 motif bogam melati, gelang belah ketupat, motif buah 2. geometris dan
 berbagai kreasi corak lain motif tersebut.



Gambar 1.1
 a. Motif kembang melati dan b. Motif buah kembang

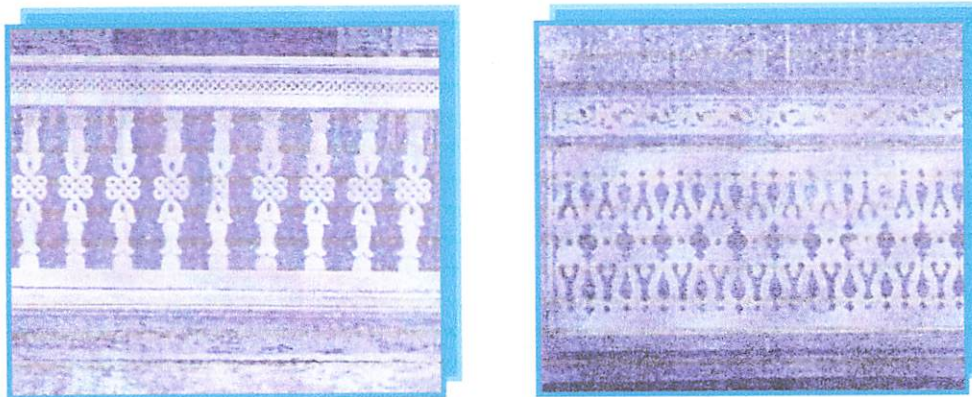
11. Papan

Papan merupakan bagian rumah yang cukup menarik perhatian
 diberikan ragam hias dengan ukir-ukiran. Ragam hias tersebut terdapat pada sisi
 samping kiri dan kanan atas batis terdapat kias. Kandang Kias yang
 berfungsi sebagai pagar pengaman pada lantai atasnya dibiasi dengan ragam selin-
 selunan. Sementara kisi-kisinya biasanya akan dengan motif kisi-kisi yang terdapat
 pada Kandang Kias terdapat motif anak corak geometris bogam melati.
 gubahan dan berbagai kreasi corak lain.



Gambar 2.15

Kandang Rasi di Palatar rumah tradisional Banjar. Dengan kreasi garis-garis geometris dengan motif bogam melati di tengah (kiri) dan motif bunga dalam galangan (kanan).



Gambar 2.16

Kandang Rasi di Palatar rumah tradisional Banjar. Dengan motif anak kandang dengan simpul tali temali kombinasi anak catur (kiri) dan motif sulur-suluran (kanan).

E. Lawang

Lawang atau pintu utama di ruang belakang Palatar pada Watun Sambutan. Dua buah lawang kembar terletak pada samping kiri dan kanan tawing halat. Ketiga buah lawang ini biasanya diberikan ornamen yang indah.



Gambar 2.17

Jurai Lawang dalam bentuk setengah lingkaran dengan motif dadaunan, bunga, dan buah yang disimpul dengan tali bapintal. Jurai sebagai ornamen yang indah diberikan pada Lawang Hadapan dan lawang kembar di tawing halat.

II. 6. STUDI BANDING OBYEK YANG SE - TEMA

Hingga memasuki tahun 2005, bangunan-bangunan (gedung) di Provinsi Kalimantan Selatan dapat dijumpai beragam karya arsitektur. Dari berbagai jenis dan bentuk bangunan yang ada dapat disimpulkan bahwa sebagian besar bangunan (baik pemerintah maupun swasta) mengadopsi gaya ataupun bentuk bangunan arsitektur tradisional Banjar, terutama bentuk atap.

Meskipun arsitektur tradisional Banjar terdiri dari sebelas tipe, namun yang sering kali dipakai adalah tipe Bubungan Tinggi. Meskipun karakteristik tipe Bubungan Tinggi bersifat simetris dan kaku, namun model ini tetap menjadi pilihan sebagai model utama desain. Dalam penerapannya terhadap bangunan model arsitektur tradisional Banjar mengalami proses perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat juga dipadukan dengan gaya arsitektur modern maupun tipe lainnya.

A. Wisma Saijaan di Kabupaten Kotabaru



Wisma Saijaan terletak persis di tepi laut dan memiliki dua orientasi yaitu ke arah jalan sebagai *main entrance* dan ke arah laut untuk memanfaatkan *best view* yang ada.

Bangunan ini mengacu pada tipe Bubungan Tinggi dengan permainan kolom dan balok yang berada pada sisi bangunan.

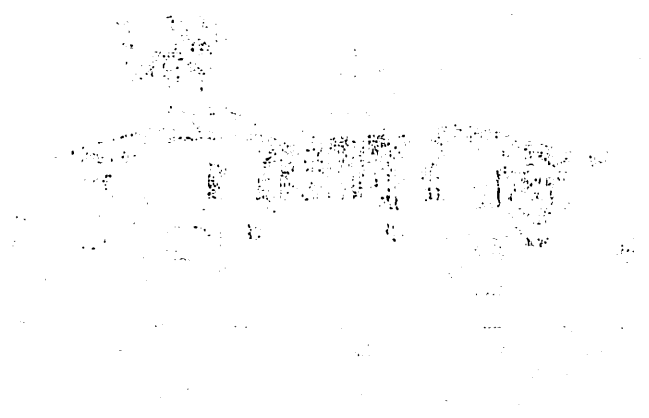


11.6 STUDI BANDING ORYEM YANG SE - JEMBA

Hingga mencapai tahun 2007, bangunan-bangunan (gedung) di Provinsi Kalimantan Selatan dapat dijumpai berbagai karya arsitektur. Tapi berbagai jenis dan bentuk bangunan yang ada dapat dikelompokkan bahwa sebagian besar bangunan (baik pemerintah maupun swasta) menggunakan gaya maupun bentuk bangunan arsitektur tradisional Banjar terutama bentuk atap.

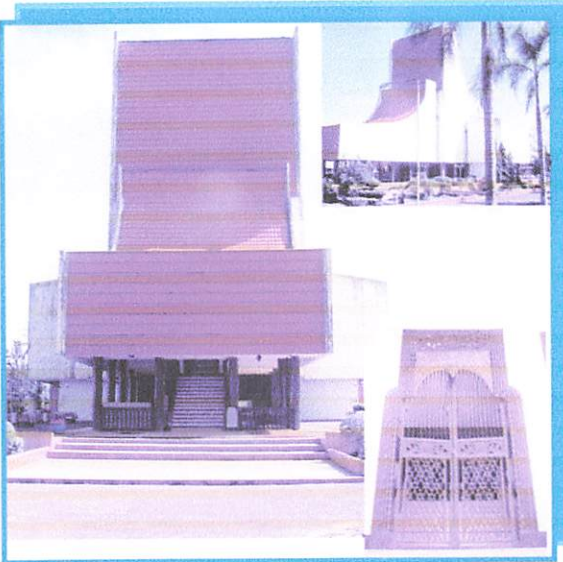
Meskipun arsitektur tradisional Banjar terdiri dari berbagai tipe, namun yang sering kali dipakai adalah tipe *Bubungan Tinggi*. Arsitektur karakteristik tipe *Bubungan Tinggi* berasal simetris dan kakuk, namun model ini tetap menjadi pilihan sebagai model utama desain. Dalam perancangannya terhadap bangunan model arsitektur tradisional Banjar mengalami proses perubahan-perubahan. Perbaikan tersebut dapat juga dipadukan dengan gaya arsitektur modern maupun tipe lain.

A. Wisata Sajian di Kabupaten Kotabaru



Wisata Sajian adalah salah satu di tepi danau memiliki dan orientasi zona perumahan sebagai wahana wisata dan sarana untuk memantapkan pariwisata yang ada. Bubungan ini memiliki bentuk tipe *Bubungan Tinggi* dengan perincian kolom dan balok yang berupa pada sisi bangunan.

B. Museum Lambung Mangkurat di Banjarbaru



Museum Lambung Mangkurat merupakan bentuk arsitektur tipe Bubungan Tinggi. Bangunan yang terletak di Jl. A. Yani Banjarbaru ini mengaplikasikan bentuk atap rumah Bubungan Tinggi yang diwujudkan dalam bentuk fisik bangunan.

Bangunan tampak masif dan kokoh dengan bukaan yang sangat minim. Pengaplikasian ornamen Banjar terlihat pada beberapa elemen bangunan seperti pada pintu masuk dan Kandang Rasi.

C. Kantor DPRD Kabupaten Banjar



Kesan yang dihasilkan oleh bangunan ini adalah sosok arsitektur Banjar dengan tipe Bubungan Tinggi. Meskipun tidak mengikuti secara total kaidah tipe Bubungan Tinggi, namun dari penampilan atap cukup memberikan informasi tentang aplikasi arsitektur Banjar ke arsitektur modern.

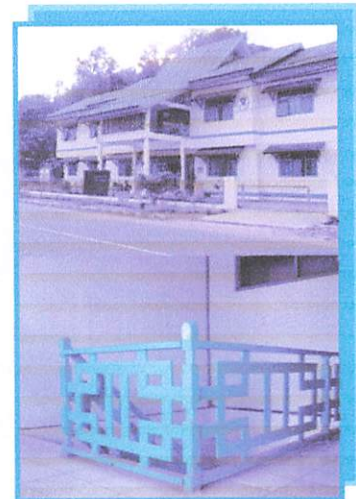
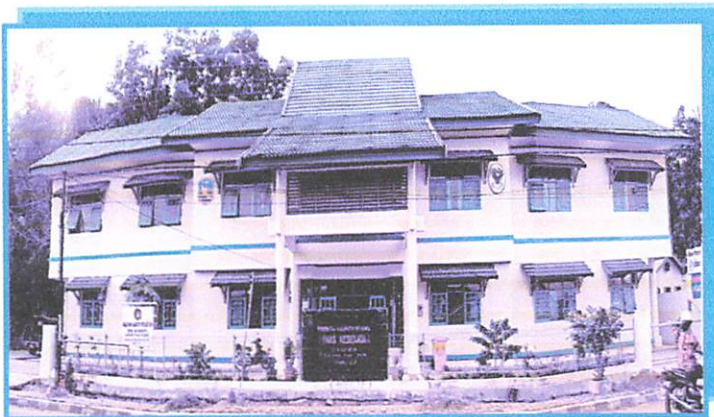
Atap Bubungan Tinggi yang berada di tengah bangunan sangat menjulang. Demikian juga dengan bagian sayap bangunan yang merupakan aplikasi dari atap Pisang Sasikat.

D. Gedung Serbaguna di Kotabaru



Bangunan ini merupakan bentuk aplikasi rumah Bubungan Tinggi. Karakter arsitektur vernakuler yang diterapkan pada bangunan ini berupa bentuk atap Bubungan Tinggi yang menjulang ke atas disertai dengan ornamen layang-layang pada pucuk bangunan. Demikian pula dengan atap Sindang Langit yang menerus sampai ke bagian *entrance* dilengkapi dengan Jurai Pilis semakin memperkuat tema arsitektur vernakuler pada bangunan ini.

E. Dinas Kesehatan Kotabaru



Aplikasi atap Bubungan Tinggi dilengkapi dengan ornamen layang-layang pada pucuk bangunan. Karakter arsitektur vernakuler Nampak hadir pada turus, jendela, kandang balkon, dan reiling tangga yang merupakan kreasi dari ornamen Lam Jalalah.

D. Gedung Serbaguna di Klaten

Gedung ini merupakan contoh aplikasi rumah bertingkat Tinggi. Karakteristik vertikal yang diterapkan pada bangunan ini berupa bentuk atap bertingkat tinggi yang melindungi ke atas dengan elemen-elemen yang pada bagian bangunan. Demikian pula dengan atap bidang yang menerus sampai ke bagian bawah, ditinjau dengan cara ini secara menyeluruh serta sistem vertikal pada bangunan ini.

E. Rumah Kesehatan Klaten

Aplikasi atap bertingkat tinggi ditinjau dengan elemen-elemen yang pada bagian bangunan. Karakteristik vertikal vertikal pada bagian rumah kesehatan Klaten ditinjau dengan cara ini secara menyeluruh serta sistem vertikal pada bangunan ini.

BAB III

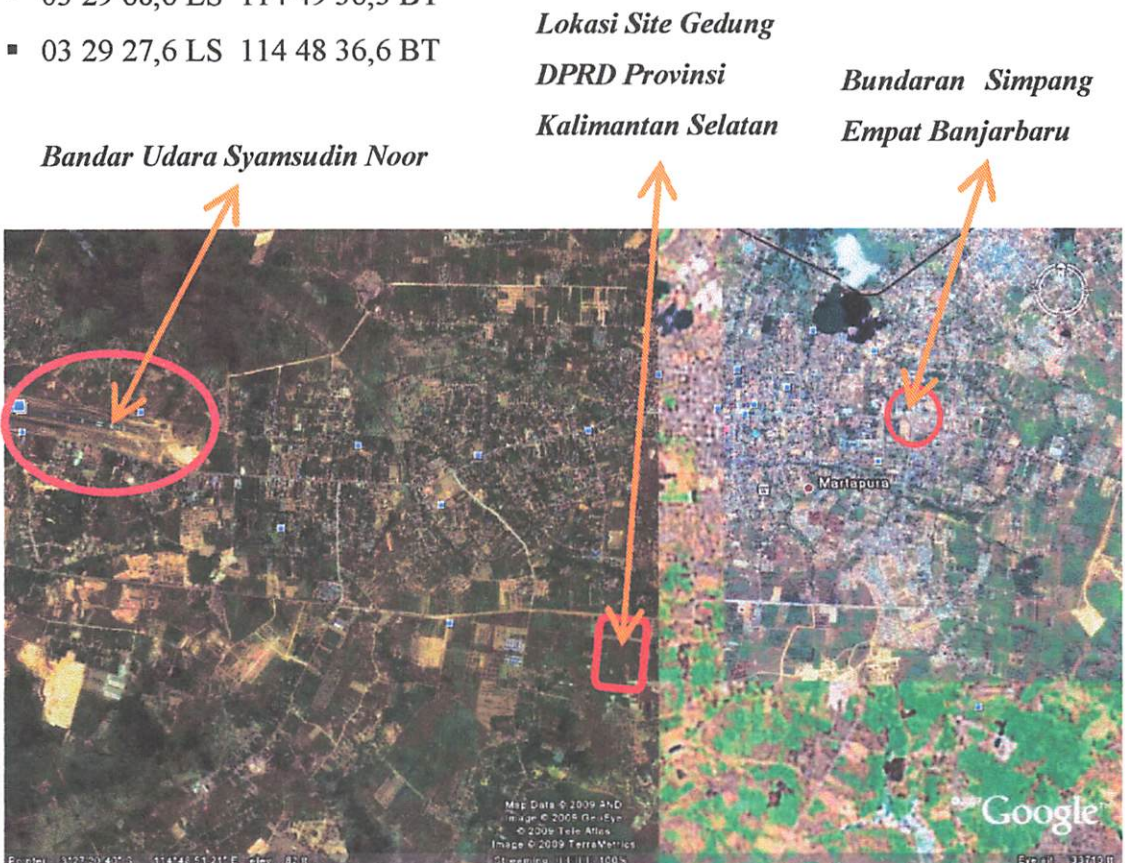
TINJAUAN OBYEK

III. 1. DATA LOKASI

Lokasi site terletak di Jalan Trikora, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi site berada di kawasan yang memiliki kepadatan rendah. Bangunan memiliki kepadatan 0,7 – 1,0 dengan garis sempadan bangunan berkisar sampai 6 meter. Bangunan yang ada di sekitar lokasi site saat ini didominasi oleh fungsi kantor dan perumahan. Sebagian besar lahan masih merupakan lahan tak terbangun / lahan kosong. Posisi geografis site pada titik koordinat sebagai berikut :

- 03 28 18,4 LS 114 49 39,1 BT
- 03 28 47,0 LS 114 50 21,9 BT
- 03 29 68,6 LS 114 49 36,3 BT
- 03 29 27,6 LS 114 48 36,6 BT

Gambar 3.1
Peta Lokasi (Google Earth)



Universitas Lambung Mangkurat

*Bundaran Sim pang
Empat Banjarbaru*



Arah Ke Banjarmasin

*Lokasi Site Gedung DPRD
Provinsi Kalimantan Selatan*

Arah Ke Martapura

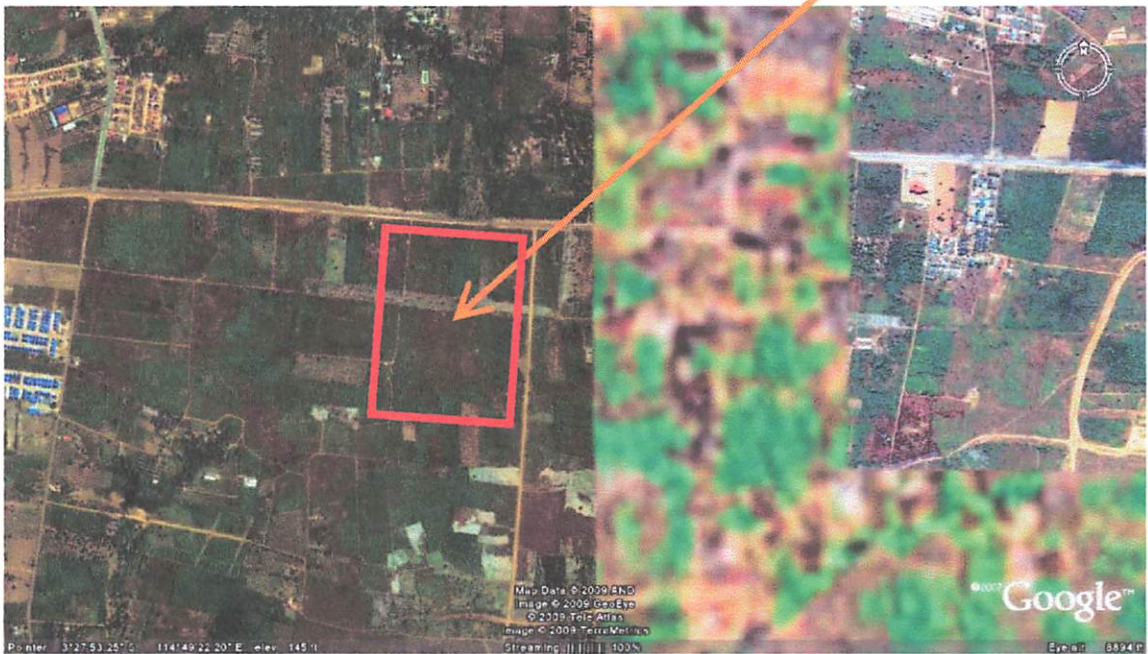


Lokasi site mempunyai letak yang sangat strategis terhadap keberadaan Kota Banjarbaru. Lokasi tersebut kondisi permukaan tanahnya bagian selatan adalah daerah persawahan yang relatif datar. Ke arah utara permukaan tanah mulai naik dan datar.

Batas-batas site adalah :

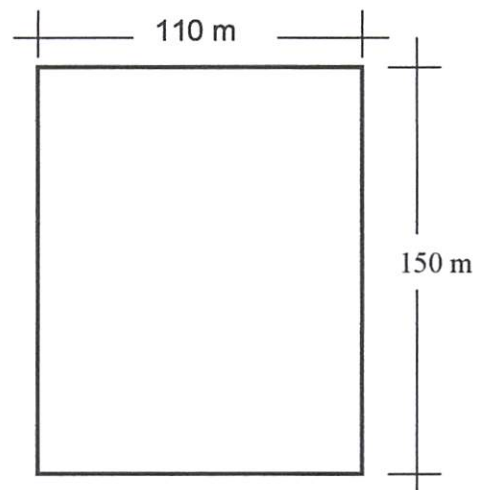
- ▶ *Utara*, dibatasi oleh Jalan Trikora
- ▶ *Timur*, dibatasi oleh Kecamatan Cempaka
- ▶ *Selatan*, dibatasi oleh Kawasan Palem
- ▶ *Barat*, dibatasi oleh Kawasan Palem

*Lokasi Site Gedung DPRD
Kalimantan Selatan*



a. Luas Tapak

Luas tapak adalah $\pm 16.500 \text{ m}^2 = 1.65 \text{ Ha}$.



b. Foto-foto Lokasi



A. Kondisi Fisik Dasar

1. Klimatologi

Secara umum, lokasi site beriklim tropis. Musim penghujan terjadi pada bulan November sampai bulan Maret, sedangkan bulan lainnya merupakan musim kemarau yang terjadi relatif lebih lama dari pada musim penghujan.

2. Topografi dan Kemiringan

Lokasi site merupakan daerah datar dengan tingkat keterengn berkisar antara 1 – 2%, dimana bagian lahan yang lebih tinggi berada di sebelah timur lokasi site. kemiringan lahan rata-rata adalah 0,5%. Dengan demikian, arah drainase kawasan dan zona pengolahan limbah berpotensi diletakkan di sebelah barat pada bagian terendah lokasi site.

3. Hidrologi

Ditinjau dari hidrologinya, lokasi site dilalui aliran sungai kecil, yaitu Sungai Tiung.



Aliran Sungai Tiung. Tampak mengering di saat musim kemarau.

4. Vegetasi

Jenis vegetasi di lokasi site berupa semak belukar, tumbuhan perdu, dan hutan karet.



5. *View dan Orientasi*

Potensi pemandangan ke luar lokasi site terdapat di bagian timur lokasi site dengan pemandangan ke arah Pegunungan Meratus. Secara topografi, bagian timur lokasi site lebih tinggi dari kawasan sekitarnya.



Pemandangan Pegunungan Meratus.

6. *Jaringan Transportasi / Sirkulasi*

Mengenai jaringan jalan / sirkulasi lalu-lintas, lokasi site dapat ditempuh melalui jalur darat saja, yaitu pencapaian dari arah jalan cempaka (baik dari arah Banjarmasin maupun dari arah Martapura) dan pencapaian dari arah Pelaihari (Pelaihari – Cempaka). Adapun jalur transportasi umum lokal yang melintasi lokasi site merupakan jalur angkutan kota yang berasal dari Martapura dan Banjarbaru. Angkutan umum yang melewati lokasi site adalah angkutan umum yang melayani hampir semua jalur ke pelosok-pelosok Kota Banjarbaru (mikrolet / angkot). Lokasi ini juga dilewati kendaraan roda empat dan roda dua, truck, dan becak.

Jalan tol Trikora merupakan jalan kolektor sekunder yang berarti berfungsi sebagai jalan yang memberikan pelayanan hubungan utama di dalam lokasi tersebut. Kondisi jaringan jalan yang ada di sekitar lokasi site cukup baik dengan perkerasan aspal dan tingkat kemacetan atau kepadatan lalu-lintas yang masih rendah serta jalur aksesibilitas sangat lancar. Selain itu, di lokasi tersebut ada bagian yang dilintasi oleh aliran Sungai Tiung.



7. Kondisi Sarana dan Prasarana Lingkungan

Sarana dan prasarana lingkungan berkaitan dengan sistem utilitas di lokasi site. Adapun kondisi sarana dan prasarana lingkungan di sekitar lokasi site adalah sebagai berikut :

a. Drainase

Pada sepanjang kawasan jalan tol Trikora sudah tersedia saluran drainase yang cukup baik dan aliran buangan air menjadi lancar. Aliran tersebut mengalir ke saluran irigasi.



b. Jaringan Air Bersih

Jaringan air bersih didapatkan melalui pelayanan jaringan air secara langsung dari PDAM.



c. Jaringan Listrik

Jaringan listrik meliputi Jaringan SUTM (Saluran Udara Tegangan Menengah) sebesar 20 KVA dan Jaringan SUTR (Saluran Udara Tegangan Rendah) sebesar 220 V. Jaringan listrik berupa kabel udara dan daya listrik diambil dari suplai listrik PLN.



d. Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi telah terjangkau jaringan telepon kabel dari pihak TELKOM Banjarbaru serta jaringan telepon seluler dengan basis GSM dan CDMA.



e. *Persampahan*

Pada lokasi ini direncanakan tersedia TPS. Pihak Pemerintah Kota Banjarbaru secara rutin mengangkut sampah dari TPS ke TPA.

B. Kondisi Transportasi

1. Kondisi Eksisting

► Topografi

Kondisi topografi eksisting lapangan merupakan dataran tinggi dan dataran rendah dengan tumbuh-tumbuhan ilalang, tumbuhan perdu, dan hutan karet dengan temperatur udara yang cukup panas.

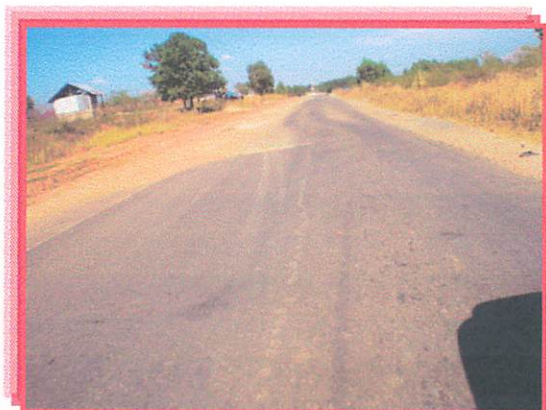
► Drainase

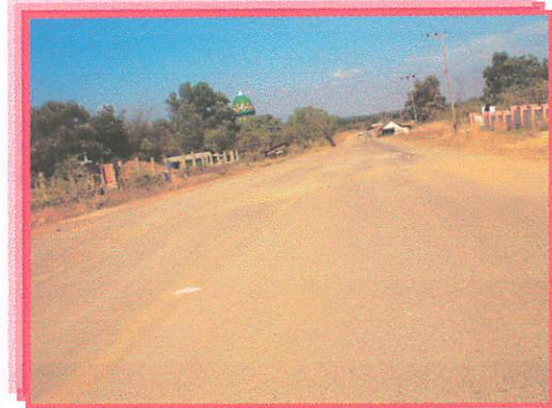
Kondisi drainase adalah drainase alam adalah merupakan bekas galian-galian tambang dan melalui jalan eksisting yang ada di dalam lokasi site. Sehingga air mengalir secara liar, mengikuti kondisi topografi yang lebih rendah.

2. Kondisi Eksisting Di Sekitar Lokasi Site

► Jalan

Kondisi jalan eksisting yang ada di sekitar lokasi site berupa jalan aspal dengan lebar 5 – 8 meter dengan bahu jalan 1,5 – 2 meter. Melihat kondisi di lapangan saat ini sedang dilakukan konstruksi yaitu peningkatan dan pelebaran jalan. Pada sisi bagian barat lebar jalan dengan ROW 20 meter, sebelah selatan ROW 7 meter, sebelah timur ROW 12 meter, dan sebelah utara ROW 12 meter.





► Drainase

Terdapat beberapa sungai kecil yang menuju ke bagian hilir, dengan kondisi yang belum tertata rapi, dan merupakan sungai musiman yaitu berair ketika musim hujan dan kering atau hanya berupa genangan pada saat musim kemarau.



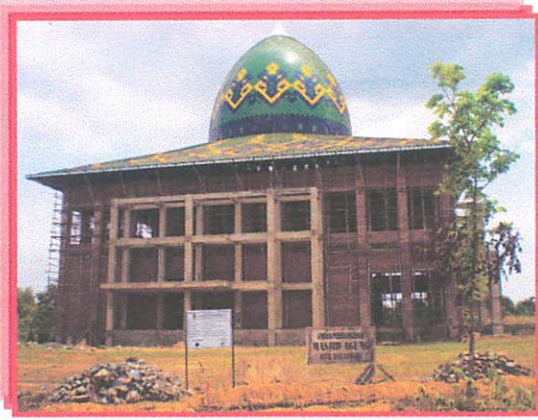
Drainase Kota Banjarbaru tergolong baik, secara umum tidak terjadi genangan, namun ada daerah yang mengalami genangan periodik kurang dari 6 bulan berada di Kecamatan Landasan Ulin yang merupakan peralihan daerah rawa/sawah di Kecamatan Gambut dan Aluh-aluh. Pada sepanjang kawasan Jalan Tol Trikora sudah tersedia saluran drainase yang cukup baik dan aliran buangan air menjadi lancar. Aliran tersebut menyatu dengan saluran drainase persawahan.

III. 2. DATA LINGKUNGAN SEKITAR

Bangunan yang ada di sekitar lokasi site saat ini didominasi oleh fungsi kantor dan perumahan. Sebagian besar lahan masih merupakan lahan tak terbangun/lahan kosong.



Bundaran



Masjid Agung Kota Banjarbaru



Kantor Pengadilan Agama Banjarbaru



Gedung Olahraga Dan Seni



Gedung Inspektorat



Kantor Kejaksaan Negeri Banjarbaru

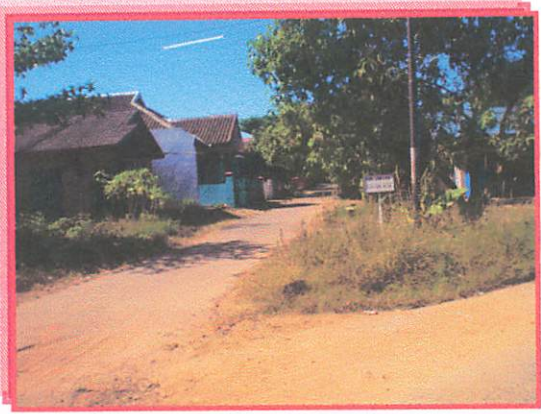


Kantor Pengadilan Negeri Banjarbaru

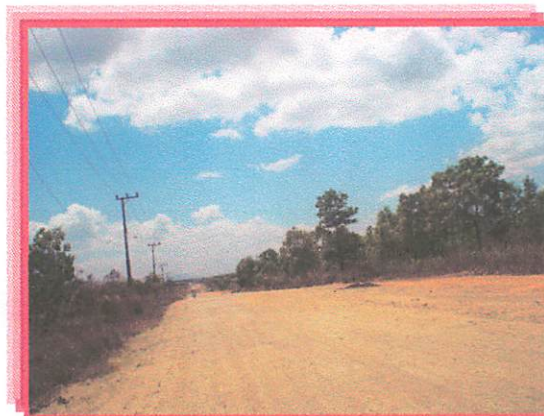
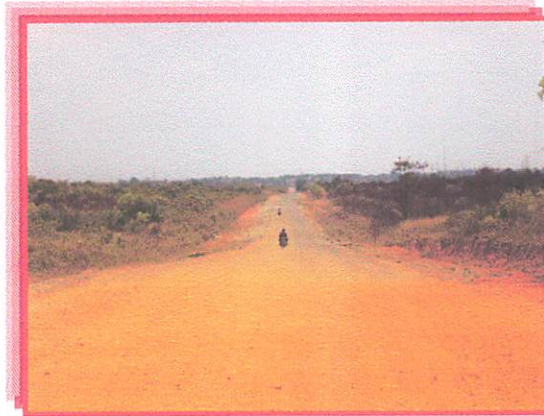


Kantor Gubernur Kalimantan Selatan





Perumahan



Lahan Tak Terbangun / Lahan Kosong

BAB IV

METODOLOGI

IV. 1. METODE PERANCANGAN

Berdasarkan tujuan perancangan, yaitu merancang Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan dengan tema Transformasi Arsitektur Tradisional Banjar, maka studi ini menekankan pada upaya perancangan sebuah gedung DPRD berskala provinsi dengan mengaplikasikan nilai-nilai atau simbol-simbol Arsitektur Tradisional Banjar serta menampilkan sisi kewibawaan dari sebuah gedung DPRD yang merupakan tempat para wakil rakyat. Dalam hal ini kajian teori yang akan diterapkan pada perancangan ini adalah teori tentang bentuk dan tampilan bangunan, ruang, skala dan teori perancangan arsitektur lansekap (ruang luar). Teori-teori inilah yang akan menjadi tolak ukur dalam perancangan obyek dan pengkajian lingkungan sekitar dimana obyek dibangun.

IV. 2. METODE UMUM DAN TAHAPAN KAJIAN

Menurut Marizar (2005:1), dalam tahapan pertama sebelum memasuki tahapan perencanaan dan perancangan adalah dilakukan proses evaluasi rancangan terhadap beberapa aspek, seperti evaluasi pada kondisi eksisting tapak sehingga akan didapatkan suatu pemrograman, perencanaan dan perancangan gedung DPRD yang benar-benar dibutuhkan. Pemrograman adalah suatu proses berfikir dalam desain yang berupa analisis. Metode pemrograman digunakan pada tahap-tahap dalam proses perencanaan dan perancangan bangunan. Tahap kajian ini disusun secara umum yang meliputi :

a. Merumuskan Masalah dan Tujuan

Merumuskan masalah dan tujuan, tahapan ini dijelaskan dalam :

- 1) Tinjauan yang terdapat pada latar belakang, yaitu pembangunan Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan, karena tingginya aktivitas berdemokrasi dari masyarakat yang ingin disalurkan kepada wakil rakyat di DPRD,

BAB IV

METODOLOGI

IV.1. METODE PENELITIAN

Herbasakun (2005) yang menggunakan teori penelitian (Gardner, 1990) Provinsi Kalimantan Selatan serta Transkripsi Aristotelis (tradisional) Banjar maka studi ini menekankan pada upaya penelitian sebagai gedung (PRD) berskala provinsi dengan mengklasifikasi nilai-nilai atau simbol-simbol Aristotelis (tradisional) Banjar serta mengklasifikasi nilai-nilai atau simbol-simbol Aristotelis yang merupakan tempat dari teori tersebut. Dalam hal ini kajian teori yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah teori tentang bentuk dan tampilan bangunan. Ruang skala dan teori perencanaan arsitektur (teori ruang) dan teori-teori inilah yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian objek dan penelitian lingkungan sekitar dimana objek dibangun.

IV.2. METODE UJIAN DAN TAHAPAN KAJIAN

Alimatus Solikhah (2002:1) dalam tahapan pertama adalah penelitian deskriptif tahapan perencanaan dan pembangunan adalah dilakukan proses evaluasi lingkungan terhadap beberapa aspek seperti evaluasi pada kondisi eksisting yang sehingga akan dilakukan suatu pembangunan, perencanaan dan pembangunan gedung (PRD) yang bentuk-bentuk dibedakan. Perencanaan adalah suatu proses berfikir dalam desain yang berupa analisis. Metode perencanaan digunakan pada tahap-tahap dalam proses perencanaan dan pembangunan bangunan. Tahap kajian ini disusun secara umum yang meliputi :

a. Menentukan masalah dan Tujuan

Menentukan masalah dan tujuan tahapan ini dijelaskan dalam :

- 1) Tujuan yang terdapat pada saat belakng yaitu perencanaan (Gardner, 1990) Provinsi Kalimantan Selatan. Kajian mengenai arsitektur berfokus pada dan masyarakat yang ingin dibangun sebagai nilai-nilai (PRD)

sehingga dibutuhkan ruang atau media komunikasi sebagai sarana dan prasarana penyaluran aspirasi di daerah.

- 2) Tujuan, yaitu untuk merancang Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan dengan menampilkan nilai-nilai atau simbol-simbol dari Arsitektur Tradisional Banjar dan sisi kewibawaan dari sebuah lembaga tertinggi di wilayah tersebut.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada proses perancangan ini dilakukan dengan cara, yaitu:

▶ *Studi Literatur*

Yaitu mengumpulkan data-data dari literatur yang bersifat teori, peraturan pemerintah, dan program pemerintah yang berhubungan dengan pengendalian citra kawasan.

▶ *Observasi*

Yaitu melakukan pengamatan langsung ke lapangan sesuai dengan data yang diperlukan dalam perancangan kawasan

▶ *Dokumentasi*

Data-data diperoleh melalui foto-foto dan dokumen-dokumen yang menyangkut perancangan citra kawasan.

c. Pengolahan Data

Proses yang digunakan dalam pengolahan data adalah analisis dan sintesis. Proses pengolahan data akan menghasilkan beberapa alternatif-alternatif pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi untuk mendapatkan konsep perancangan, yang dijelaskan sebagai berikut :

1) *Analisis*

Tahapan pertama adalah analisis yang meliputi analisis tapak, ruang, bangunan, tatanan massa dan ruang luar serta utilitas, sehingga akan dapat dipergunakan sebagai pemecahan masalah yang telah dirumuskan.

sehingga dibutuhkan ruang atau media komunikasi sebagai sarana dan prasarana penyuluhan seperti di bawah ini

- 1) Tujuan yaitu untuk merancang (Rancang RPPK) Provinsi Kalimantan Selatan dengan menampilkan nilai-nilai atau simbol-simbol dari Arah-tan Tradisional Banjar dan sisi kebudayaan dari sebuah lembaga tertinggi di wilayah tersebut.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada proses perancangan ini dilakukan dengan cara yaitu wawancara

Yaitu mengumpulkan data dari sumber yang berisikan teori, penelitian pemerintah dan program pemerintah yang berhubungan dengan pengabdian cinta kawasan.

(Observasi)

Yaitu melakukan pengamatan langsung ke lapangan secara langsung yang diperlukan dalam perancangan kawasan

Dokumentasi

Data-data diperoleh melalui foto-foto dan dokumen-dokumen yang menunjang perancangan cinta kawasan.

c. Pengolahan Data

Proses yang dilakukan dalam pengolahan data adalah analisis dan sintesis. Proses pengolahan data akan menghasilkan beberapa alternatif-alternatif pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi untuk mendapatkan konsep perancangan yang dibuktikan sebagai berikut :

1) Analisis

Tahapan pertama adalah analisis yang meliputi analisis aspek ruang, bangunan, tanaman, fauna dan ruang lain serta nilai-nilai sehingga akan dapat digunakan sebagai pemecahan masalah yang telah diuraikan.

2) *Sintesis*

Tahapan kedua adalah sintesis yang berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan menghasilkan sebuah konsep programmatik yang kemudian dituangkan ke dalam konsep desain yang selanjutnya menjadi gagasan utama dalam proses perancangan.

IV. 3. METODE PENGUMPULAN DATA

IV. 3. a. Data Primer

Pengambilan data ini dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengadakan pengamatan dan pengambilan data terhadap obyek perancangan. Pengamatan dilakukan dengan survey langsung ke lapangan dan mendokumentasikan kondisi lapangan dalam bentuk foto yang kemudian akan dianalisa sesuai dengan teori-teori dan kajian-kajian literatur.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Untuk mengumpulkan data primer dapat digunakan metode survey dan metode observasi.

1) Metode Wawancara/Interview

Informasi diperoleh melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak yang memberikan keterangan/jawaban (Marzuki, 1983:58). Dalam metode survey ini dilakukan secara langsung yaitu dengan melakukan interview (wawancara) untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, seperti kebutuhan ruang, aktivitas pelaku, serta persepsi dan opini tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil dari wawancara ini akan mendapatkan informasi mengenai kebutuhan ruang, aktivitas pelaku, opini, dan motif yang berhubungan dengan gedung DPRD, yang mungkin sangat penting sekali untuk pemecahan permasalahan yang diangkat. Dari hasil wawancara tadi bisa digunakan sebagai masukan-masukan positif dan ide-ide baru yang sangat berguna dalam proses perancangan.

Tahapan kedua adalah analisis yang berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan menghasilkan sebuah konsep pemerintahan yang kemudian dituangkan ke dalam konsep desain yang selanjutnya menjadi gagasan utama dalam proses perencanaan.

IV.3. METODE PENGUMPULAN DATA

IV.3.1. Data Primer

Pengumpulan data ini dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan pengamatan dan pengumpulan data terhadap objek perencanaan. Pengamatan dilakukan dengan survey langsung ke lapangan dan mendokumentasikan kondisi lapangan dalam bentuk foto yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan teori-teori dan kajian-kajian literatur.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data dan dicatat untuk pertama kalinya. Untuk mengumpulkan data primer dapat digunakan metode survey dan metode observasi.

1) Metode Wawancara

Informasi diperoleh melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak yang memberikan keterangan/jawaban (Marsudi, 1983:28). Dalam metode survey ini dilakukan secara langsung yaitu dengan melakukan *interview (wawancara)* untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, seperti keterangan tentang aktivitas belajar serta pendapat dan opini tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil dari wawancara ini akan mendapatkan informasi mengenai kebiasaan ruang aktivitas belajar opini dan motif yang berhubungan dengan Gedung DPRD yang mungkin sangat penting sekali untuk pemecahan permasalahan yang diangkat. Dari hasil wawancara tadi bisa digunakan sebagai masukan-masukan positif dan ide-ide baru yang sangat berguna dalam proses perencanaan.

2) *Metode Observasi*

Dengan metode ini orang akan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki, hasil dari metode observasi akan lebih obyektif (Marzuki, 1983:58). Pengamatan dan pencatatan dilakukan secara langsung di lapangan yaitu mengamati kondisi tatanan ruang dalam gedung DPRD, lokasi tapak perencanaan, dan studi banding terhadap gedung DPRD lain. Data-data dan informasi yang diperoleh berupa dokumentasi gambar dan sketsa dengan bantuan alat-alat seperti kamera dan peta.

IV. 3. b. **Data Sekunder**

Data sekunder berupa studi literatur untuk mendapatkan literaturmaupun teori-teori yang berhubungan dan menunjang perancangan serta dapat memecahkan masalah-masalah dalam proses analisa dan desain nantinya. Data sekunder banyak didapatkan dari literatur yang meliputi: data-data yang berhubungan dengan gedung DPRD, data-data yang berhubungan dengan tatanan ruang dalam gedung DPRD, data-data mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi:

1) *Data Internal*

Data internal adalah data-data yang hanya bisa didapatkan dari instansi yang berkepentingan, dalam hal ini pihak yang berkepentingan adalah Sekretariat DPRD Provinsi Kalimantan Selatan dan pihak Bappeda Kalimantan Selatan. Data yang diperoleh dari Sekretariat DPRD adalah data mengenai jumlah anggota dewan yang ada, beberapa anggota setiap fraksi dan komisi, apa saja agenda dewan yang telah dan akan dilakukan serta data mengenai aktivitas dan struktur organisasi anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan. Data-data penunjang, berupa rencana peraturan pemerintah daerah berupa RTRW, data *site* lokasi pembangunan, peta kota, dan data-data tertulis lainnya dari kantor Bappeda Kalimantan Selatan.

2) *Data Eksternal*

Data eksternal adalah data yang didapat melalui pencarian dari sumber lain, seperti studi pustaka yang berupa teori-teori yang diperlukan. Studi pustaka bersumber dari buku, internet, aturan dan kebijakan pemerintah. Pencarian data ini

3) Metode Observasi

Dengan metode ini akan dilakukan pengamatan dan penelitian secara sistematis terhadap gejala/phenomena yang diselidiki. Hasil dari metode observasi akan lebih objektif (Muzaki, 1987:8). Pengamatan dan penelitian dilaksanakan secara langsung di lapangan yaitu mengamati kondisi ruangan yang dalam gedung DPRD, lokasi tapak perencanaan dan studi banding terhadap gedung DPRD lain. Data-data dan informasi yang diperoleh berupa dokumentasi gambar dan skema dengan bantuan alat-alat seperti kamera dan peta.

IV.3.1. Data Sekunder

Data sekunder berupa studi literatur untuk mendapatkan literatur-teori yang berhubungan dan menunjang perencanaan serta dapat memecahkan masalah-masalah dalam proses analisis dan desain nantinya. Data sekunder banyak didapatkan dari literatur yang meliputi data-data yang berhubungan dengan gedung DPRD, data-data yang berhubungan dengan tataana ruang dalam gedung DPRD, data-data mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi:

1) Data Internal

Data internal adalah data-data yang hanya bisa didapatkan dari instansi yang bersangkutan. dalam hal ini pihak yang bersangkutan adalah sekretariat DPRD Provinsi Kalimantan Selatan dan pihak berbagai Kabupaten/Kota anggota DPRD yang diperoleh dari sekretariat DPRD adalah data mengenai jumlah anggota DPRD yang ada, beberapa upaya setiap itaksi dan komisi, apa saja agenda umum yang telah dan akan dilakukan serta data mengenai aktivitas dan struktur organisasi anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan. Data-data penunjang berupa rencana peraturan pemerintah daerah berupa RT/RW, data lokasi pembangunan, peta kota dan data-data teknis lainnya dari kantor berbagai Kabupaten/Kota.

2) Data Eksternal

Data eksternal adalah data yang didapat melalui pencarian dari sumber lain seperti studi pustaka yang berupa teori-teori yang diperoleh, studi pustaka bersumber dari buku, internet, jurnal dan berbagai penelitian. Penelitian data ini

bertujuan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan DPRD, serta data pedoman dalam perancangan sirkulasi, bentuk dan tampilan Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Selatan.

IV. 4. METODE PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA

IV. 4. a. Metode Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan harus diolah terlebih dahulu dan kemudian disajikan dalam bentuk-bentuk tabel guna kepentingan analisis. Dalam mengolah data yang telah didapat dari lapangan, ada tiga tahap yang dilakukan yaitu :

1) Editing Data

Data yang masuk perlu diperiksa apakah terdapat kekeliruan-kekeliruan dalam pengisiannya jika ada yang tidak lengkap, tidak sesuai dan sebagainya. Pekerjaan mengoreksi atau melakukan pengecekan ini disebut editing yang dapat dilakukan di tempat penelitian. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

2) Coding Data

Pemberian tanda/symbol/kode bagi tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama.

3) Tabulating Data

Jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dengan cara yang teliti dan teratur, kemudian dihitung, dan dijumlah berapa banyak peristiwa/gejala/items yang termasuk dalam kategori. Kegiatan tersebut dilaksanakan sampai terwujud tabel-tabel yang berguna.

IV. 4. b. Metode Analisa Data

1) Metode Analisa Kualitatif

Metode analisa kualitatif, yaitu metode yang digunakan berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur terhadap pola sistem dan karakter yang akan mempengaruhi proses perancangan wadah secara fisik. Dengan demikian metode analisa kualitatif terdiri dari :

berjumlah untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan DPRD serta data
bedanya dalam perencanaan statistik, bentuk dan terdapat Gedung DPRD Provinsi
Kalimantan Selatan.

IV.4. METODE PENELITIAN DAN ANALISA DATA

IV.4.1. Metode Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan harus diolah terlebih dahulu dan kemudian
disajikan dalam bentuk-bentuk tabel guna kepentingan analisis. Dalam pengolahan
data yang telah didapat dari lapangan ada tiga tahap yang dilakukan yaitu :

1) Editing Data

Data yang masuk perlu diperiksa apakah terdapat kesalahan-kesalahan
dalam pengisiannya jika ada yang tidak lengkap tidak sesuai dan sebagainya.
Pekerjaan mengoreksi atau melakukan pemecahan ini disebut editing yang dapat
dilakukan di tempat penelitian. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh data
yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

2) Coding Data

Pemberian tanda/simbol/kode bagi tiap-tiap data yang termasuk dalam
kategori yang sama.

3) Tabulasi Data

Jawaban-jawaban yang sudah dikumpulkan dengan cara yang telah diuraikan
tersebut kemudian diinput dan dijumlahkan berupa baris-baris/jawaban yang
termasuk dalam kategori. Kegiatan tersebut dilaksanakan sampai terwujud tabel-tabel
yang berguna.

IV.4.2. Metode Analisis Data

1) Metode Analisis Kualitatif

Metode analisis kualitatif yaitu metode yang digunakan berdasarkan
prinsip-prinsip statistik terhadap pola sikap dan karakter yang akan mempengaruhi
proses perencanaan/wadah secara fisik. Dengan demikian metode analisis kualitatif
terdiri dari :

a. Analisa Ruang, meliputi:

- ✓ Analisa mengenai aktivitas manusia, analisa ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung tentang apa saja yang dilakukan oleh para pelaku aktivitas dalam gedung DPRD yang terdiri dari anggota dewan dan pegawai sekretariat DPRD.
- ✓ Analisa fasilitas, analisa ini merupakan analisa terusan dari analisis pelaku di atas, karena melibatkan fasilitas yang digunakan oleh pelaku aktivitas. Analisa ini dapat berupa penyelesaian secara arsitektural dengan menggunakan metode programatik dan fungsional dengan cara menyediakan fasilitas berupa ruang.

b. Analisa Tapak

Analisa tapak meliputi kondisi tapak dan lingkungan beserta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya serta dilakukan analisa terhadap tata massa dalam bangunan. Proses analisis ini berupa analisa terhadap potensi tapak dengan menggunakan metode analisa tautan terhadap lingkungan sekitar (daya dukung dan kekurangannya), iklim, peraturan pembangunan, pencapaian, sirkulasi, kebisingan, pandangan/view, tata massa dan ruang luar, utilitas, zoning dan aktivitas lingkungan. Analisa yang dilakukan disajikan dalam bentuk gambar dan foto secara verbal. Metode yang digunakan adalah programatik dan fungsional dengan sketsa-sketsa analisa dan foto-foto analisa.

c. Analisa Bangunan

Analisa bangunan meliputi beberapa faktor fisik dan nonfisik, seperti tampilan bangunan, struktur bangunan, bahan dan material bangunan. Analisa yang dihasilkan berupa foto-foto dan sketsa dari hasil metode programatik, fungsional, dan tipologi.

d. Analisa Tata Massa

Analisa tata massa meliputi peletakan dan penataan massa yang paling baik pada tapak. Analisis yang dihasilkan berupa sketsa-sketsa ide analisis dari metode programatik dan fungsional.

a. Analisa Ruang Terbuka

Analisa mengenai aktivitas manusia. analisa ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung tentang apa saja yang dilakukan oleh para pelaku aktivitas dalam gedung DPRD yang terdiri dari anggota dewan dan pegawai sekretariat DPRD.

Analisa fasilitas analisa ini merupakan analisa terapan dari analisa perilaku di atas karena melibatkan fasilitas yang digunakan oleh pelaku aktivitas. Analisa ini dapat berupa penyelesaian secara arsitektural dengan menggunakan metode programmatik dan fungsional dengan cara menyediakan fasilitas berupa ruang.

b. Analisa Tapak

Analisa tapak meliputi kondisi tapak dan lingkungan beserta unsur-unsur yang terdandung di dalamnya serta dilakukan analisa terhadap tata massa dalam bangunan. Proses analisis ini berupa analisa terhadap potensi tapak dengan menggunakan metode analisa terapan terhadap lingkungan sekitar (daya dukung dan keamanannya), iklim, peraturan pembangunan, penempatan sirkulasi, koplingan, pandangan, tata massa dan ruang luar, utilitas, konting dan aktivitas bangunan. Analisa yang dilakukan disajikan dalam bentuk gambar dan foto secara verbal. Metode yang digunakan adalah programmatik dan fungsional dengan sketsa-sketsa analisa dan foto-foto analisa.

c. Analisa Bangunan

Analisa bangunan meliputi beberapa faktor fisik dan nonfisik, seperti tampilan bangunan, struktur bangunan, bahan dan material bangunan. Analisa yang dihasilkan berupa foto-foto dan sketsa dari hasil metode programmatik, fungsional dan tipologi.

d. Analisa Tata Massa

Analisa tata massa meliputi betakan dan penataan massa yang paling baik pada tapak. Analisis yang dihasilkan berupa sketsa-sketsa ide analisis dari metode programmatik dan fungsional.

e. Analisa Tata Ruang Luar

Analisa tata ruang luar meliputi perancangan ruang luar pada tapak. Analisis yang dihasilkan berupa sketsa-sketsa ide analisis dari hasil metode programmatik dan fungsional.

f. Analisa Utilitas

Analisa utilitas meliputi analisa yang terdiri dari analisis terhadap penghawaan, pencahayaan, pembuangan air bersih dan kotor, jaringan listrik, telepon, AC, pemadaman kebakaran, dan komunikasi.

2) *Metode Analisa Sintetis*

Metode ini dipergunakan untuk mengintegrasikan unsur-unsur beserta faktor-faktor yang mempengaruhi dengan tujuan untuk mencari solusi terbaik bagi penyelesaian suatu permasalahan. Hasil dari kesimpulan desain menghasilkan sintesis dan konsep programmatik yang diterjemahkan dalam konsep desain yang selanjutnya menjadi acuan dalam perencanaan dan perancangan. Dari analisis yang telah dilakukan akan diperoleh alternatif berupa konsep desain. Konsep adalah gagasan sistematis dan rasional yang dapat disajikan dalam bentuk bagan, sketsa, atau kerangka berpikir untuk direalisasikan menjadi bentuk-bentuk serta pola-pola yang optimal (Marizar, 2005: 2).

IV. 5. PENYUSUNAN KONSEP DESAIN

Tahap selanjutnya adalah pentransformasian ke dalam tahap perancangan dan pengembangan rancangan berupa penyusunan konsep desain. Perancangan ini ditransformasikan dalam bentuk sketsa ide perancangan kemudian dalam bentuk gambar-gambar kerja berupa site plan, layout plan, denah, tampak, potongan, perspektif suasana, serta detail arsitektural. Dalam setiap tahap pemrograman dan perancangan yang telah dihasilkan akan selalu dilakukan evaluasi (*feed-back*) terhadap hasil-hasil tahapan sebelumnya.

6. Analisis Tiga Ruang Luar

Analisis tiga ruang luar meliputi perencanaan ruang luar pada tahap Analisis yang dihasilkan berupa sketsa-sketsa ide analisis dari hasil metode programatik dan fungsional.

6.1 Analisis Utilitas

Analisis utilitas meliputi analisis yang terdiri dari analisis terhadap pengaliran, pencahayaan, pergerakan air bersih dan kotor, jaringan listrik, telepon, AC, pemadatan kebakaan, dan lain-lain.

7. Teknik Analisis Sistemik

Metode ini dipergunakan untuk mengintegrasikan unsur-unsur beserta faktor-faktor yang mempengaruhi dengan tujuan untuk mencari solusi terbaik bagi penyelesaian suatu permasalahan. Tahap dari kesimpulan desain menghasilkan sintesis dan konsep programatik yang diperjelmakan dalam konsep desain yang selanjutnya menjadi acuan dalam perencanaan dan pembangunan. Dari analisis yang telah dilakukan akan diperoleh alternatif berupa konsep desain. Konsep adalah gagasan sistematis dan rasional yang dapat dijabarkan dalam bentuk sketsa. Akan tetapi berpikir untuk direalisasikan menjadi bentuk-bentuk serta pola-pola

yang optimal (Mulya, 2005: 2)

IV. 5. BENYAKSIAN KONSEP DESAIN

Tahap selanjutnya adalah penuntunan ke dalam tahap perancangan dan pengembangan rancangan berupa penyusunan konsep desain. Perancangan ini dilaksanakan dalam bentuk sketsa ide perancangan komposisi dalam bentuk gambar-gambar kerja berupa site plan, layout plan, denah, tampak, potongan, perspektif, isometrik, serta detail arsitektural. Dalam setiap tahap perancangan dan pembangunan yang telah dihasilkan akan selalu dilakukan evaluasi (review) terhadap hasil-hasil rancangan selanjutnya.

BAB V

ANALISA PEMBAHASAN

V. 1. PROGRAMMING

V. 1. a. Pelaku Dan Jenis Kegiatan

No.	Pelaku	Jenis Kegiatan
1.	Unsur Pimpinan DPRD	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memimpin sidang-sidang DPRD ▪ Melaksanakan kegiatan administratif pimpinan DPRD ▪ Mencari referensi
2.	Anggota DPRD	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengikuti rapat/persidangan ▪ Menerima aspirasi masyarakat ▪ Mencari referensi
3.	Sekretaris DPRD	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memimpin kegiatan administratif kesekretariatan dewan ▪ Mengikuti sidang DPRD
4.	Kepala Bagian Umum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertanggung jawab pada hal yang berkaitan dengan kepegawaian, pengarsipan, maupun operasional DPRD.
5.	Kepala Bagian Risalah Persidangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertanggung jawab pada hal-hal yang berkaitan dengan pengarsipan, administratif, dan dokumentasi persidangan/rapat DPRD.
6.	Kepala Bagian Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertanggung jawab pada hal-hal yang berkaitan dengan keuangan. Misalnya gaji, biaya operasional, dll.
7.	Staff Sekretaria DPRD	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu kelancaran kegiatan yang bersifat administrasi pada sekretariat dewan sesuai dengan bagian.
8.	Eksekutif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama dengan DPRD merumuskan/menetapkan kebijaksanaan daerah dalam sidang.
9.	Masyarakat Umum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan aspirasi kepada Dewan ▪ Menyampaikan keterangan ▪ Mencari referensi

Tabel 5.1
Pelaku Dan Jenis Kegiatan

BAB V

ANALISA PEMBAHASAN

V.1. PROGRAMING
V.1.a. Pokok Dan Jenis Kegiatan

No.	Pelaku	Jenis Kegiatan
1.	Forum Pimpinan DPRD	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sidang-sidang DPRD • Menjalankan kegiatan administrasi pimpinan DPRD • Melakukan reformasi
2.	Anggota DPRD	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan rapat/persidangan • Melakukan kegiatan masyarakat • Melakukan reformasi
3.	Sekretaris DPRD	<ul style="list-style-type: none"> • Menampung kegiatan administrasi sekretariat dan • Mengikuti sidang DPRD
4.	Kepala Bagian Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggung jawab pada hal yang berkaitan dengan kepegawaian, pengurusan maupun operasional DPRD.
5.	Kepala Bagian Risalah Persidangan	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggung jawab pada hal-hal yang berkaitan dengan pengurusan, administrasi dan dokumentasi persidangan DPRD.
6.	Kepala Bagian Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggung jawab pada hal-hal yang berkaitan dengan keuangan. Misalnya gaji, biaya operasional, dll.
7.	Staff Sekretaris DPRD	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu kelancaran kegiatan yang bersifat administrasi pada sekretariat dalam semua bagian.
8.	Ekskutih	<ul style="list-style-type: none"> • Bersama-sama dengan DPRD memonitor/menetapkan kebijaksanaan daerah dalam bidang
9.	Masyarakat Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan aspirasi kepada Dewan • Menyampaikan keterangan • Melakukan reformasi

Halaman 21
Pokok Dan Jenis Kegiatan

V. 1. b. Alur Aktivitas Pelaku Kegiatan

a. Pimpinan DPRD (Ketua dan Wakil Ketua DPRD)

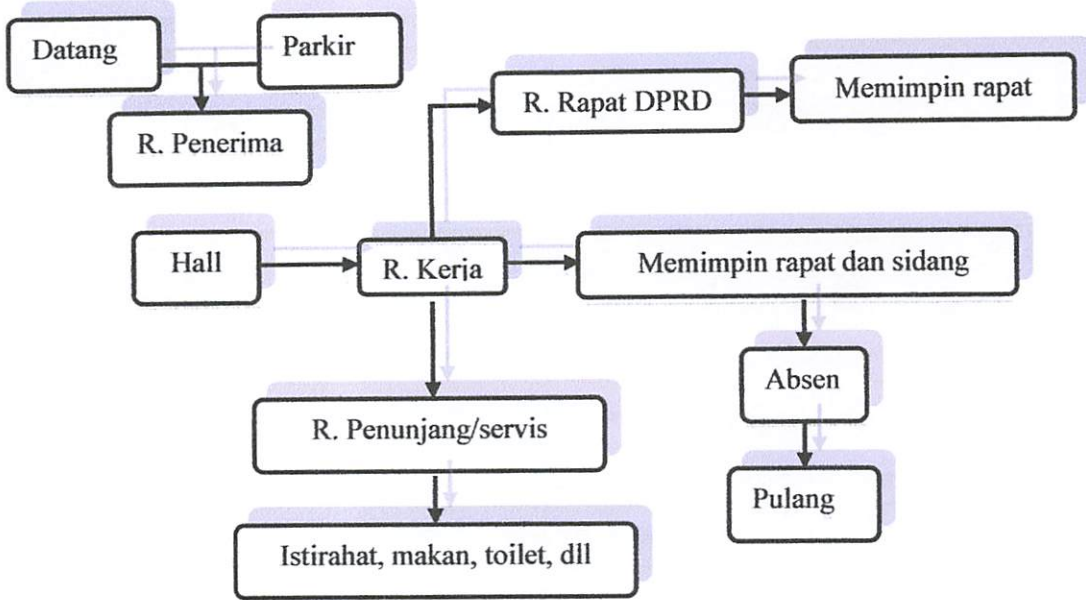


Diagram 5.1
Alur Kegiatan Pimpinan DPRD

b. Sekretariat DPRD Kalimantan Selatan

➤ Sekretaris DPRD

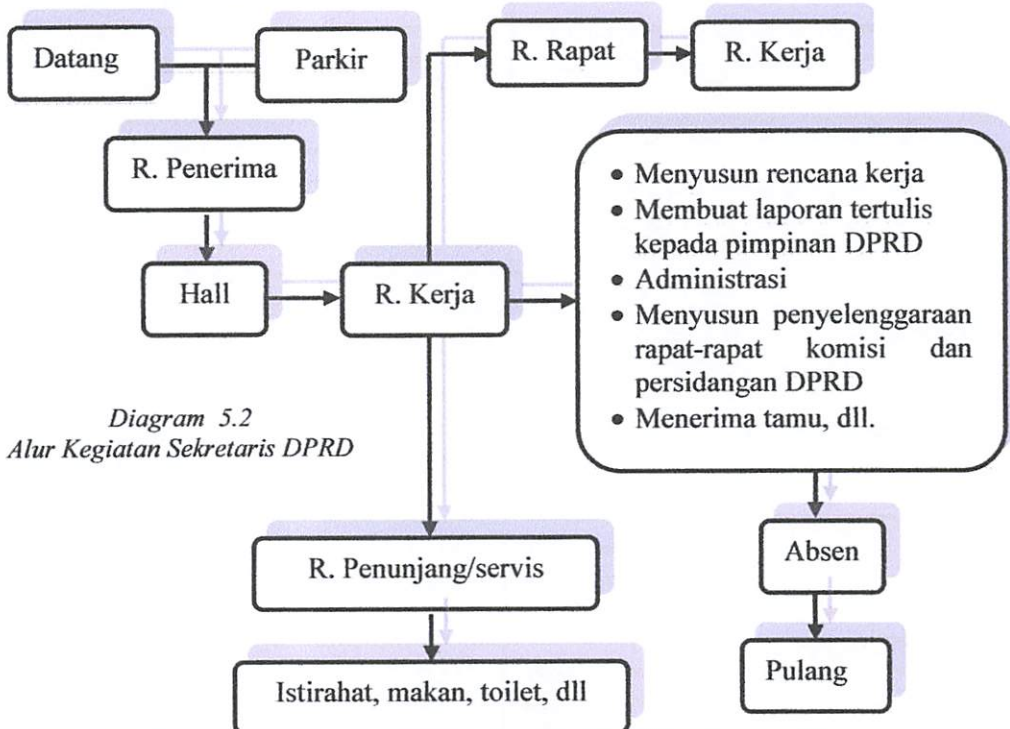


Diagram 5.2
Alur Kegiatan Sekretaris DPRD

➤ Kepala Bagian

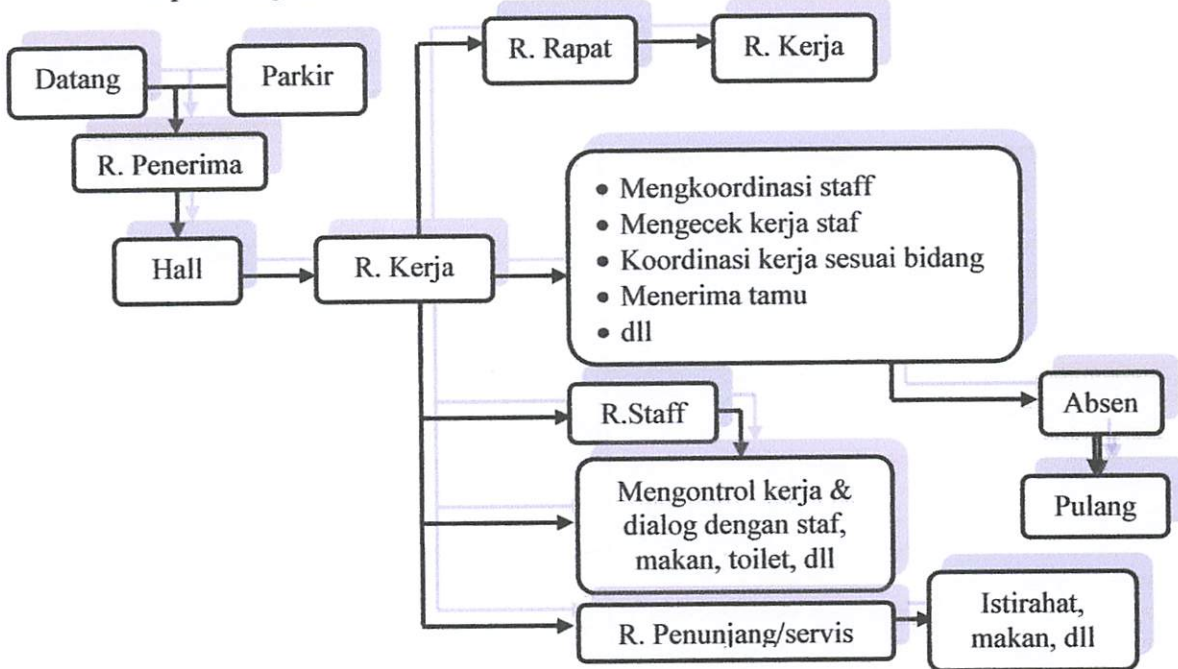


Diagram 5.3
Alur Kegiatan Kepala Bagian

➤ Staff & Pegawai



Diagram 5.4
Alur Kegiatan Staff & Pegawai

➤ Kelompok Pengunjung



Diagram 5.5
Alur Kegiatan Kelompok Pengunjung

❖ Ruang Sidang Paripurna

➤ Undangan

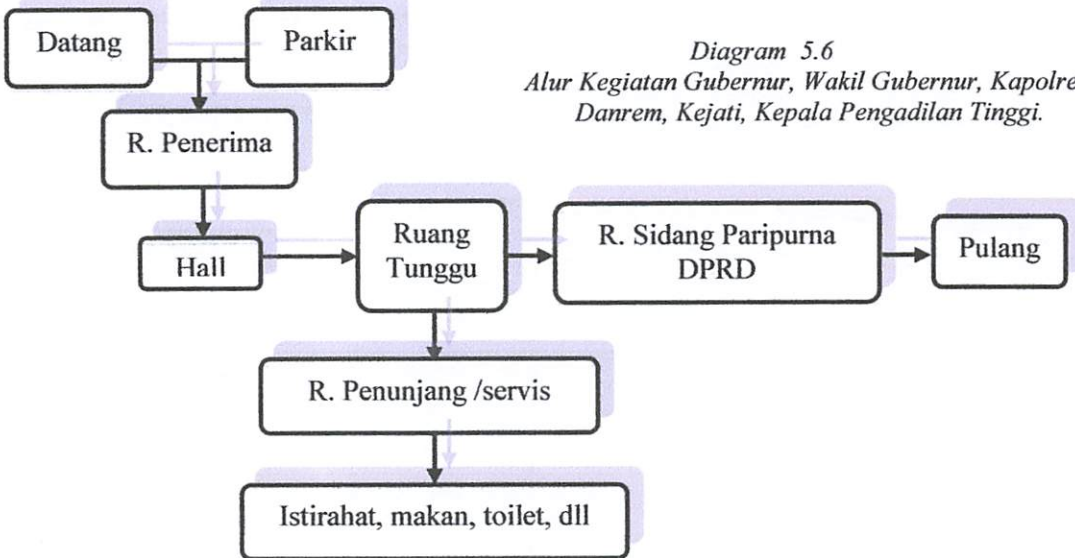


Diagram 5.6
Alur Kegiatan Gubernur, Wakil Gubernur, Kapolres, Danrem, Kejati, Kepala Pengadilan Tinggi.

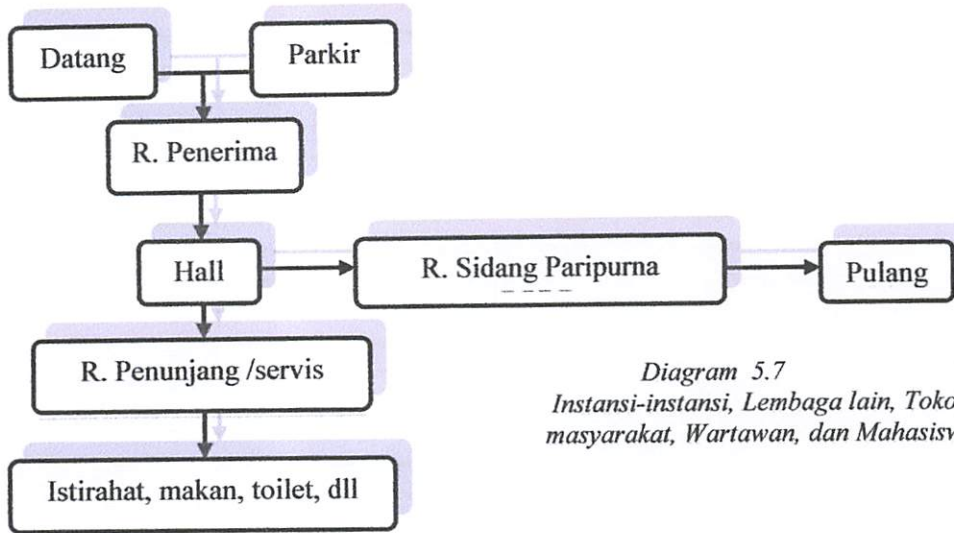
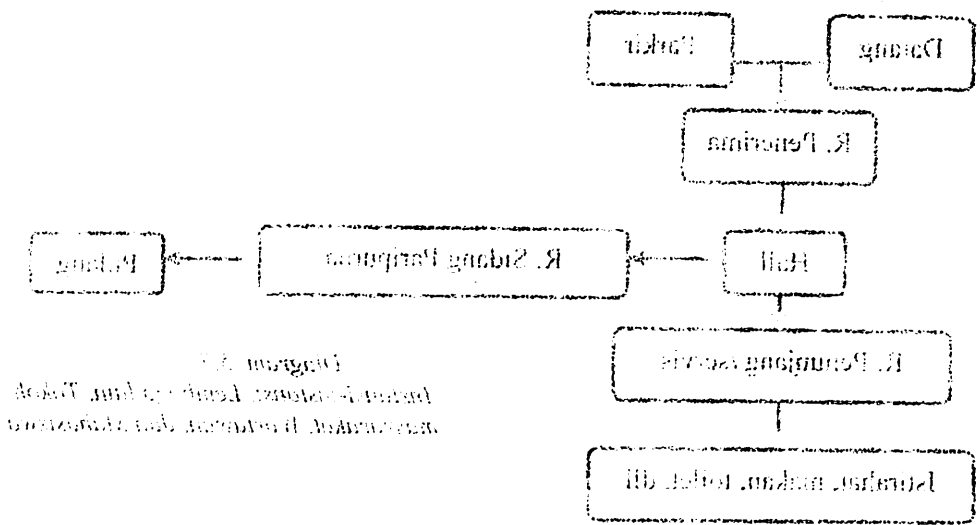


Diagram 5.7
Instansi-instansi, Lembaga lain, Tokoh masyarakat, Wartawan, dan Mahasiswa

✓ Aktivitas Ruang

No.	Pemakai Ruang	Aktivitas Dalam Ruang Rapat
1.	Pimpinan DPRD	<ul style="list-style-type: none"> - Memimpin rapat - Menerima saran tertulis untuk menentukan keputusan terakhir - Konsultasi dengan pimpinan daerah Merangkum semua saran yang diterima
2.	Anggota DPRD	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi hak suara untuk suatu keputusan - Memberi sanggahan dan saran kepada pimpinan secara tertulis/lisan - Pelantikan anggota DPRD
	Undangan	
3.	Gubernur dan Wakil Gubernur	<ul style="list-style-type: none"> - Konsultasi dengan pimpinan DPRD - Atas semua saran yang diterima - Mencatat sanggahan dan memberi sanggahan dan saran kepada pimpinan secara tertulis/lisan



Gambar 1.1
 Struktur Organisasi Fakultas Pendidikan dan Keguruan
 UIN Ar-Raniry

✓ Aktivitas Ruang

No.	Ruang	Aktivitas Dalam Ruang
1.	Pimpinan DPRD	<ul style="list-style-type: none"> - Menempati ruang - Menempati ruang tulis untuk menuliskan keputusan - Konsultasi dengan pimpinan daerah - Menempati ruang yang diberikan
2.	Anggota DPRD	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi hak suara untuk suatu keputusan - Memberi tanggapan dan suara kepada pimpinan secara tertulis - Melakukan anggota DPRD
	Pendayagunaan	
3.	Gubernur dan Wakil Gubernur	<ul style="list-style-type: none"> - Konsultasi dengan pimpinan DPRD - Atas semua saran yang diberikan - Memberi tanggapan dan memberi tanggapan dan suara kepada pimpinan secara tertulis

4.	Kapolda Danrem, Kejati, Pengadilan Tinggi	Berbicara memberi sanggahan dan saran kepada pimpinan secara tertulis/lisan
5.	Sekretaris Daerah dan Asisten	Mencatat hasil rapat dan diberikan kepada Gubernur & Wakil Gubernur untuk diberikan kepada pimpinan DPRD sebagai bahan pertimbangan keputusan nantinya
6.	Sekwan	Mencatat hasil rapat dan diberikan kepada pimpinan rapat
7.	Instansi/lembaga- lembaga lain, Tokoh Masyarakat	- Berbicara untuk memberikan sanggahan dan saran - Meninjau hasil rapat
	Wartawan	
8.	Pers, media cetak	Membuat dokumentasi suasana di dalam rapat

Tabel 5.2
Aktivitas Pemakai Ruang Sidang Paripurna

Dari penjabaran alur aktivitas pelaku kegiatan di atas, maka diperoleh jenis-jenis ruang yang dibutuhkan, antara lain :

✓ **Kelompok Alat Kelengkapan DPRD**

Pimpinan DPRD	Aktivitas Secara Umum	Perwujudan
Ketua DPRD	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyusun rencana kerja, melaksanakan dan memasyarakatkan keputusan DPRD ▪ Menerima tamu ▪ Konsultasi dengan kepala daerah dan instansi pemerintah ▪ Rapat pimpinan ▪ Istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang ketua DPRD ▪ Ruang staff khusus ▪ Ruang tamu ▪ Ruang rapat ▪ Ruang istirahat ▪ Toilet

4.	Kapolda Danrem Kediri Pengadilan Tinggi	Beribukanya membuat anggaran dan semua kepada pimpinan secara tertulis harus
5.	Sekretaris Daerah dan Asisten	Mencatat hasil rapat dan diberikan kepada Gubernur & Wakil Gubernur untuk diberikan kepada pimpinan DPRD sebagai bahan pertimbangan keputusan
6.	Sekam	Mencatat hasil rapat dan diberikan kepada pimpinan
7.	Instansi/lembaga lain Lokoh/lembaga Wartawan	- Beribukanya untuk memberikan anggaran dan semua - Mencatat hasil rapat
8.	Per. media cetak	Membuat dokumentasi secara di dalam rapat

Tabel 2.2
Kecamatan Pematang Kuala Sigang Kabupaten

Dari penjelasan dan aktivitas belajar kegiatan di atas, maka diperoleh jenis-jenis ruang yang dibutuhkan antara lain :

✓ Kelengkapan Alat Kelengkapan DPRD

Pimpinan DPRD	Anggota DPRD	Perwakilan
Kerus DPRD	• Ruang pimpinan	• Ruang pimpinan
	• Ruang sekretaris	• Ruang sekretaris
	• Ruang staf	• Ruang staf
	• Ruang tamu	• Ruang tamu
	• Ruang rapat	• Ruang rapat
• Toilet	• Toilet	

Wakil Ketua DPRD I, II, III, IV	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu tugas ketua DPRD ▪ Menerima tamu ▪ Konsultasi dengan kepala daerah dan instansi pemerintah ▪ istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang wakil ketua DPRD ▪ Ruang staf khusus ▪ Ruang tamuf ▪ Ruang istirahat ▪ Toilet
--	--	---

*Tabel 5.3
Ruang Alat Kelengkapan DPRD*

Badan Kehormatan	Aktivitas Secara Umum	Perwujudan
Ketua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengevaluasi disiplin, etika, dan moral anggota DPRD ▪ Rapat badan kehormatan ▪ Menerima tamu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang badan kehormatan ▪ Ruang rapat ▪ Ruang tamu
Wakil Ketua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu tugas ketua ▪ Menerima tamu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang wakil ketua ▪ Ruang tamu
Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyusun kesimpulan atas hasil penyelidikan atas verifikasi dan klasifikasi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang kerja
Anggota	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meneliti dugaan yang dilakukan DPRD terhadap peraturan tata terib DPRD dan menyerahkannya kepada ketua 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang kerja anggota
Panitia	Aktivitas Secara Umum	Perwujudan
Panitia Anggaran Ketua, wakil ketua, anggota (anggota PanMus), sekretaris (bukan anggota).	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rapat Menyusun anggaran belanja DPRD 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang rapat panitia anggaran
Panitia Musyawarah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rapat Menetapkan kegiatan dan jadwal acara rapat DPRD 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang Rapat Panmus

*Tabel 5.4
Ruang Badan Kehormatan, Panitia Anggaran, dan Panitia Musyawarah*

Komisi - Komisi	Jabatan	Aktivitas Secara Umum	Perwujudan
Komisi A (Bidang Pemerintah & Keuangan)	Ketua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan laporan tertulis kepada pimpinan DPRD tentang pelaksanaan komisi sesuai bidangnya ▪ Menerima tamu ▪ Rapat komisi 	Ruang kerja Ruang tamu Ruang rapat
	Wakil Ketua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu tugas ketua ▪ Menerima tamu 	Ruang kerja Ruang tamu
	Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyusun aspirasi rakyat dan hasil kunjungan kerja komisi kepada ketua 	Ruang kerja
	Anggota	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerima, menampung, aspirasi rakyat 	Ruang kerja
Komisi B (Bidang Perekonomian)	Ketua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan laporan tertulis kepada pimpinan DPRD tentang pelaksanaan komisi sesuai bidangnya ▪ Menerima tamu ▪ Rapat komisi 	Ruang kerja Ruang tamu Ruang rapat
	Wakil Ketua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu tugas ketua ▪ Menerima tamu 	Ruang kerja Ruang tamu
	Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyusun aspirasi rakyat dan hasil kunjungan kerja komisi kepada ketua 	Ruang kerja
	Anggota	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerima, menampung, aspirasi rakyat 	Ruang kerja
Komisi C (Bidang Kesejahteraan Rakyat)	Ketua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan laporan tertulis kepada pimpinan DPRD tentang pelaksanaan komisi sesuai bidangnya ▪ Menerima tamu ▪ Rapat komisi 	Ruang kerja Ruang tamu Ruang rapat
	Wakil Ketua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu tugas ketua 	Ruang kerja

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerima tamu 	Ruang tamu
	Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyusun aspirasi rakyat dan hasil kunjungan kerja komisi kapadaketua 	Ruang kerja
	Anggota	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerima, menampung, aspirasi rakyat 	Ruang kerja
Komisi D (Bidang Fisik & Prasarana)	Ketua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan laporan tertulis kepada pimpinan DPRD tentang pelaksanaan komisi sesuai bidangnya ▪ Menerima tamu ▪ Rapat komisi 	Ruang kerja Ruang tamu Ruang rapat
	Wakil Ketua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu tugas ketua ▪ Menerima tamu 	Ruang kerja Ruang tamu
	Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyusun aspirasi rakyat dan hasil kunjungan kerja komisi kapadaketua 	Ruang kerja
	Anggota	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerima, menampung, aspirasi rakyat 	Ruang kerja
Komisi E			

Tabel 5.5
Ruang Komisi

✓ **Kelompok Sekretariat Daerah**

Pemakai Bangunan	Aktivitas Secara Umum	Perwujudan
Sekretaris Dewan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu pekerjaan administrasi dalam pemerintah daerah, mendukung DPRD melaksanakan tugas, dan wewenangnya ▪ Menerima tamu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang kerja ▪ Ruang asisten sekwan ▪ Ruang tamu ▪ Toilet

✓ Kelompok Sekretariat Daerah

Pembentukan	Membantu secara langsung	Pembantu langsung
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang kerja ▪ Ruang asisten sekretaris ▪ Ruang tamu ▪ Toilet 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu pekerjaan administratif dalam pemerintahan daerah, mendukung DPRD melaksanakan tugas dan kewenangannya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekretaris Daerah

Tabel 2.1
Ruang Kerja

Ruang tamu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan tamu ▪ Menyusun aspirasi rakyat dan hasil kunjungan kerja ▪ Komisi Kependidikan 	Sekretaris	<p>Komisi D (Bidang Fisik & Pasaran)</p> <p>Komisi E</p>
Ruang kerja	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan menampung aspirasi rakyat 	Anggota	
Ruang kerja	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membagikan laporan tertulis kepada pimpinan DPRD tentang pelaksanaan komisi sesuai bidangnya ▪ Menentukan tamu ▪ Rapat komisi 	Koran	
Ruang tamu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan tamu 	Wakil Ketua	
Ruang rapat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan tamu 	Sekretaris	
Ruang kerja	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan tamu ▪ Menentukan aspirasi rakyat dan hasil kunjungan kerja ▪ Komisi Kependidikan 	Anggota	

<p>Bagian Umum</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan tugas sekretaris dewan pada bagiannya ▪ Menyiapkan fasilitas kegiatan rapat, dan perlengkapan kantor ▪ Menyelenggarakan ketatausahaan ▪ Menyimpan arsip ▪ Menerima tamu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang kepala bagian ▪ Ruang kepala sub bagian ▪ Ruang staff ▪ Ruang arsip ▪ Ruang komputer ▪ Ruang tamu
<p>Bagian Persidangan Dan Risalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan tugas sekretaris dewan pada bagiannya ▪ Membuat risalah rapat DPRD, dan perlengkapan kantor ▪ Menyelenggarakan ketatausahaan ▪ Menyimpan arsip ▪ Menerima tamu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang kepala bagian ▪ Ruang kepala sub bagian ▪ Ruang staff ▪ Ruang arsip ▪ Ruang komputer ▪ Ruang tamu
<p>Bagian Keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan tugas sekretaris pada bagiannya ▪ Menyiapkan rencana penyusunan anggaran DPRD, dan perlengkapan kantor ▪ Menyelenggarakan ketatausahaan ▪ Menyimpan arsip ▪ Menerima tamu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang kepala bagian ▪ Ruang kepala sub bagian ▪ Ruang staff ▪ Ruang arsip ▪ Ruang komputer ▪ Ruang tamu
<p>Bagian Pengkajian Dan Pelayanan Informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan tugas sekretaris dewan pada bagiannya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang kepala bagian ▪ Ruang kepala sub bagian

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengkajian informasi, dokumentasi, dan meneliti aspirasi ▪ Menyelenggarakan ketatausahaan ▪ Menyimpan arsip ▪ Menerima tamu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang staff ▪ Ruang arsip ▪ Ruang Komputer ▪ Ruang tamu
Jabatan Fungsional (Tenaga Ahli Dewan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan sebagian tugas sekretariat DPRD sesuai dengan bidang dan keahliannya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang ketua ▪ Ruang staff

Tabel 5.6
Ruang Sekretariat Daerah

✓ **Kelompok pengunjung**

Aktivitas Secara Umum	Perwujudan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencari informasi ▪ Memfotokopi data ▪ Parkir kendaraan ▪ Buang air ▪ Makan & minum 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang penerima ▪ Ruang fotokopi ▪ Parkir mobil/motor ▪ Toilet ▪ Kantin

Tabel 5.7
Ruang Kelompok Pengunjung

V. 1. c. Ruang Dan Jenis Rapat

RUANG	JENIS RAPAT
Ruang Sidang Paripurna	Rapat Paripurna DPRD
Ruang Pimpinan DPRD	Rapat Pimpinan DPRD
Ruang Badan Musyawarah	Rapat Badan Musyawarah
Ruang Komisi-komisi	Rapat Komisi
Ruang Badan Legislasi Daerah	Rapat Badan Legislasi Daerah
Ruang Badan Anggaran	Rapat Badan Anggaran
Ruang Badan Kehormatan	Rapat Badan Kehormatan
Ruang Fraksi-Fraksi	Rapat Fraksi
Ruang Panitia Angket	Rapat Panitia Angket

Tabel 5.8
Ruang Dan Jenis Rapat

V. 1. d. Fasilitas, Kapasitas, Dan Jenis Ruang

FASILITAS UTAMA		KP	KT	PR	SP	P
Pimpinan DPRD	Ketua DPRD					
	• Ruang Kerja	1	Orang			
	• Ruang Tamu	10	Orang			
	• Ruang Istirahat	1	Orang			
	• Toilet	1	Orang			
	• Ruang Staff	2	Orang			
	Wakil Ketua DPRD I					
	• Ruang Kerja	1	Orang			
	• Ruang Tamu	10	Orang			
	• Ruang Istirahat	1	Orang			
	• Toilet	1	Orang			
	• Ruang Staff	2	Orang			
	Wakil Ketua DPRD II					
	• Ruang Kerja	1	Orang			
	• Ruang Tamu	10	Orang			
	• Ruang Istirahat	1	Orang			
	• Toilet	1	Orang			
	• Ruang Staff	2	Orang			
	• Ruang Rapat Pimpinan	3	Orang			
	Panitia Musyawarah	• Ruang Rapat Panmus	42	Orang		
• Toilet		42	Orang			
Badan Kehormatan	• Ruang Kerja	25	Orang			
	• Ruang Rapat	25	Orang			
	• Toilet	25	Orang			
Panitia Anggaran	• Ruang Rapat	30	Orang			
	• Toilet	30	Orang			
Komisi-komisi	Komisi A					
	• Ruang Kerja	25	Orang			
	• Ruang Rapat	25	Orang			
	• Toilet	25	Orang			

FASILITAS UTAMA		KP	KT	PR	SP	P
	Komisi B					
	• Ruang Kerja	25	Orang			
	• Ruang Rapat	25	Orang			
	• Toilet	25	Orang			
	Komisi C					
	• Ruang Kerja	25	Orang			
	• Ruang Rapat	25	Orang			
	• Toilet	25	Orang			
	Komisi D					
	• Ruang Kerja	25	Orang			
	• Ruang Rapat	25	Orang			
	• Toilet	25	Orang			
Fraksi Terdiri Dari 8 Fraksi	Fraksi Golkar					
	• Ruang Kerja	12	Orang			
	• Ruang Rapat	12	Orang			
	• Toilet	12	Orang			
	Fraksi P. Demokrat					
	• Ruang Kerja	12	Orang			
	• Ruang Rapat	12	Orang			
	• Toilet	12	Orang			
	Fraksi PKS					
	• Ruang Kerja	12	Orang			
	• Ruang Rapat	12	Orang			
	• Toilet	12	Orang			
	Fraksi PPP					
	• Ruang Kerja	12	Orang			
	• Ruang Rapat	12	Orang			
	• Toilet	12	Orang			
	Fraksi PDI Perjuangan					
	• Ruang Kerja	12	Orang			
• Ruang Rapat	12	Orang				
• Toilet	12	Orang				

FASILITAS UTAMA		KP	KT	PR	SP	P
Fraksi PAN						
• Ruang Kerja	12	Orang				
• Ruang Rapat	12	Orang				
• Toilet	12	Orang				
Fraksi PBR						
• Ruang Kerja	12	Orang				
• Ruang Rapat	12	Orang				
• Toilet	12	Orang				
Fraksi Gabungan (PKB, Gerindra, Hanura)						
• Ruang Kerja	12	Orang				
• Ruang Rapat	12	Orang				
• Toilet	12	Orang				

Tabel 5.9
Fasilitas, Kapasitas, Dan Jenis Ruang

Keterangan :

- KP = Kapasitas
- KT = Keterangan
- PR = Privat
- SP = Seni Publik
- P = Publik

FASILITAS UTAMA	KP	KT	PR	SP	P
Sekretaris DPRD					
• Ruang Kerja	1	Orang			
• Toilet	1	Orang			
Bagian Umum					
• Kabag. Umum	1	Orang			
• Sub. Bag. Tata Usaha dan Kepegawaian	5	Orang			
• Sub Bag. Umum	9	Orang			
Bagian Persidangan dan Risalah					
• Kabag- Persidangan Dan Risalah	1	Orang			
• Sub Bag. Persidangan	8	Orang			
• Sub Bag. Hukum dan Perundang-Undangan	3	Orang			
• Sub Bag. Risalah	3	Orang			
Bagian Keuangan					
• Kabag. Keuangan	1	Orang			
• Sub Bag. Penyusunan Anggaran DPRD Sekretariat DPRD	7	Orang			
• Sub Bag. Pelaksanaan Anggaran DPRD dan Sekretariat DPRD	7	Orang			
Bagian Pengkajian dan Pelayanan Informasi					
• Kabag. Pengkajian dan Pelayanan Informasi	1	Orang			
• Sub Bag. Informasi dan Humas Masyarakat	4	Orang			
• Sub Bag. Aspirasi dan Pengaduan	4	Orang			
• Sub Bag. Dokumentasi dan Pengolahan Data	3	Orang			
• Sub Bag. Perpustakaan	3	Orang			
Fasilitas Penunjang/ Servis					
• Musholla	100	Orang			
• Poliklinik	10	Orang			
• Kantin	50	Orang			
• Pantry	6	Orang			
• Lapangan Bulutangkis	2	Lap			
• Ruang Ganti Olah Raga	6	Orang			
• Gudang	2	Ruang			
• Ruang Cleaning Service	10	Orang			
• Ruang Keamanan (Pos Satpam)	4	Orang			
• Toilet Staff Pengelola	3	Ruang			
• Toilet Pengunjung	3	Ruang			

V. 1. e. Kelompok Ruang Menurut Sifat

PRIVAT	SEMI PUBLIK	PUBLIK
<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Ketua DPRD • Ruang Wakil Ketua DPRD • Ruang Rapat Pimpinan • Ruang Sekretaris DPRD • Ruang Kabag Umum • Ruang Kabag Persidangan dan Risalah • Ruang Kabag Keuangan • Ruang Kabag Pengkajian • Dan Pelayanan Informasi • Ruang Arsip • Ruang MEE • Gudang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Rapat Panmus • Ruang Badan Kehormatan • Ruang Rapat Panggar • Ruang komisi-komisi • Ruang Fraksi-fraksi • Ruang Sub Bag Tata Usaha dan Kepegawaian • Ruang Sub Bag. Umum • Ruang Sub Bag Persidangan • Ruang Sub Bag. Hukum Dan Perundang-undangan • Ruang Sub Bag. Risalah • Ruang Sub Bag. Penyusunan Anggaran • Ruang Sub Bag Pelaksanaan Anggaran • Ruang Sub. Bag. Informasi dan Humas Masyarakat • Ruang Sub Bag Aspirasi dan Pengkajian • Ruang Sub Bag. Dokumentasi dan Pengelahan Data • Ruang Sub Bag Perpustakaan • Poliklinik • Pantry • Lapangan Bulutangkis • Ruang Ganti Olahraga • Ruang Cleaning Service • Pos Satpam • Toilet Staff Pengelola • Ruang Sidang Paripurna 	<ul style="list-style-type: none"> • Mushalla • Kantin • Toilet Pengunjung • Lobby • Tempat Parkir Kendaraan • Lapangan Upacara

Tabel 5.10
Kelompok Ruang Menurut Sifat

V.1.6. Kelompok Ruang Menurut Sifat

PUBLIK	SEMI PUBLIK	PRIVAT
• Moshalla	• Ruang Rapat Pimpinan	• Ruang Kerja DPRD
• Kantor	• Ruang Badan Kelembagaan	• Ruang Wakil Kerja DPRD
• Toilet Pengunjung	• Ruang Rapat Pengantar	• Ruang Rapat Pimpinan
• Lobby	• Ruang konsi-konsi	• Ruang Sekretaris DPRD
• Tempat Parkir Kendaraan	• Ruang Parkir-taksi	• Ruang Kabag Umum
• Lapangan Olahraga	• Ruang Sub Bag. Tata Usaha dan Kepegawaian	• Ruang Kabag
	• Ruang Sub Bag. Umum	• Persidangan dan Riset
	• Ruang Sub Bag. Persidangan	• Ruang Kabag Keuangan
	• Ruang Sub Bag. Hubungan Dan Pertubuhan-undangan	• Ruang Kabag
	• Ruang Sub Bag. Riset	• Pengajian
	• Ruang Sub Bag. Persidangan	• Dan Belanjaan
	• Ruang Sub Bag. Belanjaan	• Informasi
	• Ruang Sub Bag. Informasi dan Hubungan Masyarakat	• Ruang Arsip
	• Ruang Sub Bag. Persidangan	• Ruang AME
	• Ruang Sub Bag. Belanjaan	• Gedung
	• Ruang Sub Bag. Informasi dan Hubungan Masyarakat	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengajian	
	• Ruang Sub Bag. dan Dokumentasi dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	
	• Ruang Sub Bag. dan Pengolahan Data	

Table 5.10
Kelompok Ruang Menurut Sifat

V. 1. f. Diagram Hubungan Ruang

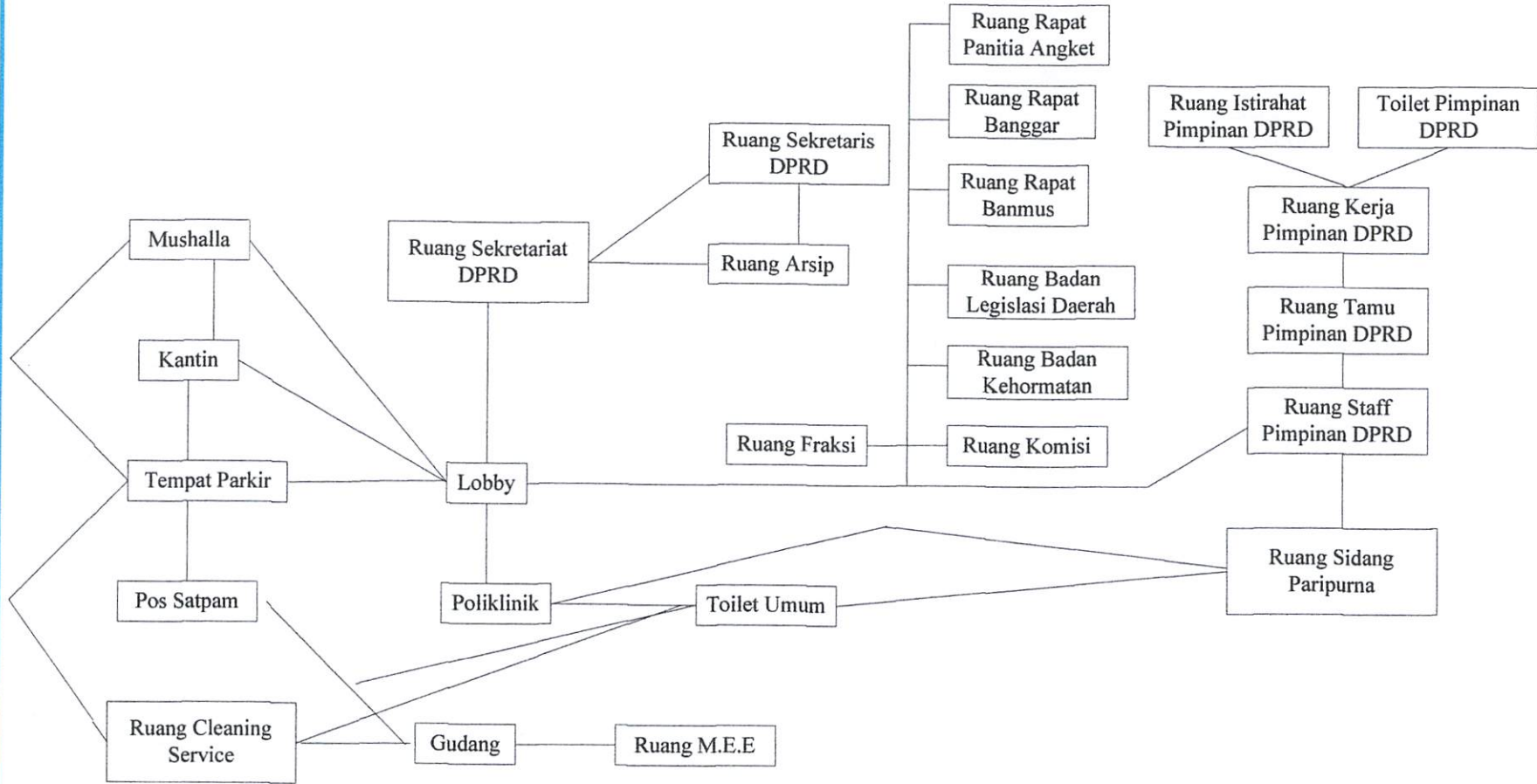


Diagram 5.8
Hubungan Ruang

V. 1. g. Perhitungan Besaran Ruang

1) Zona Sidang

NO	ZONA	JENIS RUANG	KAPASITAS (ORANG)	STANDART (m ² / orang)	SUMBER	JUMLAH RUANG	LUAS	JUMLAH		
1.	Zona Sidang	Ruang Lobby	200	1	Studi Ruang	1	200 m ²	2345 m ²		
		Ruang Sidang Paripurna								
		• Anggota DPR	100	2,75	NAD	1	275 m ²			
		• Gubernur dan Wakil Gubernur	2	2,75	NAD	1	5,5 m ²			
		• Unsur Muspida (Kapolda, Danrem, Kejati, Pengadilan tinggi)	15	2,75	NAD	1	41,25 m ²			
		• Sekretaris Dewan	1	2,75	NAD	1	2,75 m ²			
		• Sekretaris Daerah dan Asisten	15	2,75	NAD	1	41,25 m ²			
		• Instansi, lembaga-lembaga lain, Tokoh Masyarakat dan Undangan Lainnya	400	2,75	NAD	1	1100m ²			
		• Wartawan (Pers, Media Cetak)	10	2,75	NAD	1	27,5 m ²			
		• Toilet	8	20m ² / 8 orang	Studi Ruang	8	160 m ²			
										1853,25 m ²
			Sirkulasi 15%							278 m ²
										2131,25 m ²
			Utilitas 10%							213,125 m ²
							2344,4 m ²			
							2345 m ²			

2) Zona Dewan

NO	ZONA	JENIS RUANG	KAPASITAS (ORANG)	STANDART (m ² / orang)	SUMBER	JUMLAH RUANG	LUAS	JUMLAH
2.	Zona Dewan	Ruang Ketua DPRD						
		• Ruang Kerja	1	25	NAD	1	25 m ²	
		• Ruang Tamu	10	2,75	NAD	1	27,5 m ²	
		• Ruang Istirahat	1	15	NAD	1	15 m ²	
		• Toilet	1	3,5m ² / 1 orang	Studi Ruang	1	3,5 m ²	
		• Ruang Staff	2	10	NAD	1	20 m ²	
		Ruang Wakil Ketua DPRD I,II,III,IV						
		• Ruang Kerja	1	25	NAD	4	100 m ²	
		• Ruang Tamu	10	2,75	NAD	4	110 m ²	
		• Ruang Istirahat	1	15	NAD	4	60 m ²	
		• Toilet	2	3,5m ² /1 orang	NAD	4	14 m ²	
		• Ruang Staff	2	10	NAD	4	80 m ²	
		Ruang Rapat Pimpinan DPRD	3	2,75	NAD	1	8,25 m ²	
		Ruang Badan Musyawarah						
		• Ruang Rapat	23	2,75	NAD	1	63,25 m ²	
		• Toilet	23	3,5m ² /10orang	Studi Ruang	1	10,5 m ²	
		Ruang Badan Legislasi Daerah						
		• Ruang Kerja	23	10	NAD	1	230 m ²	
		• Ruang Rapat	23	2,75	NAD	1	63,25 m ²	
		• Toilet	23	3,5m ² /10orang	Studi Ruang	1	10,5 m ²	
		Ruang Badan Anggaran						
		• Ruang Rapat	26	2,75	NAD	1	63,25 m ²	
		• Toilet	26	3,5m ² /10orang	Studi Ruang	1	10,5 m ²	

NO	ZONA	JENIS RUANG	KAPASITAS (ORANG)	STANDART (m ² / orang)	SUMBER	JUMLAH RUANG	LUAS	JUMLAH
		Ruang Badan Kehormatan						
		• Ruang Kerja	7	10	NAD	1	70 m ²	
		• Ruang Rapat	7	2,75	NAD	1	19,25 m ²	
		• Toilet	7	3,5m ² /10orang	Studi Ruang	1	3,5 m ²	
		Ruang Penitia Khusus						
		• Ruang Rapat	16	2,75	NAD	1	44 m ²	
		• Toilet	16	3,5m ² /10orang	Studi Ruang	1	7 m ²	
		Ruang Komisi						
		• Ruang Kerja	20	10	NAD	5	1000 m ²	
		• Ruang Rapat	20	2,75	NAD	5	275 m ²	
		• Toilet	20	3,5m ² /10orang	Studi Ruang	5	35 m ²	
		Ruang Fraksi						
		• Ruang Kerja	100	10	NAD	1	1000 m ²	
		• Ruang Rapat	100	2,75	NAD	1	275 m ²	
		• Toilet	100	3,5m ² /10orang	Studi Ruang	1	35 m ²	
		Ruang Panitia Angket						
		• Ruang Rapat	20	2,75	NAD	1	55 m ²	
		• Toilet	20	3,5m ² /10orang	Studi Ruang	1	7 m ²	
		Ruang Sekretaris Dewan						
		• Ruang Kerja	1	10	NAD	1	10 m ²	
		• Toilet	1	3,5m ² /10orang	Studi Ruang	1	3,5 m ²	
		Ruang Arsip			Studi Ruang	1	84 m ²	
		Ruang Perpustakaan			Studi Ruang	1	20 m ²	
		Ruang Perpustakaan	50	2,75	NAD	1	137,5 m ²	
		Ruang Lobby	100	1	Studi Ruang	1	100 m ²	
		Sirkulasi 15% + Utilitas 10%						
								5055 m ²

3) Zona Penunjang

NO	ZONA	JENIS RUANG	KAPASITAS (ORANG)	STANDART (m ² / orang)	SUMBER	JUMLAH RUANG	LUAS	JUMLAH		
3.	Zona Penunjang	Mushalla	100	2,75	NAD	1	275 m ²	908,5 m ²		
		Toilet Mushalla	100	3,5m ² /10orang	Studi Ruang	1	35 m ²			
		Poliklinik	10	10	NAD	1	100 m ²			
		Kantin	50	2,75	NAD	1	137,5 m ²			
		Pantry	6	2,75	NAD	1	16,5 m ²			
		Toilet Staff Pengelola	20	3,5m ² /10orang	Studi Ruang	3	21 m ²			
		Toilet Pengunjung	20	3,5m ² /10orang	Studi Ruang	3	21 m ²			
		Lapangan Bulutangkis		6,1m x 13,4m	Studi Ruang	2	163,5 m ²			
		Ruang Ganti Olah Raga	6	2,75	NAD	2	33 m ²			
		Gudang	20	1	NAD	2	40 m ²			
		Ruang Cleaning Service	10	3	NAD	1	30 m ²			
		Ruang Keamanan (Pos Satpam)	3	3	NAD	4	36 m ²			
		Sirkulasi 15%							136,3 m ²	
		Utilitas 10%							104,5 m ²	
								1149,3 m ²		

4) Zona Staff Bagian

NO	ZONA	JENIS RUANG	KAPASITAS (ORANG)	STANDART (m ² / orang)	SUMBER	JUMLAH RUANG	LUAS	JUMLAH	
4.	Zona Staff Bagian	Bagian Umum							
		• Ruang Kabag. Umum	1	15	NAD	1	15 m ²		
		• Ruang Sub Bag. Tata Usaha dan Kepegawaian	5	10	NAD	1	50 m ²		
		• Ruang Sub Bag. Umum	9	10	NAD	1	90 m ²		
		Bagian Persidangan dan Risalah							
		• Ruang Kabag. Persidangan dan Risalah	1	15	NAD	1	15 m ²		
		• Ruang Sub Bag. Persidangan	8	10	NAD	1	80 m ²		
		• Ruang Sub Bag. Hukum Dan Perundang-Undangan	3	10	NAD	1	30 m ²		
		• Ruang Sub Bag. Risalah	3	10	NAD	1	30 m ²		
		Bagian Keuangan							
		• Ruang Kabag. Keuangan	1	15	NAD	1	15 m ²		
		• Ruang Sub Bag. Penyusunan Anggaran DPRD dan Sekretariat DPRD	7	10	NAD	1	70 m ²		
		• Ruang Sub Bag. Pelaksanaan Anggaran DPRD dan Sekretariat DPRD	7	10	NAD	1	70 m ²		
		Bagian Pengkajian dan Pelayanan Informasi							
		• Ruang Kabag Pengkajian dan Pelayanan Informasi	1	15	NAD	1	15 m ²		

NO	ZONA	JENIS RUANG	KAPASITAS (ORANG)	STANDART (m ² / orang)	SUMBER	JUMLAH RUANG	LUAS	JUMLAH
		• Ruang Sub Bag. Informasi dan Humas Masyarakat	4	10	NAD	1	40 m ²	
		• Ruang Sub Bag. Aspirasi dan Pengaduan	4	10	NAD	1	40 m ²	
		• Ruang Sub Bag. Dokumentasi dan Pengolahan Data	3	10	NAD	1	30 m ²	
		• Ruang Sub Bag. Perpustakaan	3	10	NAD	1	30 m ²	
		Toilet	15	3,5m ² /10orang	Studi Ruang	4	28 m ²	
		Ruang Lobby	50	1	Studi Ruang	1	50 m ²	
								698 m ²
		Sirkulasi 15%						104,7 m ²
								802,7 m ²
		Utilitas 10%						80,3 m ²
								820 m ²

5) Zona Mekanik

NO	ZONA	JENIS RUANG	KAPASITAS (ORANG)	STANDART (m ² /orang)	SUMBER	JUMLAH RUANG	LUAS	JUMLAH		
5.	Zona Mekanik	Ruang Genset			Studi Ruang	1	18 m ²	54 m ²		
		Ruang Trafo			Studi Ruang	1	9 m ²			
		Ruang Teknisi	5	3	NAD	1	15 m ²			
		Gudang	12	1	Studi Ruang	1	12 m ²			
		Sirkulasi 15%							8,1 m ²	62,1 m ²
		Utilitas 10%							6,2 m ²	
										69,3 m ²

6) Zona Ruang Luar

NO	ZONA	JENIS RUANG	KAPASITAS (ORANG)	STANDART (m ² / orang)	SUMBER	JUMLAH RUANG	LUAS	JUMLAH		
6.	Zona Ruang Luar	Parkir Mobil	250	2,3m x 5m	NAD		2875 m ²	3338 m ²		
		Parkir Sepeda Motor	150	2,25m x 0,75m	NAD		255 m ²			
		Lapangan Upacara+Sirkulasi 30%	200	0,8	NAD		208 m ²			
		Sirkulasi 15%							3130 m ²	6468 m ²
		JUMLAH TOTAL LUAS = 16.093,5 m ²								

- Total Luas Bangunan = 16.093,5 m²
- Luas Lahan = 16.500 m² = 1,65 Ha
- KDB = 40%
 - = 16.500 x 40%
 - = 6.600 m²

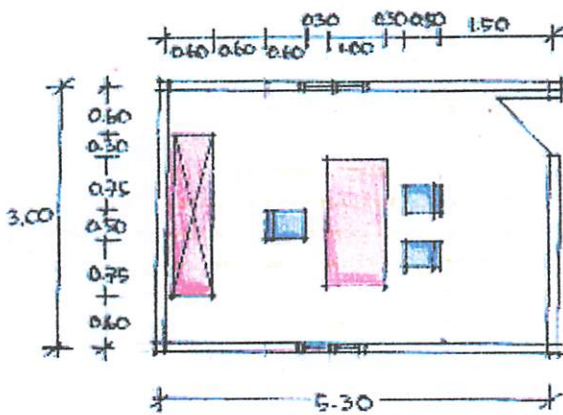
V. 2. ANALISA RUANG

a. Analisa Ruang Kerja Ketua DPRD

Alternatif penataan perabot pada ruang kerja Ketua Dewan, antara lain :

1) Kapasitas : 3 Orang

- Fasilitas : - 1 meja dan kursi kerja
- Lemari penyimpanan

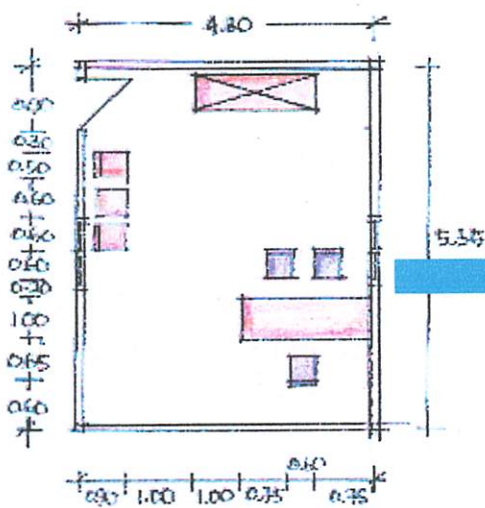


Dasar Pertimbangan :

- Bukaan pada sisi kanan dan kiri ruang memaksimalkan pencahayaan alami.
- Tamu langsung berhadapan dengan Ketua DPRD
- Kesan formalitas lebih terasa walaupun ruang tidak terlalu luas.

2) Kapasitas : 5 Orang

- Fasilitas : - 1 Set meja dan kursi kerja
- 1 Set meja tamu
- Lemari penyimpanan



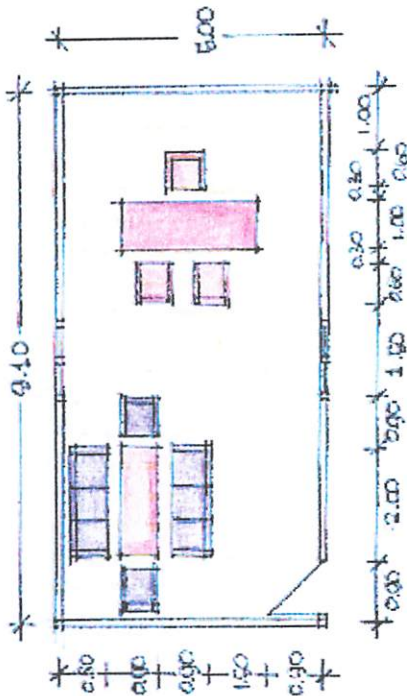
Dasar Pertimbangan :

- Kesan formal tidak didapatkan pada ruang ini, sebab perletakan meja kerja ketua DPRD diletakan menempel dinding.
- Peletakan jendela berada persis disamping kursi Ketua Dewan, sehingga akan menimbulkan kesan tidak nyaman.
- Memaksimalkan pencahayaan alami karena adanya cross ventilation.

3) Kapasitas : 11 Orang

Fasilitas : - 1 Set meja kerja

- 1 Set meja tamu



Dasar Pertimbangan :

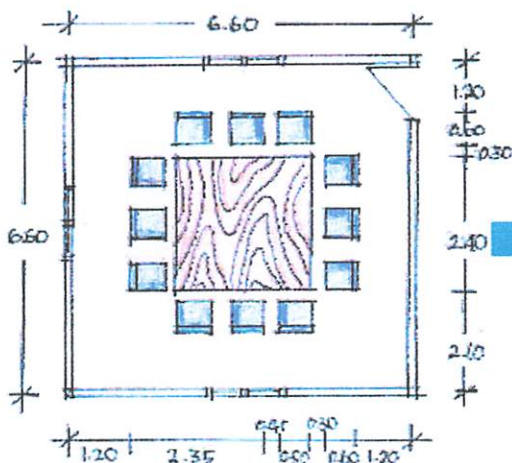
- Ruang dengan kapasitas dan dimensi yang besar, sangat sesuai dengan kesan kewibawaan yang ingin ditampilkan.
- Bukaan diletakkan tepat di tengah ruang (dinding) dimaksudkan agar meratanya pencahayaan alami yang masuk ke dalam ruangan.
- Perletakan meja kerja tepat di tengah ruang, memberi kesan posisi Ketua Dewan lebih dominan pada ruangan ini.

b. Analisa Ruang Rapat

Alternatif ruang-ruang rapat yang akan digunakan, antara lain :

1) Kapasitas : 12 orang

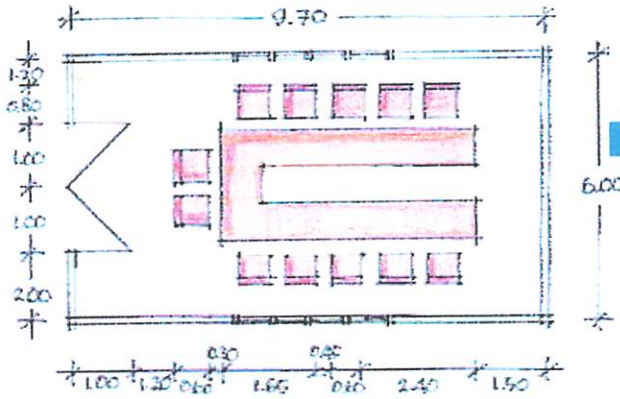
Fasilitas : 12 kursi dan meja rapat



Dasar Pertimbangan :

- Pola penataan kursi pada ruang rapat ini mengelilingi meja yang berbentuk persegi sehingga lebih memberi kesan suasana keakraban, bukan formal.
- Penghawaan dan pencahayaan alami dalam ruang dapat maksimal.

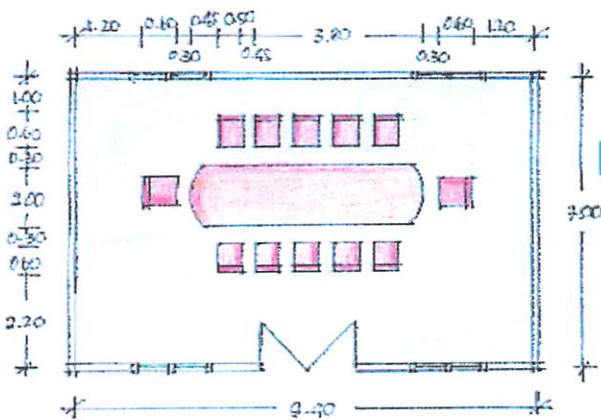
- 2) Kapasitas : 12 orang
 Fasilitas : 12 kursi dan meja rapat



Dasar Pertimbangan :

- Ruang rapat ini lebih terkesan formal karena posisi pemimpin rapat berada di ujung meja rapat.
- Sistem pencahayaan dan penghawaan alami lebih maksimal dalam ruang ini sebab bukaan berada di sisi kanan dan kiri ruang.
- Bentuk U meja rapat dengan posisi kursi mengelilingi meja mempertegas kesan formal dan kewibawaan dari suasana yang ingin ditampilkan.

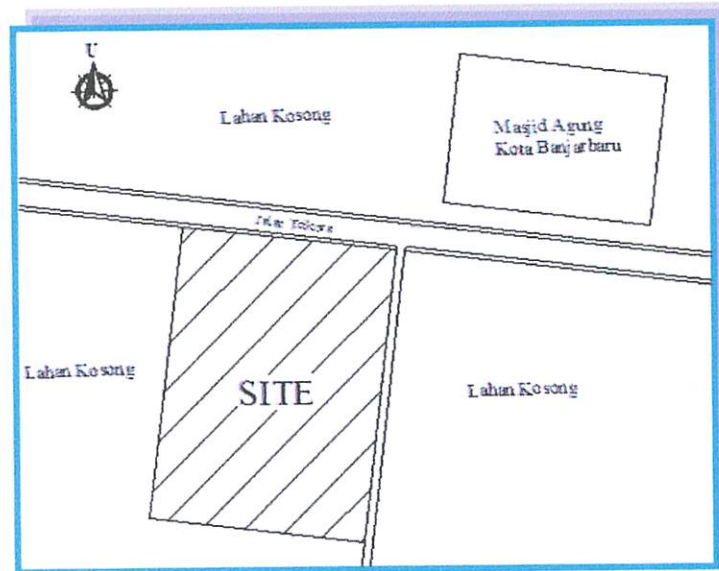
- 3) Kapasitas : 12 orang
 Fasilitas : 12 kursi dan meja rapat



Dasar Pertimbangan :

- Pola penataan perabot seperti ini memberi kesan terpecahnya perhatian para peserta rapat karena posisi pimpinan rapat berada di dua ujung meja.
- Kesan formalitas tidak muncul pada ruang ini melainkan lebih ke suasana kekeluargaan dan kebersamaan.

V. 3. ANALISA TAPAK



Gambar 5.1
Site

Alasan Pemilihan Site :

1. Berada pada jalan arteri sekunder, yang merupakan jalan dalam wilayah perkotaan.
2. Peruntukkan lahan yang sesuai.
3. Berada pada kawasan perkantoran pemerintahan.
4. Faktor pencapaian, merupakan faktor yang sangat penting bagi suatu kantor pemerintahan dimana tuntutan utama dari anggota dewan untuk mendapatkan kemudahan dalam pencapaian.

Sarana Infrastruktur :

1. Pada sepanjang kawasan Jalan Trikora sudah tersedia saluran drainase yang cukup baik dan aliran buangan air menjadi lancar. Aliran tersebut mengalir ke saluran irigasi.
2. Adanya pengadaan sumber air bersih dari PDAM.
3. Terdapat jaringan listrik. Meliputi SUTM, SUTR, dan jaringan tenaga listrik dari PLN.
4. Adanya jaringan telekomunikasi dari pihak TELKOM dan jaringan telepon seluler.
5. Pada kawasan jalan ini direncanakan tersedia TPS (masalah persampahan).
6. Kondisi jalan yang baik (aspal).

Peraturan Pemerintah Daerah Kota Banjarbaru :

a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB)

Koefisien Dasar Bangunan untuk fasilitas perkantoran ditetapkan sebesar 40% - 60% dari luas lahan. Sedangkan lahan terbuka lainnya digunakan untuk tempat parkir, halaman, taman, dan sirkulasi udara dan cahaya.

b. Lantai Bangunan

Perkantoran, memiliki jumlah lantai bangunan maksimal 5 lantai untuk menampung seluruh aktivitas. Bangunan perkantoran ini merupakan bangunan tertinggi di antara bangunan lainnya, sehingga berfungsi pula sebagai titik orientasi (landmark) bagi kawasan tersebut.

c. Garis Sempadan Bangunan (GSB)

1) Garis Sempadan Muka Bangunan (GSMB)

- GSMB jalan arteri = > 20 meter

2) Garis Sempadan Samping dan Belakang Bangunan (GSSBB)

- Untuk bangunan perkantoran sekurang-kurangnya berjarak 5 meter hingga batas lahan/pagar.

Kondisi Tapak :

- Kondisi tapak relatif datar.
- Lebar Jalan Trikora adalah 12 meter.
- Lebar trotoar di sepanjang Jalan Trikora adalah 2 meter.

Topografi :

Tapak merupakan daerah relatif datar dengan tingkat kelerengan 1 - 2%, dimana bagian lahan yang lebih tinggi berada di sebelah timur dan lahan terendah berada di sebelah barat. Dengan demikian, arah drainase berpotensi diletakkan di sebelah barat karena merupakan daerah terendah lahan.

Pertemuan Pemerintah Daerah Kabupaten :

a. Kajian Dasar Bangunan (KDB)

Kajian Dasar Bangunan untuk fasilitas perkantoran diteliti sebagai 40% - 60% dari luas lantai. Sedangkan lahan terbuka lainnya digunakan untuk tempat parkir, halaman, taman dan sirkulasi udara dan cahaya.

b. Lokasi Bangunan

Perkantoran memiliki jumlah lantai bangunan maksimum 2 lantai untuk menunjang seluruh aktivitas. Bangunan perkantoran ini merupakan bangunan tertinggi di antara bangunan lainnya, sehingga berfungsi pula sebagai titik orientasi (landmark) bagi kawasan tersebut.

c. Garis Zonasi Bangunan (ZB)

1) Garis Zonasi Muka Bangunan (GZMB)

• GZMB jalan arteri = > 20 meter

2) Garis Zonasi Samping dan Belakang Bangunan (GZSB)

• Untuk bangunan perkantoran seluas-kuranganya berjarak 2 meter pinggir batas lahan bagian

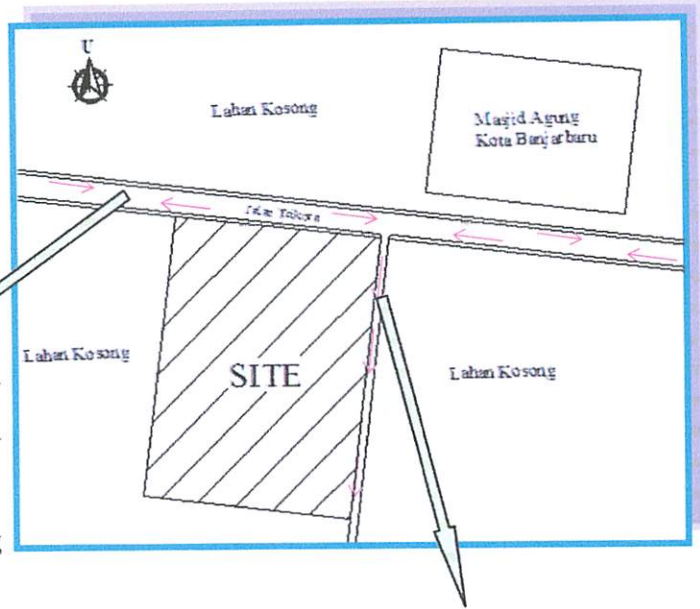
Kondisi Tanah :

- Kondisi tanah relatif datar
- Lahan tanah Trikor adalah 12 meter
- Lahan totom di sepanjang jalan Trikor adalah 2 meter

Topografi :

Tidak merupakan daerah relatif datar dengan tingkat ketenangan 1 - 2%. Dimana bagian lahan yang lebih tinggi berada di sebelah timur dan lahan terendah berada di sebelah barat. Dengan demikian, arah drainase berpotensi diletakkan di sebelah barat karena merupakan daerah terendah lahan.

V. 3. a. Kondisi Mobilitas Kendaraan Di Sekitar Tapak

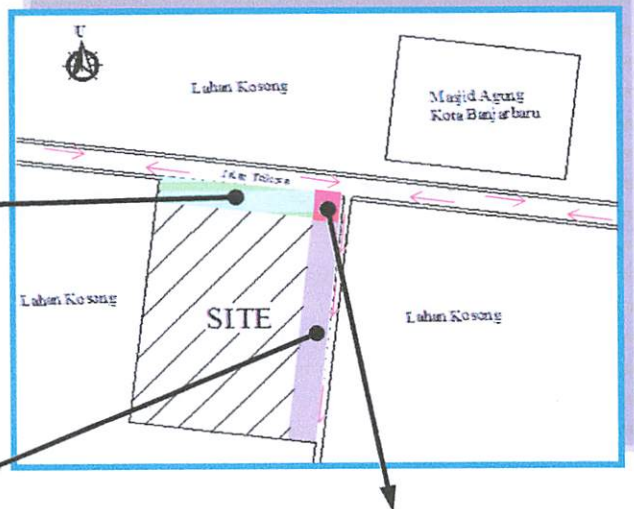


1. Dapat dilalui oleh 2 arah kendaraan yang berlawanan arah.
2. Mobilitas kendaraan yang tinggi pada jalan ini.
3. Merupakan jalan utama pada kawasan ini.

1. Hanya dapat dilalui oleh kendaraan 1 arah.
2. Mobilitas kendaraan rendah.
3. Merupakan jalan buntu.

V. 3. b. Analisa Perletakan Bukaannya

Pada area ini langsung berhadapan dengan jalan besar dengan sirkulasi kendaraan 2 arah dan lebar jalan 12 meter. Di area ini juga jauh dari tikungan. Area ini sangat potensial untuk dijadikan sebagai *Main Entrance* (ME) dan *Exit*.



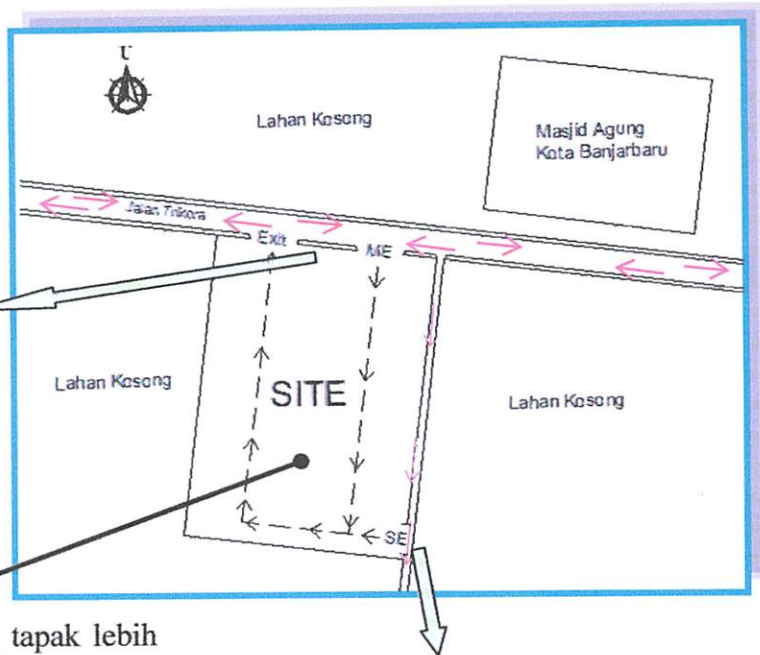
Area ini berada pada jalan yang hanya bisa dilewati kendaraan 1 arah dengan lebar jalan 4 meter dan jauh dari tikungan. Area ini berpotensi untuk dijadikan sebagai *Side Entrance* (SE).

Area ini berada di tikungan. Apabila area ini dijadikan sebagai bukaan, akan mengakibatkan jalan menjadi macet, karena berbenturan pada saat masuk ke dalam tapak dan keluar jalan kecil.

V. 3. c. Analisa Perletakan ME, SE, Exit, & Sirkulasi Kendaraan

Perletakan ME dan Exit :

1. Mobilitas yang tinggi pada jalan ini.
2. Mudah dilihat/diamati oleh pengguna jalan.
3. Mengikuti arah/jalur sirkulasi dari arah timur.



1. Agar sirkulasi di dalam tapak lebih lancar, sehingga digunakan sirkulasi kendaraan 1 arah.
2. Sirkulasi kendaraan lebih mudah diatur dan diawasi.
3. Tidak terjadi kemacetan dan kebingungan di dalam tapak.

Perletakan SE :

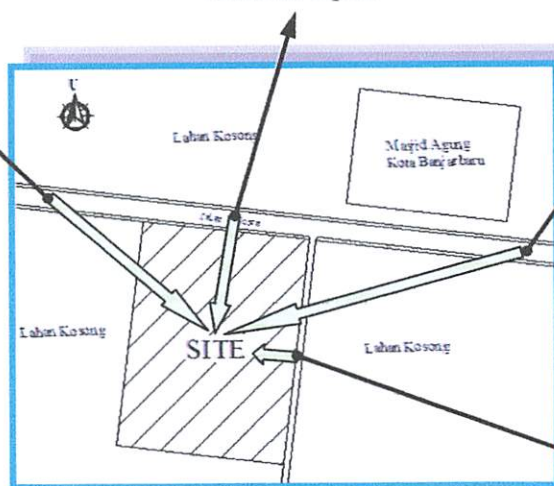
Sirkulasi kendaraan pada jalan ini hanya 1 arah, lebar jalan 4 meter, dan merupakan jalan buntu. Sehingga sangat cocok dijadikan *Side Entrance (SE)*.

V. 3. d. Analisa View To Site

Terlihat jelas ke seluruh tapak, walaupun pandangan dari jauh

Tidak ada yang menghalangi bangunan

Terlihat jelas ke seluruh tapak



Terlihat jelas ke seluruh tapak, walaupun pandangan dari jauh

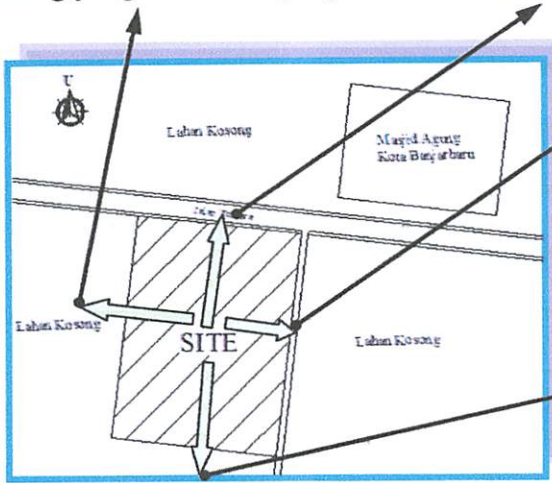
Tidak ada yang menghalangi bangunan

Terlihat jelas ke seluruh tapak

V. 3. e. Analisa Orientasi Bangunan

Sangat tidak cocok dijadikan sebagai pusat orientasi bangunan, karena menghadap ke lahan kosong yang tidak terdapat jalan.

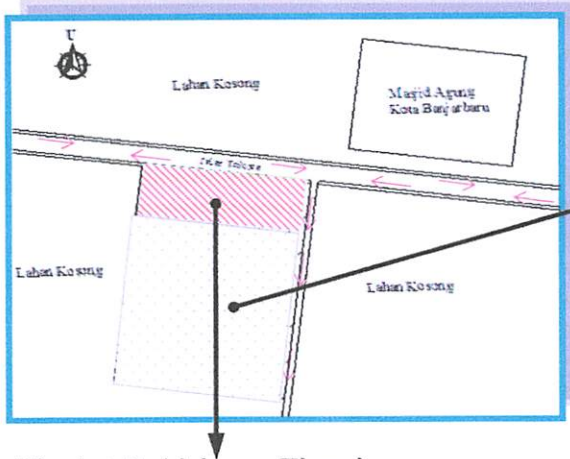
Sangat cocok dijadikan sebagai pusat orientasi bangunan, karena menghadap ke jalan utama pada kawasan ini. Sehingga tampak depan bangunan dapat terlihat secara keseluruhan oleh pengguna jalan.



Sangat tidak cocok dijadikan sebagai pusat orientasi bangunan, karena menghadap ke jalan kecil dan buntu.

Sangat tidak cocok dijadikan sebagai pusat orientasi bangunan, karena di daerah tersebut tidak terdapat jalan dan membelakangi jalan utama.

V. 3. f. Analisa Kebisingan



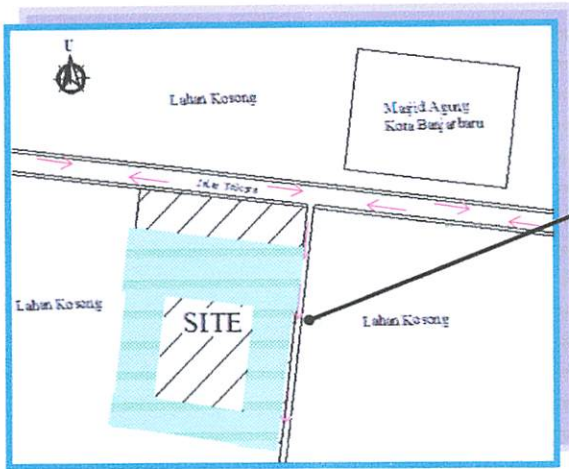
Tingkat Kebisingan Rendah, karena berada jauh dari keramaian dan jalan utama dengan mobilitas kendaraan yang tinggi.

Tingkat Kebisingan Tinggi :

- Pagi = Aktivitas sekolah, kuliah, dan perkantoran
- Siang = Aktivitas pulang sekolah, pulang kuliah, dan jam istirahat
- Sore = Aktivitas pulang kuliah dan pulang kantor

Tingkat kebisingan tinggi karena suara dari kendaraan dan kurangnya vegetasi sebagai penyaring.

V. 3. g. Analisa Vegetasi



Vegetasi yang ada di dalam tapak tetap dipertahankan. Posisi Vegetasi yang berfungsi sebagai buffer dan pembatas antara jalan dengan tapak.

Vegetasi adalah salah satu pertimbangan selama langkah-langkah permulaan dari proses, sebagai suatu faktor penentu utama dari keterlingkungan pada ruang eksterior, sebagai suatu petunjuk dari iklim dan suatu pemecahan masalah iklim.¹ Vegetasi yang ada pada tapak merupakan potensi tapak yang harus dipertahankan, selain sebagai pendukung peresapan air hujan, juga sebagai peneduh, dan mengurangi kebisingan. Adapun fungsi vegetasi adalah :

- a. Kontrol pandangan (*Visual control*)
- b. Pembatas fisik (*Physical barriers*)
- c. Pengendali iklim (*Climate control*)

Menahan silau yang ditimbulkan oleh sinar matahari, lampu jalan, dan sinar lampu kendaraan pada:

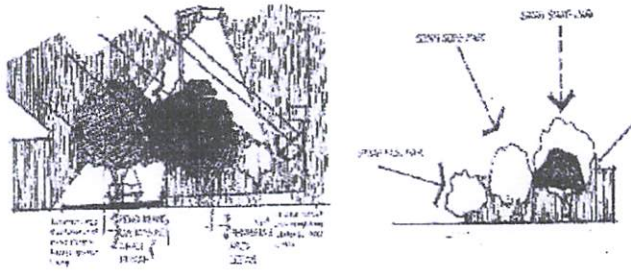
► Jalan Raya

Dengan peletakan tanaman di sisi jalan atau di jalur tengah jalan. Sebaiknya dipilih pohon atau perdu yang padat. Pada jalur jalan raya bebas hambatan, penanaman pohon tidak dibenarkan pada jalur median ditanami tanaman semak, agar sinar lampu kendaraan dari arah yang berlawanan dapat dikurangi.

► Bangunan

Peletakan pohon, perdu, semak ground cover, dan rumput dapat menahan pantulan sinar dari perkerasan, hampasan air hujan, dan menahan jatuhnya sinar matahari ke daerah yang membutuhkan keteduhan.

¹ Kim, Todd w.1990. Tapak, Ruang dan Struktur. Bandung: Intermatra. hal 110.



➤ Pembatas Fisik (*Physical Barriers*)

Tanaman dapat dipakai sebagai penghalang pergerakan manusia dan hewan. Selain itu juga dapat berfungsi mengarahkan pergerakan. Pembatas fisik yang ditimbulkan dari tanaman dapat memberikan kesan tersendiri bagi manusia yang berada di dalam koridor pembatas tersebut. Untuk pembatas dengan tinggi sebatas telapak kaki berfungsi sebagai penutup tanah, tinggi sebatas lutut berfungsi sebagai pola pangarah, tinggi di bawah pinggang berfungsi sebagai pengatur lalu lintas ataupun pembentuk pola sirkulasi, tinggi sebatas dada berfungsi untuk membentuk ruang paling terasa, dan yang terakhir adalah tinggi sebatas mata yang berfungsi sebagai perlindungan.

➤ Pengendali Iklim (*Climate Control*)

- Kontrol radiasi sinar matahari dan suhu

Tanaman menyerap panas dari pancaran sinar matahari dan memantulkannya sehingga menurunkan suhu dan iklim mikro.



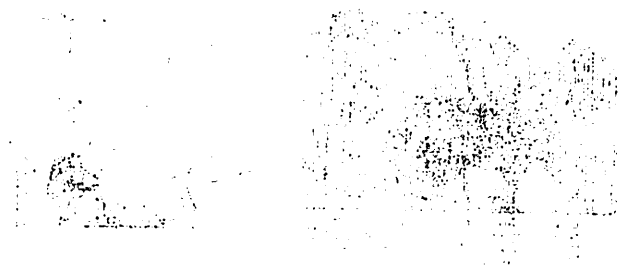
Melindungi rumah dari sinar matahari yang akan membuat suhu di dalam rumah menjadi lebih dingin.



Mencegah panas dari sinar matahari yang akan membuat suhu di dalam rumah menjadi lebih dingin.

- Pengendali suara

Tanaman dapat menyerap suara kebisingan bagi daerah yang membutuhkan ketenangan. Pemilihan jenis tanaman tergantung dari tinggi pohon, lebar tajuk, dan komposisi tanaman.



• **Pembatas Fisik (Physical Barriers)**

Tanaman dapat dipukul sebagai penghalang perbatasan manusia dan hewan. Selain itu juga dapat berfungsi meningkatkan perbatasan fisik yang dibedakan dari tanaman dapat memberikan kesan tersendiri bagi manusia yang berada di dalam koridor pembatas tersebut. Untuk pembatas dengan tinggi sekitar setapak kaki berfungsi sebagai pemisah tanah, tinggi sekitar dua setengah sebagai pola pagar, tinggi di bawah pinggang berfungsi sebagai pagar jalan lintasan ataupun pembentuk pola sirkulasi, tinggi sekitar dua setengah untuk membatasi ruang paling teras, dan yang terakhir adalah tinggi sekitar dua setengah sebagai pembatas sebagai perindukan.

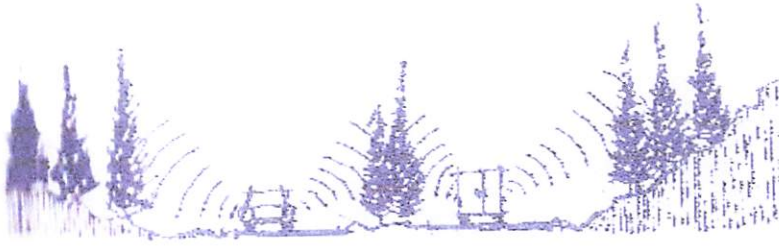
• **Pengendali Iklim (Climate Control)**

• Kontrol radiasi sinar matahari dan suhu
 Tanaman menyerap panas dan pancaran sinar matahari dan memantulkannya sehingga menurunkan suhu dan iklim mikro.



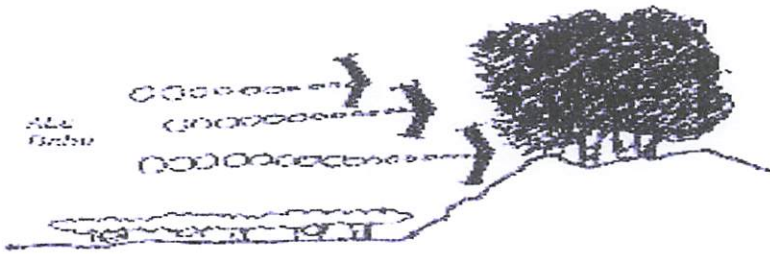
• **Pengendali Sinar**

Tanaman dapat menyerap sinar kebisingan bagi daerah yang membutuhkan ketenangan. Pemilihan jenis tanaman tergantung dari tinggi pohon. *lebar efektif dan komposisi tanaman.*



- Penyaring udara

Tanaman sebagai filter atau penyaring debu, bau, dan memberikan udara segar.



Pada site/tapak kehadiran vegetasi sangat mambantu sekali, Karena bangunan yang akan dibangun pada site sangat membutuhkan adanya vegetasi.

V. 4. ANALISA BENTUK

Dalam proses perancangan bentuk sebuah Gedung DPRD, diawali dengan proses pengolahan bentuk dasar. Pendekatan awal yang dilakukan adalah dengan melalui tema perancangan yaitu Transformasi Arsitektur Tradisional Banjar.

➤ Bentuk Dasar

Bentuk dasar mengambil dari bentuk bangunan tradisional Banjar tipe Bubungan Tinggi. Karena tipe ini merupakan bangunan istana Sultan Banjar dan juga merupakan arsitektur tertua yang mengandung sejarah dalam Kerajaan Banjar. Tipe ini dinilai sebagai bangunan paling utama dari tipe-tipe rumah adat Banjar lainnya. Rumah Adat Banjar tipe Bubungan Tinggi ini sesuai dengan karakteristik gedung DPRD, yaitu :

- 1) Monumental, memberi kesan agung dan wibawa
- 2) Satu dan utuh, sebagai pusat kehidupan berdemokrasi
- 3) Mengayomi, terdapat kedekatan dan kesatuan antara rakyat dengan penguasa.

Dengan demikian, bentuk yang diterapkan pada obyek ini diharapkan mampu mengkomunikasikan sebuah bangunan yang mempunyai kekuasaan tertinggi, keagungan dan kewibawaan, serta dapat menyimbolkan nilai-nilai yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat dimana bangunan tersebut berada.

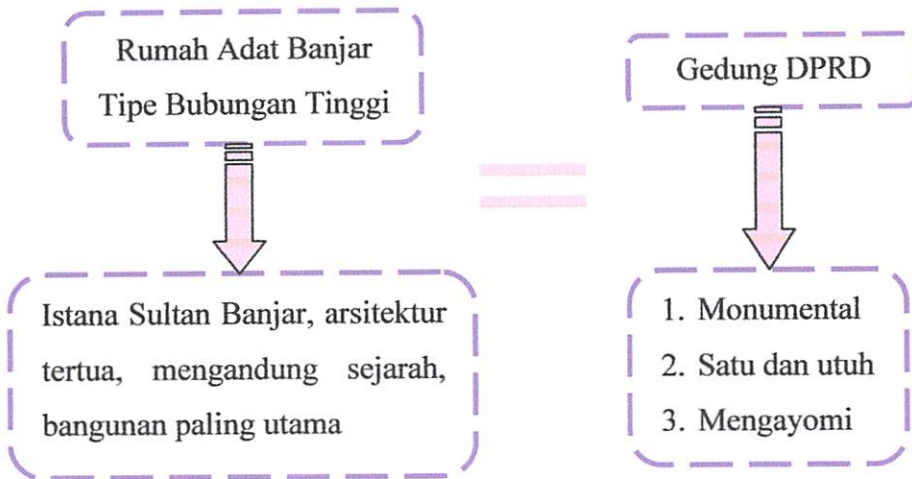
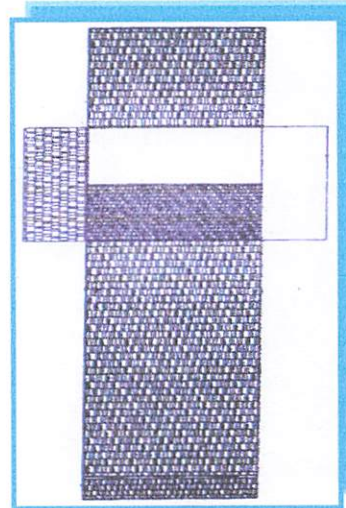
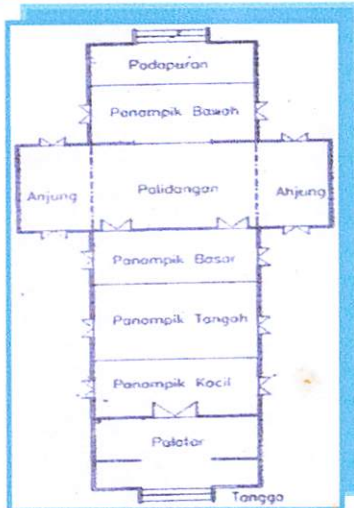
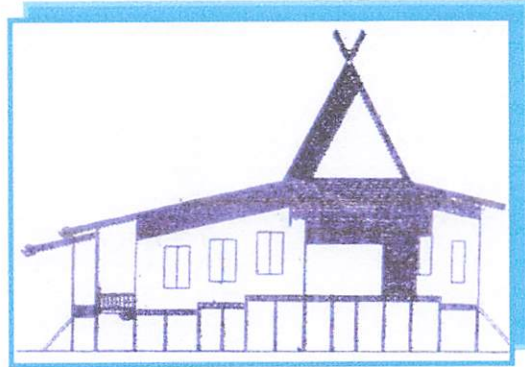
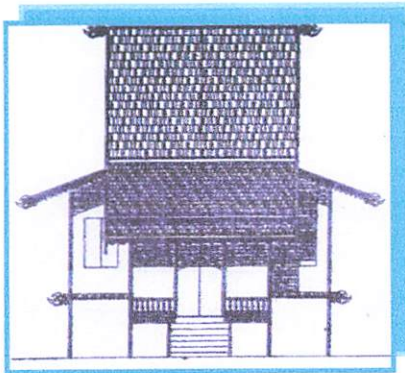


Diagram 5.9
Pengadopsian Bentuk Dasar



V. 5. ANALISA STRUKTUR

V. 5. a. Struktur Pondasi (Sub Structure)

Sub structure pada obyek yang dirancang menggunakan pondasi setempat (*footplat*). Pondasi setempat (*footplat*) adalah pondasi beton bertulang yang dibuat setempat hanya dibawah kolom struktur. Pondasi setempat (telapak) dipakai pada tanah keras dangkal dan beban bangunan tidak terlalu berat. Sistem pondasi setempat dianggap sesuai dengan obyek karena jumlah lantai yang dirancang hanya berjumlah 5 lantai.

V. 5. b. Struktur Dinding (Main Structure)

Fungsi dinding sebagai pembatas ruang baik secara visual maupun akustik, dan menahan pengaruh dari luar ruangan (penghalau radiasi dan sinar matahari, pelindung dari angin dan hujan, dan melindungi dari serangan binatang dari luar). Sistem Main Structure yang digunakan adalah sistem struktur rangka kaku yang terdiri dari rangkaian balok dan kolom.

V. 5. c. Struktur Atap (Upper Structure)

Fungsi atap sebagai pelindung panas dan kesilauan cahaya matahari secara langsung memiliki peran penting untuk menjaga temperatur terhadap interior ruangan dan sebagai penghalau angin atau tempat sirkulasi udara. Pada material atap disesuaikan dengan bentuk ruang maupun fungsi di dalamnya serta sebagai struktur penopang atap ditentukan oleh beban (material atap, pengaruh angin, dan bentang). Sistem upper struktur yang digunakan adalah kuda-kuda baja karena bentangan yang lebar pada ruang-ruang yang ada pada obyek.

V.3. ANALISA STRUKTUR

V.3.1. Struktur Pondasi (Sub Structure)

Sub structure pada objek yang ditinjau mengacu pada pondasi seperti (polder). Pondasi seperti (polder) adalah pondasi beton bertulang yang dibuat seperti hanya dibawah kolom struktur. Pondasi seperti (polder) dibuat pada tanah keras dangkal dan bahan bangunan tidak terdapat. Sistem pondasi seperti dianggap sesuai dengan objek karena jumlah lantai yang ditinjau hanya berjumlah 2 lantai.

V.3.2. Struktur Dinding (Wall Structure)

Fungsi dinding sebagai pemisah ruang baik secara fisik maupun akustik dan menahan pengaruh dari luar maupun perubahan radial dan sistem menahan, menahan dari angin dan hujan dan menahan dari serangan kebakaran (dari luar). Sistem Main Structure yang digunakan adalah sistem struktur rangka kaku yang terdiri dari rangkaian balok dan kolom.

V.3.3. Struktur Atap (Roof Structure)

Fungsi atap sebagai penutup ruang dan melindungi ruang interior secara langsung memiliki peran penting untuk menjaga temperatur terhadap interior ruang dan sebagai penutup ruang untuk struktur atap. Pada material atap dilaksanakan dengan bentuk ruang maupun fungsi di dalamnya serta sebagai struktur penutup atap dicirikan oleh beban (material atap, pengaruh angin dan bentang). Sistem upper struktur yang digunakan adalah kuda-kuda baja karena bentang yang lebar pada ruang-ruang yang ada pada objek.

BAB VI

KESIMPULAN DAN KONSEP USULAN DESAIN

Dari tahap analisa yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya bahwa Gedung DPRD ini merupakan tempat untuk menyalurkan aspirasi rakyat yang diwakilkan oleh anggota dewan melalui rapat anggota Dewan. Bangunan ini berfungsi sebagai wadah aktivitas para anggota DPRD dan karyawan Sekretariat Dewan. Gedung DPRD memiliki ciri/karakteristik bangunan, yaitu monumental, satu dan utuh, serta mengayomi.

Konsep yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang tepat, digunakan sebagai acuan dalam penetapan konsep-konsep perencanaan dan perancangan, antara lain terhadap bentuk, pola penataan masa bangunan, pola tata letak, pola penataan ruang luar, zoning masa bangunan, sirkulasi tapak, sirkulasi bangunan, struktur dan utilitas.

VI. 1. KONSEP BENTUK

Dalam proses perancangan bentuk sebuah Gedung DPRD, diawali dengan proses pengolahan bentuk dasar. Pendekatan awal yang dilakukan adalah dengan melalui tema perancangan yaitu Transformasi Arsitektur Tradisional Banjar.

- 1) *Transformasi Fisik* : Mencontoh bentuk fisik bangunan, baik bentuk badan maupun bentuk atap yang disesuaikan dengan proporsi bangunan asli, serta mencontoh langgam yang ada dan ditempatkan sesuai dengan arti langgam tersebut.
- 2) *Transformasi Nilai* : Menggali nilai-nilai yang ada pada bangunan tradisional, seperti tinggi bangunan, bentuk atap, serta ruang yang terwujud.

BAB VI

KESIMPULAN DAN KONSEP USULAN DESAIN

Dari tahap analisis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya bahwa Gedung DPRD ini merupakan tempat untuk menyelenggarakan aspirasi rakyat yang diwujudkan oleh anggota Dewan melalui rapat anggota Dewan. Bangunan ini berfungsi sebagai wadah aktivitas para anggota DPRD dan karyawan Sekretariat Dewan. Gedung DPRD memiliki ciri-karakteristik bangunan yaitu monumental, satu dan dua serta menggotomi.

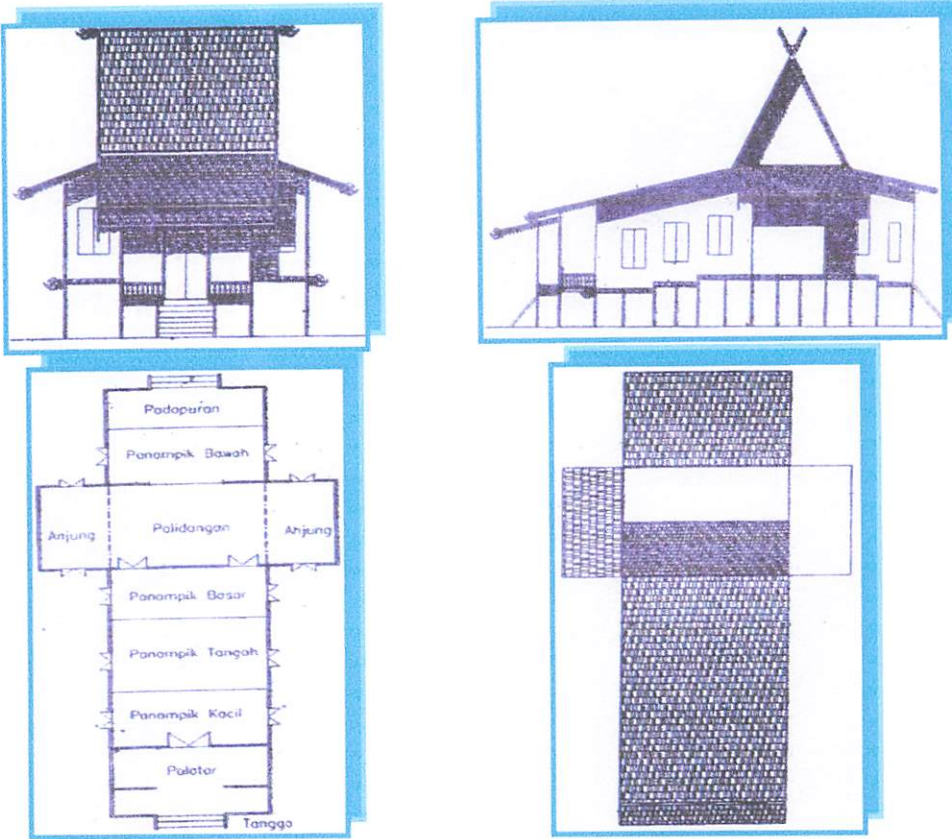
Konsep yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang tepat digunakan sebagai acuan dalam penentuan konsep-konsep perencanaan dan perencanaan antara lain terdapat bentuk pola penataan masa bangunan, pola tata letak, pola penataan ruang luar, zoning masa bangunan, sirkulasi (pejalan, kendaraan, bangunan, struktur dan utilitas).

VI.1. KONSEP BENTUK

Dalam proses pembangunan bentuk sebuah Gedung DPRD, dimulai dengan proses pengalihan bentuk dasar. Pendekatan awal yang dilakukan adalah dengan melalui tema pembangunan yaitu Transformasi Arsitektur Tradisional Banjar.

(1) Transformasi Arsitektur: Mencontoh bentuk fisik bangunan baik bentuk badan maupun bentuk atap yang disesuaikan dengan proposi bangunan asli, serta mencontoh bangunan yang ada dan diperbaiki sesuai dengan arti bangunan tersebut.

(2) Transformasi Arsitektur: Mengganti nilai-nilai yang ada pada bangunan tradisional, seperti (tangga) bangunan, bentuk atap, serta ruang yang terwujud.



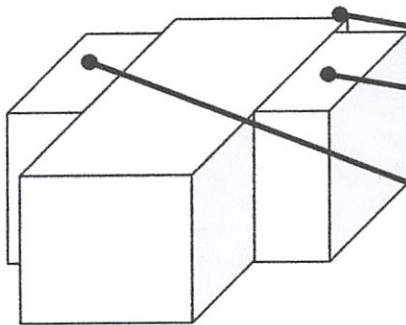
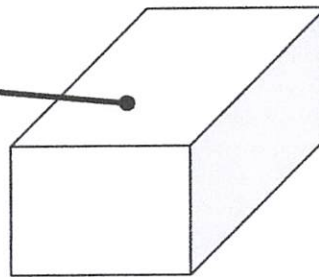
Pendekatan yang kedua mengenai perubahan bentuk sehingga menjadikan bentuk jadian yang dikemukakan oleh Antoniades (1990) meninjaunya melalui proses terhadap tiga buah strategi utama yaitu :

- 1) Strategi Tradisional : evolusi progresif dari sebuah bentuk melalui penyesuaian langkah demi langkah terhadap batasan-batasan;
 - Eksternal : Site, view, orientasi, arah angin, kriteria lingkungan.
 - Internal : Fungsi, program ruang, kriteria struktural.
 - Artistik : Kemampuan, kemauan dan sikap arsitek untuk memanipulasi bentuk, berdampingan dengan sikap terhadap dana dan kriteria pragmatis lainnya.
- 2) Strategi Peminjaman: meminjam dasar bentuk dari lukisan, patung, obyek benda-benda lainnya, mempelajari properti dua dan tiga dimensinya sambil terus menerus mencari kedalaman interpretasinya dengan memperhatikan kelayakan aplikasi dan validitasnya. Tranformasi pinjaman ini adalah '*pictorial transferring*' (pemindahan rupa) dan dapat pula diklasifikasi sebagai '*pictorial metaphora*' (metafora rupa).

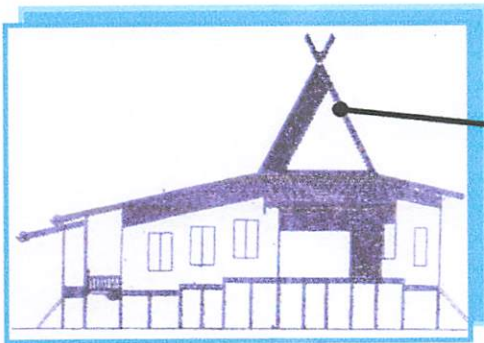
- 3) Dekonstruksi atau dekomposisi: sebuah proses dimana sebuah susunan yang ada dipisahkan untuk dicari cara baru dalam kombinasinya dan menimbulkan sebuah kesatuan baru dan tatanan baru dengan strategi struktural dalam komposisi yang berbeda.

Ciri-ciri bangunan yang tetap dipertahankan adalah :

Tubuh bangunan besar yang memanjang lurus ke depan sebagai bangunan induk.

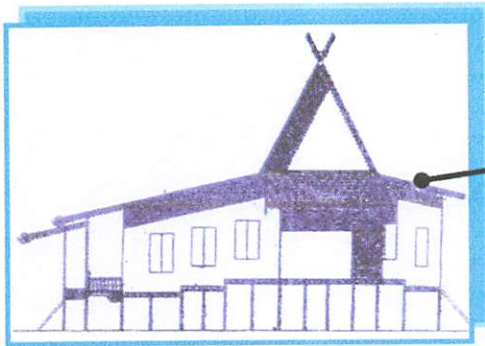
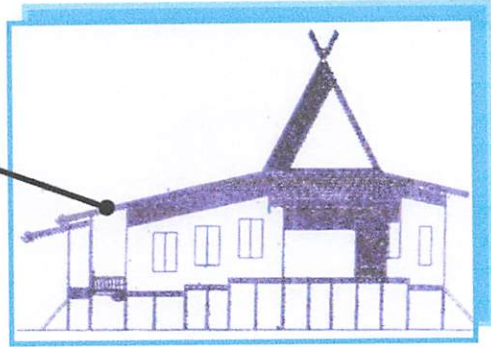


Bagian bangunan yang tampak seperti menempel pada bagian kiri dan kanan agak ke belakang yang disebut "Anjung". Dalam istilah Banjar, konstruksi ini disebut "Pisang Sasikat" (Pisang Sesisir).



Bubungan atap yang tinggi melancip tersebut disebut "Bubungan Tinggi" dengan konstruksi atap pelana (Zadeldak) yang membentuk sudut sekitar 60°.

Bangunan atap yang memanjang ke depan disebut atap “Sindang Langit” dengan konstruksi atap sengkuaap (lessen aardak).

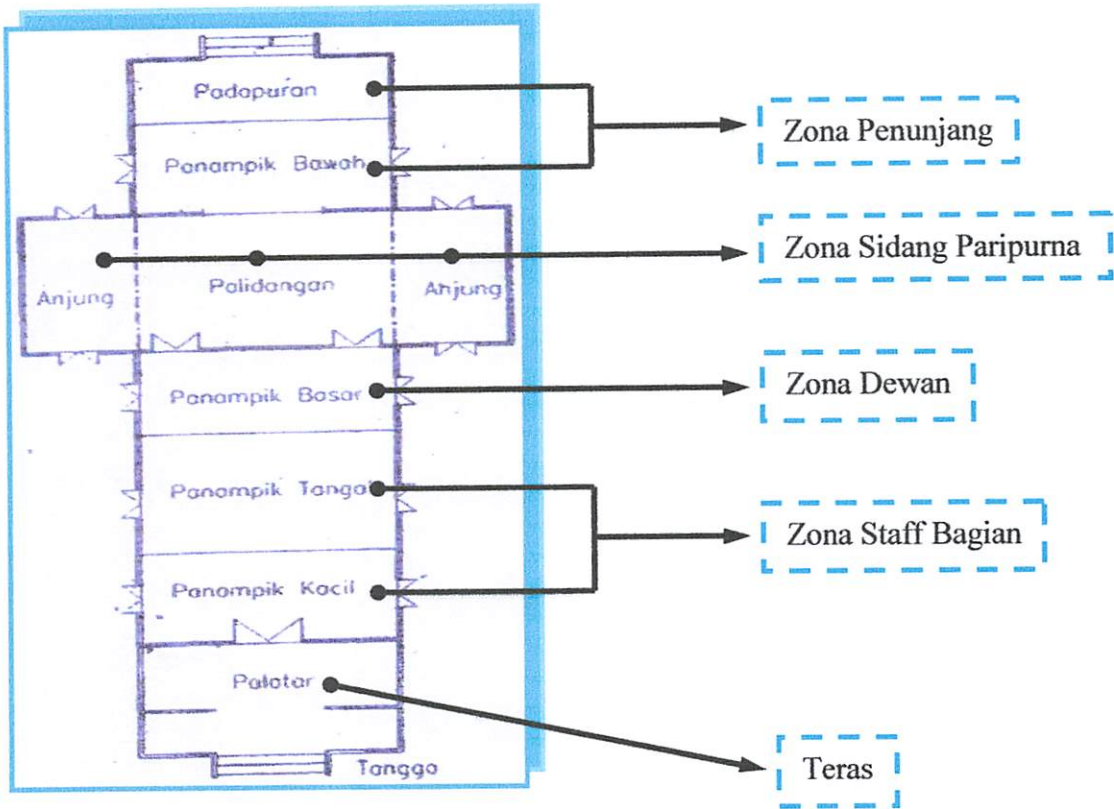


Panjang, lebar, dan tinggi bangunan, serta jumlah anak tangga harus berukuran dan berjumlah ganjil. Suatu kepercayaan bahwa bilangan ganjil adalah jumlah angka yang baik untuk ukuran bangunan rumah dan bilangan ganjil itu disenangi Allah SWT.

VI. 2. KONSEP RUANG

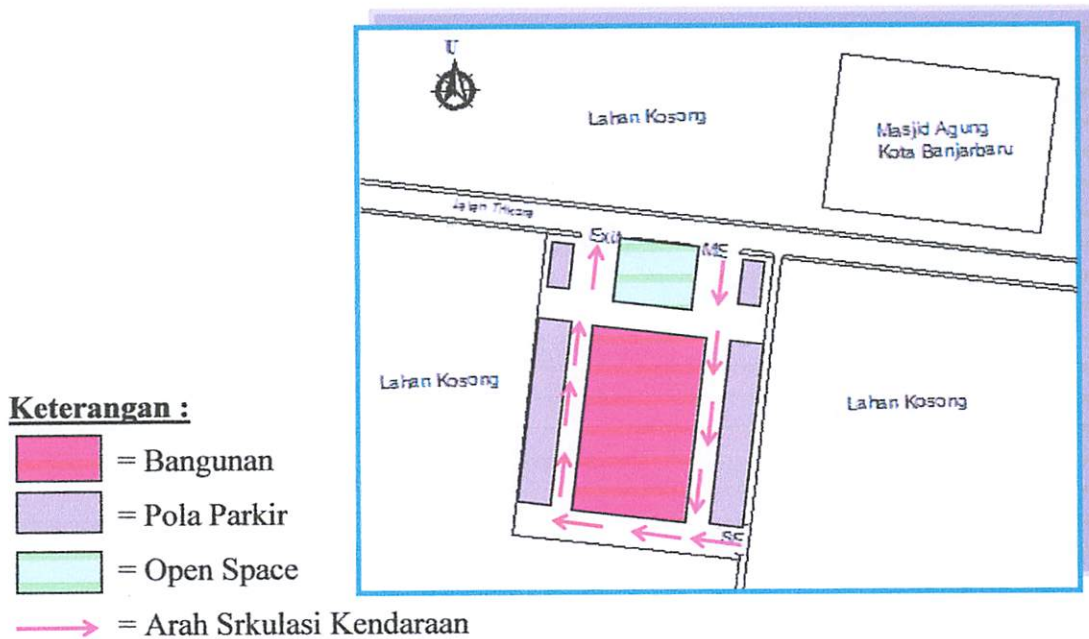
Pendekatan yang dilakukan adalah dengan melalui tema perancangan yaitu Transformasi Arsitektur Tradisional Banjar.

- 1) *Transformasi Tata Ruang* : Mengatur tata ruang pada bangunan baru yang disesuaikan dengan tata ruang pada bangunan tradisional sesuai dengan penzoningannya.
- 2) *Transformasi Nilai* : Menggali nilai-nilai yang ada pada bangunan tradisional, seperti tinggi bangunan, bentuk atap, serta ruang yang terwujud.

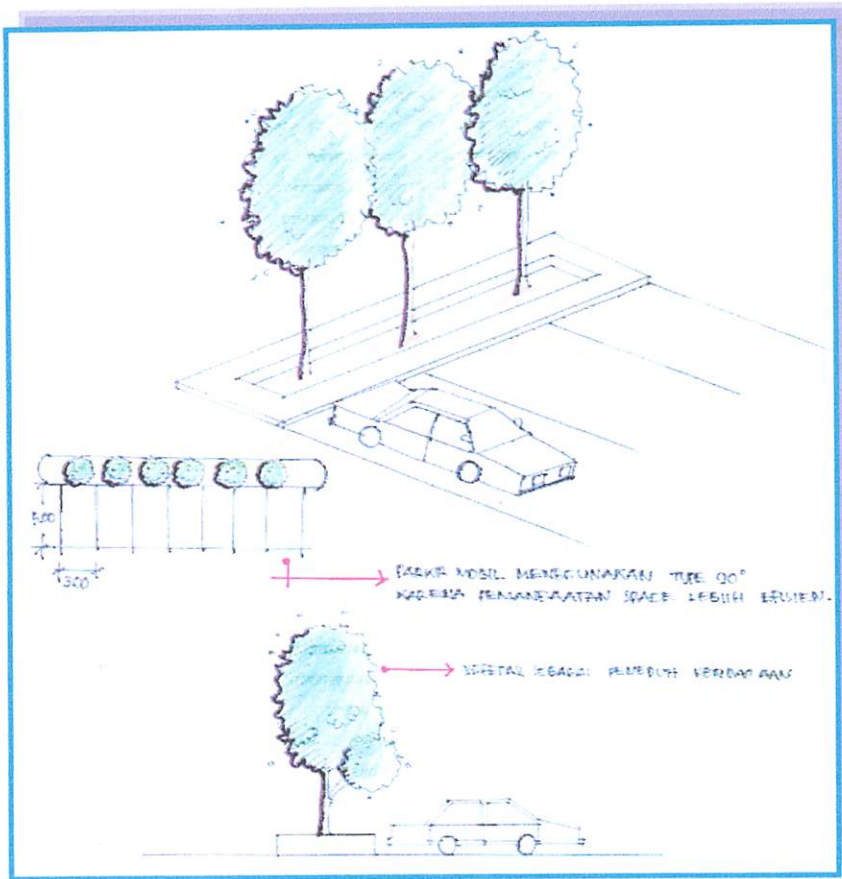


VI. 3. KONSEP RUANG LUAR

VI. 3. a. Konsep Pola Parkir



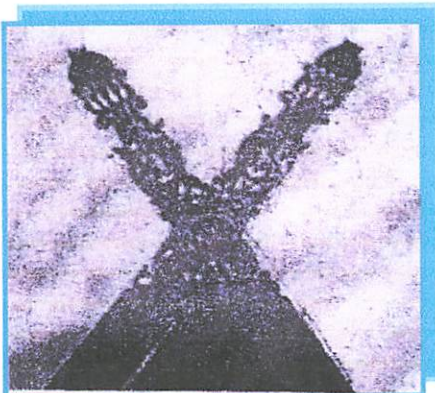
VI. 3. b. Konsep Tempat Parkir



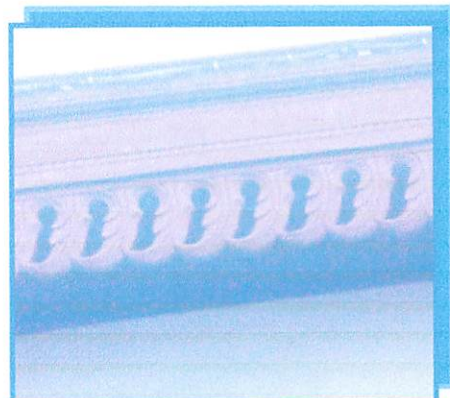
VI. 4. KONSEP ORNAMENTASI

Tidak lepas dari unsur rumah tradisional di Indonesia, salah satu pendukung keberadaan arsitektur tradisional Banjar yaitu ornamentasi. Dari kajian analisa pada tahap sebelumnya digunakan ornamentasi berupa :

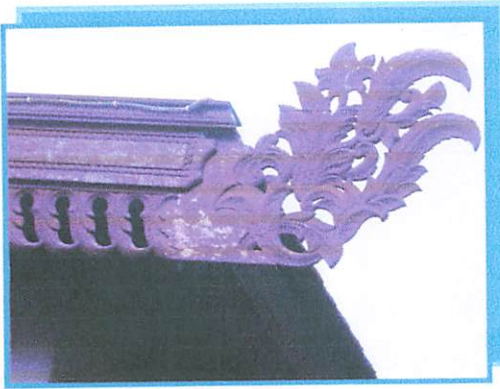
a. Pucuk Bubungan



b. Pilis



c. Rumbai Pilis



d. Kandang rasi



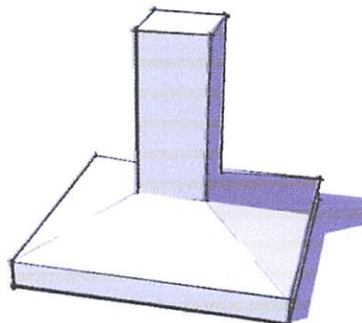
e. Sungkul Tangga



VI. 5. KONSEP STRUKTUR

VI. 5. a. Sub Structure

Karena bangunan ini nantinya terdiri atas 5 lantai, maka sub structure menggunakan pondasi *Footplat* atau setempat. Karena pondasi ini sangat sesuai bagi bangunan yang daya dukung tanahnya stabil.



Gambar *Footplat*

VI. 5. b. Main Structure

Main structure menggunakan sistem struktur Rangka Kaku.

VI. 5. c. Upper Structure

Upper struktur di sini menggunakan kuda kuda Rangka Baja. Pertimbangan dari penggunaan bahan ini adalah lebih ringan dan tahan lama.

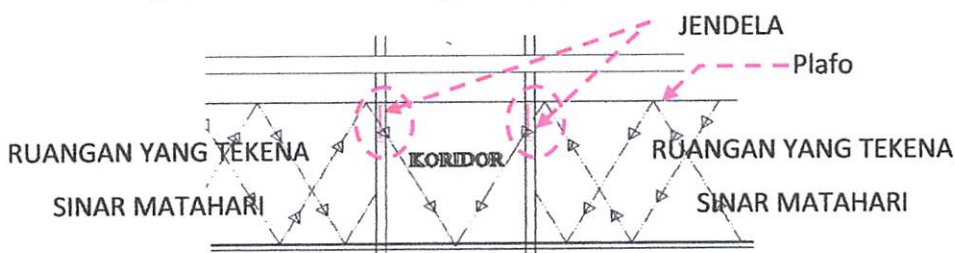
VI. 6. KONSEP UTILITAS

VI. 6. a. Pencahayaan

1) Pencahayaan Alami

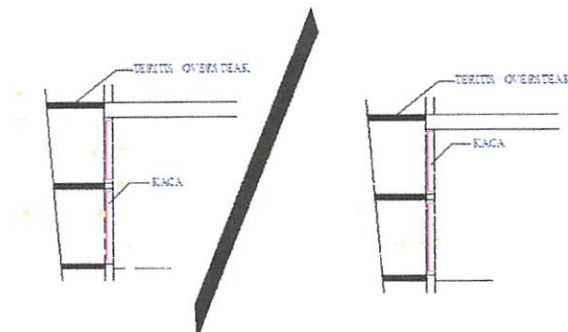
Sistem distribusi sinar matahari ke seluruh ruangan adalah dengan pemantulan cahaya. Agar cahaya dapat memantul dengan efektif maka bahan dan warna yang digunakan pada bagian dinding lantai dan plafon adalah bahan-bahan yang mudah memantulkan cahaya, tetapi tidak menyilaukan. Contoh pada lantai menggunakan bahan yang mengkilat seperti tegel/keramik. Untuk dinding dan plafon menggunakan cat yang berwarna putih.

Agar pantulan cahaya dapat menembus dinding maka dinding yang berada dibawah plafon akan diberikan jendela kaca.



Pencahayaan Pada Koridor

Pengontrolan Pencahayaan Alami



VI.3. d. Main Structure

Main structure menggunakan sistem struktur Rangka Kaku.

VI.3. e. Upper Structure

Upper struktur di sini menggunakan koda koda Rangka Baja. Perimbangan dari penggunaan bahan ini adalah lebih ringan dan tahan lama.

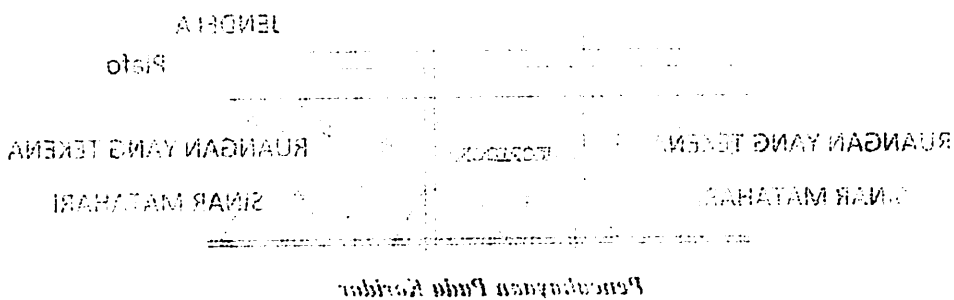
VI.4. KONSEP UTAMA

VI.4. a. Pencahayaan

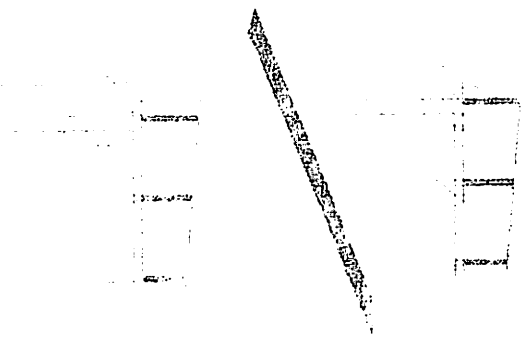
1) Pencahayaan Alam

Sistem distansi akan melalui ke seluruh ruangan adalah dengan penentuan cahaya. Agar cahaya dapat memantul dengan efektif maka bahan dan warna yang digunakan pada bagian dinding lantai dan plafon adalah bahan-bahan yang mudah memantulkan cahaya tetapi tidak menyerap. Contoh pada lantai menggunakan bahan yang mengkilap seperti tektolit. Untuk dinding dan plafon menggunakan cat yang berwarna putih.

Agar pantulan cahaya dapat menembus dinding maka dinding yang berbeda dipisah plafon akan diberikan jendela kaca.



Pencahayaan Pada Kamar



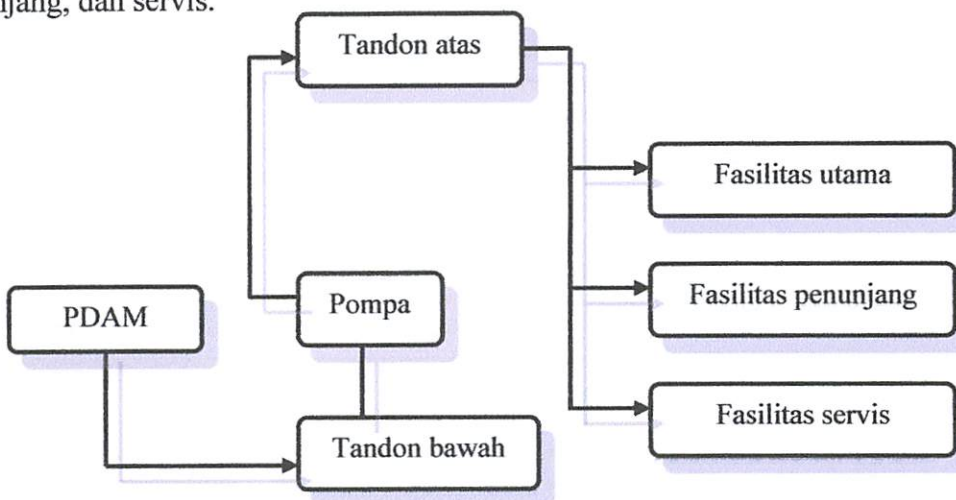
Pencahayaan Pada Kamar

2) *Pencahayaan buatan*

Untuk cahaya buatan, pada perancangan ini menggunakan pola lampu yang sumber tenaganya dari PLN.

VI. 6. b. *Distribusi Air Bersih*

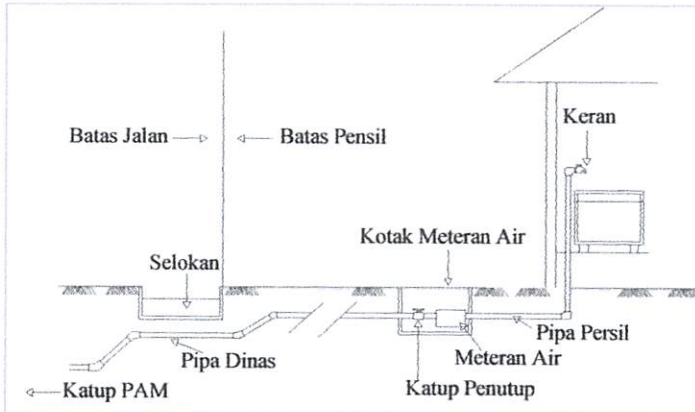
Air bersih yang digunakan di dalam kantor DPRD bersumber dari PDAM yang ditampung di tandon bawah. Dari tandon bawah, air dipompa menuju ke tandon atas dan kemudian didistribusikan kembali ke daerah bangunan fasilitas utama, penunjang, dan servis.



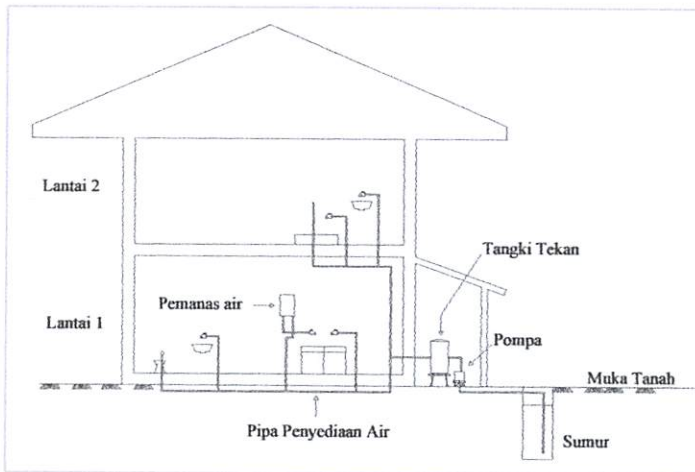
Skema Distribusi Air Bersih

1) *Air Bersih Distribusi Dari PDAM*

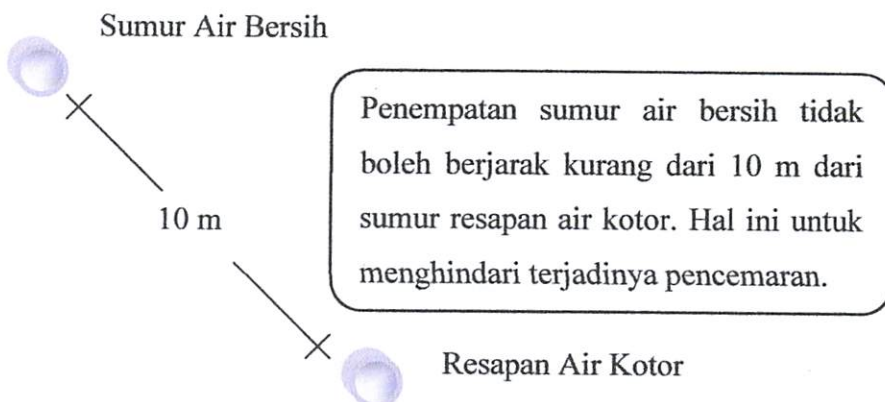
Dalam sistem ini pipa distribusi dalam gedung disambung langsung dengan pipa utama penyediaan air bersih (misalnya, pipa utama di bawah jalan dari perusahaan air minum). Karena terbatasnya tekanan dalam pipa utama dan dibatasinya ukuran pipa cabang dari pipa utama tersebut, maka sistem ini terutama dapat diterapkan untuk perumahan dan gedung-gedung tingkat tinggi. Ukuran pipa cabang biasanya diatur oleh Perusahaan Air minum.



2) Air Bersih Distribusi Dari Sumur (Cadangan)

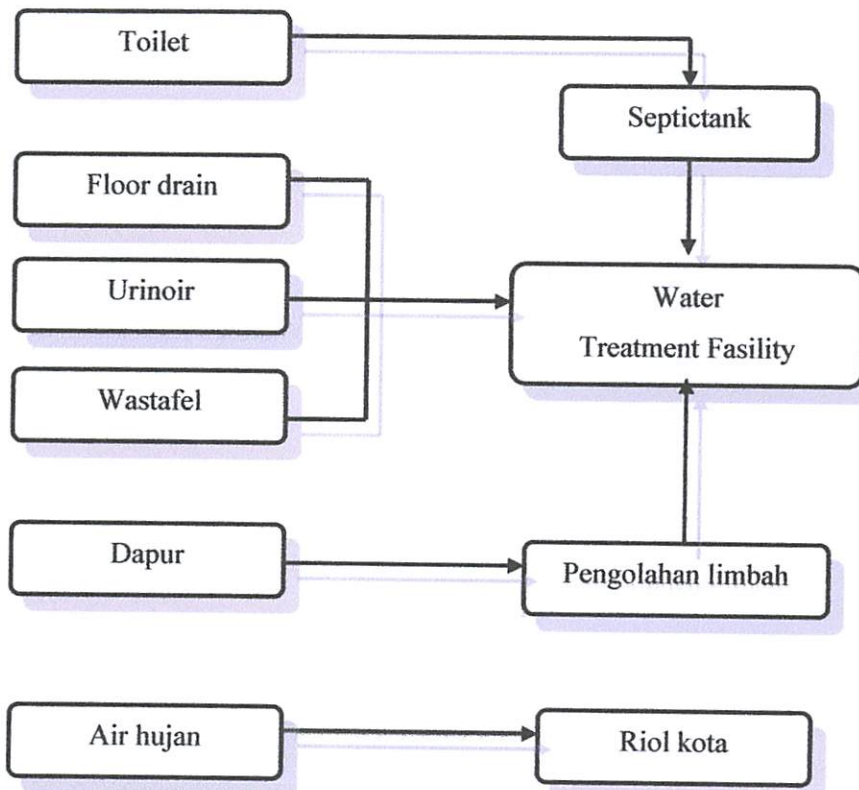


Sistem tangki tekan digunakan karena lebih menguntungkan dari segi estetika karena tidak terlalu menyolok dibanding dengan tangki atap. Sistem tangki tekan dengan sumur sebagai sumber air bersih cadangan.



VI. 6. c. Sistem Pembuangan

Untuk sistem pembuangan air kotor, kotoran dari toilet diuraikan menjadi *black water* sedangkan dari urinoir, wastafel dan floor drain diuraikan menjadi *grey water*. Untuk *black water* sendiri disalurkan menuju ke septictank dengan kemiringan pipa 2% dan jarak maksimum pipa ± 15 m. Dari septictank, *black water* kotor langsung dibuang menuju sumur resapan atau unit pengolahan limbah.



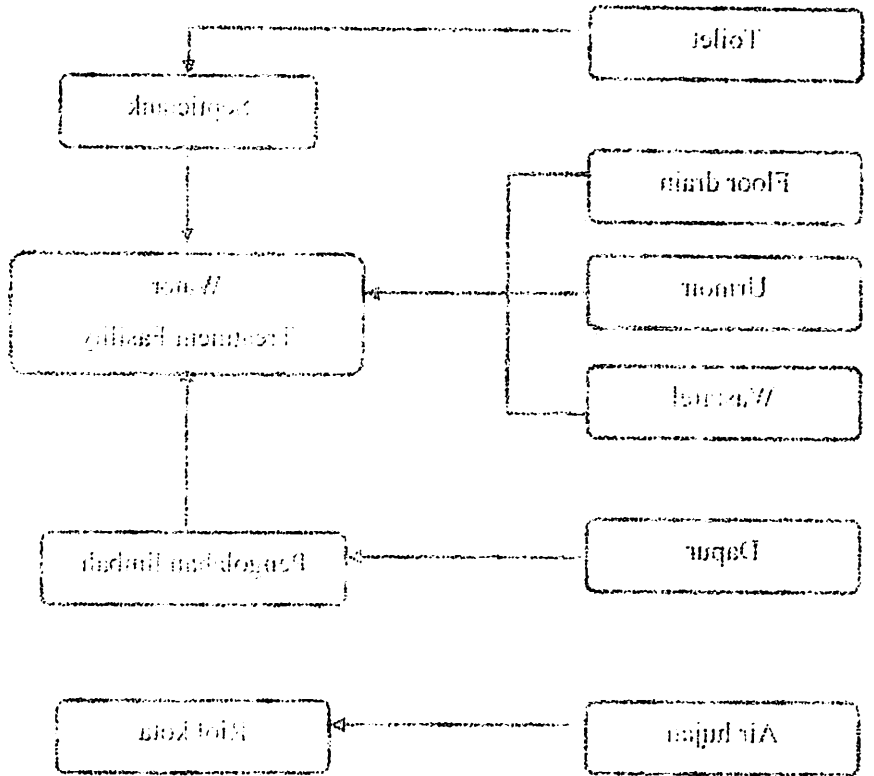
Skema Pembuangan Air Kotor

VI. 6. d. Sistem Elektrikal

Listrik yang didapat bersumber dari PLN dengan back-up genset. Sumber daya tegangan menengah yang diambil dari genset pada gardu yang terpisah jauh dari bangunan gedung DPRD diubah dengan menggunakan trafo menjadi tegangan rendah 220 Volt. Setelah itu listrik tadi disalurkan menuju panel utama dan kemudian disalurkan lagi ke kontrol panel yang mengatur pengeluaran dan tegangan listrik pada satu cabang bangunan, dan kemudian didistribusikan ke semua unit yang membutuhkan tenaga listrik.

VI.6. Sistem Pemantauan

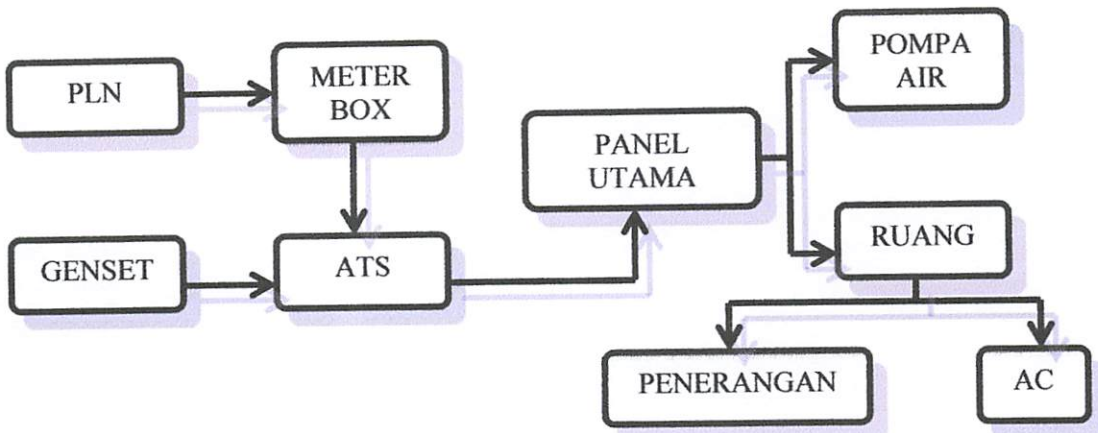
Untuk sistem pemantauan air kotor, kotoran dari toilet dimilikikan menjadi block waste, sedangkan dari toilet, wastafel dan floor drain dimilikikan menjadi grey water. Untuk block waste sendiri dibersihkan menjadi ke septic tank dengan kemiringan pipa 2% dan jarak maksimum pipa ± 12 m. Dari septic tank, block waste kotor langsung mengalir menuju sumbu resapan atau unit pengolahan limbah.



Sistem Pemantauan Air Kotor

VI.6.4. Sistem Electrical

Listrik yang didapat bersumber dari PLN dengan back-up genset. Sumber daya tegangan menengah yang diambil dari genset pada gardu tenaga jadi dari bangunan gedung DPRD diolah dengan menggunakan rasio menjadi tegangan rendah 220 Volt. Setelah itu listrik tadi disalurkan menuju panel utama dan kemudian disalurkan lagi ke kontrol panel yang mengatur pengolahan dan tegangan listrik pada saat cabang bangunan dan kemudian dibersihkan ke sumbu unit yang memperlakukan tenaga listrik.

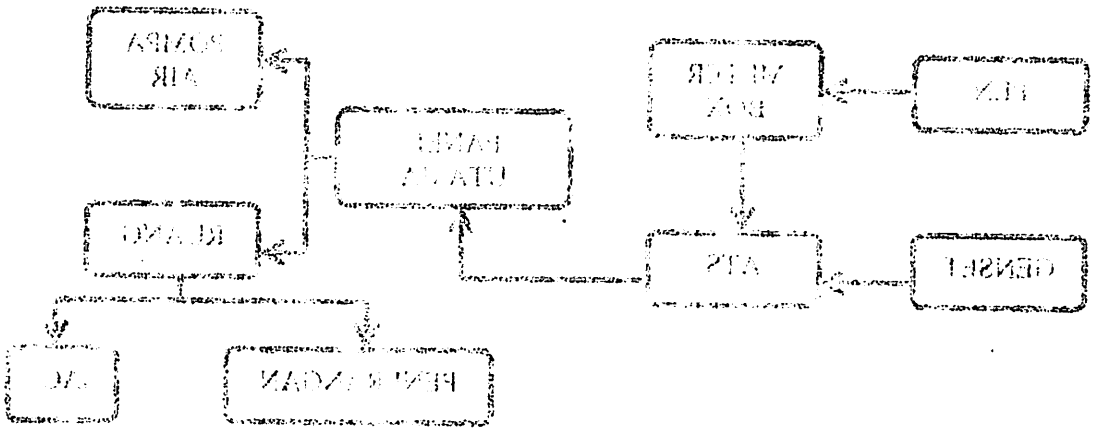


VI. 6. e. Sistem Pencegahan Dan Pemadam Kebakaran

Untuk sistem pencegahan terhadap kebakaran digunakan *hidrant* baik di dalam maupun di luar bangunan. *Hidran* halaman diletakkan di sekitar bangunan dengan jarak ± 60 m dan di dalam bangunan ± 30 m. Selain itu juga digunakan tabung pemadam dengan jenis *powder* berkapasitas 2 kg yang diletakkan di ujung-ujung jalur sirkulasi atau pada daerah yang dianggap rawan akan kebakaran. Untuk detektor kebakaran digunakan detektor asap yang diletakkan di setiap ruangan. Untuk penyelamatan disediakan pintu-pintu darurat terutama di daerah display yang menuju ke sisi bangunan yang terbuka. Semua sistem pencegahan dan pemadam kebakaran tersebut dibedakan warnanya agar mudah dikenal oleh pengunjung jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu juga disediakan jalur untuk mobil pemadam agar dapat masuk ke dalam area tapak agar pemadam dapat mengatasi area kebakaran di seluruh bagian bangunan.

VI. 6. f. Sistem Pembuangan Sampah

Untuk pembuangan sampah digunakan sistem *carry out*. Dimana pada setiap harinya ada petugas kebersihan (karyawan) yang akan membersihkan setiap bangunan, kemudian sampahnya dikumpulkan di tempat pembuangan sementara dalam bangunan kemudian diangkut menuju TPA kota. Untuk penyaluran sampah dalam bangunan secara vertikal digunakan *shaft*.

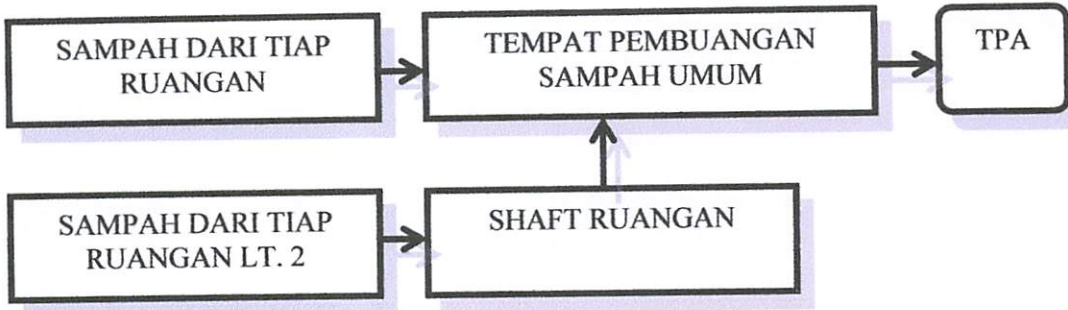


VI.6. Sistem Peringatan Dan Pemadam Kebakaran

Untuk sistem peringatan terhadap kebakaran digunakan www pada di dalam ruangan di luar bangunan. www halaman di sekitar bangunan dengan jarak 4-60 m dan di dalam bangunan +30 m. Selain itu juga digunakan tabung pemadam dengan jenis www berkapasitas 2 kg yang diletakkan di ujung-ujung jalan sirkulasi atau pada daerah yang dianggap rawan akan kebakaran. Untuk detektor kebakaran digunakan detektor asap yang diletakkan di setiap ruangan. Untuk perjalanannya disediakan pipa-pipa khusus sehingga di tempat display yang menuju ke sisi bangunan yang terbuka. Selain sistem peringatan dan pemadam kebakaran tersebut disediakan www agar mudah dikenal oleh pengunjung jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu juga disediakan jalan untuk mobil pemadam agar dapat masuk ke dalam area parkir agar pemadam dapat mengungsi area kebakaran di seluruh bagian bangunan.

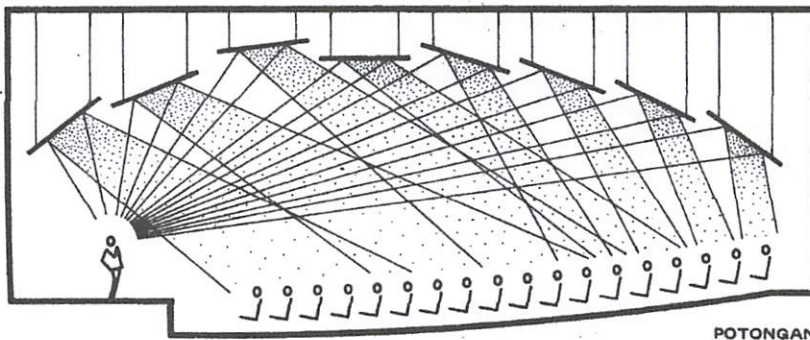
VI.6.1 Sistem Pemadaman Api

Untuk pemadaman api disediakan sistem www. Di dalam pada setiap lantai ada button kebakaran (alarm) yang akan memberitahukan setiap bangunan. Kemudian sumbernya dikumpulkan di tempat pemadaman sementara di dalam bangunan kemudian diangkut menuju TPA kota. Untuk perjalanannya disediakan dalam bangunan secara vertikal digunakan www.



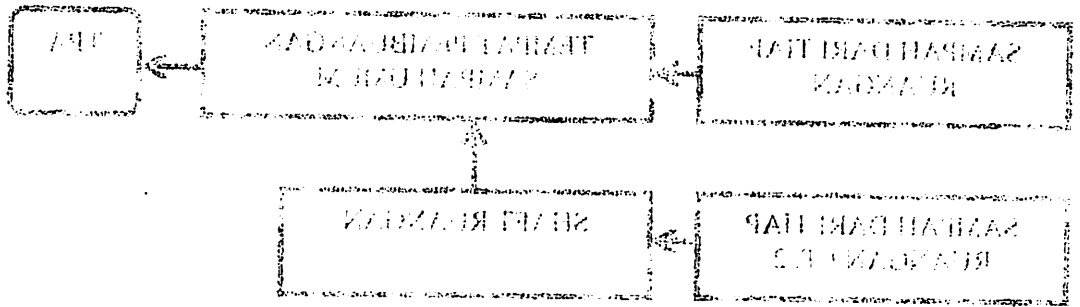
VI. 6. g. Sistem Akustik Pada Ruang Rapat Dan Ruang Sidang Paripurna

Sistem akustik yang dipakai nantinya adalah sistem langit-langit pemantul yang diletakkan dengan tepat, dengan pemantulan bunyi yang makin banyak ke tempat duduk yang jauh, secara efektif menyumbang kekerasan yang cukup.

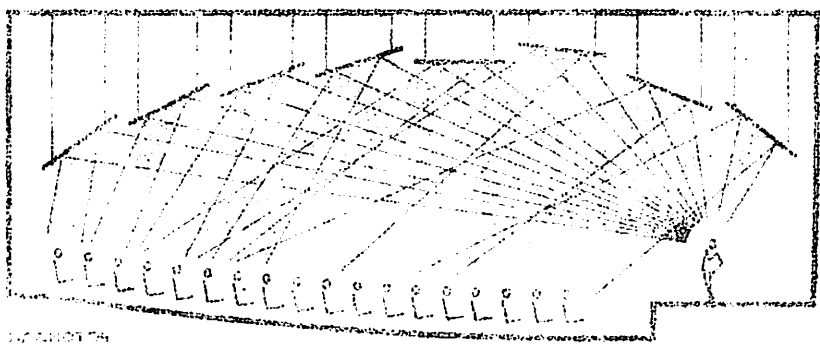


Sistem Plafon Pemantul Bunyi

Sedangkan untuk dinding pada ruangan ini tidak membutuhkan pemantulan bunyi, akan tetapi membutuhkan penyerapan bunyi agar suara tidak keluar ke luar ruangan. Bahan-bahan yang digunakan untuk penyerapan bunyi adalah kayu, gipsum, dan lain-lain.



VI. 6. Sistem Akustik Pada Ruang Rapat Dan Ruang Hiburan
 Sistem akustik yang dipakai adalah sistem langit-langit perantara
 yang dibedakan dengan langit-langit perantara yang lain pada
 tempat duduk yang jauh secara efektif menyebarkan kebisingan yang cukup



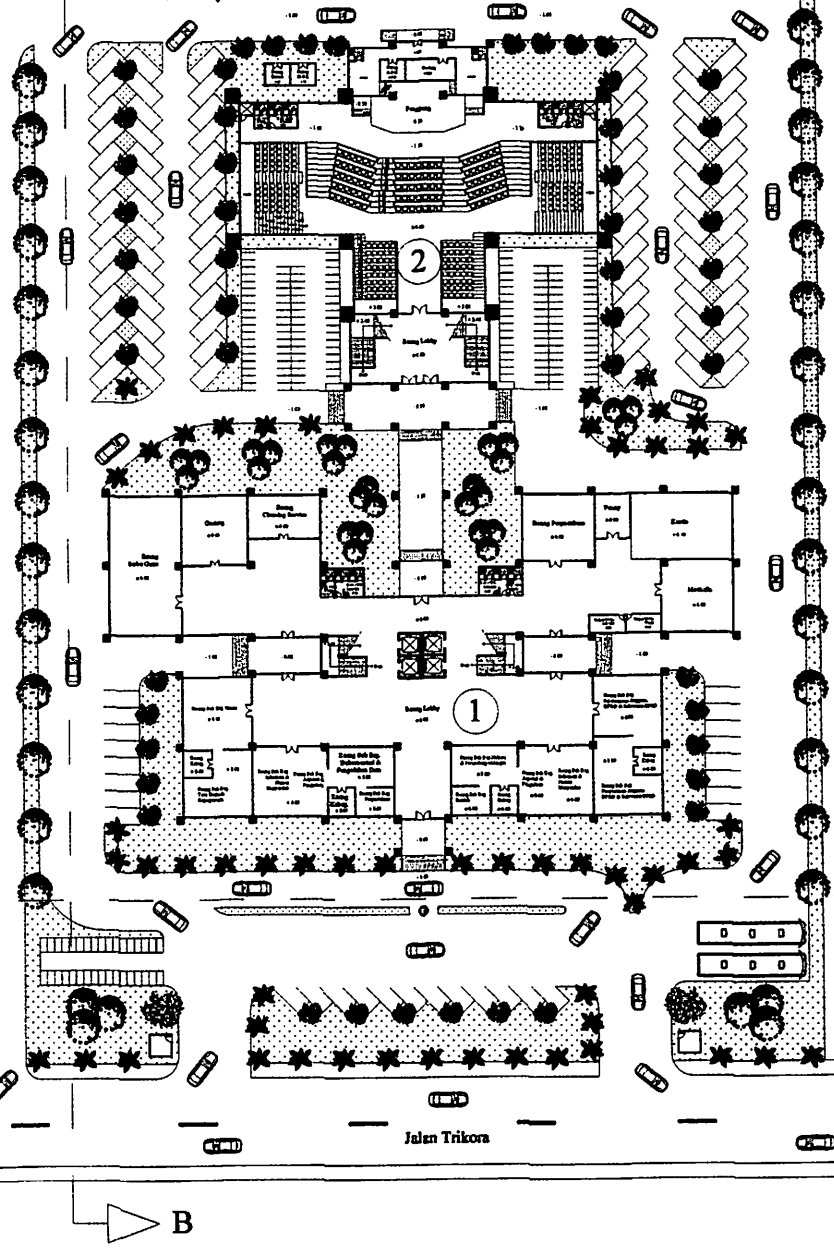
Sistem Ruang Pertemuan

Sebagian besar dinding pada ruangan ini tidak merupakan
 permukaan baur, akan tetapi merupakan permukaan baur yang tidak
 dapat ke luar ruangan. Dinding-dinding yang digunakan untuk tujuan baur
 dan lain-lain.

BAB VII

USULAN DESAIN

**GAMBAR
KERJA**



Keterangan :

- ① : Zona Kantor
- ② : Zona Sidang Paripurna

LAY-OUT
SKALA 1 : 500

2.00
12.00
2.00

150.00



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genjil 2009/2010

GEDUNG DPRD PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN
DENGAN TEMA TRANSFORMASI
ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

ALZIMAR MULYAWARDI
05.22.016

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. DJOKO SUWARTO

Koordinator Halaman

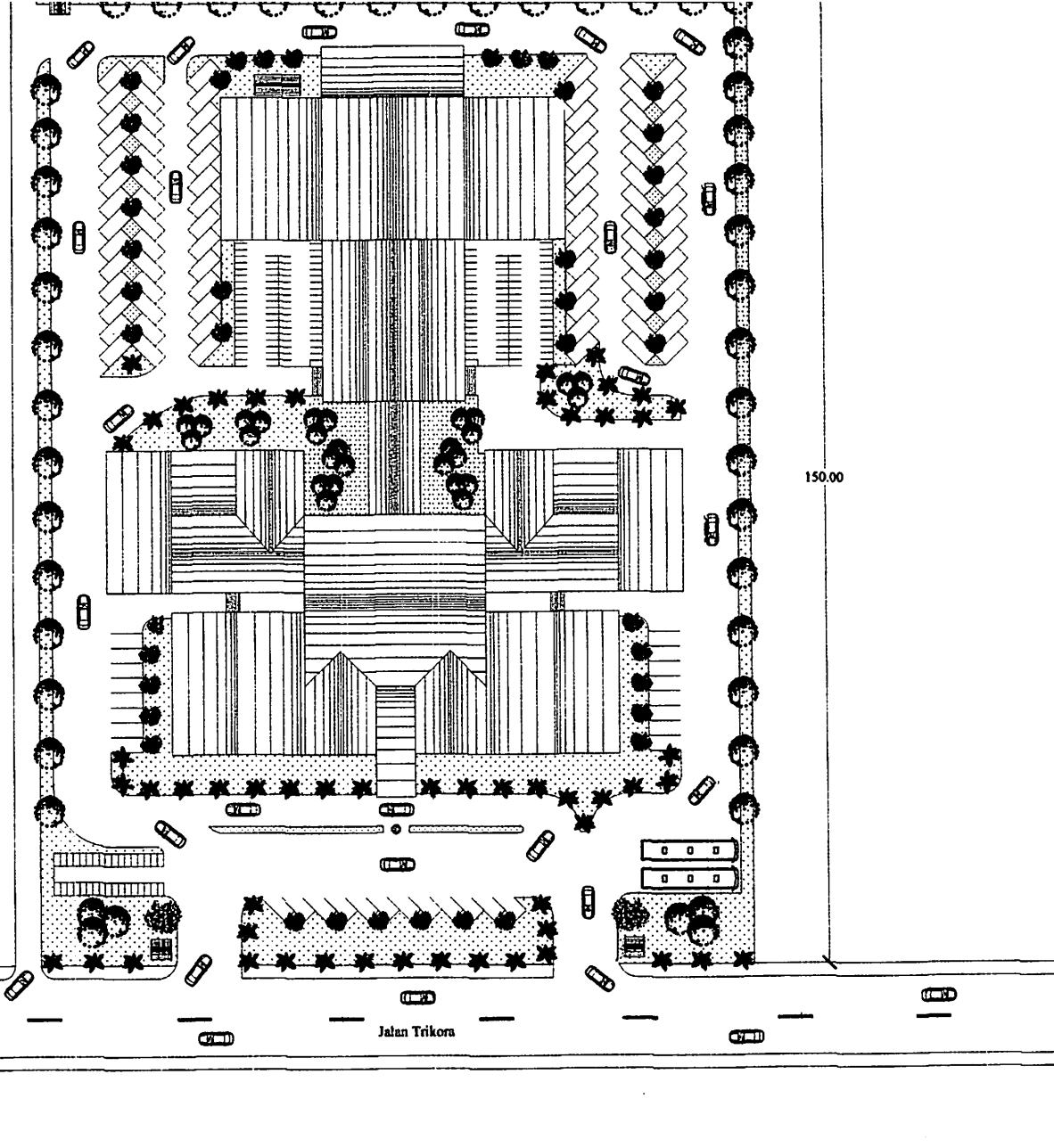
1



U

SITE PLAN
SKALA 1 : 500

2.00
12.00
2.00



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2009/2010

GEDUNG DPRD PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN
DENGAN TEMA TRANSFORMASI
ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

ALZAMAR MULYAWARDI
05.22.014

PENGERAHAN PENGEMBING

Ir. DAIN TRIWAHYONO, MSA

Ir. DJOKO SUWARTO

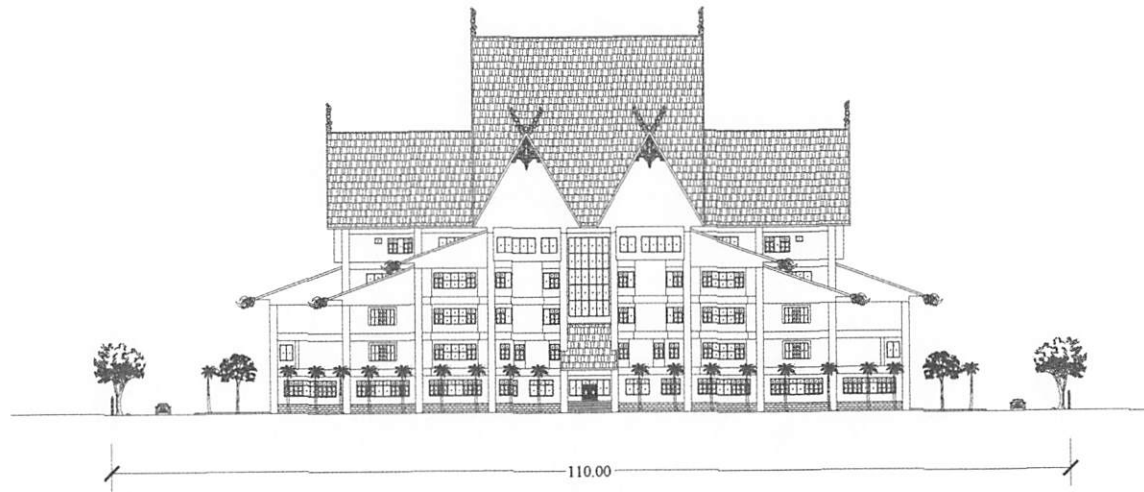
Koordinator

Hakisan

2

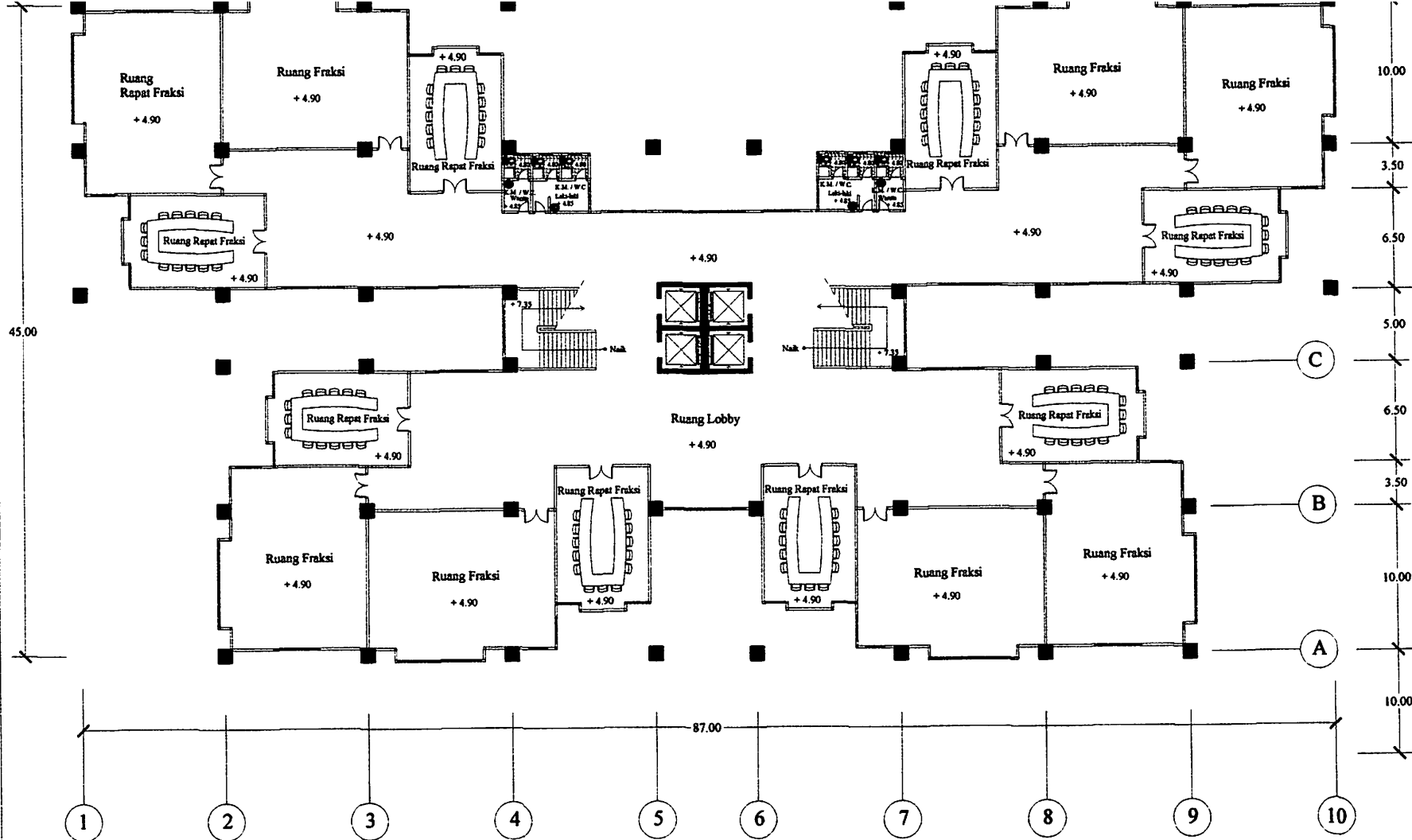


POTONGAN SITE B - B
SKALA 1 : 500




POTONGAN SITE A - A
SKALA 1 : 500

 SKRIPSI ARSITEKTUR JURUSAN ARSITEKTUR FTSP ITN MALANG Semester Ganjil 2009/2010	
GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR	
ALZIMAR MULYAWARDI 05.22.016	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
Ir. DAIM TRIWAHYONO, MSA NIP:	
Ir. DJOKO SUWARTO NIP:	
Koordinator	Halaman
	3



DENAH LANTAI 2
(Zona Kantor)

SKALA 1 : 200

	
SKRIPSI ARSITEKTUR JURUSAN ARSITEKTUR FTSP ITN MALANG Semester Ganjil 2009/2010	
GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR	
ALZIMAR MULYAWARDI 05.22.016	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
Ir. DADI TRIWAHYONO, MSA	
Ir. DJOKO SUWARTO	
Koordinator	Halaman
	5

STATE
 (1901)
 DEPARTMENT

10

0

2

1

0

2

1

1

5

1

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

0

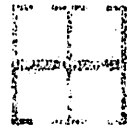
0

0

0

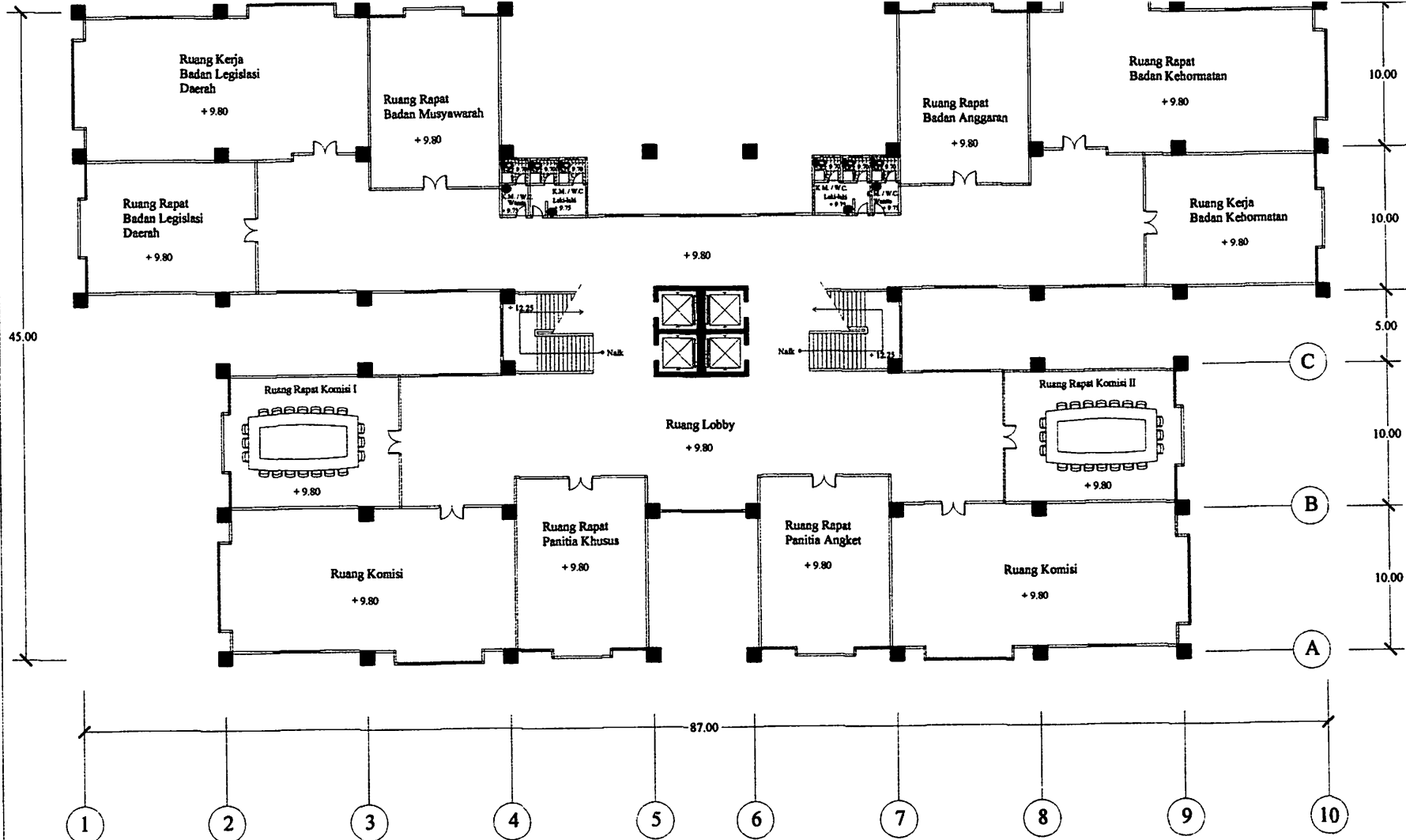
0

0




STATE DEPARTMENT
 DEPARTMENT OF THE INTERIOR
 BUREAU OF LAND MANAGEMENT
 WASHINGTON, D. C.

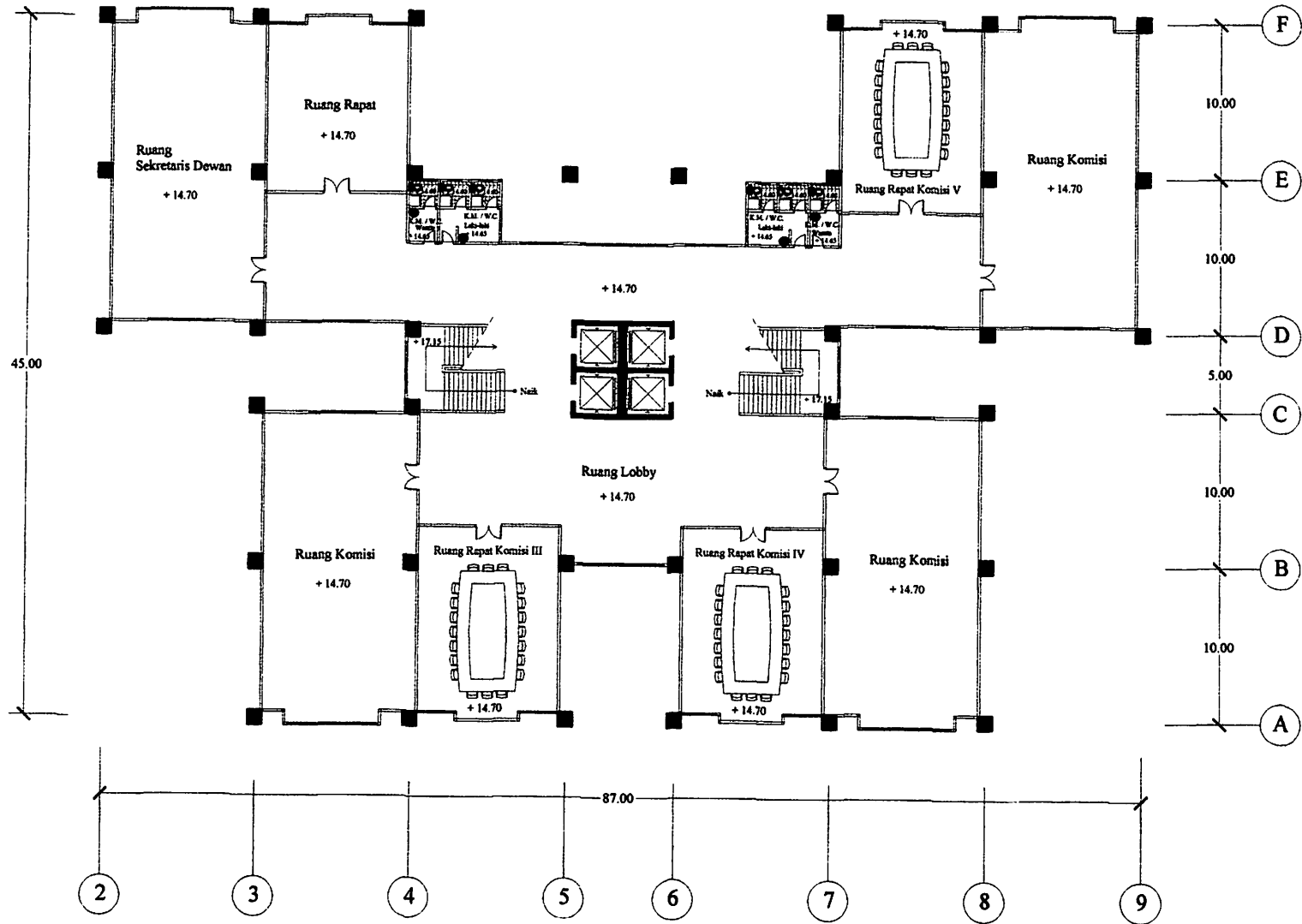
2
 DEPARTMENT OF THE INTERIOR
 BUREAU OF LAND MANAGEMENT




DENAH LANTAI 3
(Zona Kantor)

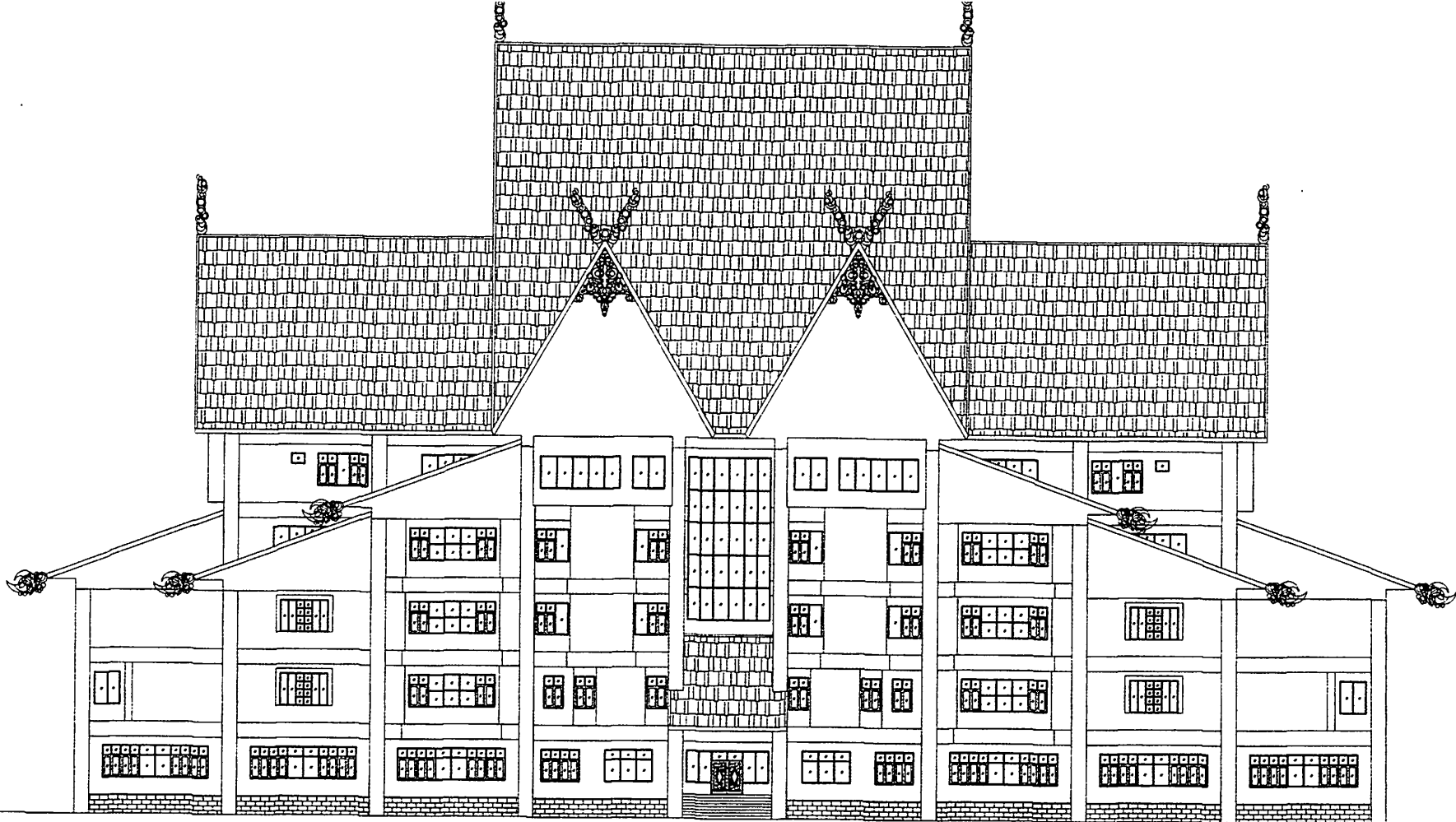
SKALA 1 : 200

	
SKRIPSI ARSITEKTUR JURUSAN ARSITEKTUR FTSP ITN MALANG Semester Ganjil 2009/2010	
GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR	
ALZIMAR MULYAWARDI 05.22.016	
PENERAJAN PEMBIMBING	
Ir. DADI TRIWAHYONO, MSA	
Ir. DJOKO SUWARTO	
Koordinator	Halaman
	6



DENAH LANTAI 4
(Zona Kantor)
 ← SKALA 1 : 200 →

 SKRIPSI ARSITEKTUR JURUSAN ARSITEKTUR FTSP ITN MALANG Semester Ganjil 2009/2010	
GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR	
ALZIMAR MULYAWARDI 05.22.016	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
Ir. DAIM TRIWAHYONO, MSA	
Ir. DJOKO SUWARTO	
Koordinator	Halaman
	7



TAMPAK DEPAN
(Zona Kantor)
←—————→
SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2009/2010

GEDUNG DPRD PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN
DENGAN TEMA TRANSFORMASI
ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

ALZIMAR MULYAWARDI
05.22.016

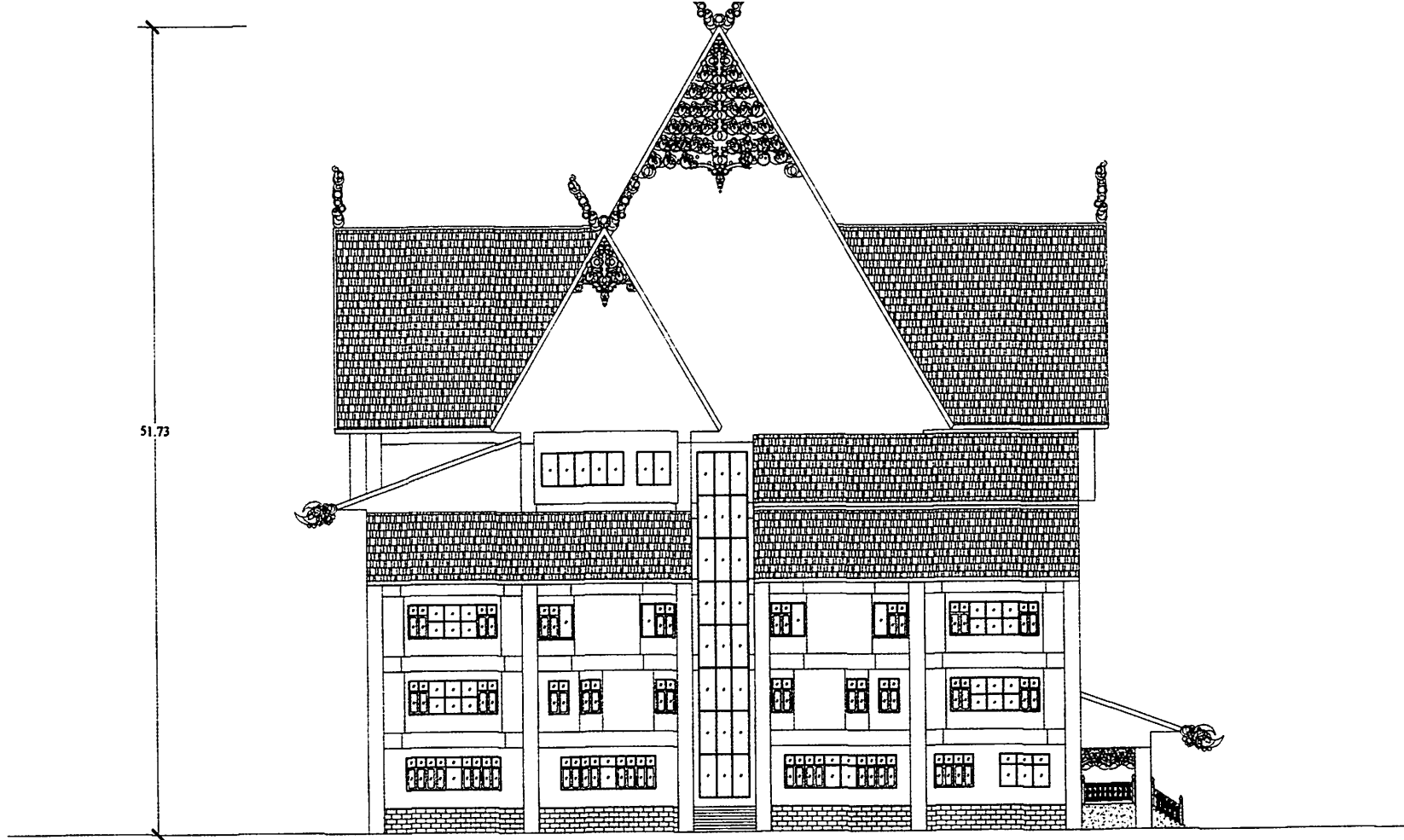
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. DADI TRIWAHYONO, MSA

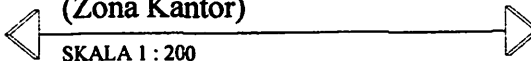
Ir. DOKO SUWARTO

Koordinator Revisi

9



TAMPAK SAMPING KIRI
(Zona Kantor)



SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genjil 2009/2010

GEDUNG DPRD PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN
DENGAN TEMA TRANSFORMASI
ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

ALZIMAR MULYAWARDI
05.22.016

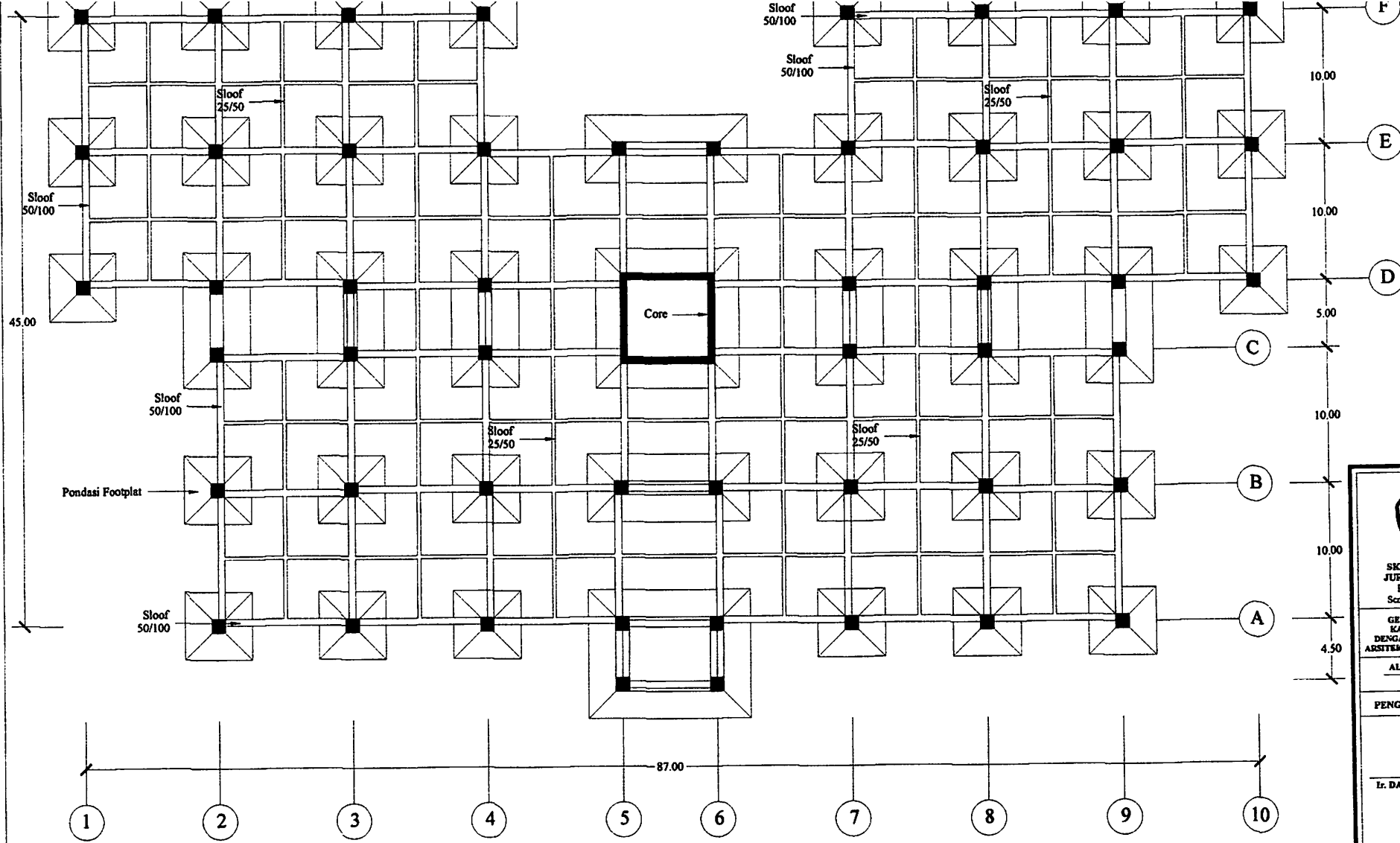
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. DAIM TRIWARYONO, MSA

Ir. DJOKO SUWARTO


Koordinator	Halaman
	10

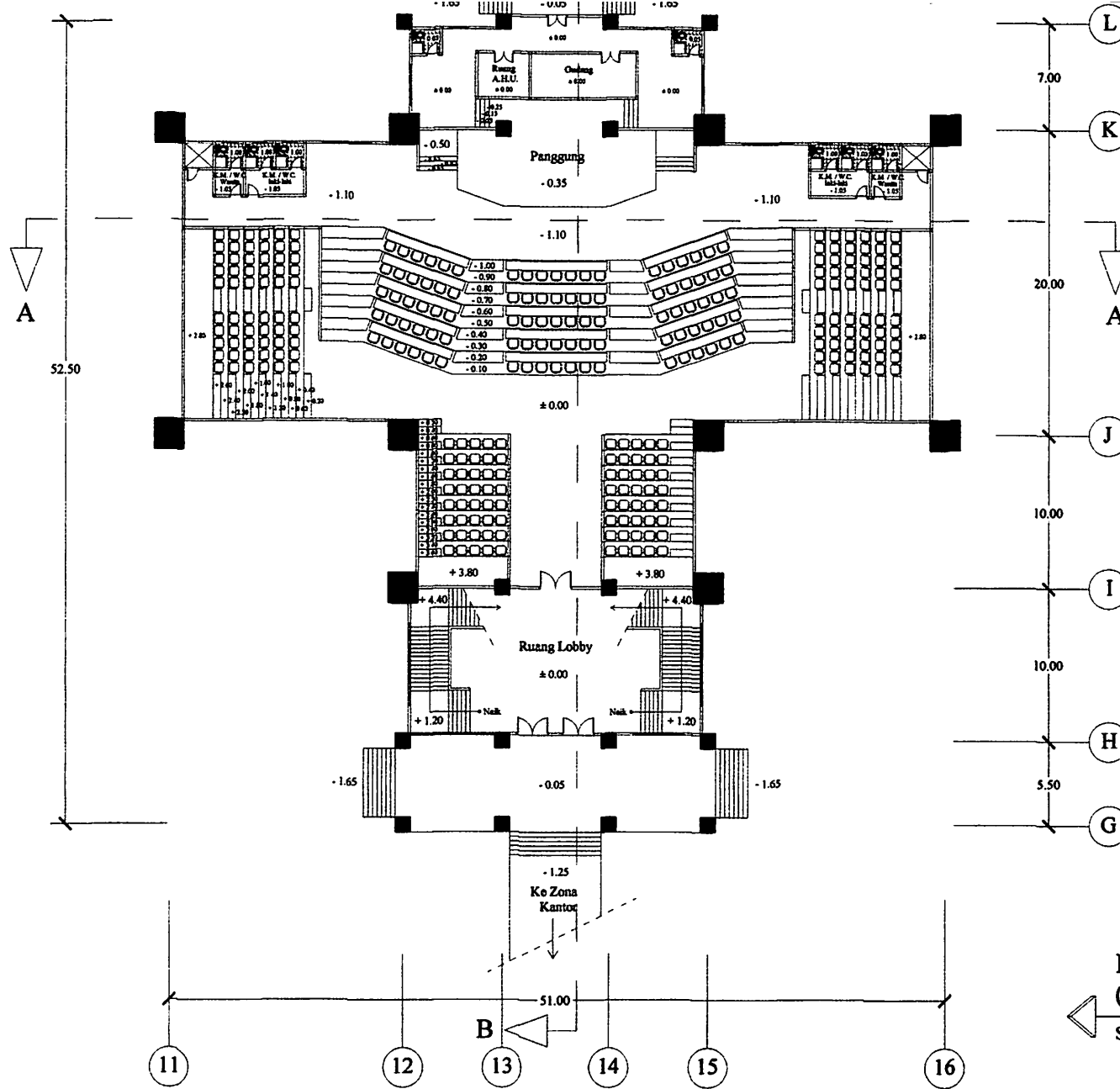
10




**RENCANA PONDASI
(Zona Kantor)**

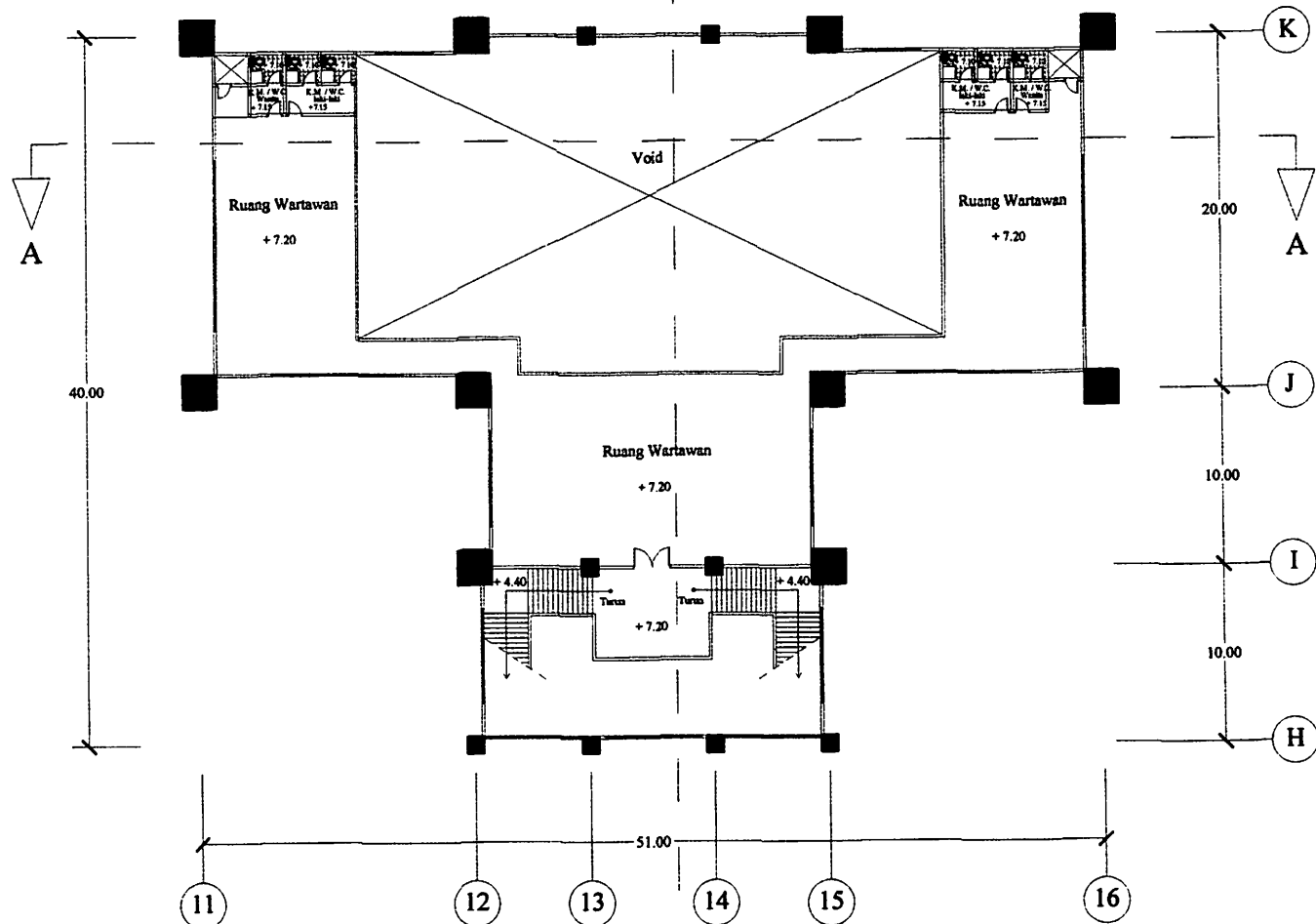
SKALA 1 : 200

	
SKRIPSI ARSITEKTUR JURUSAN ARSITEKTUR FTSP ITN MALANG Semester Ganjil 2009/2010	
GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR	
ALZEMAR MULYAWARDI 03.22.016	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
Ir. DADI TRIWAHYONO, MSA	
Ir. DJOKO SUWARTO	
Koordinator	Halaman
	11



DENAH LANTAI 1
(Zona Sidang Paripurna)
 ← SKALA 1 : 200 →

	
SKRIPSI ARSITEKTUR JURUSAN ARSITEKTUR FTSP ITN MALANG Semester Ganjil 2009/2010	
GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR	
ALZIMAR MULYAWARDI 01.22.016	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
Ir. DAHM TRIWAHYONO, MSA	
Ir. DJOKO SUWARTO	
Koordinator	Halusman
12	



DENAH LANTAI 2
(Zona Sidang Paripurna)
 SKALA 1 : 200

SKRIPSI ARSITEKTUR JURUSAN ARSITEKTUR FTSP ITN MALANG Semester Ganjil 2009/2010	
GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR	
ALZIMAR MULYAWARDI 05.22.016	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
Ir. DAIM TRIWAHYONO, MSA	
Ir. DJOKO SUWARTO	
Koordinator	Halaman
	13

2000

(Հոսի Զիջող Բարձրագույն)

ԲԵՆԱՐԱՆԱԿԱՆ

Յ

13

13

12

14

12

10

11

1

1

1

ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԿՐԹԱԳՐԱԿԱՆ ԿԵՆՏՐՈՆ

ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԿՐԹԱԳՐԱԿԱՆ ԿԵՆՏՐՈՆ

ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԿՐԹԱԳՐԱԿԱՆ ԿԵՆՏՐՈՆ


ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԿՐԹԱԳՐԱԿԱՆ ԿԵՆՏՐՈՆ

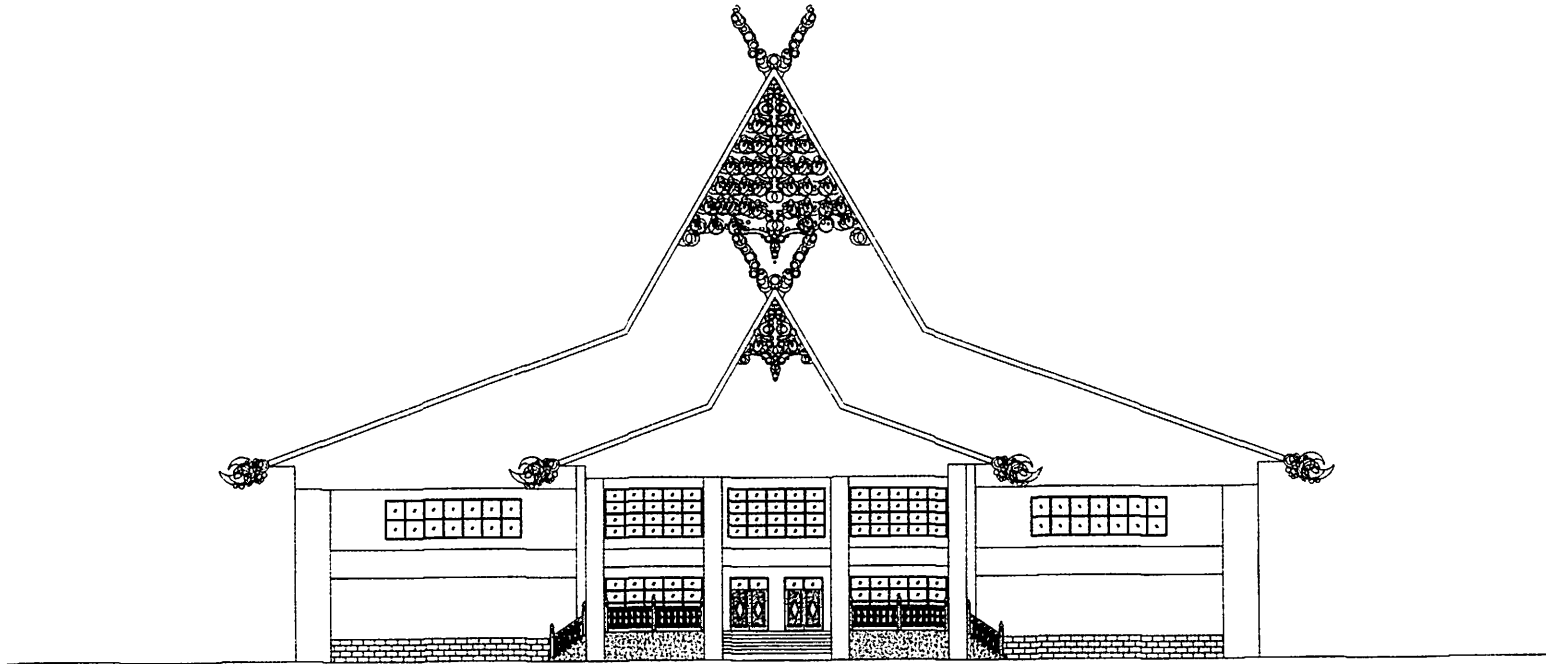
ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԿՐԹԱԳՐԱԿԱՆ ԿԵՆՏՐՈՆ

ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԿՐԹԱԳՐԱԿԱՆ ԿԵՆՏՐՈՆ


ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԿՐԹԱԳՐԱԿԱՆ ԿԵՆՏՐՈՆ

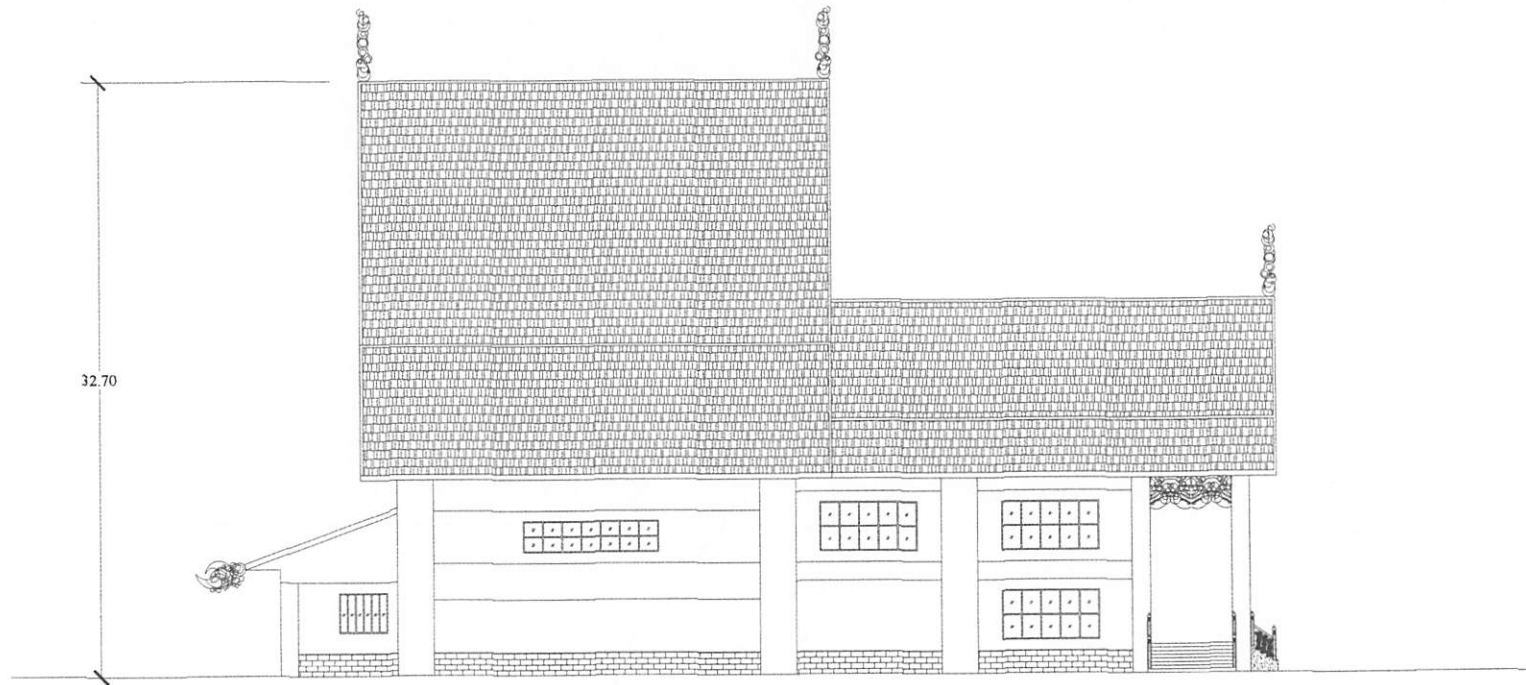
ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԿՐԹԱԳՐԱԿԱՆ ԿԵՆՏՐՈՆ






TAMPAK DEPAN
 (Zona Sidang Paripurna)
 SKALA 1 : 200

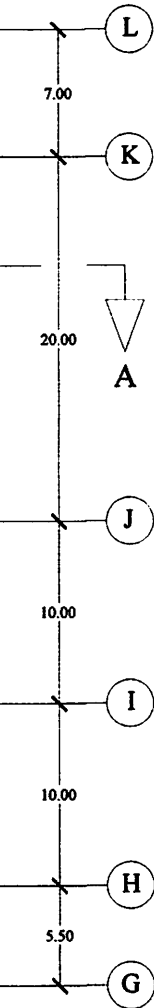
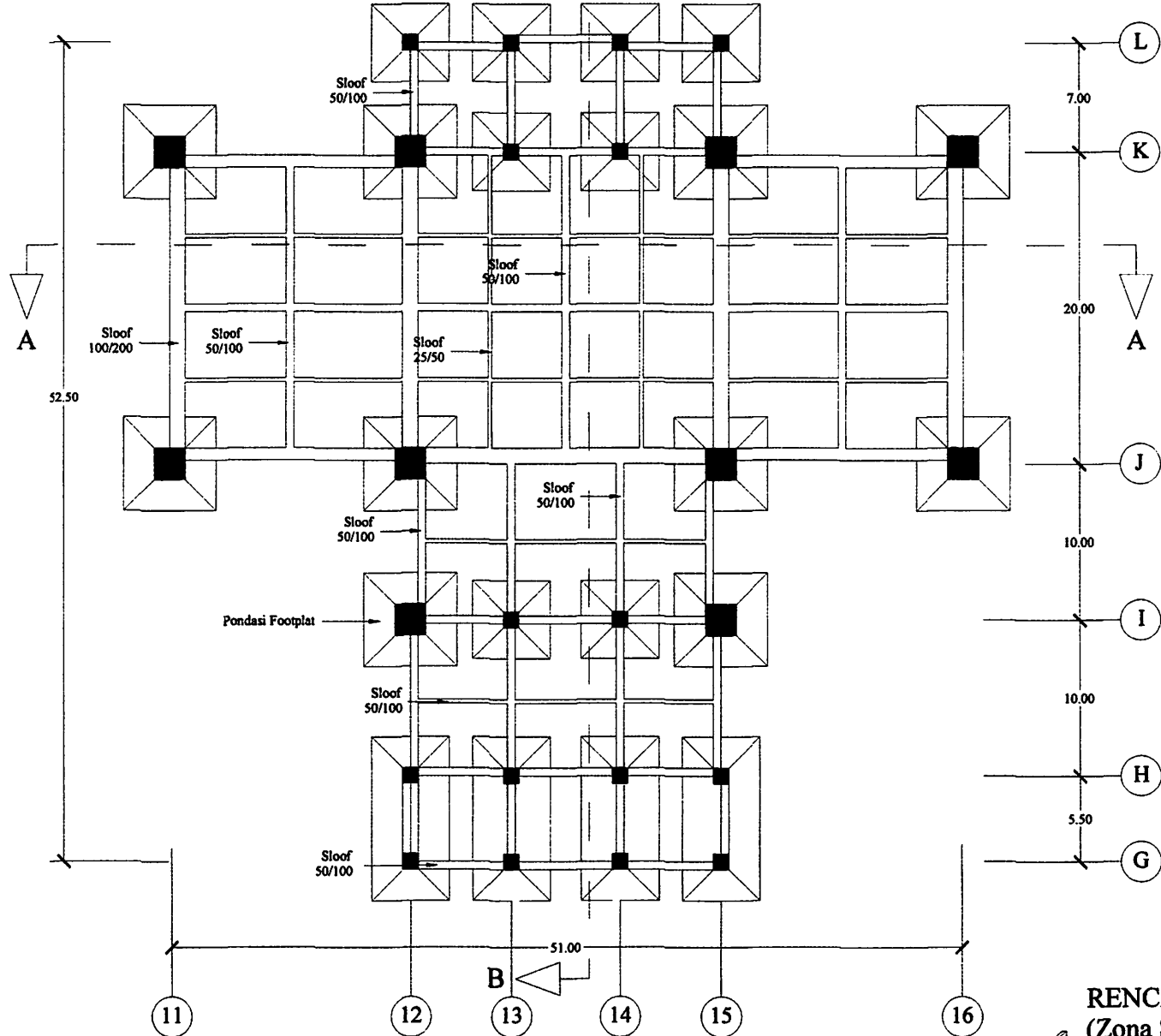
	
SKRIPSI ARSITEKTUR JURUSAN ARSITEKTUR FTSP ITN MALANG Semester Ganjil 2009/2010	
GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR	
ALZEMAR MULYAWARDI 03.22.016	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
Ir. DADI TRIWAHYONO, MSA	
Ir. DJOKO SUWARTO	
Koordinator	Halussein
14	



TAMPAK SAMPING KIRI
(Zona Sidang Paripurna)


SKALA 1 : 200

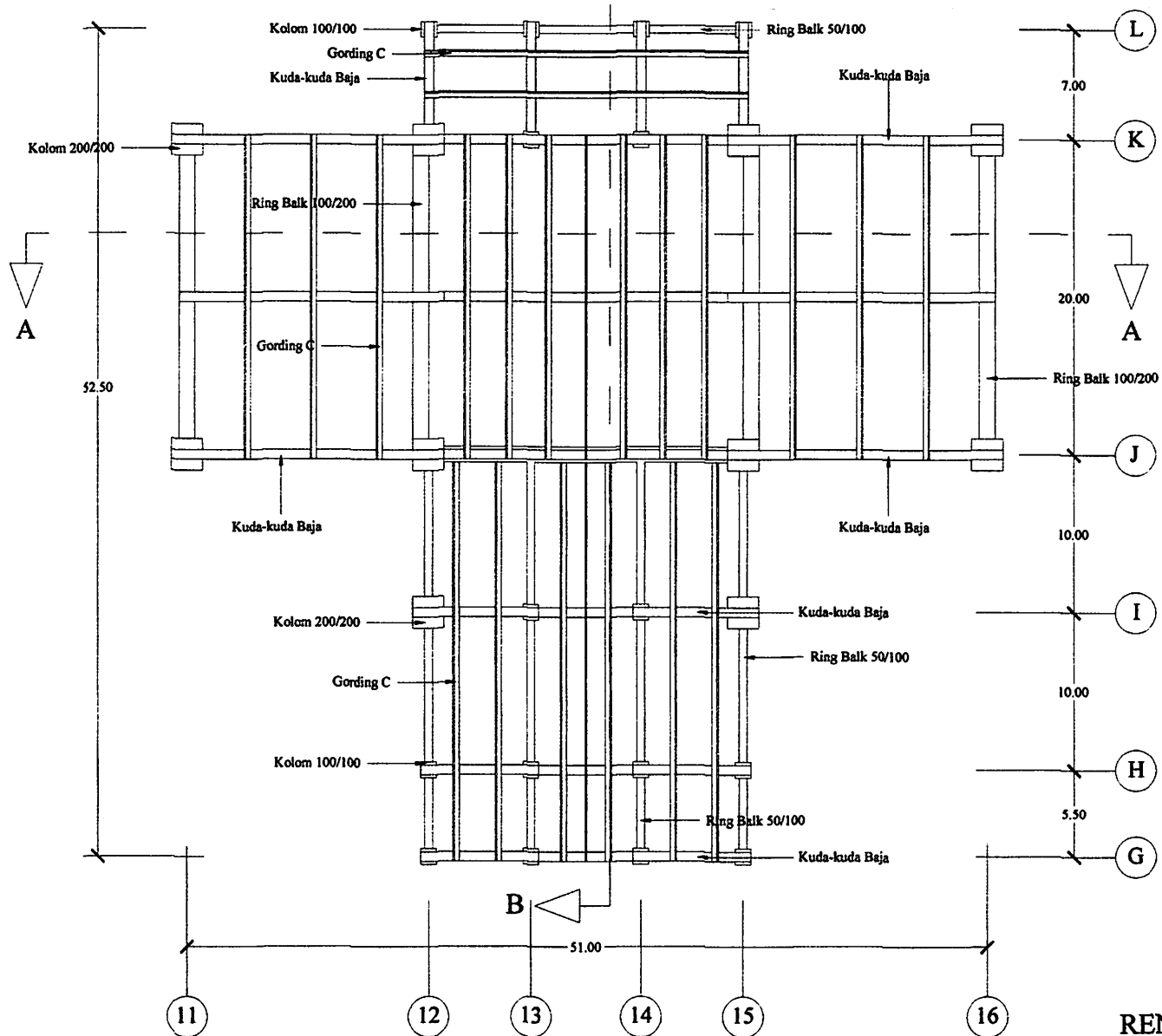
 SKRIPSI ARSITEKTUR JURUSAN ARSITEKTUR FTSP ITN MALANG Semester Ganjil 2009/2010	
GEMUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAM	
ALZEMAR MULYAWARDI 05 22 036	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
Ir. DAIM TRIWAHYONO, MSA NIP:	
Ir. DJOKO SUWARTO NIP:	
Koordinator	Halaman
	15



**RENCANA PONDASI
(Zona Sidang Paripurna)**

SKALA 1 : 200

 SKRIPSI ARSITEKTUR JURUSAN ARSITEKTUR FTSP ITN MALANG Semester Genjil 2009/2010	
GEDUNG DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR	
ALZEMAR MULYAWARDI 05.22.016	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
Ir. DAIM TRIWAHYONO, MSA	
Ir. DJOKO SUWARTO	
Koordinator	Halaman
	16



RENCANA ATAP
(Zona Sidang Paripurna)

SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester Ganjil 2009/2010

GEDUNG DPRD PROVINSI
 KALIMANTAN SELATAN
 DENGAN TEMA TRANSFORMASI
 ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

ALZIMAR MULYAWARDI
 05.22.016

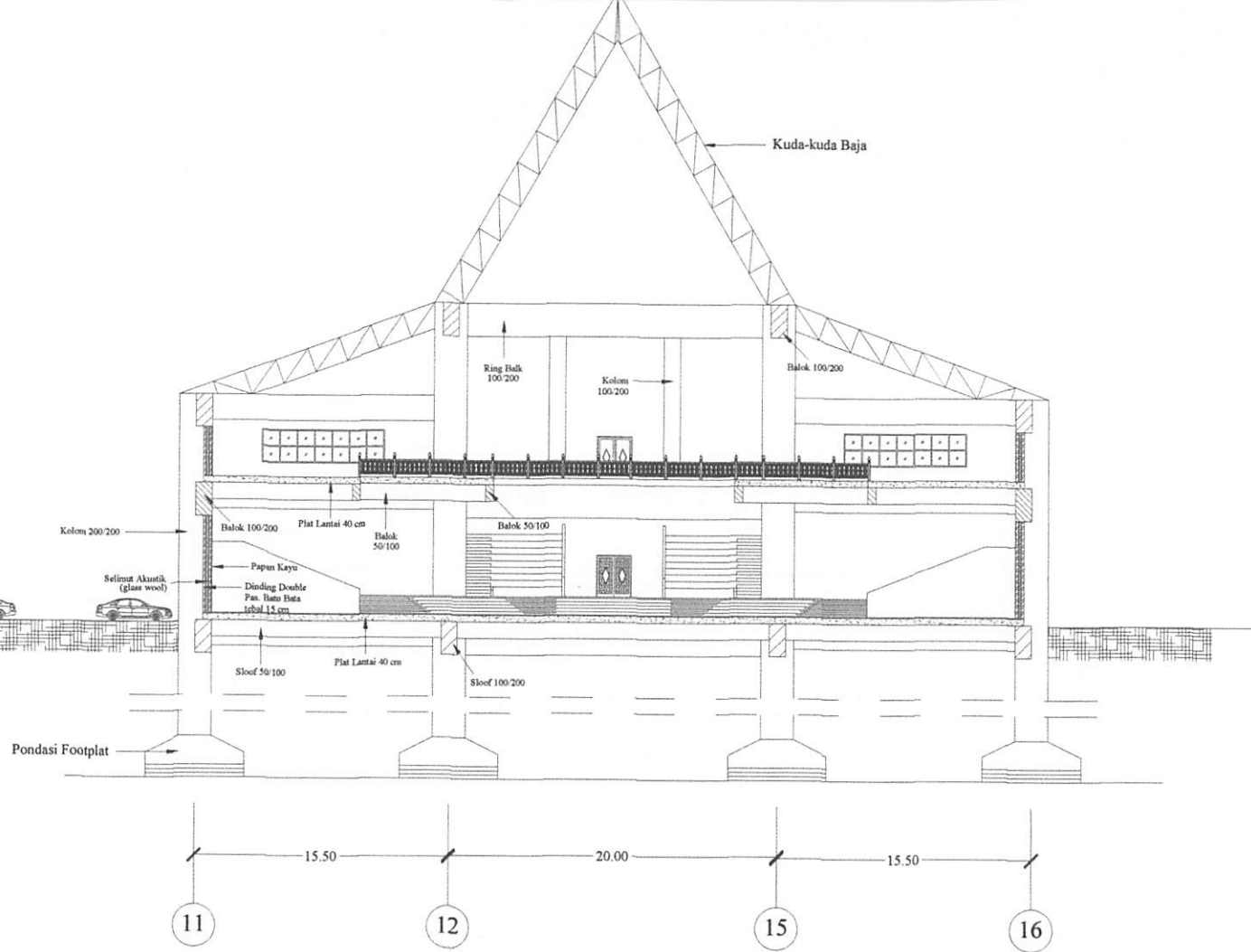
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. DAHM TRIWAHYONO, MSA

Ir. DJOKO SUWARTO

Koordinator Halassan

17



POTONGAN A - A
(Zona Sidang Paripurna)

SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2009/2010

GEDUNG DPRD PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN
DENGAN TEMA TRANSFORMASI
ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

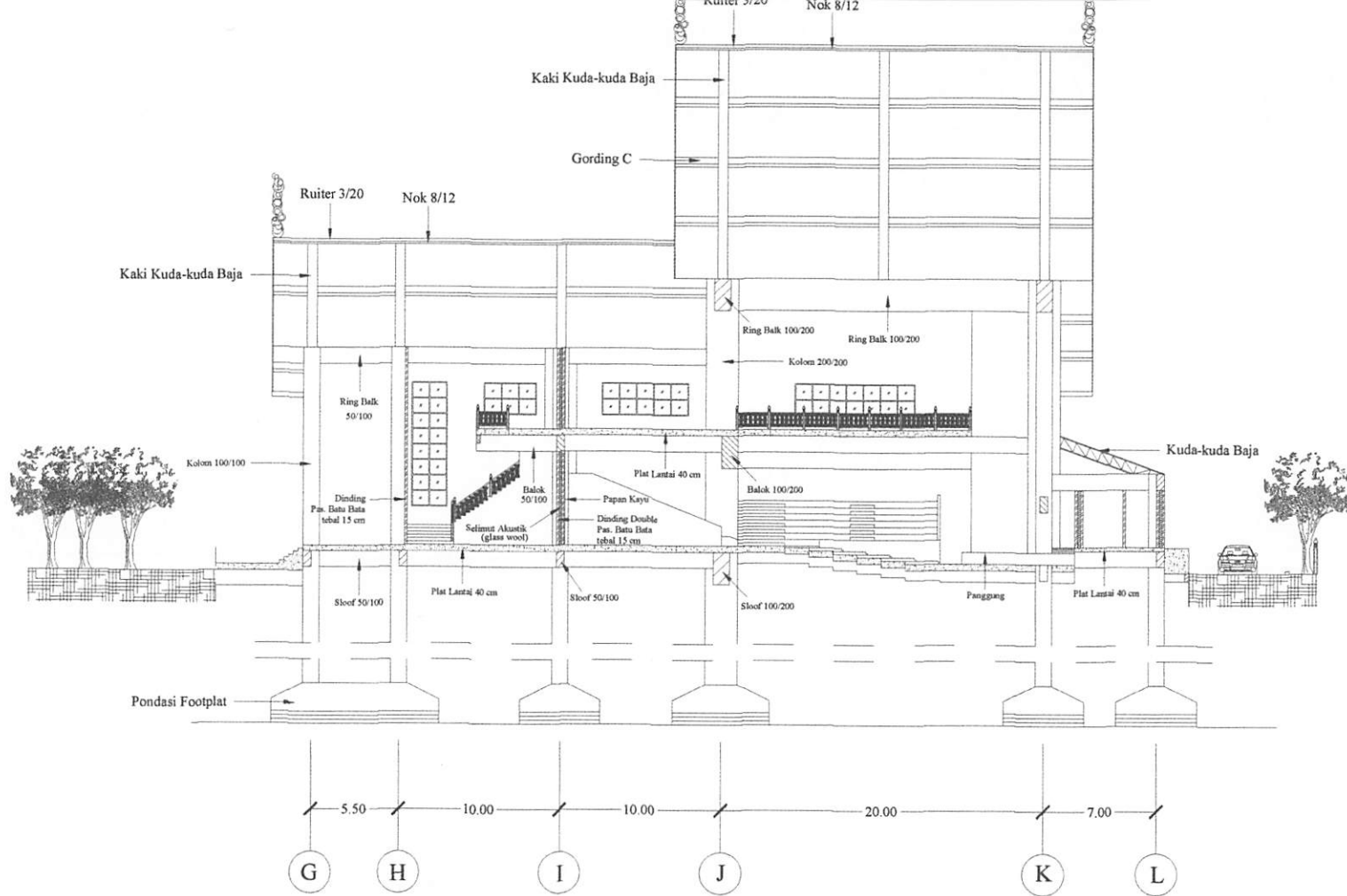
ALZIMAR MULYAWARDI
05.22.016

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. DJOKO SUWARTO

Koordinator	Halaman
-------------	---------



POTONGAN B - B
 (Zona Sidang Paripurna)
 SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester Ganjil 2009/2010

GEDUNG DPRD PROVINSI
 KALIMANTAN SELATAN
 DENGAN TEMA TRANSFORMASI
 ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

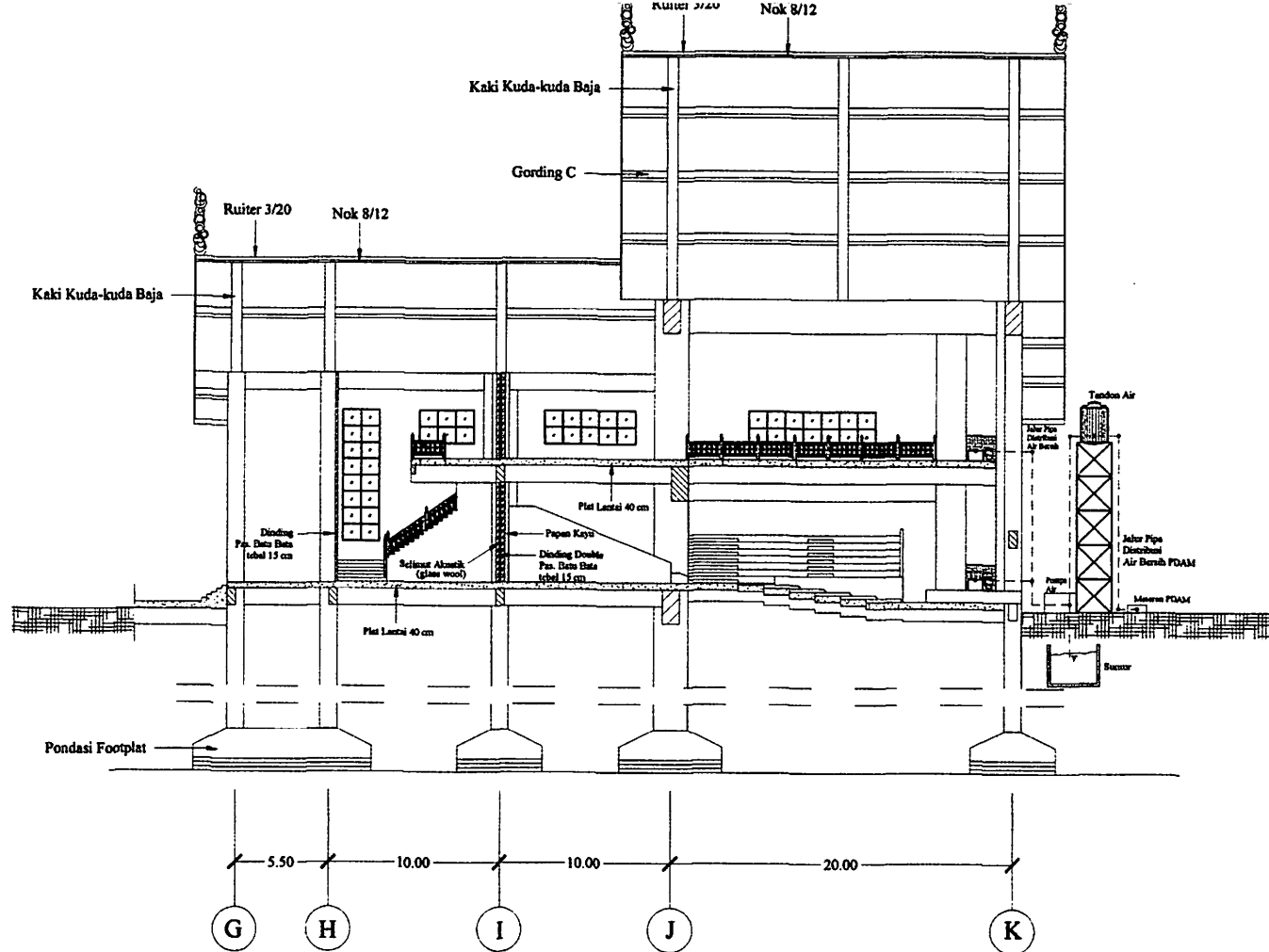
ALZIMAR MULYAWARDI
 05.22.016

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. DJOKO SUWARTO

Koordinator Halaman



**RENCANA UTILITAS Saluran Air Bersih
(Zona Sidang Paripurna)**

SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2009/2010

GEDUNG DPRD PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN
DENGAN TEMA TRANSFORMASI
ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

ALZIMAR MULYAWARDI
03.22.016

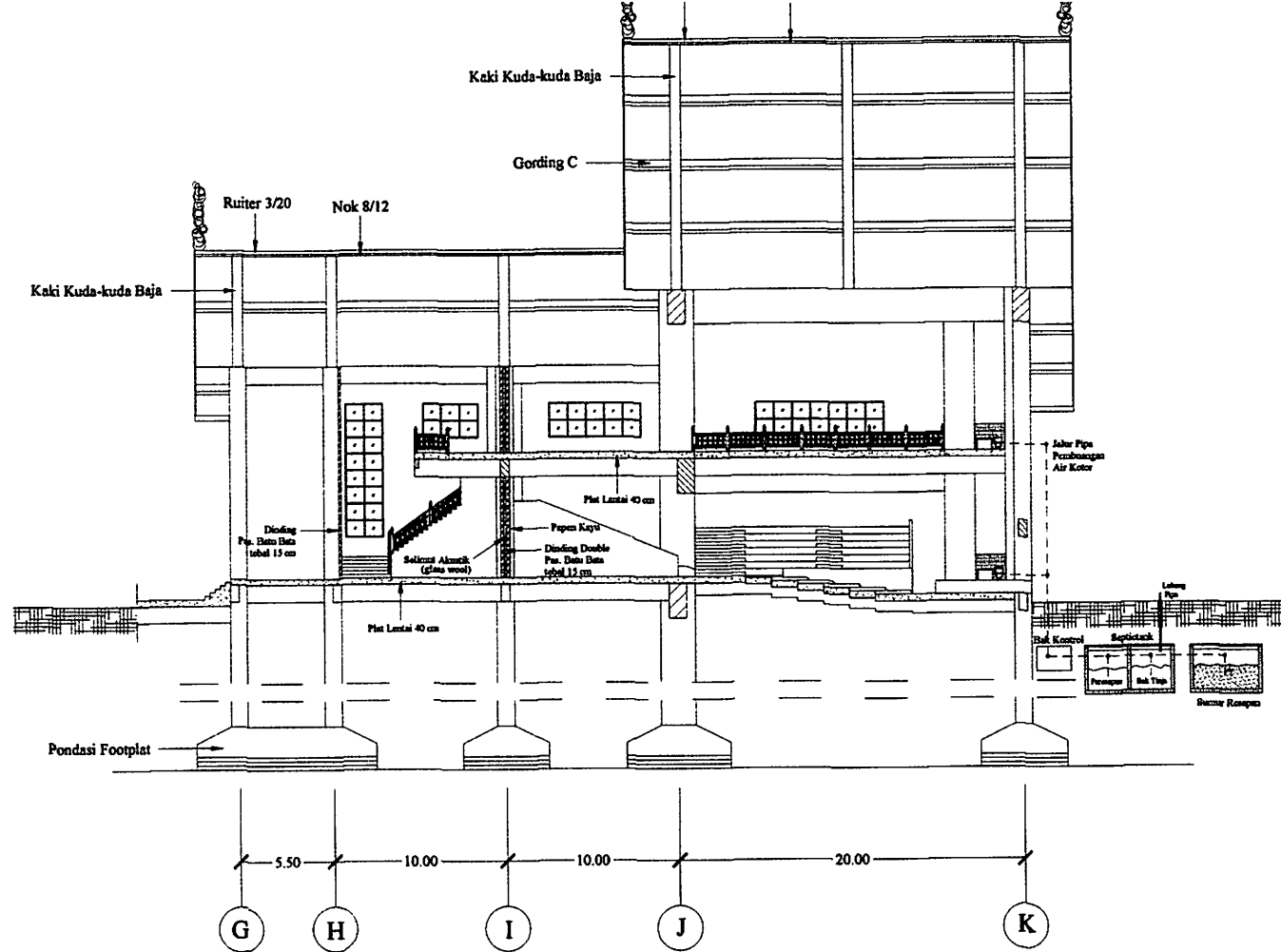
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. DADE TRIWAHYONO, MSA

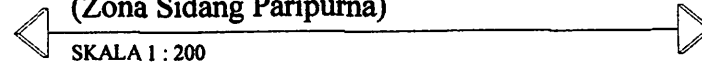
Ir. DJOKO SUWARTO

Koordinator Hiasan

20



**RENCANA UTILITAS Saluran Air Kotor
(Zona Sidang Paripurna)**



SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2009/2010

GEDUNG DPRD PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN
DENGAN TEMA TRANSFORMASI
ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

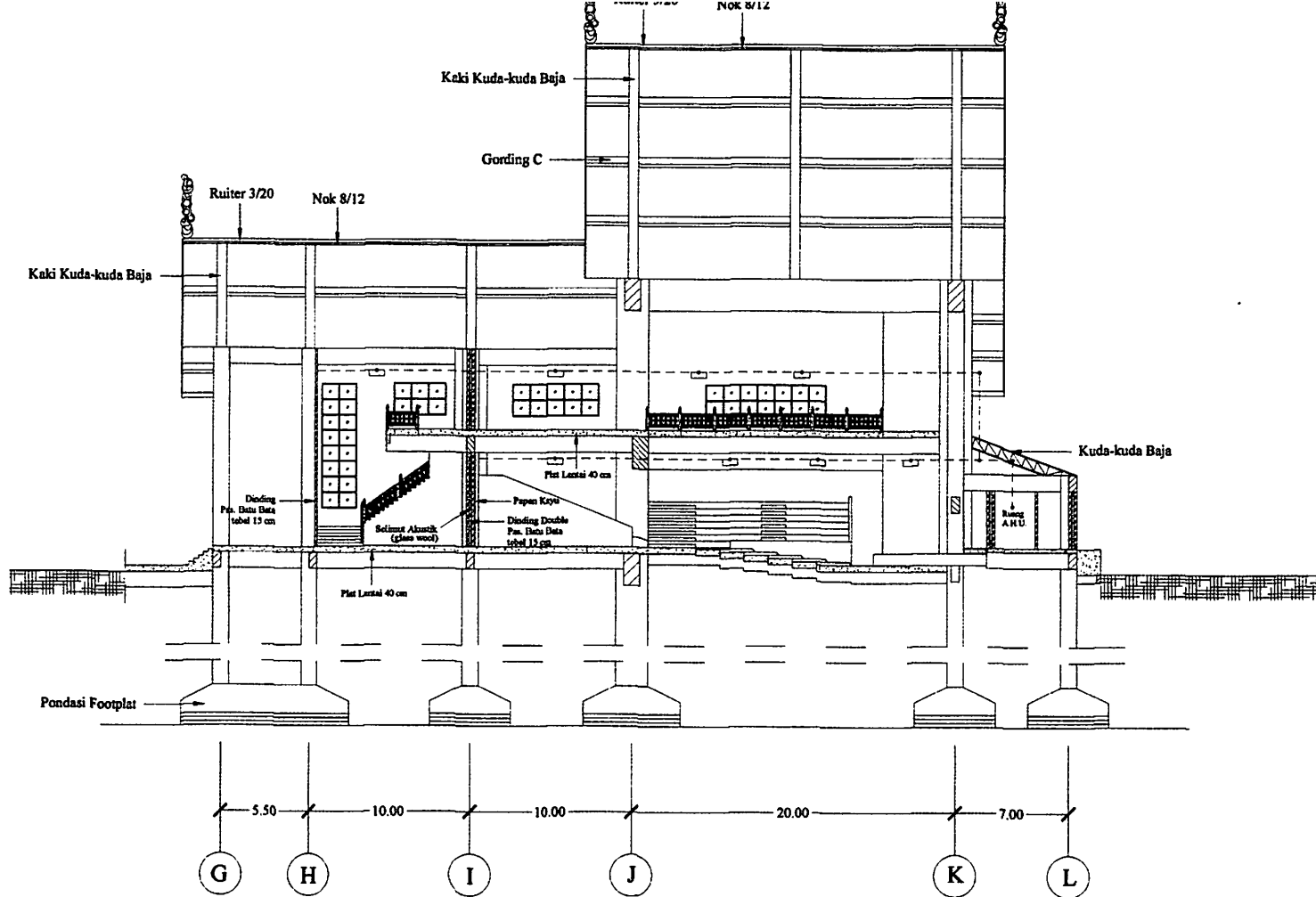
ALZIMAR MULYAWARDI
05.22.016

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. DJOKO SUWARTO

Koordinator Halaman



RENCANA UTILITAS A.C.
(Zona Sidang Paripurna)

SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester Ganjil 2009/2010

GEDUNG DPRD PROVINSI
 KALIMANTAN SELATAN
 DENGAN TEMA TRANSFORMASI
 ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

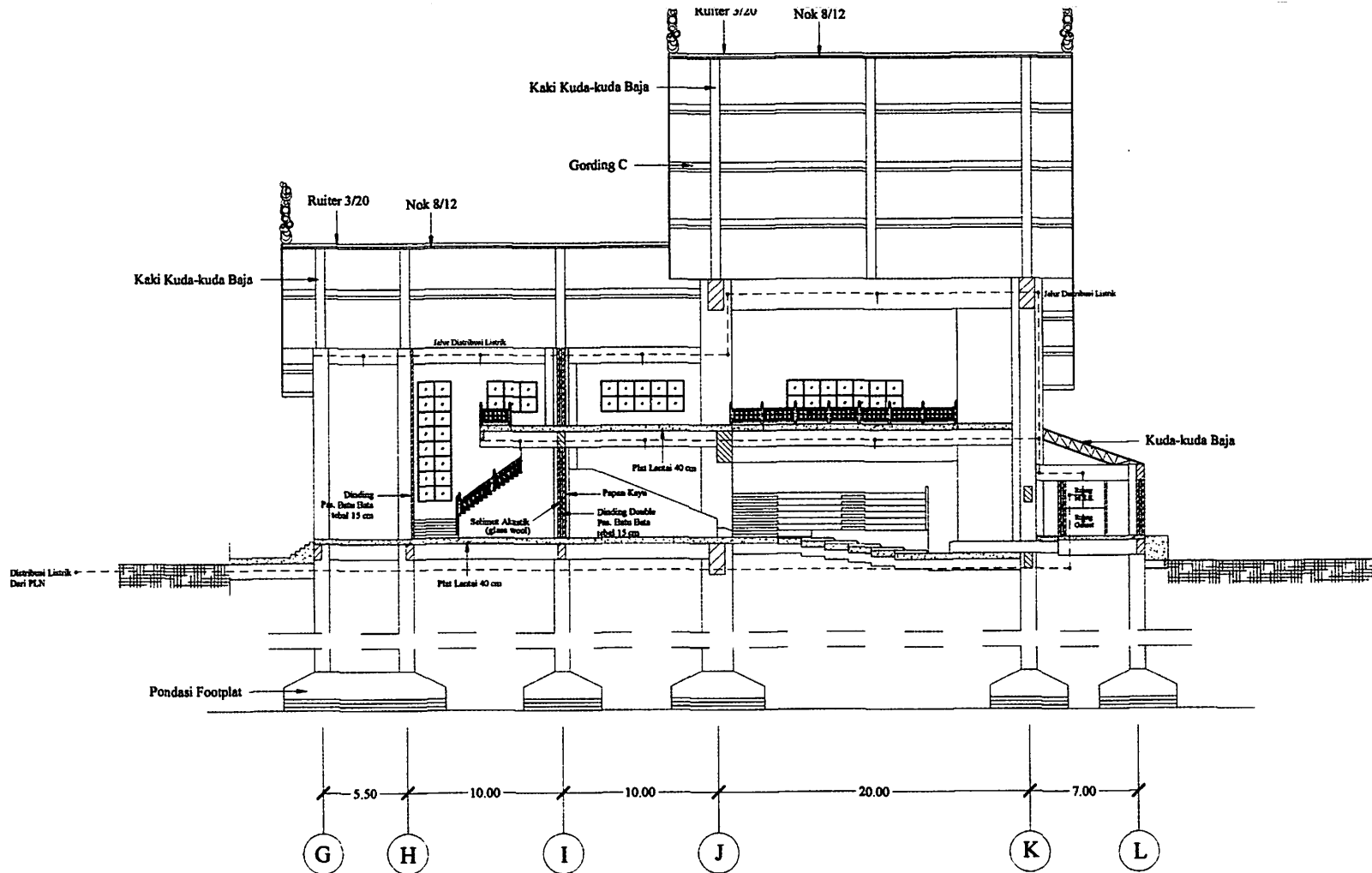
ALZIMAR MULYAWARDI
 05.22.016

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. DADI TRIWAHYONO, MSA

Ir. DJOKO SUWARTO

Koordinator Halaman



**RENCANA UTILITAS Listrik
(Zona Sidang Paripurna)**



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2009/2010

GEDUNG DPRD PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN
DENGAN TEMA TRANSFORMASI
ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

ALZIMAR MULYAWARDI
05.22.016

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. DJOKO SUWARTO

Koordinator Halaman

23

DAFTAR PUSTAKA

1. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA No. 10 TAHUN 2008, tentang “Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah”, Bab V, *Jumlah Kursi Dan Daerah Pemilihan*, Bagian Kedua, *Jumlah Kursi Dan Daerah Pemilihan Anggota DPRD Provinsi*.
2. Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, *DPRD Provinsi Kalimantan Selatan*, www.google.com
3. Mohammad Mochsen Sir, *Tipologi Geometri : Telaah Beberapa Karya Frank L. Wright Dan Frank O. Gehry (Bangunan Rumah Tinggal sebagai Obyek Telaah)*, RONA Jurnal Arsitektur FT-Unhas Volume 2 No. 1, April 2005, *Tipologi Geometri*, www.google.com
4. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, Balai Pustaka, 1996.
5. Saleh Amirudin, ME, *Pengantar Kepada Arsitek*, Bandung, 1980.
6. Djauhari Sumintardja Ark, *Arsitektur Tradisional di Indonesia dan Usaha Mengembangkannya Untuk Masa Depan* (makalah seminar), Dinas PU Dati I Kalsel, 1983.
7. Idwar Saleh, M, Drs, *Rumah Adat Banjar dan Ragam Hiasannya*, 1978.
8. Drs. H. Syamsiar Seman, *Rumah Adat Banjar, Arsitektur Tradisional Kalimantan Selatan*, Penerbit, Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, 1982.
9. Drs. H. M. Syamsiar Seman dan Ir. H. Irhamna, *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*, Penerbit Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan, Cetakan Kedua Tahun 2006.
10. BN Marbun, SH, *DPRD Pertumbuhan Dan Cara Kerjanya*, Jakarta, Penerbit Pustaka Sinar Harapan, 2006.

LAMPIRAN